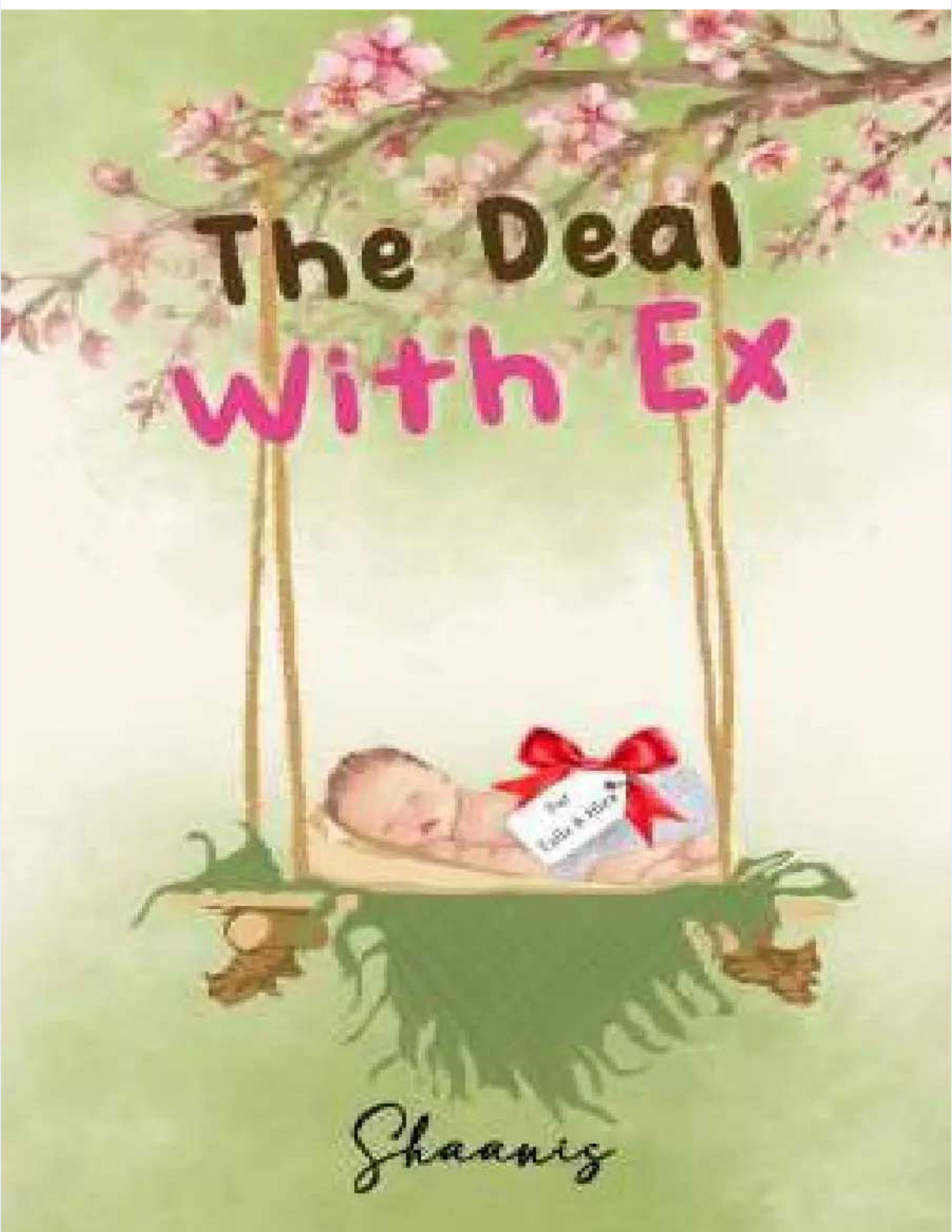


The background of the entire image is a soft-focus photograph of a baby wrapped in a gift box with a large red bow, lying on a wooden swing. Above the swing, the branches of a cherry blossom tree with pink flowers are visible against a light green background. The title text is overlaid on the upper half of the image.

The Deal With Ex

Shaaniz

THE DEAL WITH EX

shaanis.a

Published: 2023

Source: <https://www.wattpad.com>

MEET THE CAST

Hello, there ...

Kita bertemu lagi setelah lega bernapas pasca berakhirnya cerita Ayang & Om Baba, golongan gagal move on, mohon dengan sangadh dicoba dulu yha menyelami cerita ini, buka hatinya dan kenali betapa ketje, green flag, sekaligus gentle-nya Aa Hiza di sini.

Yes, tokoh utama cerita ini adalah HIZA DIHYAN kakaknya Rave di cerita Lavender Rose.

Buat yang belum baca, boleh lho ngintip dulu di list ceritaku yang covernya ungu bunga-bunga itu, udah unpub beberapa bab tapi masih nyisa kok part penting untuk mulai mengenali Aa Hiza Dihyan.

Teruntuk yang udah baca dan seketika penasaran sama cerita lengkap Lavender Rose, bisa beli buku cetaknya yaa atau beli versi digital melalui aplikasi LONTARA ... stay legal ya teman-teman, pilih yang halal, sayangi amalan kalian jangan sampai lenyap karena tergiur baca bajakan, menikmati bajakan sama saja dengan mencuri~~

Nah, saatnya kenalan sama tokoh-tokoh kita, cekidot.

- THE MAIN CHARACTER -

HIKAN ZAKURA DIHYAN / HIZA

30th | High Quality Jomlo | Director of bussiness development Senior Living Group | Family Man | Suka segala jenis kopi meski favoritnya adalah Karamel Cappuccino

TALLULAH MAKKAIRA RILEY / TALLA

30th | Jotom alias Jomlo tomboi | Caretaker of Riley's Football School | Anak Ayah | Sayang Tzevi | Merasa bersalah kepada Hiza | Suka segala jenis kopi meski

favoritnya adalah Karamel Latte



- The Supporting Role -

DIHYAN' FAMILY MEMBER

1. Airlangga Kusuma Dihyan / Hiza's Father / Head of Dihyan Family

2. Julien Mayrose / Hiza's Mother

3. Lavender Rose Dihyan [RAVE] / Hiza's sister

4. Red Alexander Pasque [RED] / Hiza's brother in-law

RILEY FAMILY MEMBER

1. TARISSA MAKKAIRY RILEY / TARIS | Tallulah twin sister | Sudah menikah & memiliki satu anak

2. KAHN RAAKHEE DENHAZ / RAKHE | Suami Taris | Pengusaha pertelevisian asal Malaysia

3. TZEVI HARNEEL DENHAZ / ZEVI | Anak Taris & Rakhe | Keponakan Tallulah

4. TIGER de LIGHT RILEY / TY | Ayah Tallulah & Taris | Mantan pemain Tim Nasional Indonesia naturalisasi dari Belanda & sangat terkenal pada masa kejayaannya. | Bercerai saat Tallulah & Taris berusia 8 tahun

5. KIARA AMANDINE RAUM / KIARA | Ibu Tallulah & Taris | Tinggal di Jerman bersama suami barunya Jaques Matts Raum



THEIR WORK PLACE

RILEY FOOTBALL SCHOOL

Sekolah sepak bola khusus anak dibawah usia lima belas tahun, didirikan oleh Tallulah Riley bersama dua rekannya Jeremy Lee Jr. & Ivan Damahenry. Sekolah sepak bola milik Tallulah, meskipun baru tetapi dinilai sangat bagus dan menjanjikan, itu karena memiliki fasilitas yang lengkap, sekaligus didukung oleh para pelatih yang tersertifikasi. Kuota pendaftaran awal 250 anak, dengan biaya pendidikan per paket, sesuai golongan usia, yang paling murah Rp 10.000.000 / semester (enam bulan)

SENIOR LIVING GROUP

Alternatif hunian modern & eksklusif bagi para lansia, pertama

kali dikembangkan oleh Nenek Hiza, Daisy Dove Dihyan kemudian menjadi sangat terkenal dan sukses setelah dikelola oleh Airlangga Dihyan. Hiza, sebagai suksesor kepemimpinan Ayahnya turut mendukung tata kelola sekaligus pengembangan konsep hunian yang lebih baik, lebih sehat, dan mensejahterakan. Senior Living memiliki berbagai fasilitas dan aktivitas yang dapat diikuti oleh warga lansia yang tinggal secara permanen & hanya menyewa selama periode tertentu. Melalui konsep *Continuing Care Retirement Community* (CCRC), Senior Living Group menawarkan rangkaian pelayanan yang terpadu sebagai solusi bagi setiap gaya hidup warga senior, dengan ragam hunian yang lengkap termasuk vila, resort, dan senior care.

.
-- UNTUK SELALU MENJADI PERHATIAN --

*Cerita ini hanya fiksi semata dan **setelah tamat akan diunpublish** baik secara sebagian karena kepentingan penerbitan atau diunpublish keseluruhan karena itu sudah menjadi pilihan saya setiap kali selesai menamatkan satu cerita. Jadi, jangan sampai ketinggalan, bestie.*

Diusahkan update setiap Sabtu

.
♪ **Shaanis' playlist for this whole story:**

Breath by Sam Kim

Don't call me by SHINee

Our beloved summer ost part 1 by 10CM

Paper cuts by EXO CBX

First love by Utada Hikaru

First love by Sondia

How can I love the heartbreak, you're the one I love by AKMU

Lembayung Bali by Saras Dewi

Ignite by K-391 & Alan Walker

Something just like this by The Chainsmoker ft. Coldplay

Everpool FC chants by Kopites

Terima Kasih
ttd.

AshaFabianWedantaHarisHarshadDihyan

*update cerita dimulai Januari 2023

MESSY MORNING

☐ Happy New Year 2023

Semoga tahun baru, semangat baru, dan tentunya excited sama cerita baru di sini ☐

Absen dulu sini, yang siap move on bareng Aa Hiza & Talla ... spam emoji cintanya dong~

☐

MESSY MORNING

Tallulah Riley belum pernah menghabiskan malam bersama seorang lelaki, tetapi sekalipun dirinya pernah membayangkan satu atau dua kesempatan liar, itu jelas tidak akan melibatkan sosok lelaki maskulin, telanjang dan pulas di sisi kiri tubuhnya ini.

Hiza Dihyan jelas bukan sosok yang berani ia bayangkan untuk menghabiskan malam bersamanya. Mereka baru saja berbaikan, baru saja kembali mengobrol layaknya seorang kenalan atau teman lama, dan situasi yang baru terjadi ini jelas akan membuat hubungan kembali canggung. Tallulah menghela napas, ia sungguh tidak menginginkan ini.

Tallulah berpikir untuk segera kabur, namun tempatnya berada sekarang merupakan kamar hotelnya. Ia masih harus menghabiskan waktu di sini setidaknya hingga seminggu ke depan. Gagasan membangunkan Hiza lalu bersikap santai juga bukan hal yang mudah dilakukan. Memang benar bahwa mereka sudah sama-sama dewasa, sekalipun alkohol turut berperan memanaskan situasi antara mereka, membuat setiap waktu berlalu dengan lebih menggebu-gebu, namun tetap saja ... bagi lelaki seperti Hiza, hal semacam ini pastilah disebut kesalahan.

KESALAHAN.

Tallulah sengaja memikirkan satu kata itu dengan penggunaan huruf kapital dan *bold*, memastikan bahwa itu merupakan hal yang benar-benar serius.

Satu-satunya hal yang melegakan adalah diantara pakaian yang tumpang tindih—*beberapa tergumpal*— di dekat kaki tempat tidur, ada bungkus pengaman, robekan tergesa memang membuat kemasan itu koyak hingga nyaris tidak dapat diidentifikasi tetapi Tallulah tahu bahwa Hiza menggunakannya.

Agak menyebalkan karena selain dibaringkan dan ditelanjangi, Tallulah tidak dapat mengingat lebih banyak. Samar, ia hanya mengingat bobot tubuh yang menekan lalu mendekapnya, juga lengan kuat yang menyangga punggungnya sewaktu harus menggesernya ke tengah tempat tidur. Namun sisanya, Tallulah sama sekali tidak mampu mengingat, terutama saat Hiza menyatukan diri dengannya. Tarissa pernah bercerita bahwa kali pertama bercinta adalah yang paling menyakitkan, dapat membuatnya berdarah dan merasa sangat ngilu, tetapi Tallulah tidak merasakan apapun.

Dengan agak ragu, Tallulah sedikit mengangkat selimut yang menutupi bagian pinggang Hiza ke bawah, memeriksanya. Wow! Pipi Tallulah begitu saja bersemu sebelum ia bergegas merapikan selimutnya lagi. Tallulah menggelengkan kepala, jelas ia mabuk berat semalam, bukan karena milik Hiza terlalu kecil untuk dia rasakan.

Hiza Dihyan memang bukan jenis lelaki yang bisa disangkutkan dengan kata kecil. Sebagai mantan atlet sepak bola, Hiza punya tinggi seratus delapan puluh senti, ukuran kakinya empat puluh tiga, tubuhnya tegap dan memiliki massa otot yang layak dipamerkan setiap waktu liburan musim panas. Dada dan bahunya benar-benar membuat Tallulah berkeinginan kembali membaringkan

kepala di sana, seperti sekitar tiga puluh menit lalu.

Tallulah menelan ludah sewaktu merasakan tubuh di sampingnya bergerak, wajah pulas yang kemudian mengernyit sebelum lengan kiri Hiza terangkat menggaruk dagu dan perlahan sepasang mata itu terbuka. Seperti batu basalt, warna mata Hiza tidak terlalu hitam ketika lelaki itu menyipitkannya, ekspresi wajahnya yang mengantuk seketika berubah serius, berusaha menilai situasi.

Tallulah mencoba tidak canggung dan mengulas senyum, "Good morning, Hiza ..."

"Good morning, Hiza ..."

Hiza tidak membalasnya, memilih mengangkat sebelah lengannya ke belakang kepala, sebisa mungkin mengingat apa yang terjadi padanya sehingga berakhir di tempat tidur dan sekarang terbangun memandangi punggung telanjang Tallulah Riley.

Tallulah mendekap bantal di depan tubuh, menutupi diri karena selimut yang tergulung lebih banyak menutupi tubuh Hiza, setidaknya dari pinggang ke bawah. Hiza sadar dirinya telanjang, sebagaimana perempuan di sampingnya itu. Tetapi rasanya ada hal yang tidak tepat jika memang mereka menghabiskan malam dengan bercinta.

"Uhm... j-jangan khawatir, aku rasa situasinya aman." Tallulah bersuara lagi, kali ini senyum canggungnya berubah ringisan kikuk. "Kamu pakai pengaman d-dan enggak lama lagi adalah masa periodku, kurang dari seminggu lagi."

Hiza memutuskan bangun, gerakannya membuat Tallulah berjengit hingga bergerak ke pinggiran tempat tidur. Hiza hanya menarik sebelah alisnya mendapati sikap canggung itu.

"S... sorry." Tallulah mendadak dilingkupi kegugupan.

"Aku rasa memang enggak ada hal yang perlu dikhawatirkan," ucap Hiza setelah sebagian ingatannya kembali. "Selain harus mengurus baju-baju yang terkena muntahan itu, baunya semakin mengerikan."

Tallulah menoleh Hiza, terkejut mendengarnya, "Muntahan?"

"Ya, semalam ... kamu muntah begitu kita berhasil masuk, kopermu belum dibongkar dan kamu terus meracau dibanding memberi tahu kodenya." Hiza menunjuk koper di dekat meja kerja.

Memang benar semua pakaian Tallulah masih di sana, ia baru pindah ke hotel ini dua jam sebelum acara peresmian. Selain menyiapkan gaun malamnya untuk pesta koktail, Tallulah belum menyentuh kopernya lagi.

"J... jadi, maksudmu... kita enggak tidur bersama?" tanya Tallulah dan memperhatikan Hiza yang terdiam, segera meralat kalimatnya, "Uh, maksudku... soal seks-nya, kita enggak melakukannya?"

"Mungkin baru setengah jalan," ucap Hiza dengan agak tidak yakin, mereka jelas berciuman, saling menyentuh satu sama lain sampai tubuhnya terasa sangat panas semalam.

"Setengah jalan?" ulang Tallulah, agak menyayangkan situasinya.

"Kamu muntah lagi, aku juga ikut muntah akhirnya."

Tallulah mengerjapkan mata tidak percaya, itu pasti sangat konyol. "Ya—... yang benar saja?"

"Dan bungkusan pengaman itu yang aku kira plester untuk lututmu, kamu menerjang meja waktu berlari ke kamar mandi." Hiza menghela napas karena sekarang ingatannya benar-benar utuh. "Siapa pun bartender yang meracik minuman kita semalam, dia benar-benar perlu diwaspadai."

Tallulah segera meluruskan lututnya, memang ada goresan kecil serta bekas darah mengering. Ia seharusnya lega dengan penjelasan yang Hiza utarakan, namun terasa ganjil karena semua itu seakan tidak sesuai harapan.

"Tallulah," panggil Hiza.

Tallulah hampir gelagapan ketika kembali menatap lelaki itu, "Y-ya?"

"Aku akan berbalik sehingga kamu bisa berpakaian, setelah itu bisakah membantuku mengurus baju ganti? Aku enggak ingin pakai baju itu lagi," ujar Hiza dan mengendik ke tumpukan baju tidak jauh dari kaki tempat tidur.

Sekarang baru Tallulah sadari tercium bau tidak sedap yang agak menyengat dari sana. "Tentu saja, a... aku bisa melakukannya."

Hiza memberi anggukan sekali, lalu sambil memegangi bed cover, berbalik memunggungi. Tallulah tetap perlu menarik dan mengembuskan napasnya beberapa kali, baru beranjak turun dari tempat tidur. Rasa pusing yang mendera seakan memberi sinyal bahwa efek alkohol belum sepenuhnya menghilang, namun Tallulah tetap bergegas, menggeser salah satu kopernya ke kamar mandi.

Adanya kekacauan di area wastafel membuat Tallulah semakin menyadari bahwa keterangan Hiza mengandung kebenaran. Gulungan tissue yang tertarik tidak beraturan, dompet berikut jam tangan Hiza seperti sembarangan diletakkan. Isi kotak P3K dikeluarkan acak, gelas kumur terguling, sikat gigi dan odol yang terjatuh sampai dasar wastafel. Lalu bercak muntahan yang tidak sepenuhnya tersiram di kloset.

"Sial!" sebut Tallulah, segera menyiram dan merapikan area kamar mandinya.

to be continued . . .

□

buat yang ... loh kok tiba-tiba sudah bobok bersama? Wk, sabar, baru bab pertama yagesya nanti juga dijelaskeun.

Aa Hiza kok nakal di sini? Iya, biar kalian illfeel terus Aa Hiza sepenuhnya jadi milikku ~

#AshaFabianWedantaHarisHarshadDihyan

▪

terima kasih buat yang sudah baca
yang kembali mengikuti project tulisanku

semoga kita juga bisa happy dengan love story Hiza & Talla

ADULT'S MISTAKE

Hallo, selamat malam ~~

Aku datang menemani malming kalian dengan uwu-uwu green flag ala Aa Hiza, my love.

check it out

Jangan lupa vote & komentarnya



ADULT'S MISTAKE

"Situasinya semalam... pasti benar-benar mengerikan," ucap Tallulah begitu Hiza keluar dari kamar mandi, lelaki itu tampak segar dan menawan dengan setelan santai yang ia pilihkan dari butik hotel. Celana denim dan kemeja bergaris simetris warna coklat muda.

"Ada bagusnya kita sama-sama mabuk, semua hal mengerikan itu terasa biasa saja."

Tallulah mengangguk, mengendik ke area tempat duduk yang tidak terlalu berantakan. "Aku sudah memesan sarapan, ada sup pereda pengar dan soal area tempat tidurnya aku saja yang membereskan nanti."

"Pakaianku dibuang saja, kasihan petugas *laundry*-nya."

"Tapi itu Armani," sebut Tallulah lirih dan menyadari Hiza terus melangkah ke area ruang duduk menandakan lelaki itu tidak peduli pada merk pakaian yang ditinggalkan.

Hiza memang lebih tertarik memperhatikan sup daging dengan aroma rempah dan jelas pedas jika ditilik dari warna kuahnya yang kemerahan. Ia duduk untuk menuang teh, menyukai aroma melati yang khas ketika mengangkat cangkirnya ke mulut. Sebagian otaknya terasa belum cukup berfungsi tapi setidaknya kabut-kabut kebingungan mulai

menghilang.

Tallulah duduk di seberang Hiza, membuka sebotol air mineral, "Oh iya, aku charger ponselmu di sana, soalnya mati."

Hiza menoleh area meja kerja, ponselnya tersambung dengan pengisi daya, "Trims."

"Aku harap enggak mengacaukan akhir pekanmu," ungkap Tallulah kemudian menenggak isi botolnya hingga seperempat bagian.

"Akhir pekan ini aku hanya perlu kembali ke Bandung."

Tallulah tahu apa yang terjadi, "Aku lihat waktu baca kolom bisnis, adikmu mau menikah."

"Iya." Hiza menurunkan cangkirnya lalu beralih menggunakan sendok untuk menambahkan nasi ke dalam mangkuk supnya. "Kamu enggak makan?"

"Aku enggak sarapan nasi dan karena roti di hotel ini tawar biasa jadi—" Suara bel pintu menyela percakapan, Tallulah tersenyum, "Jadi, sarapanku baru diantar sekarang. Sebentar ya."

Ketika Tallulah kembali setengah menit kemudian, ada setangkup roti gandum dengan isian dada ayam panggang, tomat, selada dan mayonnaise. Tallulah juga meletakkan tumbler kaca dengan aroma kopi yang tercium kuat.

"Aku belikan juga buatmu, kapucino," ucap Tallulah ketika menurunkan satu cup kopi dengan tutup yang masih tersegel rapat. "Aku pisahkan karamelnya."

Hiza mengangguk, "Trims, nanti aku bawa."

Mereka sarapan dalam keheningan, Tallulah ingin menyalakan televisi sekadar untuk membuat suasana tidak terlalu sepi. Biasanya ia punya banyak bahan obrolan dengan lelaki, Tallulah menyukai banyak cabang olah raga dan jelas paham seluk beluk permainan sepak bola, akan tetapi hal yang baru ia alami bersama lawan bicaranya ini membuat semua topik obrolan seakan menguap begitu saja.

"Mau tambah lagi nasinya?" tanya Tallulah, mencoba memulai obrolan.

"Sudah cukup." Hiza kembali menyuap sisa makanan dalam mangkuknya.

"Rasanya enak?"

"Lumayan, enggak sepedas yang terlihat."

Tallulah mengangguk, "Aku memang minta pedas sedang aja, sekadar yang bikin mata melek."

Hiza hanya balas mengangguk lalu menyelesaikan sarapan dengan menghabiskan sisa teh di cangkirnya. Tersedia serbet bersih di nampan yang ia gunakan untuk menyeka mulut.

"Kamu pulangnye gimana? Taksi?" tanya Tallulah, semalam mereka naik taksi bersama.

"Ya," jawab Hiza ketika beranjak untuk mengambil ponselnya.

Menyadari bahwa Hiza menyalakan ponsel untuk mengantur pemesanan taksi, mendadak Tallulah merasa ada hal yang kurang tepat, tidak mungkin setelah apa yang terjadi semalam dan mereka akan mengakhiri pertemuan dengan situasi sedatar ini.

"Uh, kamu mau langsung pulang?" tanya Tallulah ketika Hiza kembali duduk.

Hiza mendongak dari layar ponselnya, "Ke apartemenku dulu baru pulang ke Bandung."

"Bukan, maksudku ... setelah apa yang terjadi, enggak ada hal yang mau kamu omongin?"

Pertanyaan yang sekali lagi menghadirkan kebisuan, Hiza menggerakkan kepala seperti berpikir dan baru memandang Tallulah lagi setelah beberapa detik. "Kamu mau aku minta maaf?"

"B... bukan, kalau sampai ada hal-hal yang terjadi selain kita muntah bersama itu bukan salahmu." Tallulah memandang Hiza dengan mengupayakan ketenangan, "Maksudku setelah ini, apakah kita masih berteman?"

Butuh jeda selama tiga detik untuk Hiza menanggapi, "Aku enggak berniat untuk memusuhimu."

Tallulah tahu, namun situasi diantara mereka terasa begitu canggung. Memang benar bahwa kesalahan ada pada Tallulah, terutama menyoal kebohongannya tiga belas tahun yang lalu. Namun, setelah apa yang terjadi saat mereka bertemu lagi, Tallulah berharap hubungan mereka membaik.

"Uhm... aku amat berterima kasih karena kamu mau datang ke acara peresmian sekolah sepak bola milikku." Akhirnya Tallulah memilih untuk mengganti topik pembicaraan.

Hiza mengangguk, "Terima kasih juga untuk kerja sama dengan Plant&Flow."

"Soal proyek itu, yang berikutnya akan menangani adalah adikmu?"

"*Not sure ...* rencana bulan madunya ke Jepang dan karena dua-duanya sibuk sepanjang persiapan pernikahan, mereka mau liburan yang lama." Hiza mengingat-ingat beberapa rencana setelah pernikahan adiknya. "Sepertinya asisten adikku yang akan lebih banyak mengurus taman di Riley's."

"Oh, begitu..." Tallulah mencoba mengerti bahwa kesempatannya untuk bertemu Hiza lagi, tidak akan terjadi dalam waktu dekat.

Hiza memperhatikan ekspresi Tallulah yang terlihat murung, paham akan kekhawatiran perempuan pada situasi yang abu-abu semacam ini. Sekalipun Hiza yakin, tidak mengambil keuntungan atau memanfaatkan kesempatan atas kerentanan mereka semalam, tetapi bagi perempuan tentulah tidak sederhana itu menilai situasinya. "Tallulah ... jika kamu merasa dirugikan atas apa yang terjadi, atau minimal merasa disalahi atas apa yang kulakukan padamu, aku—"

"Bukan, Hiza... astaga, tentu saja enggak begitu." Tallulah sampai agak panik meyanggah. "Kita sama-sama dewasa dan aku ngerti itu bukan kesalahan, eh, maksudku, itu kesalahan tetapi aku paham kalau bukan salahmu."

Hiza menunggu sampai raut wajah dan sikap Tallulah kembali tenang, perempuan itu sekarang tengah menarik napas yang cukup panjang, mengembuskannya perlahan.

"Setelah apa yang dulu aku lakukan, berpura-pura menjadi Taris dan membohongimu selama berbulan-bulan di SMA ... lalu kita bertemu lagi, aku punya kesempatan untuk meminta maaf dengan lebih layak dan situasi kita sudah cukup baik, apa yang terjadi sekarang seperti mengacaukannya," ungkap Tallulah dengan jujur dan merasa agak sedih.

Hiza menyadari apa yang Tallulah maksud, "Kamu yakin enggak ingin aku minta maaf?"

"Enggak, astaga... aku cuma merasa ganjil, atau aneh saja, akan seperti apa hubungan kita setelah yang terjadi semalam, hanya itu." Tallulah merapikan pinggiran rambutnya yang menjuntai hingga menyentuh pipi.

"Rasanya lebih mudah jika aku meminta maaf."

"Jangan lakukan, dalam hubungan yang seperti semalam, karena ada bekas-bekas ciuman juga di tubuhmu... itu jelas aku yang berperan sebelum ada hal yang menghentikan kita." Tallulah menggigit kecil bagian bawah bibirnya, "Aku harap semalam, waktu kamu menciumku ... kamu cukup sadar aku Tallulah, bukan Taris."

"Aku yakin cukup sadar soal itu," ungkap Hiza, otaknya mengingat bagian ia mendesahkan nama Tallulah ketika bibir perempuan itu ganti mengeksplorasi leher hingga dadanya.

Tallulah menggelengkan kepala, menghalau bayangan erotis yang mendadak terlintas. "Mungkin aku yang seharusnya minta maaf, iya 'kan? Karena aku mabuk, kamu jadi harus mengantarku ... d-dan semua ini terjadi. Aku minta maaf, Hiza."

Persoalan ini rasanya tidak akan berakhir jika Hiza ikut menyanggah soal permintaan maaf, ia akhirnya mengangguk, "Aku juga meminta maaf dan karena ikut mabuk, jika terjadi sesuatu padamu ..." yang menurutmu

harus diberitahukan juga kepadaku, kamu tahu ke mana harus menghubungiku."

Hiza merogoh dompetnya, mengeluarkan selebar kartu nama dan meletakkannya di meja. Tallulah mengamati itu dalam diam.

"Seperti yang kamu tahu rumahku memang di Bandung, tapi aku tinggal di apartemen jika ada pekerjaan di Bogor atau sekitar Jakarta, apartemenku enggak jauh dari Riley's ... Empire Residence, lantai sepuluh." Hiza menambahkan informasi tentang dirinya.

Tallulah mengangguk, "Oh, karena dekat dengan Riley's ... mungkin kapan-kapan kita bisa makan siang bersama, atau kalau kamu mau jadi pelatih tamu di Riley's, aku akan sangat senang."

"Aku sudah lama enggak bermain bola, tapi jika ada waktu luang, boleh saja."

Tallulah kemudian mengikuti Hiza beranjak ke pintu, mengambilkan cup kopi untuk Hiza bawa dan mengantarnya hingga lift. Hiza dengan sopan memberi tahu untuk tidak usah mengantar sampai lobi, Tallulah mengangguk.

"Terima kasih, Hiza..." ucapnya ketika lelaki itu beranjak memasuki lift.

Hiza mengangguk, mengangkat cup kopinya, "Terima kasih juga, Tallulah."

Dan pintu lift yang perlahan menutup seakan memberi tahu Tallulah bahwa hubungan apapun yang dimilikinya bersama Hiza, akan tetap berakhir seperti pagi ini... canggung dan diwarnai permintaan maaf.

| to be continued . . . |

□

by the way ... sekadar menegaskan nih ya, Aa Hiza dan Talla belum jadi nganu ya ges ya ... baru otewe aja, sehabis pada gumoh bersama. Maklum bagi Aa level minuman fermentasi layak konsumsi tuh wedang tape, bukan cosmopolitan vodka, makanya

**kagak lempeng tuh pikirannya, sampai nyaris khilaf.
Pfftt**

**yang udah greget, ini sebenarnya mereka kenapa,
sabar yha ... bakal ada kok penjelasannya.**

terima kasih sudah mendukung cerita ini,

**salam sayang dari aku dan swamik fiksiku yang
baru, Aa' Hikan Zakura Dihyan ☐**

HOW THIS STORY BEGIN

**ada mantan hawanya kelabu
ini kedjutan di hari Rabu, aseekkk ~**

**bab ini dibiqin khususon bin spesial teruntuk para
bestie yang kemarin mencoba meraba-raba kayak
mana hubungan Aa Hiza dengan Talla**

Hope you enjoy it ♥

□

HOW THIS STORY BEGIN

Tallulah ingat pertama kali ia mengenal Hiza Dihyan, mereka sama-sama masih pelajar kelas satu SMA. Hiza menjadi kapten tim sepak bola, musuh bebuyutan sekolahnya. Dua tahun berturut-turut Hiza membawa SMA Satya Nusantara memenangkan Eleven Junior, kejuaraan sepak bola khusus pelajar di tingkat nasional, Hiza juga dua kali terpilih sebagai pemain terbaik. Sekolah mereka selalu bertemu di final dan setelah dua kali mengenyam kekalahan, Tallulah ingin sekolahnya mendapatkan piala kejuaraan untuk kompetisi tahun berikutnya.

Saat itu Tallulah yang menjabat sebagai manajer klub sepak bola SMA Djaya Nusantara, hampir putus asa mencari strategi dan menganalisa kelemahan tim lawan. Hiza selalu bermain sebagai gelandang tengah, mengatur suplai bola antar pemain sekaligus memperkuat pertahanan. Hiza tidak banyak mencetak gol semasa bertanding, tetapi hampir setiap gol yang didapat SMA Satya Nusantara dimulai dari pergerakan Hiza, umpan yang terstruktur, kecepatan berlari sampai giringan bola yang sangat stabil. Hiza Dihyan bahkan pernah dipanggil untuk seleksi timnas U-18, satu-

satunya alasan Hiza tidak bergabung di timnas karena orang tuanya menegaskan bahwa Hiza bermain sepak bola hanya sebagai hobi bukan untuk meniti karir di sana.

Tallulah bagai mendapatkan kesempatan emas tatkala mendapatkan kabar bahwa Tarissa, adik kembarnya, pindah sekolah ke SMA Satya Nusantara dan menjadi teman satu kelas Hiza. Tallulah sengaja meminta informasi dari adik kembarnya itu ... dan ketika setiap informasi itu tidak terasa cukup dan Tarissa mengusulkan satu hal.

"Bagaimana jika kita bertukar? Kompetisinya akan dihelat tiga bulan lagi, kita bisa bertukar dulu sampai sebelum kompetisi... pasti seru, lagipula aku merindukan Jakarta dan Daddy," usul Tarissa waktu itu, yang langsung Tallulah setuju.

Tallulah tidak tahu, sekaligus tidak menyangka bahwa setelah satu minggu masa pertukaran itu, Hiza tiba-tiba membuat pernyataan cinta dan memintanya menjadi pacar. Tallulah yang berpura-pura menjadi Tarissa tentu saja mengiyakan permintaan itu, bertekad untuk sedekat mungkin dengan Hiza, melihat bagaimana lelaki itu berlatih sampai mencuri-curi tahu tentang strategi permainan. Tallulah sadar apa yang dilakukannya sangat salah, tetapi saat itu yang ia pikirkan hanyalah kemenangan untuk sekolahnya, ia sangat menginginkan tropi kejuaraan Eleven Junior.

Semasa mereka berpacaran, Hiza selalu baik, memperlakukannya dengan lembut, membantunya belajar dan setiap hari yang mereka lalui berjalan dengan menggembirakan. Tallulah bahkan sempat melupakan tekadnya menyelidiki kelemahan SMA Satya Nusantara dan lebih senang menghabiskan waktu bersama Hiza. Ada saat-saat Hiza memasang wajah bingung ketika Tallulah bertanya terlalu dalam tentang kegiatan tim sepak bola, tetapi lelaki itu selalu jujur, pernah juga Hiza bertanya apakah pernyataan cintanya diterima sekadar karena Hiza merupakan kapten tim sepak bola. Tentu saja Tallulah

menyanggah, beralasan menyukai Hiza karena sejak awal mengenal, Hiza selalu tampak keren.

"Aku suka perempuan yang tulus sewaktu tersenyum, Taris... dan pertama melihatmu mengulas senyum padaku, aku langsung menyukainya. Apalagi selama kita bersama, kamu sering memberiku senyum serupa, membuatku semakin menyukaimu." Itu balasan yang Hiza utarakan waktu itu, yang membuat Tallulah mulai dihantui rasa bersalah.

Hari itu juga Hiza menciumnya untuk pertama kali dan Tallulah kian merasa sedih ketika kembali ke rumah, mengingat percakapan mereka, keseharian yang mereka lalui bersama, semua itu tidak satupun yang melibatkan ketulusannya. Tallulah berpura-pura menjadi Tarissa, menerima pernyataan cinta Hiza dan terus membohongi lelaki itu.

Tallulah berencana mengakui segalanya pada Hiza seminggu sebelum masa pertukarannya dengan Tarissa berakhir, tetapi karena kesibukan di kelas dan harus fokus pada latihan, durasi pertemuan mereka tidak pernah lebih lama dari beberapa menit. Terkadang mereka bahkan hanya bertukar senyum, atau Hiza mengelus pipinya sebentar lalu beralih pergi. Membuat pengakuan melalui telepon atau chat juga terasa tidak tepat, Tallulah tahu ia harus meminta maaf secara langsung.

Tarissa yang kemudian memutuskan kembali ke Bandung lebih cepat, membuat pengakuan yang Tallulah rencanakan menjadi semakin kacau. Hiza yang datang ke rumah untuk menyerahkan tiket pertandingan tampak syok melihat mereka berdua. Apalagi ketika Tallulah memulai cerita pengakuannya, lelaki itu tidak memandangnya dan langsung beranjak pergi tanpa mendengar permintaan maafnya.

Ketika kejuaraan dimulai dan sekolah mereka benar-benar bertemu di final, Tallulah tahu bahwa Hiza masih sangat marah. Keadaan Hiza mempengaruhi performa tim, sejak

babak pertama SMA Djaya Nusantara menguasai jalannya permainan, meski di menit-menit akhir pertandingan SMA Satya Nusantara berhasil menyamakan kedudukan. Sekolah mereka berakhir memperebutkan piala dengan adu pinalti, Hiza sebagai penendang terakhir gagal memasukkan bola dan membuat piala Junior Eleven jatuh kepada tim SMA Djaya Nusantara.

Tallulah sama sekali tidak merasakan kegembiraan pada hari kemenangan itu, justru merasa sangat sedih sekaligus bersalah ... apalagi menyadari beberapa anggota tim SMA Satya Nusantara yang tahu soal hubungannya dengan Tarissa, mereka seperti bisa menebak apa yang terjadi.

Tallulah bertemu kembali dengan Hiza dua bulan yang lalu, ketika proses pembangunan sekolah sepak bola miliknya, Riley's Football School terselesaikan dan membutuhkan ahli pertanaman untuk memperindah bagian depan bangunan sekolah. Jeremy, asisten Tallulah, memberi tahu tentang Plant&Flow, kantor konsultan pertanaman yang terkenal dalam pengurusan kebun, rumah kaca, taman, hingga lanskap besar seperti ruang terbuka hijau.

Ketika membaca tentang Plant&Flow, mengetahui bahwa yang bertanggung jawab atas bidang usaha tersebut adalah sosok perempuan bernama Lavender Rose Dihyan, Tallulah sempat teringat tentang adik perempuan Hiza. Semasa sekolah dulu, adik Hiza memang tidak tampak secemerlang kakaknya, tapi Tallulah masih ingat gadis kikuk, berkawat gigi yang beberapa kali berangkat bersama Hiza ke sekolah. Mereka tidak pernah dikenalkan secara langsung, tetapi Hiza senang bercerita tentang adiknya yang suka membuat foto kolase tanaman.

Ketika membuat janji temu di Riley's Football School, Tallulah pikir yang akan ia temui adalah Lavender Rose Dihyan... namun ternyata Hiza yang datang. Tallulah sempat sangat gugup mendapati lelaki itu melangkah masuk ke

dalam ruangnya, menatapnya dengan raut tenang dan mengangguk datar sebelum memperkenalkan diri.

"Selamat siang... saya Hiza Dihyan yang mewakili Plant&Flow untuk membahas rencana pembuatan dan perawatan taman di Riley's Football School." Hiza kemudian mengulurkan tangan, yang dijabat kikuk oleh Tallulah.

"H...Hai, ini aku... uhm, Tallulah Riley, kamu mengingatku?" Itu adalah balasan yang Tallulah ungkapkan, saking gugupnya menghadapi pertemuan tidak terduga itu.

Sejenak Hiza terdiam lalu mengangguk, "Ya, apa kabar, Tallulah?"

"Baik, aku baik dan wah... enggak menyangka kita bertemu lagi." Tallulah langsung berusaha mencairkan suasana, mempersilakan Hiza duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

Hiza memberi tahu begitu duduk, "Lavender Rose, adikku yang seharusnya datang untuk presentasi ini. Pagi ini tiba-tiba sakit dan aku menggantikannya."

"Apakah sakitnya parah?"

"Radang tenggorokan, suaranya nyaris hilang."

Setelah basa-basi sederhana itu, Hiza mulai menyerahkan proposal dan menjelaskan setiap bagian termasuk rencana kerja yang akan dilakukan setelah kontrak kerja sama disetujui. Mereka beberapa kali membahas tentang kesepakatan harga dan durasi pengerjaan. Harus Tallulah akui bahwa Hiza sangat profesional, setiap penolakan pengurangan harga diberi alasan yang masuk akal, bahkan lelaki itu mengetahui banyak tentang perbandingan harga material hingga pengadaan tanaman. Tallulah sebenarnya sudah puas dengan presentasi Hiza, namun entah kenapa arah pembicaraan mereka yang terjaga pada ranah pekerjaan membuatnya gelisah. Tallulah menyadari tentang kesalahannya dulu, bahwa ia juga belum sempat meminta maaf dengan pantas.

"Jika enggak keberatan, setelah ini ... apakah kita bisa makan siang bersama?" tawar Tallulah.

Hiza memeriksa jam tangannya, "Masih terlalu pagi untuk makan siang."

"Oh, kalau begitu *brunch*? Ngopi sebentar, di seberang ada kedai kopi enak." Tallulah menunjuk Black&Brown, kedai kopi dan teh yang ada di seberang Riley's Football School.

Butuh waktu sampai Hiza kemudian mengangguk dan mereka berjalan beriringan ke sana. Usai mendapatkan pesanan makanan ringan dan minuman masing-masing, mereka masih berbagi keheningan selama beberapa saat, suasana canggung seperti sulit dihindari.

"Aku ingin meminta maaf, Hiza ... atas apa yang dulu aku lakukan, berpura-pura menjadi Taris, menerima pernyataan cintamu dan *yah*, kamu tahu... membuat segalanya berantakan." Tallulah memberanikan diri untuk mengungkapkan kalimat itu, yang selama kurang lebih tiga belas tahun terpendam dalam benaknya.

Hiza menikmati tegukan pertama es kopi karamel kapucino di gelasanya sebelum menanggapi. "Dahulu, setelah SMA Djaya Nusantara mendapatkan piala Eleven Junior apakah kamu merasa tujuanmu berpura-pura menjadi Taris sudah tercapai?"

"Aku enggak merasa senang atas kemenangan itu. Aku memang mendapatkan apa yang aku inginkan tapi enggak merasa bahagia. Aku merasa bersalah padamu."

"Hal yang paling dijunjung dalam setiap cabang olah raga adalah *fairplay*."

"Aku tahu, karena itu ... hari itu aku enggak duduk di kursi manajerial, aku duduk di tribun."

"Karena itu, seharusnya kamu enggak hanya meminta maaf padaku, tapi ke seluruh timku."

Tallulah menyadari maksud kalimat itu. "A... apakah kamu masih terhubung dengan mereka? Atau punya kontaknya? Aku akan menghubungi mereka dan meminta maaf."

Hiza terdiam sampai beberapa saat, lebih dari sepuluh detik ketika Tallulah memperhatikan jam tangannya. Lelaki itu kemudian menggeleng, "Sudahlah, terlepas dari apa

yang kamu lakukan, SMA Djaya Nusantara memang tim unggulan juga. Kita lupakan saja soal itu."

"Apakah kamu menerima permintaan maafku?"

"Aku sudah lama enggak memikirkannya, walau saat itu rasanya memang benar-benar mengejutkan. Taris sudah berkali-kali meminta maaf mewakilimu juga."

"Tapi Taris bukan aku."

"Aku tahu, kamu berpura-pura menjadi dirinya."

Sewaktu Hiza membalas dengan kalimat bernada dingin itu, Tallulah sadar bahwa sekalipun waktu berlalu dan lelaki di hadapannya mengaku tidak pernah memikirkannya, tetap ada rasa sakit yang tersisa.

"Maafkan aku, Hiza." Tallulah mengulangi permintaan maafnya, benar-benar merasa bersalah. "Dan jika memang aku harus meminta maaf juga pada anggota tim SMA Satya Nusantara, jika ada kesempatan bagiku untuk menemui mereka, aku akan melakukannya."

Mereka kembali berbagi keheningan, begitu hening sampai-sampai Tallulah dapat menyadari ritme degup jantungnya sendiri, juga helaan napas pendek yang diambilnya dalam diam.

"Jawab ini dengan jujur," ucap Hiza, membuat Tallulah segera mengangguk. "Apakah dulu ada sedikit saja rasa suka dalam hati atau benakmu ketika menerima pernyataan cintaku?"

Tallulah sempat tidak menyangka dengan jenis pertanyaan itu, ia memikirkan jawabannya berkali-kali meski kemudian memilih bersikap jujur dengan menggelengkan kepala. "Maafkan aku... hal yang aku pikirkan saat itu hanyalah strategi untuk mengalahkan tim sepak bola SMA Satya Nusantara dan menerima pernyataan cintamu, membuatku berpikir akan mengetahui lebih banyak hal tentang kelemahanmu."

Tallulah mendapati jemari tangan Hiza di atas meja bergerak merapat, membentuk kepalan, namun raut wajah

lelaki itu menunjukkan ketenangan. Tidak ada ekspresi muram, atau bahkan kekesalan tertentu.

"Terima kasih karena menjawabnya dengan jujur, Tallulah... aku sangat menghargainya, membuatku lebih mudah menerima apa yang dahulu terjadi, memberiku pelajaran berharga, tentang mengenali kelemahanku."

"O... oh," sebut Tallulah, merasakan sedikit kelegaan meski masih mendapati ada jarak juga dinding pembatas yang terbangun di antara mereka. "Aku benar-benar menyesal, Hiza."

"Aku juga, seharusnya aku tetap menganggap Taris sebagai siswi pindahan biasa, bukan cinta pertama..." ungkap Hiza lalu mengulas senyum samar. "Karena semua sudah saling terungkap dengan jujur, aku harap hal ini enggak dibahas lagi, biarkan itu menjadi masa lalu."

Tallulah segera mengangguk, "Ya, dan aku harap enggak berlebihan kalau aku mengundangmu ke acara peresmian Riley's Football School, memang masih beberapa bulan lagi, tapi siapa tahu jadwalmu padat... jadi, aku mengundangmu dari sekarang."

"*Weekend?*" tanya Hiza.

"Ya, Sabtu sore, setelah acara formal selesai dilanjut pesta koktail. Ada beberapa eks timnas yang aku undang, juga mantan pelatih... kamu pasti mengenalnya karena beliau yang melatih tim Jawa Barat untuk Pekan Olahraga Nasional dulu."

"Baiklah, aku akan meluangkan waktu, kirimkan saja undangannya ke email Plant&Flow."

Present day . . .

Tallulah kembali ke kamar hotelnya, menghubungi petugas untuk membereskan sisa sarapan sekaligus meminta dibawakan *extra laundry bag*. Ia tidak yakin bagaimana kekacauan ini bermula, yang jelas selama acara peresmian

Hiza begitu ramah, menikmati obrolan dengan beberapa staf juga tamu undangan. Hiza bahkan tampak gembira

tatkala mencoba lapangan latihan yang ada di Riley's Football School, lelaki itu bergabung dengan tamu eks timnas, ikut bermain selama setidaknya setengah jam.

Suasana masih sangat kondusif ketika acara formal peresmian itu terselesaikan lalu mereka beralih ke aula yang didesain mirip mini club dengan meja bartender dan alunan musik menggebu-gebu khas perayaan pesta yang sukses. Memang acara hari itu berlangsung dengan sangat baik, kuota pendaftaran yang ditetapkan pun sudah terpenuhi dan mulai minggu depan sekolah sepak bola ini dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tallulah merasa sangat bergembira, senang memperhatikan Hiza menikmati acara, mereka berakhir duduk berdua di depan meja bar, memesan jenis koktail yang sama.

Tallulah ingat mereka antusias membicarakan tentang Kirkby, akademi khusus untuk membina pemain muda berbakat milik klub legenda Liga Inggris, Liverpool FC. Tallulah tahu bahwa Hiza adalah penggemar klub dengan julukan The Reds tersebut, pemain favorit Hiza adalah Steven Gerrard. Hiza bahkan mengaku bahwa inspirasinya bermain sepak bola karena sejak kecil diperlihatkan video-video pertandingan lawas Liverpool, melihat gaya bermain Steven Gerrard yang mengagumkan. Tallulah juga mengetahui bahwa Steven Gerrard merupakan salah satu gelandang legenda di timnas Inggris. Mendiang ayahnya dulu kerap bercerita tentang betapa serunya memperhatikan Steven Gerrard beraksi di lapangan, timnas Inggris bukan hanya tentang David Beckham, begitulah yang dahulu sering sang ayah sebutkan.

Tallulah ingat obrolan mereka kerap terjeda karena tamu-tamu yang pamit, lalu entah sejak kapan suara musik mulai mengalun lambat dan ketika Tallulah terbangun sudah berada di taksi. Hiza mengantarnya dan itulah yang tampaknya mengawali, bagaimana kekacauan pagi ini terjadi.

"I messed up, again," sebut Tallulah dengan helaan napas panjang, memperhatikan pantulan wajahnya sendiri di kaca.

[to be continued . . .]

□

Jadi, udah paham kalian sama situasinya? Antara Taris-Talla dan Hiza?

terus kalau kelen mulai bertanyea-tanyea nih ... jadi yang sebenarnya Hiza sukai siapa? Asha adalah jawabannya guys ... one and only aing.

Asha ♥ Hiza

.

**anw thank you for reading
jangan lupa tinggalkan vote & komentar
sampai jumpa hari Sabtu**

Jaga kesehatan selalu~~

DIHYAN & PASQUE

Hampir lupa kudu update, pfftt. . .

hari ke-14 di 2023, kalian sudah bikin resolusi apa? Line 93 terasa mulai gelisah yagesya, akhirnya ganti angka depan, wakakakaka anyway apapun resolusinya, semoga kesehatan fisik & mental tetap terjaga yhaa ... Aamiin

Yeap, sesuai judul bakal ada Red Pasque, sayangku sebelum memilih Hiza ☐

☐

DIHYAN & PASQUE

"Ah, Hiza ..."

Suara lirih berbalut desah lembut itu seakan enggan menghilang dari pikiran Hiza, termasuk rasa tubuh telanjang perempuan yang sepanjang malam melekat padanya. Tubuh Tallulah Riley sangat hangat, lembut, memiliki wangi lily of the valley yang khas, sedikit aroma lime yang segar, membuat jenis wangi itu tidak hanya terkesan feminim

namun juga energik. Bahkan setelah dua kali memuntahkan isi perut, membuat keningat membanjir di wajah hingga bagian depan rambut Tallulah basah, wangi parfum perempuan itu masih tercium, menyamankan Hiza yang memeluknya hingga terlelap.

Hiza berbohong ketika mengaku salah mengambil bungkus pengaman sebagai plester untuk merawat luka gores di lutut Tallulah. Yang sebenarnya terjadi adalah, pada detik-detik terakhir sebelum melakukan persetubuhan itu, Hiza sadar diri dan begitu saja berhenti, terutama ketika Tallulah mengulurkan tangan dan meminta pelukan. Hiza

segera menenangkan diri, bergeser dari atas tubuh perempuan itu, beralih ke samping dan memeluknya dalam posisi seaman mungkin.

"Thank you, Hiza ... thank you for coming, thank you for being here with me." Itu kalimat terakhir yang sempat Hiza dengar, sebelum Tallulah mendongak untuk mencium pipinya dan mereka tertidur tidak lama kemudian.

Ttok... Ttok...

Suara ketukan membuat Hiza bergegas bangun dari tempat tidur. "Ya," sahutnya.

Daun pintu bergerak membuka, Hiza nyaris menjengit ketika sang ibu melongokkan kepala. Pasalnya di wajah Julien Mayrose itu terdapat olesan masker warna hijau tua yang tampak akan mulai mengering, "Udah tidur? Ibu bikin Aa kebangun?"

"Belum ngantuk-ngantuk banget, kenapa?"

Mayrose mendekat, antusias mengulurkan sebuah map tipis, "Ini ada profil anaknya teman Ibu, Aa kenal 'kan? Tante Briana yang rumahnya di Pasteur, anak bungsunya udah balik dari Aussy, bisalah Aa kenalan sama dia."

"Ibu..." sebut Hiza, sejujurnya keberatan.

"Jangan ogahan begitu."

"Bukan ogahan, buat acara Rave aja aku udah banyak ubah jadwal, geser ini itu biar bisa ikuti rangkaian adatnya...

bingung. "mesti menyela acara yang mana buat ngurus begini."

Mayrose memahami kesibukan anaknya, apalagi sekarang ini Senior Living Group sedang sangat tersorot. "Jangan khawatir, minggu depan anaknya Tante Briana ada wawancara apa gitu di Sampoerna Jakarta, Aa bisalah sempatin makan siang bareng, kenalan sama dia."

"Kenalan sekalian di acara pernikahan Rave—"

"Ih, Aa! Itukan Ibu minta cepat-cepat ketemu sama kenalan, biar Aa punya pendamping buat acaranya Rave, enggak sendirian nanti waktu terima tamu."

"Emerald juga sendirian, enggak masalah."

"Emerald jadinya sama Hiroshi... Aa kudu usaha biar begitu juga, memangnya enggak kepengin bisa kayak Rave?"

Hiza menghela napas, "Iya, kepengin tapi—"

"*Aya kahayang bari jeung teu dibarengan ku usaha mah sarua jeung ngabodor,*" sela Mayrose lagi, sambil meraba area masker kering di bawah dagu. "Ini Ibu udah bantuin usahanya, Aa tinggal ikutin aja, enggak ada susahanya kenalan gitu. Apalagi anaknya Tante Briana juga cantik."

"Memangnya Ibu mau punya menantu sekadar cantik?" tanya Hiza.

"Ya, enggak ... maunya yang sesuai sama Aa, yang orangnya baik, bikin Aa nyaman, bisa jadi pendukung sekaligus tempat untuk Aa bersandar."

"Aku juga butuhnya orang yang bisa ngobrol sama Rave, yang bisa dekat sama keluargaku... Tante Briana aja kayak enggak pernah natap Rave kalau datang ke sini, gimana anaknya?"

Mayrose agak terdiam mendengar ucapan sang putra. Hiza mengembalikan lagi map yang diterimanya. "Ibu enggak perlu khawatir soal pasangan, aku juga enggak keberatan sendiri di acara Rave nanti. Aku ada di sana sebagai kakaknya, aku memang satu-satunya kakak yang dia punya, yang bakal selalu ada buat Rave."

Mayrose menerima kembali map yang diulurkan Hiza, "Ibu cuma mau Aa juga bisa kayak—"

"Kalau aku mau bahagia itu versiku sendiri, Bu... bukan kayak Rave, bukan kayak Ayah-Ibu, tapi versiku sendiri dan sekarang... atau seenggaknya sewaktu Rave menikah nanti, bahagiaku itu bukan karena aku punya pendamping acara yang cantik, bahagiaku tuh lihat Rave sama Red melangkah ke tahap kehidupan selanjutnya dengan limpahan restu dan doa-doa yang baik." Hiza menyela dengan nada setenang mungkin, menunjukkan itu memang hal yang ada dalam benaknya agar sang ibu memahami pilihannya.

Air mata yang jatuh membuat warna masker yang mulai memudar jadi menggelap kembali, Mayrose segera menahan tetesan berikutnya. "Aa bikin Ibu tiba-tiba terharu aja."

Hiza tertawa kecil dan segera beranjak, merangkul ibunya santai, "Semua tuh ada saatnya ... aku mungkin lahir duluan tapi bukan berarti itu bikin aku harus menikah duluan. Jodoh tuh hak prerogatifnya Tuhan, mau usaha kayak apa, kenalan sama ini-itu, kalau belum saatnya ya belum juga."

Mayrose paham itu. "Rave yang enggak pernah kenalan sama ini-itu justru dapat jodoh duluan."

"Nah, itulah dan jangan percaya kalau orang bilang dilangkahin atau didahului adik menikah terus bikin si kakak enggak laku... rejeki, jodoh, sampai maut tuh Tuhan yang menentukan, bukan omongan orang." Hiza menepuk-nepuk bahu sang ibu.

"Iya, ibu juga enggak percaya omongan orang, cuma risih setiap acara ditanya. Aa ini ganteng, atletis, tinggi, udah sukses, masa pacar belum juga punya." Mayrose memberi tatapan menyelidik ke arah anak pertamanya. "Anu... ini Aa masih senengnya sama perempuan, 'kan?"

"Astaga! Iyalah aku sukanya perempuan... Ibu jangan aneh-aneh pikirannya." Hiza serta merta kembali duduk di tempat tidurnya sambil geleng kepala, seandainya bisa

memberi tahu sang ibu bahwa semalam ia nyaris meniduri perempuan.

"Terus kenapa enggak pernah ngenalin pacarnya? Atau Aa sengaja *backstreet* gitu? Mencurigakan lho hubungan kok sembunyi-sembunyi begitu."

"Enggak, memang enggak punya pacar. Belum ada yang cocok diajak pacaran." Hiza meyakinkan ibunya melalui tatapan.

Mayrose menghela napas pendek, bersedekap sambil menggenggam map tipis yang gagal menarik perhatian

sang putra. "Ya sudah, kita bikin deal saja."

Hiza menyipitkan mata, waspada. "Bikin deal apa?"

"Kesepakatan, terhitung sejak pernikahannya Rave sampai tiga bulan kemudian kalau Aa masih jomlo aja, belum bisa kenalin perempuan. Ibu bakal aturin perjodohan. Aa enggak boleh menolak, *numutkeun kana*."

"Ibu..." protes Hiza.

"Buktikan kalau Aa memang sehat jiwa dan raga." Mayrose agak menuntut hal satu ini, sebelum kecemasannya semakin menjadi.

Hiza memijit sisi keningnya, tidak bisa menutupi keheranan dalam nada suaranya. "Sejak kapan punya pacar membuktikan orang sehat jiwa dan raga?"

"Sekarang manusia ada-ada aja ulahnya, banyak main alter atau apalah itu. Ada beritanya di televisi, ngeri loh! Kelihatannya alim, kalem, anteng aja tapi begitu jadi alter justru suka sesama jenis! Hiii..." Mayrose bergidig dan menggeleng, "Ibu bisa mati berdiri tahu kalau Aa sampai begitu."

Seumur hidup, Hiza belum pernah merasa tercengang sehebat ini. "Ibu, astaga! Jangan sembarangan, kalau ngomong."

"Enggak sembarangan, pokoknya begitu kesepakatannya... tiga bulan setelah acaranya Rave, Ibu tungguin siapa perempuan yang bakal Aa kenalin." Mayrose menambahkan satu hal penting. "Perempuan tulen ya, Aa,

yang original," pungkas ibu dua anak itu lalu beranjak dari tempatnya, meninggalkan Hiza yang masih mencoba mencerna kesepakatan yang dipaksakan sepihak padanya tersebut.

Jakarta, Men's Formal Wear Boutique.

"Hiza! Sebelah sini." Suara itu seketika mengalihkan perhatian Hiza yang baru memasuki butik khusus untuk pembuatan jas bagi pendamping pengantin.

"Sorry, depanku tadi mobilnya ngebul terus bikin kemacetan sebentar." Hiza memberi tahu begitu mendekat.

Red mengangguk, "Saga juga belum datang, tinggal kalian berdua yang harus final fitting."

"Rave mana?" tanya Hiza, saking sibuknya belum melihat adiknya itu seminggu ini.

"Ke seberang, katanya kamu pasti belum makan siang, dia pesan sandwich."

Hiza mengangguk-angguk lalu beralih mengikuti petugas butik yang menyapa dan mengarahkannya ke ruang ganti. Hiza menukar setelan kerjanya dengan setelan jas untuk acara resepsi, Red memilih warna abu-abu untuk setelan pendamping lelaki, dipadu dengan dasi dan sepatu yang senada. Untuk pendamping perempuan gaun dengan aksesoris tile dan renda warna perak dilengkapi flower hands bunga mawar merah dan lavender yang diikat pita warna violet.

Warna tema yang dipilih untuk acara resepsi itu memang violet fantasy, meski kedua pengantin tetap mengenakan setelan serba putih. Hiza sudah diperlihatkan foto hasil pengepasan gaun resepsi adiknya, Rave terlihat cantik, elegan, seperti seorang putri kerajaan. Jenis fantasy yang dimaksud dalam acara pesta resepsi itu juga merujuk pada desain taman buatan yang dihadirkan dalam gedung, semuanya merupakan bunga asli, sebagian besar import. Rancangan venue pesta yang diperlihatkan ketika rapat persiapan pernikahan benar-benar sukses membuat Hiza

dan orang tuanya melongo. Keluarga Red memang mengambil alih tanggung jawab untuk penyelenggaraan acara resepsi dan menilik selera mereka yang di atas rata-rata, sudah pasti setiap hal menyangkut pesta tersebut akan mendapatkan sentuhan kemewahan atau sisi elegan yang mengagumkan.

Setelah memastikan penampilannya, Hiza keluar dari ruang ganti, mendapati sang adik sudah duduk di sofa tunggu bersama Red.

"Ganteng," sebut Rave dengan senyum lebar.

Hiza masih saja menganggap senyum adiknya itu terlihat agak konyol. "Udah pas," katanya lalu memperhatikan

penampilan di dinding kaca samping.

"Jadinya yang keluarga enggak pakai bunga kering, pakai pin buat Papa, Ayah, Rey sama kamu." Red memberi tahu lalu mengeluarkan kotak beludru, pin yang ditunjukkannya berbentuk bunga mawar dengan dua kelopak berwarna merah, dua kelopak lainnya berwarna lavender. Tangkainya berupa rangkaian huruf latin Dihyan&Pasque yang mewakili nama keluarga kedua mempelai.

"Bagus," ucap Hiza sebelum teralihkan kilau warna merah dan lavender yang jelas bukan berasal dari pulasan cat. "Ruby and amethyst stone?"

Red mengangguk, "Spesial, biar mirip sama cincin tunangan Rave."

Hiza menoleh adiknya yang hanya bisa mengangkat bahu, tentu saja, karena Rave tidak akan mengerti tentang hal-hal semacam itu. Sejauh Hiza mengingat, hal yang menarik perhatian adiknya sepanjang persiapan acara pernikahan hanyalah rangkaian buket pengantin yang akan dibuatnya sendiri dan diambil dari koleksi bunga yang ada di Pasque Green House. Selain persoalan itu, Rave lebih banyak menurut atau satu suara dengan Red.

"Sepatunya udah pas juga?" tanya Red.

Hiza mengangguk, "Kata Mama, kaus kakinya nyusul, kalian bikin kaus kaki custom juga?"

Red mengerjap kecil, "Purp yang tiba-tiba punya ide dan Emporio benar-benar mau menambahkan bordir D&P, *span gold*... dia pesan dua lusin, besok pagi datangnya."

"Crazy," sebut Hiza.

Rave menggeleng, tertawa ketika meralat, "Kalau Kak Purp sebutnya; *Amazing*."

Mendengar satu kata itu otomatis Hiza ikut tertawa bersama Red. Seperti apa yang kemarin diucapkannya pada sang ibu, bahwa kebahagiaan Hiza sekarang memang lebih banyak melibatkan tawa adiknya. Dan tentang kesepakatannya dengan sang ibu, Hiza memilih untuk

mengabaikannya saja sementara ini. Lagipula, sudah seminggu berlalu dan Tallulah tidak menghubunginya.

[to be continued ...]

translate:

**Aya kahayang bari jeung teu dibarengan ku usaha mah sarua jeung ngabodor* [Ada keinginan kalau enggak dibarengi dengan usaha sama saja seperti berbohong.]

***numutkeun kana* [Nurut aja ya]

□

**bikin deal sama Ibu dulu, baru bikin sama Talla ...
pfftt**

anw, serius ya di bab ini udah ditegaskan sekali lagi belum terjadi hal-hal yang diinginkan antara Talla sama Hiza, sabar ... Aa greenflag meski kudu setengah mati menenangkan diri, tetap tyda akan kebablasan.

**terus kok ada spoiler bayi? biar gemoy aja, pfftt
ngik ngik ngik**

nih another spoiler ya

TALLULAH & TARISSA RILEY

Apakah kalian terkecut?

Apakah kalian senang? Pfftt ...

spam love love nya dong ♥

2.850 kata di Minggu produktif, semoga kalian suka yha~

□

TALLULAH & TARISSA RILEY

"Undangannya kemarin kurang enggak?" tanya Rave sewaktu Hiza sudah selesai berganti setelan kerjanya lagi.

"Enggak kayaknya, Nalin yang urus."

Rave merengut, "Itu undangan buat teman-teman Aa, masa sekretaris yang urus."

"Nalin tahu siapa teman yang pantas aku undang. Kalau semua teman aku undang, nanti kayak jadi acaraku, bukan acara kamu." Hiza mengingatkan, temannya memang banyak.

"Ya enggak apa-apa, biar ramai. Temanku sedikit soalnya."

Hiza tetap menggeleng. "Tamunya keluarga Pasque udah banyak, bayangin aja relasi mereka berapa, belum para pemegang saham, director boardnya, para eksekutif atau senior manajer... ditambah teman-teman Red, teman-teman Purple dan Emerald."

"Iya sih." Rave mengganggukkan kepalanya dan sesaat kemudian menatap Hiza dengan raut penasaran. "Aa enggak ada *special guest*?"

"Siapa? Celine Dion? Adele? Versi hologram atau tampilan youtube aja."

Rave segera meninju lengan kakaknya itu, "Maksud aku... teman perempuan yang menurut Aa spesial untuk dikenalin ke aku."

Wajah Tallulah Riley begitu saja terbayang dalam benak Hiza, meski ia memilih menggeleng, "Semua teman sama aja, kamu jangan ikutan rusuh kayak Ibu."

"Aku enggak rusuh." Rave kemudian berdeham pelan, "Minggu pagi aku telepon Aa enggak bisa, terus kata Ibu, Aa sampai Bandung udah sore banget. Ke mana aja?"

"Di apartemen, tidur."

"Sendiri?"

Hiza menatap adiknya lekat, "Kamu emang udah berani tidur berdua sama—*hmmpph*."

Rave membekap mulut Hiza sejenak, memberi ekspresi wajah merengut yang gugup, khawatir didengar tunangannya yang tengah mengurus sesuatu di ruangan sebelah. "Aa apaan sih, enggak pernah aku begitu."

"Makanya jangan sembarangan kalau nanya."

"Lagian aneh, Aa tidur seharian?"

"Seminggu kemarin memang padat banget acara sama pekerjaanku."

"Teh Nalin bilang Aa minta dikosongin Sabtu malam, ke mana emangnya?"

Hiza selalu menerapkan prinsip untuk sebisa mungkin tidak membohongi adiknya. Hiza juga punya tekad untuk selalu menjadi contoh yang baik bagi Rave, bukan hanya tentang berbisnis atau etos kerja, namun juga menunjukkan bagaimana pergaulan orang dewasa yang baik sekaligus menjalani hubungan pertemanan yang sehat. "Ada undangan, pesta pembukaan dan peresmian sekolah sepak bola."

"Sekolah sepak bola?" ulang Rave sebelum tersadar, "Ah iya, kemarin Agatha laporan proyek taman untuk sekolah sepak bola itu, yang Aa presentasi di sana."

"Iya, sekolah yang itu, aku kenal sama pemiliknya."

"Kenal? Kok bisa kenal?" Rave mengeluarkan ponsel dan memeriksa data yang dikirimkan asistennya. "Agatha waktu visit ke sana sempat foto bareng untuk penyerahan MOU dan aku enggak asing sama muka *owner*-nya."

Rave kemudian menyodorkan foto sang asisten bersama Tallulah.

"Teman SMA, dia kakak kembarnya siswi pindahan yang heboh dulu itu, Tarissa Riley."

"Ehh ... berarti kakak kembarnya mantan pacar Aa dong?"

Hiza menarik sebelah alisnya mendengar pertanyaan itu. Sewaktu SMA dulu hubungannya dengan Tallulah—*yang menyamar menjadi Tarissa*—sempat agak heboh. Hiza memang tidak menutupi hubungan tersebut, ia juga selalu senang menghabiskan waktu bersama pacar pertamanya itu. Rave dulu tidak terlihat tertarik atau cukup peduli dengan berita dirinya punya pacar.

"Iya 'kan? Tarissa Riley namanya, pacarnya Aa waktu sekolah dulu, udah heboh karena cantik banget, heboh juga karena jadi pacar Aa."

Hiza mengangguk, meski orang yang sebenarnya berpacaran dengannya adalah Tallulah. Hiza enggan memberi tahu soal kebenaran itu, sudah cukup memalukan menyadari dia dibohongi habis-habisan selama berbulan-bulan, demi ambisi kemenangan kejuaraan sepak bola.

"Kaget enggak waktu ketemu?" tanya Rave, penasaran. "Enggak, ada keterangannya di dokumen aku akan bertemu Tallulah Riley."

"Loh iya?" Rave tidak menyangka, sejak punya admin yang mengurus permintaan kerja sama. Ia hanya fokus saat proses konsultasi dan pembuatan desain taman.

Hiza mencubit hidung adiknya pelan, "Aku selalu memastikan siapa orang yang akan kutemui, bagaimana wajah mereka dan kalau bisa mengetahui karakternya juga, karena itu sampai detik ini belum ada penawaranku yang gagal."

"Iya deh, Aa yang paling hebat," puji Rave meski sedetik kemudian menambahkan ledekan dengan gaya jenaka. "Hebat tapi jomlo."

"Mentang-mentang udah mau menikah," gerutu Hiza sebelum dengan cepat menahan adiknya dengan rangkulan kuat, membuat Rave menjerit-jerit kapok karena berani meledek.

Tallulah room — Riley's Football School, Jakarta.

"Ada undangan nih, acaranya lusa." Jeremy menyelonong masuk ruangan, bahkan tanpa mengetuk pintu.

Tallulah menurunkan materi promo di tangannya lalu mendongak, menatap sang asisten "Undangan apaan, dadakan banget lusa."

"*Wedding invitation*, undangannya lo lihat deh."

Tallulah melihatnya dan melongo, "Itu apaan, Jer? Kitab?"

"Lo temenan sama orang kaya mana, Tal? Ini ada musiknya segala kalau dibuka."

"Hah?" cetus Tallulah sebelum mengamati lebih lekat barang yang diletakkan Jeremy ke atas mejanya. Berbentuk seperti buku, namun sesungguhnya merupakan susunan akrilik berhias cutting paper yang mewah, nuansa *fairytale* sekaligus feminim tergambar dengan sangat jelas. Undangan pernikahan itu ditulis dalam Bahasa Inggris.

Alunan musik piano terdengar lembut sewaktu Tallulah melepas simpul pembuka, melihat lebih jelas nama calon mempelai yang digrafir dengan tinta keemasan.

Lavender Rose Dihyan & Red Alexander Pasque

"Wuah," sebut Tallulah tidak menyangka, sudah beberapa minggu sejak pertemuan terakhirnya dengan Hiza dan sekarang ia mendapatkan undangan resepsi pernikahan ini. Lavender Rose Dihyan adalah nama adik perempuan Hiza.

"Siapa, Tal?" tanya Jeremy, jelas ia penasaran.

"Adiknya Hiza Dihyan yang kemarin itu."

Jeremy mengingat-ingat dan seketika menegakkan tubuh sewaktu menyadari, "Eh, orang dari Plant&Flow itu? Yang lo

undang juga waktu acara peresmian."

"Tepat, *person in charge* di Plant&Flow itu sebenarnya si adiknya ini, Hiza kayak cuma *supporting business* gitu." Tallulah melihat-lihat sisa bagian dari undangan di hadapannya, selain mewah, sudah jelas bahwa perpaduan akrilik, paper cut, ornamen sekaligus gliter ini menandakan suatu karya seni. Menggambarkan romansa berbalut keindahan, suka cita, hingga ketulusan. Kutipan cinta yang disematkan juga doa-doa indah yang terukir di dasar kotak membuat Tallulah ikut terharu.

"Kenapa lo?" tanya Jeremy sewaktu mendapati Tallulah menyeka sudut mata.

"Lihat deh Jer, ada ukiran doanya di sini..." Tallulah menunjukkan ukiran yang dimaksud, membacakannya dalam Bahasa Indonesia agar Jeremy lebih memahami. "Kepada Engkau, yang menciptakan kami sebagai pasangan, yang menganugerahkan hari demi hari, masa demi masa untuk dilalui dua jiwa yang berjanji akan terus saling mencintai ..."

"*We put our marriage in Your hands.*" Jeremy melanjutkan kalimat penutup doa itu dan mengangguk. "Memang indah ya, seolah mereka melalui suatu perlintasan takdir dari Tuhan sampai akhirnya bisa bersama."

Tallulah mengangguk, "Jadi penasaran kayak gimana resensinya nanti, cek jadwal Jer." Jeremy segera memeriksa ke ponselnya, "Pas banget, kosong lo."

"Kadoin aja apa amplop ya?"

"Lo baca yang teliti, itu ada tulisannya dengan segala hormat bahwa mereka enggak menerima kado atau sumbangan dalam bentuk apapun."

Tallulah memperhatikan lebih jelas, memang benar ada permintaan tersebut di bagian belakang undangan, bersebelahan dengan *access card* bertuliskan nama Tallulah Riley.

"Hiza Dihyan itu tajir banget emangnya, Tal?" tanya Jeremy yang sekarang beralih duduk di kursi tamu yang berseberangan dengan atasannya itu.

Hiza memang tidak pernah tampil berlebihan, atau unjuk diri dengan sedemikian rupa, tetapi Tallulah tetap sadar ada jejak kemewahan sekaligus privilege yang dimiliki lelaki itu. Sejak SMA, aura Hiza sudah sangat berbeda, seperti satu level di atas semua orang. "*Searching* aja kali ya, biar jelas kayak gimana."

"Lah, kirain lo kenal baik sama orangnya."

"Teman waktu SMA, Jer... enggak begitu *update* sama perkembangannya." Walau sekarang Tallulah menjadi sangat penasaran.

Jeremy memperhatikan Tallulah menggeser monitor komputer, dengan lincah jemari perempuan itu mengetikkan nama Hikan Zakura Dihyan pada kolom pencarian. "Siapa Hikan Zakura? Bokapnya si Hiza itu?"

"Nama panjangnya Hikan Zakura Dihyan, nama pendeknya baru Hiza."

"Agak feminim ya, sekilas juga mirip nama bunga Sakura."

"Emang nama bunga Sakura, gue dulu diceritain asal namanya dari pulau apa gitu di Jepang. Orang tuanya bulan madu di sana terus hamil dia dan dinamain deh Hikan Zakura."

Jeremy memperhatikan Tallulah asyik bercerita dengan ekspresi wajah senang, bagai perempuan yang tengah mengenang cinta pertamanya. "Tal, dia ini siapa lo, sebenarnya? Kayaknya enggak sekadar teman, lo naksir dia ya waktu sekolah?"

Tallulah hampir keceplosan memberi tahu bahwa mereka pernah jadi mantan, tetapi segera menggeleng. "Enggaklah... eh, gila, ini dia ada dimana-mana. Hiza Dihyan, Senior Living Group... konsep hunian untuk para lanjut usia, paling mewah, aman, bergaya hidup sehat untuk memberi ketenangan dan menikmati usia senja."

Jeremy memperhatikan lalu menunjuk artikel baru, "Eh ini, Health Living gila banget loh, populer di Bali sana udah lima tahun terakhir ini."

"Health Living?"

"Iya, artis-artis ke sana buat kayak program *deep healing* gitu, ada program hidup sehat selama lima belas hari juga, pakai jadwal kegiatan yoga, meditasi, *walk with nature*, ada ritual kayak ruwat pembersihan diri juga. Makanannya diatur, detox sampai vegan gitu-gitu, populer banget ini, Tal."

Tallulah baru tahu, ia menekan artikel yang ditunjuk Jeremy, membaca lebih banyak dan terkesiap, "Gila, Jer, program lima belas hari harga paling murahanya seribu lima ratus dollar, belum include tiket pesawat."

"Ya namanya program hidup sehat, makanan organik, kegiatan meditasi juga bukan abal-abal cuma dengar suara kucuran air dari Youtube."

Tallulah paham akan maksud asistennya itu, tapi mengingat ia sudah habis-habisan juga dengan mendirikan sekolah sepak bola ini, mengeluarkan uang sebanyak itu untuk bermeditasi dan menikmati makanan organik rasanya berlebihan.

"Itu program kurang lebih udah jalan lima tahun ya, Tal ... setiap batchnya cuma terima dua puluh lima orang dan selalu full, setahun dua puluh batch, kalau mereka ambil harga termurah aja, selama lima tahun ini udah raup keuntungan lebih dari lima puluh milyar ... padahal ada juga sesi private atau yang artis-artis terkenal gitu ambil paket termahal, belum kalau crazy rich sewa tinggal bulanan atau tahunan." Jeremy berdecak-decak, "Wah gila sih, Tal, baru satu bidang bisnis aja udah hampir tiga kali lipat modal lo bikin sekolah ini... dan dia enggak ngutang."

"Eh sialan, lo!" omel Tallulah sebelum bergegas memukul tangan asistennya itu.

Jeremy tertawa, menyandarkan punggungnya sembari menatap sang atasan. "Tapi patut diakui sih. Lo emang gila,

Tal, demi sekolah ini sampai jual rumah, mobil juga beralih jadi operasional kantor... mana prediksinya masih tahun depan sampai stabil, dapat keuntungan pun masih lebih banyak dimakan kebutuhan sekolah ini."

"Gue masih ada simpanan dikit, Jer, santai aja. Tinggal di sini setahun juga bukan hal jelek."

Jeremy memperhatikan kamar kecil di belakang ruang kerja Tallulah, sudah satu minggu ini atasannya itu tinggal di sana. "Kamar itu bahkan lebih kecil dari kamar pembantu gue, Tal."

Mendengar ucapan itu makian Tallulah bukan sekadar menyebut kata sialan lagi. Jeremy sampai terbahak mendengarnya.

"Talla, mau kemana? Cantik amat?"

Tallulah terhubung dengan saudari kembarnya melalui video call, perjalanannya menuju tempat resepsi pesta pernikahan adik Hiza masih terhalang kemacetan. "Ada acara pesta, Ris... Zevi ya ampun makin gembul."

"Makin kurus tahu, ini kelihatan gembul karena kameranya deketan aja. Rasanya kayak mau encok, setiap lihat lapangan dia bola-bola terus."

Tallulah terkekeh, "Kan cucunya Tiger Riley ya, Zevi sayang."

itu."Tayya... Tayya..." panggil balita berusia dua puluh bulan

"Iya, sebentar lagi ketemu ya? Zevi pulang, terus lihat sekolah sepak bola punya Tayya."

Tarissa tersenyum dengan raut bangga, "Selamat ya, Tal, akhirnya impian itu jadi kenyataan... Daddy pasti bangga banget dari atas sana."

"Amin," sebut Tallulah lalu membalas senyum adik kembarnya. "Jadinya tiket jam berapa? Aku udah enggak ada mobil jadi menyesuaikan selesai kegiatan operasional kalau mau jemput."

"Gampang, biar Rakhe aja yang atur, sampainya juga paling malam banget, kita ketemu aja paginya, nanti aku minta Rakhe antar ke Riley's."

Tallulah pikir itu merupakan pengaturan paling bijak, "Oke."

"Tayya mawu boya, main..." sebut Tzevi sambil berusaha memegang ponsel sang ibu.

"Iya, Sayang... besok ya kalau Zevi udah ke Jakarta, main bola sama Tayya." Tallulah sebenarnya gemas sekali dengan keponakannya itu, tetapi harus bersabar dengan setiap jarak yang membentang.

Tarissa menikah tiga tahun yang lalu, dengan seorang pengusaha keturunan India dan memilih tempat tinggal permanen di Malaysia. Sejak Tzevi lahir, Tallulah memang lebih sering terhubung dengan adik kembarnya itu melalui komunikasi secara virtual, video call atau conference call sekalian dengan sang ibu yang sekarang tinggal di Jerman.

Kemacetan yang terurai membuat Tallulah segera memberi tahu adik kembarnya, "Ris, ada banyak hal yang mau aku ceritain, kamu pasti enggak menyangka deh."

"Apaan, Tal? Jangan bikin penasaran."

"Rasanya kentang kalau diceritain lewat telepon, buat cerita ketemuan kita aja."

Tarissa mengerutkan kening, "Apapun itu, kayaknya kamu happy banget." Tallulah sebenarnya gugup, memang agak antusias juga mau ketemu lagi, tapi... duh, pokoknya kamu kalau aku ceritain bakal enggak menyangka, kamu pasti bakal anggap aku bohong."

"Sebentar, ini soal lelaki? Gebetan kamu, Tal?" Tarissa langsung antusias.

Tallulah berusaha tidak menjerit, "Bukan, astaga, berani banget aku jadiin dia gebetan."

"Ngomong apa sih? Enggak ada hal yang salah dari kamu, kalau ada lelaki yang dapatin kamu juga, aku yakin dia lelaki beruntung."

"Kebanyakan lelaki anggap aku satu spesies sama mereka, Taris."

"Karena mereka belum lihat aslinya kamu yang keibuan, perhatian, kamu juga jago masak."

"Jago masak karena aku hidup sendirian selama ini, Ris... biasa aja."

Tarissa menggeleng, "Tallulah, percaya sama aku, kamu tuh layak dengan setiap perhatian, kasih dan cinta yang kelak diberikan pasangan kamu. Siapa pun itu juga nanti yang akhirnya mendapatkan kamu, percaya deh, dia bakal melihat kamu dalam kaca mata paling baik dibandingkan siapa pun and you deserve it, Tal."

Karena sang adik jelas menjalani pernikahan yang bahagia, Tallulah dapat memahami dukungan yang Taris berikan itu. "Iya, Ris... cuma setelah dengar ceritaku nanti, mungkin bakal berbeda lagi tanggapan kamu."

"Football player? Atau staf pelatih?" Tarissa menebak-nebak.

Tallulah menggeleng sambil tertawa, "*An ex... uhm, unofficially ex* sebenarnya."

Tarissa mengerjapkan mata, wajahnya melongo bertepatan dengan Tzevi meraih ponsel, membawanya pergi. Tallulah tertawa mendengar seruan terkejut Tarissa, dibarengi suara tawa Tzevi yang tergelak senang. Tallulah

sengaja mematikan sambungan telepon, tahu bahwa adiknya akan butuh waktu untuk menangkap Tzevi dan bisa kembali leluasa memegang ponsel.

Tallulah menghela napas panjang, menenangkan debaran jantungnya karena akan bertemu Hiza lagi.

Hiza tidak salah lihat, memang Tallulah sosok yang terlihat memasuki area resepsi, menyalami penyambut tamu dan setelah mengagumi bagian *photo booth*, perempuan itu melangkah ke barisan tamu yang antre untuk mendekati pelaminan. Hiza ingin menghindar dulu untuk

mempersiapkan diri namun Rave sudah mengangkat tangan, memberi kode tentang kehadiran Tallulah.

"Hai," sapa Tallulah ketika menyadari Hiza yang mendekat. Kedua kakinya nyaris lemas, memperhatikan langkah penuh percaya diri dan tatapan intens lelaki itu ... ditambah Hiza tampil sangat *all out*, menawan sekaligus menarik perhatian.

"Hai," sahut Hiza singkat, balas memperhatikan penampilan Tallulah yang cantik. Setelan pesta yang keperakan membuat dandanannya berkilau, dikombinasi bebatan kain jarik yang membungkus pinggul hingga sepanjang kaki perempuan itu, membuat siluet yang begitu seksi, ditambah dengan sepasang sepatu hak tinggi runcing. Tallulah tidak mengenakan perhiasan yang berlebihan, hanya sepasang giwang mutiara. Tatanan rambutnya yang dibuat sanggul modern menegaskan sosoknya yang elegan.

"Terima kasih sudah datang," ucap Hiza ketika menemukan suaranya lagi.

Tallulah tersenyum, "Suatu kehormatan diundang ke acara ini, dan sejujurnya aku kaget menerima undangannya kemarin."

Rave pasti mengirimkannya pada detik-detik terakhir, "Karena itu kamu datang sendirian?"

"Aku selalu datang sendirian setiap ke pesta. Sudah biasa."

Hiza juga begitu setiap menghadiri acara pernikahan atau memenuhi undangan lain dari teman-temannya. Hiza memperhatikan antrean menaiki pelaminan untuk memberi selamat pada kedua mempelai, ada anakan tangga yang meskipun pendek-pendek tetapi jelas akan menyulitkan untuk Tallulah berjalan sendiri.

"Pangling banget, adik kamu cantik," puji Tallulah memperhatikan pasangan pengantin.

"Anaknya memang enggak pernah dandan."

Tallulah tertawa, bergeser ketika antrean sudah bergerak. "Kamu udah berapa kali dengar pertanyaan; *kapan nyusul?*"

"Enggak terhitung kayaknya."

"Waktu Taris menikah, aku sampai berpikir enggak ada pertanyaan selain itu," ucap Tallulah sebelum mengerjapkan mata, "Eh, ng... *sorry*, seharusnya aku enggak bilang."

"Aku tahu soal Taris menikah, ada teman SMA yang masih *contact* sama dia dan dapat undangan." Hiza juga sama sekali tidak merasa sakit hati ketika mendengar berita itu. "Santai saja."

Memperhatikan sikap santai Hiza, Tallulah menambahkan, "Dan aku punya satu keponakan laki-laki, Tzevi, udah mau dua tahun."

"Tzevi," ulang Hiza lalu tersenyum, "Bagus namanya, unik."

"Daddy pernah bilang dulu, seandainya punya anak lelaki mau dikasih nama Tzevi, artinya rusa... Taris ingat soal itu dan begitulah asal namanya." Tallulah memberi tahu.

Hiza tahu cukup banyak tentang keluarga Riley. Ayah Tallulah, Tiger de Light Riley merupakan pemain naturalisasi asal Belanda yang selama tiga tahun berturut-turut membantu membawa Timnas Indonesia ke final AFF Cup dan ajaibnya Tiger selalu menjadi penentu kemenangan. Hiza masih sekolah dasar sewaktu melihat sepak terjang Tiger

Riley di lapangan, memang pemain yang luar biasa.

"En, orang tua kamu, ya?" tanya Tallulah sewaktu antrean di depannya sudah menaiki panggung pelaminan dan dirinya ditatap sepasang orang tua yang tampak bersahaja.

Hiza mengangguk, mengulurkan lengan pada Tallulah, "Aku bantu kamu naik tangganya."

Tawaran itu sempat membuat Tallulah terdiam, namun tidak lama, segera meletakkan tangannya ke lengan Hiza, berjalan mengikuti langkah pelan lelaki itu.

"Terima kasih," ujar Tallulah lirih, berupaya menutupi kegugupan karena debaran jantungnya tiba-tiba menggila.

"Aa, cantik banget tadi." Mayrose bergegas mendekati sang putra begitu acara resepsi berakhir. "Siapa?"

Hiza yang baru kembali dari mengantar Tallulah ke taksi menjawab santai, "Teman."

"Temannya pasti punya nama." Mayrose tersenyum-senyum dan beralih menggamit lengan sang putra. "Rave bilang kalau beruntung bisa lihat mantan pacar Aa waktu SMA di acara resepsi, bule yang tadi itu maksudnya?"

Untuk menyamakan persepsi seharusnya Hiza memberi tahu bahwa Tallulah adalah kakak mantan pacar Hiza waktu SMA, namun kali ini ia memilih mengangguk saja, "Iya, dia itu tadi. Namanya Tallulah Riley."

"Cantik lho, Bahasa Indonesianya juga lancar banget."

Hiza terkekeh, "Tallulah emang bule mukanya aja, dia WNI sejak lahir."

"Ayah atau ibunya yang bule?"

"Ayahnya orang Belanda yang naturalisasi. Ibunya orang Bandung tapi punya darah campuran Pakistan karena kakek buyutnya orang sana." Hiza mengingat-ingat cerita Tallulah dulu.

"Biasanya yang campur aduk begitu, hasilnya kayak bingung ras. Tallulah cantik banget, serasi sama Aa."

Sebagaimana kembar identik, Tallulah memang memiliki paras serupa Tarissa, hampir tidak ada bedanya kecuali seingat Hiza, Tarissa kerap mengecat rambut dengan warna hitam, sementara Tallulah masih mempertahankan warna rambut pirang madu yang diombre dengan cat warna cokelat gelap.

"Aa enggak pengen balikan sama Tallulah?"

Hiza hampir berhenti melangkah mendengar pertanyaan ibunya itu, kebingungan untuk menanggapi ... beruntung perhatian mereka kemudian teralihkan panggilan Rave yang mengajak foto bersama.

[to be continued . . .]

**Aa enggak pengen balikan sama Tallulah?
YA PENGIN DONG, Ibuk nih~**

**Yap, betul, spoiler picture kemarin itu adalah look
Hiza & Talla di acara resepsi RaRe ... bukan
pernikahan mereka yha, masih jauh! Baru juga mau
balikan bestie 😊**

coba tebak untuk spoiler picture berikut ini

SINCERITY MASK

Hallo, bestie ... apa kabar hari ini?

Are you happy? ☐

jadwal update resminya tetap hari Sabtu yha, kalau aku bisa update selain hari itu karena sekarang masih di rumah aja, masih ada waktu luang yang leluasa menghalu ... around next week aku balik lagi work from office. Jadi, diusahakan banget untuk bisa rutin update setiap Sabtu. Doakan yaa idenya lancar selalu, Aamiin ~



SINCERITY MASK

"Kok bisa?"

Tallulah memperhatikan ekspresi adik kembarnya yang jelas terkejut. Karena Tarissa tidak mau menunggu lebih lama, Tallulah akhirnya menceritakan pertemuannya kembali dengan Hiza. Tentu saja, hanya sampai bagian ia meminta maaf, mengundang Hiza ke acara peresmian sekolah sepak bola dan dibalas dengan undangan resepsi

Lavender Rose Dihyan kemarin. Sekalipun berbagi hampir segalanya dengan sang adik kembar, Tallulah tidak sanggup menceritakan bagian ia dan Hiza tidur bersama.

"Nyatanya bisa, Ris... ya udah deh, gitu doang ceritanya."

"Enggak mungkin gitu doang! Hiza terkenal tahu dikalangan alumni, dia masih sekeren dulu?"

Tallulah mengangguk, "Keren dan sukses, pembawaannya juga masih tenang."

"Waktu kamu minta maaf, dia langsung maafin?"

Pertanyaan itu membuat Tallulah mematung di tempat, kesulitan menjabarkan situasinya.

"Talla..." panggil Tarissa.

"Uhm, dia bilang lupain aja."

"Lupain aja? Emang bisa lupain begitu aja?"

Tallulah menghela napas pendek, "Mungkin masih sakit bagi dia, Ris ... makanya enggak merespon permintaan maafku. Aku sadar soal kesalahanku dulu, pasti juga terasa mengerikan buat dia, niatnya nembak siapa... yang pacaran sama dia ternyata siapa."

Tarissa memikirkan kata-kata kakak kembarnya, dahulu sewaktu Tallulah bercerita Hiza menembak, ia yang mengompori untuk menerima saja pernyataan cinta itu. Tarissa pikir Hiza cukup keren dan karena Tallulah belum pernah berpacaran, rasanya menjalani kisah cinta pertama dengan lelaki itu bukanlah hal yang buruk. Tarissa tidak menyangka bahwa ternyata pikirannya sangat salah, Hiza jelas kecewa, juga sakit hati setiap kali mereka berpapasan di kelas. Di banyak kesempatan, lelaki itu juga memilih menghindarinya, padahal Hiza selalu baik dengan siapapun di sekolah.

"Apa minta maaf lagi aja, Tal? Kita berdua," usul Tarissa.

"Hiza kayaknya justru bakal marah, maksudku... dia udah bilang lupain aja, terus waktu acara peresmian Riley's hubungan kami juga udah baik, kami ngobrol banyak." Tallulah menelan sisa cerita bahwa keesokan harinya hubungan itu berubah canggung karena insiden muntah, ditambah tanpa sadar tidur bersama.

"Waktu di acara pernikahan adiknya, Hiza gimana?"

"Dia nemenin... dari aku datang sampai pulang."

Tarissa mengerucutkan bibir, "Ceritanya jangan pelit gitu, Tal, yang detail nemeninnya tuh gimana? Sekadar ngajak ngobrol, apa sampai foto bareng, atau gimana?"

Sejenak Tallulah tertawa, "Iya nemenin layaknya penerima tamu. Orang yang aku kenal 'kan memang cuma Hiza, pas aku datang juga rombongannya pasangan *bussiness man* yang pada berumur gitu, enggak kelihatan yang sepantaran kecuali bule-bule, kayaknya teman mempelai lelaki."

"Kalian foto bareng?"

"Iya, sama kedua mempelai. Adiknya Hiza cantik banget, pangling sumpah!"

"Acaranya seru?"

Tallulah sedikit mengerutkan kening, "Aku datangnya belakangan sih jadi enggak lihat prosesi awal sampai tengah acara... tapi dekorasi venue, kursi tamu, meja makan, photo booth sampai pelaminan masih cling banget."

"Makanan?"

"Dessertnya juara, karena ditemenin Hiza jadi aku enggak pilih menu makanan berat, tapi seriusan... dessert slicenya kalau semisal boleh bungkus, aku pengen bungkus semuanya."

Tarissa tertawa mendengar itu, "Hiza juga temenin kamu makan?"

"Iya, dia juga lagi itu kesempatannya makan."

"Ngobrolin apa aja?" Tarissa jelas penasaran.

"Kerjaan, Riley's pakai konsultan pertanaman yang dikelola adiknya Hiza, terus ya bahas-bahas perkembangan pengerjaan taman, terus berita sepak bola, cerita dua minggu pertama opening football school kemarin."

Tarissa menopangkan dagunya dan menunjukkan wajah malas, "Bosenin amat topiknya."

"Itu topik aman buat diobrolin." Tallulah juga sadar diri bahwa sebaiknya tidak mengungkit lagi masa lalu mereka, apalagi persoalan tidur bersama beberapa minggu lalu.

"Tapi Hiza enggak kelihatan marah gitu ya, Tal?"

"Enggak dan emang dasarnya Hiza piawai soal ngobrol, jadi aku merasa senang bisa hadir di acara resepsi itu."

Memperhatikan senyum yang terkembang di wajah kakak kembarnya, kembali membuat Tarissa penasaran. "Hiza lagi punya pasangan enggak sih?"

"Enggak kayaknya." Karena Tallulah yakin, lelaki seperti Hiza jika memiliki pasangan tidak mungkin mau melewatkan malam bersamanya. "Dan sebelum pikiran kamu kelewat

jauh, Ris ... aku enggak mau ya, terlibat romansa-romansa gitu sama Hiza."

"Eh, kenapa? Kata kamu dia masih keren, sukses lagi."

"Aku merasa enggak layak, Ris ... aku masih merasa bersalah karena pura-pura jadi kamu dan pacaran sama dia. Aku juga khawatir, gimana kalau dia masih suka kamu, terus anggap aku sebagai kamu." Tallulah mengerang kemudian, menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Jadi, sebaiknya kami tetap ada di hubungan yang aman, being a good friend."

"Kalau sekarang, Hiza jelas bisa bedain, Tal. Antara kamu sama aku."

"Iya, tapi tetap aja... lagian enggak tahu diri banget kalau sampai aku mengharap lebih sama Hiza. Dia udah sebaik itu mau menanggapi aku, di beberapa kesempatan juga sikapnya *gentle* banget, dan mengingat kesalahanku dulu, kami sekarang bisa ngobrol tanpa nunjukin raut muram aja udah bagus," ujar Tallulah kemudian memasang senyum lebar agar menenangkan adik kembarnya.

"Walau enggak diungkapin, aku yakin Hiza maafin kamu, Tal."

Tallulah mengangguk singkat, tidak ingin membuat Tarissa semakin khawatir atau kepikiran dengan persoalan masa lalu mereka, . Dalam hati, Tallulah tersadar... karena kata maaf itu tidak diungkapkan oleh Hiza, maka lelaki itu pasti belum sepenuhnya memaafkan. Atau Hiza memang tidak pernah mau memaafkannya.

"Foto pernikahan zaman sekarang ya, udah enggak tempel-tempel lagi, cetak langsung jadi album," ucap Mayrose Dihyan sambil membuka album dengan berbagai jepretan apik, mengabadikan momen resepsi sejak kedua mempelai memasuki ruangan, melakukan dansa pertama, melangkah ke pelaminan dan baru menerima berbagai ucapan selamat dari para tamu undangan.

Hiza yang memeriksa laporan pekerjaan di sebelah sang ibu hanya melirik sebentar, memperhatikan potret adiknya yang tertawa ketika memeluk lengan Red, keduanya tampak jelas diliputi suka cita. Hiza suka potret itu.

"Foto Aa yang ini bagus, besok Ibu mintakan versi pigura."

Tatapan Hiza beralih ke potret halaman berikutnya yang ditunjuk sang ibu, sewaktu Hiza mendapatkan sesi foto sendiri. Ia memang tampak bagus di sana, setelan yang membalut tubuhnya, sudut pengambilan gambar sekaligus ekspresinya sangat sesuai.

"Buat ganti foto meja kerja, masa foto pakai seragam sepak bola, mana itu waktu masih SMA."

Memang benar foto yang Hiza pajang di meja kerjanya adalah foto tersebut, awalnya foto itu menghiasi nakas di samping tempat tidurnya lalu ia pindahkan ke meja kerjanya.

"Aa Hiza," panggil Mayrose karena sejak tadi sang putra belum menanggapi.

"Iya," jawab Hiza lalu kembali membaca laporan kegiatan yang disusun sekretarisnya.

Mayrose selesai melihat foto di album pertama, beralih memeriksa album kedua, lalu ketiga dan tidak bisa menahan senyum lebarnya mendapati foto ketika Hiza bersama Tallulah. Mereka tiga kali terpotret bersama. Yang pertama, sewaktu Hiza membantu Tallulah menaiki tangga pelaminan, menggandengnya untuk menyalami orang tua mempelai. Yang kedua, foto bersama kedua mempelai dan yang terakhir adalah foto bersama di area photo booth.

"Ini karena warna bajunya juga sesuai, Aa sama Tallulah kayak pasangan."

Disebutnya nama itu membuat Hiza beralih kembali memperhatikan album di pangkuan sang ibu. Hiza tahu bahwa fotografer yang bertugas mendokumentasikan acara resepsi itu memang spesialis capturing candid moments tetapi tidak menyangka hasil fotonya sebagus itu.

"Kebetulan aja mirip warnanya," kata Hiza.

"Yang foto di photo booth juga, Aa sama Tallulah kelihatan alami. Ganteng sama cantik."

Hiza memperhatikan foto terakhirnya bersama Tallulah, sebenarnya perempuan itu sudah menghindar ketika diarahkan ke area photo booth, tetapi akhirnya tergiring juga. Hiza yang menemani juga diminta ikut berpose. Pengarah gaya sepertinya salah paham menganggap mereka pasangan, tetapi sewaktu diminta berdiri merapat juga saling bertatapan dengan Tallulah, Hiza menurut saja.

"Setelah punya menantu lelaki yang setengah bule, sebenarnya ayah sama ibu pengennya dapat menantu perempuan yang sesama sunda gitu. Tetapi kalau Aa memang seleranya bule juga, ya apa boleh buat, asal sama-sama bahagia," ucap Mayrose riang sembari membalik halaman album berikutnya.

Hiza menelan ludah mendengarnya, "Aku sama Tallulah enggak ada-"

"Ini udah seminggu lho ya sejak pernikahan Rave." Mayrose menyela dengan senyum simpul. "Yaa ... kecuali Aa memang pengennya dijodohkan. Yang mana aja, ibu enggak keberatan."

Peringatan itu otomatis membuat Hiza memikirkan ulang kelanjutan kalimatnya, meski sang ibu tampaknya sudah memahami perihal jodoh berada di tangan Tuhan, namun jelas usaha agar ia segera menemukan tambatan hati akan terus digencarkan.

"Teman jadi pacar, terus jadi mantan, terus balikan dan akhirnya berpasangan sebagai suami-istri itu sudah umum terjadi." Mayrose akhirnya menutup album di pangkuannya, "Apalagi pacar semasa sekolah, dulu pasti pikirannya masih pendek, masih labil ... sekarang sama-sama dewasa pasti bisa ngerti, kualitas kepribadian yang udah terbentuk dalam diri pasangan."

Memang benar apa yang Mayrose ungkapkan itu, namun tetaplah tidak mudah untuk Hiza melupakan masa lalunya. Setiap kali memandang Tallulah, bagaimana pun perempuan

itu mencoba mencairkan suasana, bersikap akrab dan mengulas senyuman, dalam benak Hiza masih terdengungkan rasa waspada, khawatir tertipu oleh topeng ketulusan yang ternyata palsu.

"You lied to me!" sebut Tarissa.

Tallulah yang baru memeriksa progress mingguan mengangkat kepala, memandang sang adik kembar yang memasuki ruang kerjanya.

"Tayyaa..." bocah di lengan Tarissa langsung mencondongkan tubuh, kedua lengannya terangkat, bergerak-gerak.

"Sayangnya Tayya," panggil Tallulah, lantas segera beralih meninggalkan meja, menyongsong adik kembarnya untuk menggendong Tzevi.

Tarissa mengalihkan anaknya, "Enggak, kamu harus jujur dulu."

"Astaga! Jujur apaan?" tanya Tallulah, kemudian memperhatikan kotak tebal dengan desain sederhana diletakkan oleh sang adik ke meja.

Tallulah tidak asing dengan kotak itu, souvenir dari pernikahan adik Hiza. Tallulah memang melupakan itu sewaktu pulang. "Loh, dikirim ke mari?"

"Bukan itu aja, ini juga dikirim ke mari." Tarissa meletakkan amplop bergambar bunga sakura yang cukup lebar. "Kalian pasangan di pesta itu."

Tallulah menelan ludah, mengeluarkan isi amplop, foto dirinya dan Hiza setelah digiring ke area photobooth. Itu foto yang bagus, Hiza tersenyum dan terlihat tampan. "Kamu buka-buka kiriman buatku."

"Kamu bohong sama aku," sahut Tarissa, mendudukkan sang anak di kursi sofa.

"Tayya ama ma?" Tzevi menunjuk-nunjuk foto di tangan Tallulah.

Tarissa mengambil foto itu, menunjukkan kepada sang anak, menuding satu per satu sosok yang terabadikan.

"Hiza, Tayya."

"Hiza, Tayya ..." ulang Tzevi lalu tangan montoknya menyentuh-nyentuh dengan gembira. "Hiza, Hiza, Hiza."

"Iya, Hiza! Hizanya Tayya," sebut Tarissa.

"Hehhh..." protes Tallulah dan mengambil foto tersebut, gantian menjelaskan pada sang keponakan. "Hiza, teman Tayya."

"Meman!" Tzevi berseru.

Tallulah mengangguk, "Iya, teman. A good friend."

Tarissa menggeleng, "Bukan, foto begini ini bukan sekadar teman. Hiza sayangnya Tayya, kayak Daddy sayangnya Mommy ... Jadi, ini Hizanya Tayya."

Tzevi kembali berseru, menunjuk wajah lelaki yang terpotret bersama Tallulah. "Hizanya Tayya!"

"Ck! Rusuh," omel Tallulah kemudian beralih menyimpan foto itu di laci meja kerjanya.

"Aku udah curiga, enggak mungkin mantan ketemu terus biasa aja ... pasti mengulik rasa yang tersisa," ucap Tarissa dengan senyum semringah.

Tallulah kembali mendekati sang adik, duduk di karpet dan menggendong sang keponakan untuk menciumi pipi lembutnya beberapa kali. Suara gelak tawa anak seketika menyelimuti ruangan.

"Rasa yang tersisa, kalau aku rasa bersalah, kalau Hiza mungkin penyesalan," ujar Tallulah, lantas membaringkan Tzevi di sofa, keponakannya menguap.

"Kamu harus lihat baik-baik foto tadi, tatapannya Hiza sedalam itu, Tal! Itu bukan penyesalan, itu kegembiraan ... dia juga senyum." Tarissa mengelus kaki sang anak, Tzevi memang sudah mengantuk dan kini beralih memposisikan diri, menelungkup di atas sofa. "Hiza memang baik, friendly ke semua orang ... tetapi senyum yang kayak di foto itu cuma dibagi ke orang terdekatnya aja."

"Hafal banget kamu," gerutu Tallulah.

"Hafal lah! Aku notice semua hal dari sosok cinta pertama kakak kembarku."

"Ris!"

"Yang salah tuh aku, bukan kamu. Hiza harus tahu itu." Tarissa kemudian beralih, ikut duduk di karpet dan berhadapan dengan Tallulah. "Kamu chat dia, Tal, ajakin ketemu atau ngopi. Aku yang akan bicara sama dia."

"Aku enggak mau bikin suasana hubungan yang semakin canggung, Ris." Tallulah mengingatkan satu hal penting. "Hubungan kami sekarang udah bagus."

"Tapi dia harus ngerti bahwa ide pertukaran kita dulu, datangnya dari aku. Saat Hiza nembak kamu, aku juga yang suruh terima ... aku pikir dia keren sebagai pacar pertama kamu, enggak jelek pacaran sama orang sepertinya."

Dan itulah masalahnya, sebut Tallulah dalam hati. Hubungan pacaran itulah yang mengaburkan tujuan utama pertukaran, berakhir membuat Hiza patah hati dan Tallulah terus dihantui rasa bersalah.

"Talla," panggil Tarissa.

Tallulah menghela napas panjang, menoleh ke arah Tzevi yang mulai memejamkan mata. Ia mendekatkan wajah, mengecupi kening keponakannya itu lembut.

"Stop kissing my son, keep talking to me," sebut Tarissa.

Tallulah tertawa tanpa suara, "Gimana kalau justru bikin situasinya semakin kikuk dan canggung?"

"If we never try, how will we know, Talla." Tarissa memandang lekat kakak kembarnya, "Text him first, kalau at least dia merespon dengan persetujuan, maka itu memang kesempatan kita untuk memperbaiki keadaan."

"Dan kalau dia menolak?"

"Berarti, semua anggapanku tentang foto kalian itu beneran salah."

Kalimat itu membuat Tallulah sedikit terkesiap, "Salah?" sebutnya lirih.

"Iya, kali ini aku juga enggak mau bikin kesalahan untuk kedua kalinya ... terutama kalau apa yang Hiza tunjukkan selama mendampingi kamu kemarin ternyata palsu juga."

Tallulah teriam, mengingat lengan yang terulur membantunya menaiki pelaminan, langkah pelan yang memandunya berjalan menyalami para orang tua, memberi ucapan selamat kepada pengantin berbahagia. Lalu, sosok lelaki yang duduk bersamanya, makan dengan tenang, menemaninya menikmati sisa acara pernikahan.

"Silakan berfoto terlebih dahulu ..." Tallulah ingat langkahnya ditahan dan begitu saja diarahkan ke photobooth cantik. Hiza tidak lantas meninggalkannya, lelaki itu masih mengikuti langkahnya, berdiri di sampingnya ketika pengambilan foto itu.

Setiap kebaikan, keramahan, sikap gentle, dan senyuman yang Tallulah lihat dalam foto tadi, semua itu tidak mungkin palsu. Mereka sungguh menikmati kebersamaan pada acara itu, Tallulah bisa merasakannya.

"Talla, hello ..." panggil Tarissa.

Tallulah menatap sepasang mata adik kembarnya. Ia juga harus mengetahui bagaimana perasaan Hiza. "Aku harus bilang gimana? Langsung ajak ngopi aja?"

Senyum Tarissa terkembang penuh, "Keluarin ponsel, dan ketik seperti yang aku minta."

[to be continued . . .]



Hizanya Tayya?

Hizanya Asha tau (~ 3~)♥

anyway buat yang masih bingung ... di Lavender Rose itu emang belum ada sosok Tallulah, cuma Hiza ... karena itu cerita Rave & Red. Cerita Hiza & Talla ya adanya di sini.

Untuk Lavender Rose versi digital adanya di aplikasi Lontara.App selain itu berarti bajakan, stay legal & halal ya teman-teman ... sudah 2023 masih jadi penikmat barang haram itu memalukan~~



[see you hari Sabtu]

APPOINTMENT

Anyeong! Hello~

Aku datang dongs, menemani maling kalian dengan love story ala Aa gagal move on & Talla yang seneng insekyur, couple kok enggak ada yang lantjar aja hubungannya ... pfftt

selamat membaca

jangan lupa vote dan komentarnya



APPOINTMENT

Ketika mengenang masa pacaran pertama dahulu, satu yang paling tidak mungkin Hiza lupakan adalah hari saat ia mengetahui segalanya. Hari Sabtu sore, ia menerima sebuah pesan singkat; *Sayang, ada coffee shop baru, cobain yuk ♥*

Pesan itu dikirim lengkap dengan tanda hati tautan nama coffee shop yang dimaksud. Hiza, saat itu selesai latihan untuk babak penyisihan Eleven Junior segera mengiyakan dan karena lokasinya lebih dekat dengan tempat latihan,

Tallulah meminta Hiza langsung ke sana, memesan lebih dulu ... satu karamel latte dan satu karamel kapucino.

Hiza menunggu selama tiga puluh menit, pesanan sudah dihidangkan dan setiap pesan yang ia kirim, menanyakan sudah sejauh mana perjalanan Tarissa menuju tempat pertemuan tidak juga dibalas. Hiza sudah menunggu selama satu jam ketika pesannya mulai terkirim, terbaca lalu dibalas dengan kalimat; *Sorry, Sayang... Papa tiba-tiba datang... besok aja kita cobain coffee shop-nya ya.*

Saat itu seharusnya Hiza memutuskan pulang dan beristirahat, namun karena begitu merindukan sang pacar,

ingin menyerahkan tiket pertandingan, sekaligus merasa bahwa sudah saatnya mengenalkan diri pada keluarga Tarissa, Hiza memutuskan berkunjung ke sana.

Tidak ada hal yang aneh ketika Hiza menghentikan mobil di luar gerbang rumah itu, bahkan masih disapa seperti biasanya oleh satpam komplek yang berkeliling dengan sepeda motor. Keanehan baru terasa ketika Hiza bertemu langsung dengan Ayah Tarissa yang merupakan pemain sepak bola terkenal, Tiger Riley. Hiza tentu saja bersemangat, ia sangat menyukai sepak bola, merasa percaya diri untuk berkenalan dan mengaku memiliki hubungan istimewa dengan Tarissa.

Tetapi Tarissa yang kemudian dipanggil ke ruang tamu, jelas bukan sosok yang selama hampir tiga bulan terakhir menghabiskan waktu bersama Hiza. Dari raut terkesiap, kikuk, bahkan nyaris pucat, membuat Hiza sadar bahwa ada hal yang tidak benar, terutama ketika Tiger Riley berkata bahwa Hiza perlu berkenalan juga dengan kakak kembar Tarissa.

Hiza benar-benar tidak mengerti ketika kemudian ada satu wajah lagi, wajah yang paling familiar dalam benaknya, yang hampir setiap hari disentuhnya ketika berpapasan di sekolah dan wajah itu mengenalkan diri dengan nama lain, Tallulah Riley.

Hiza sudah menyukai Tarissa sejak melihat gadis itu di ruang guru, sebagai ketua kelas ia diminta menemani berkeliling untuk melihat berbagai ruang pembelajaran. Sejak mereka berpacaran sudah beberapa kali Hiza merasa ada yang berbeda, dari antusiasmenya dengan sepak bola, sampai betapa detail gadis itu dalam menilai jalannya suatu pertandingan.

Sosok Tarissa yang pertama Hiza kenal terasa pendiam, agak misterius. Tarissa yang waktu itu menerima pernyataan cinta Hiza, sekalipun tetap misterius, namun jelas bukan sosok yang pendiam. Hiza benar-benar tidak menyangka bahwa mereka adalah dua orang yang berbeda

dan gadis yang selama tiga bulan terakhir Hiza anggap kekasihnya ternyata bukanlah Tarissa, melainkan Tallulah.

Tallulah Makkaira Riley, manajer klub sepak bola dari SMA Djaya Nusantara, rival abadi sekolahnya di setiap kejuaraan Eleven Junior. Tallulah memang bukan sosok yang duduk di bangku manajerial bersama pelatih dan pemain cadangan, Tallulah lebih suka duduk di tribun, menganalisa jalannya pertandingan dan itulah sebabnya berapa kalipun kedua sekolah berhadapan, Hiza tidak sekalipun bertemu gadis itu. Tidak sekalipun bertemu, sampai ketika Tallulah menyamar menjadi Tarissa, menerima pernyataan cintanya dan selama tiga bulan terakhir berpacaran dengannya demi mengorek setiap informasi klub atau strategi permainan SMA Satya Nusantara.

Mengetahui bahwa dirinya mencari orang yang berbeda, saja sudah terlalu mengerikan untuk Hiza bayangkan, apalagi ketika mengetahui bahwa alasan Tallulah menerima pernyataan cintanya hanya untuk mencari tahu kelemahan dan mengorek informasi klub. Hiza belum pernah merasa dirinya begitu bodoh, bisa dipermainkan oleh seseorang hingga sedemikian rupa. Bahkan setelah tiga belas tahun berlalu, rasa sakit yang diperolehnya malam itu seakan belum memudar.

Dahulu sewaktu rekan setimnya menyadari adanya Tallulah di tim lawan, mereka jelas menduga-duga, terutama setelah permainan buruk Hiza, ditambah itu merupakan kekalahan pertama mereka setelah dua tahun menjadi juara bertahan Eleven Junior. Pelatih memanggilnya, menanyakan issue sekaligus sumber keresahan yang muncul dalam tim dan sekalipun Hiza bisa mengakui, bahwa mereka memang dicurangi, membeberkan fakta bahwa si kembar Tarissa dan Tallulah Riley bertukar sekolah selama hampir tiga bulan terakhir ... Hiza memutuskan untuk tetap diam. Ia meminta maaf atas permainan buruknya, mengakui bahwa kekalahan itu merupakan kesalahannya. Seumur hidup, itu kali pertama Hiza harus menundukkan kepala dalam-dalam di

hadapan semua orang; staf pelatih, manajer klub, teman-teman setim bahkan adik kelasnya.

"Aa, kamu enggak ikut-ikutan ayah, 'kan?" suara tanya membuat Hiza menoleh.

Hiza seketika sadar bahwa dirinya berikut kedua orang tua dan keluarga Pasque masih berada di bandara, usai mengantarkan Red dan Rave berangkat berbulan madu ke Tokyo.

"Aa jangan khawatir, besok Aa juga berangkat *honeymoon* sendiri," imbuh Mayrose sambil menepuk-nepuk punggung Hiza.

"Siapa juga yang khawatir," sanggah Hiza lalu memperhatikan sang ayah yang masih tertunduk di ruang tunggu, di sebelahnya ada Papa Red yang mencoba

menenangkan diri dengan kedua mata memerah. "Ini kita kayak mengantarkan orang ke medan perang aja," imbuhnya.

"Aa jangan gitu, nanti kalau punya anak sendiri juga ngerasain... seolah anak tuh cepet gedonya, kemarin baru diantar masuk sekolah TK sekarang udah menikah aja." Mayrose tiba-tiba mengangkat tangan, menyeka butiran bening yang jatuh ke pipinya sambil beranjak mundur, kembali ke sisi sang suami.

Hiza memandangi orang tuanya dengan bingung, tidak tahan untuk segera menggerutu, "Kayak begitu masih nyuruh aku buat buru-buru menikah juga."

Suara tawa lembut menanggapi gerutuan Hiza, Mama Red berujar pelan, "Orang tua memang terkadang aneh ya? Papanya Red itu juga, dulu kayak enggak sabaran, sampai mau bikin rencana perjodohan segala... ehh, begitu Red punya Rave, justru labil, bingung sendiri takut rumah sepi, takut diajuhi, takut nanti enggak dapat quality time."

"Mama memangnya enggak merasa sedih?"

"Walau sempat berbagi kehidupan bersama selama sembilan bulan, tapi begitu lahir, Mama tahu bahwa anak ini merupakan titipan Tuhan yang pada akhirnya akan pergi juga, menjalani kehidupannya sendiri... menikah itu cuma

fase kehidupan baru dan bagi Mama ini suka cita, ada seseorang yang mau menghabiskan sisa hidupnya, menua dengan anak Mama, mau berbagi suka duka kehidupan ini, bahkan bisa jadi mencintainya melebihi Mama, itu 'kan hal yang patutnya disyukuri." Mama Red mengulas senyum geli, "Papanya Red aja tuh yang berlebihan."

"Masayu, ini kalau nyusul, masih ada *flight* terakhir," ucapan itu terdengar menginterupsi, Pascal Pasque bahkan sudah beranjak berdiri dan mengeluarkan ponsel.

Emerald Pasque, adik Red, segera menggelengkan kepala dan menarik mundur sang ibu. "Ma, kita harus segera pulang, sebelum Papa beneran *booking* tiket pesawat itu."

Hiza tertawa mendengarnya, beralih mengikuti rombongan keluarga keluar dari lounge khusus VIP class

member dan menunggu petugas valet mengantarkan mobil. Hiza baru menerima kueri mobilnya sewaktu terasa ada pesan singkat yang masuk ke ponsel.

08xx xxx xxx: Hai, Hiza ... sorry ganggu, ini Tallulah

08xx xxx xxx: Kamu lagi di Jakarta? Black&Brown ada menu baru :)

Sejenak Hiza mematung di tempat, hampir merasa *dejavu* dengan hal yang baru dipikirkannya beberapa waktu lalu. Namun memikirkan situasinya sekarang, Hiza memutuskan mengantongi ponsel dulu, harus mengantar orang tuanya kembali ke apartemen.

"Gimana, dibalas enggak?" tanya Tarissa dengan penasaran.

Tallulah meletakkan ponselnya dan menggeleng, "Enggak."

"Tapi dibaca, 'kan?" tanya Tarissa lagi dan kakak kembarnya mengangguk.

"Mungkin dia lagi berpikir cara menolak ajakan aku."

"Atau dia lagi menenangkan diri, karena berdebar-debar kamu ajak ngopi, malam minggu begini..." ucap Tarissa dengan senyum lebar.

Tallulah menghela napas, "Harusnya bilang sekalian aja, kalau ngopinya tuh sama kita berdua, terus kita mau minta maaf sama-sama?"

"Jangan, nanti Hiza malah enggak mau datang."

"Tapi kalau cuma berdua, Hiza pasti berpikirnya kita bakal canggung."

"Enggak! Aku tanya ke Jeremy, katanya waktu acara opening, kalian akrab banget tuh." Tarissa menyempatkan untuk mencolek dagu kakak kembarnya, "Akrab banget, minum berdua, ngobrol panjang... sampai-sampai cuma teralihkan waktu ada orang pamit. Jeremy bahkan bilang kalian pulang bareng, satu taksi, dia pasti antar kamu ke hotel dulu."

Mampus! Batin Tallulah dan segera menggeleng, "Jeremy berlebihan." "Enggak, Jeremy bilang enggak biasanya Talla begitu."

"Apa anehnya? Hiza dulu pemain bola yang bagus, terus sekarang aku direktur sekolah sepak bola... banyak hal yang bikin kami nyambung kalau ngobrol."

Tarissa tersenyum-senyum, "Aku curiga, sebenarnya kalian tuh emang udah dekat, tapi karena kamu terlalu merasa bersalah soal yang dulu-dulu jadinya masih denial soal Hiza."

"Denial?" ulang Tallulah, hampir mendelikkan mata. "Hiza benar enggak menanggapi soal permintaan maaf aku, RIS."

"Tapi kalau dia enggak maafin kamu, ngapain dia datang ke acara opening sekolah sepak bola kamu? Ngapain dia undang kamu ke acara pernikahan adiknya? Talla, walaupun jomlo karatan, seharusnya *romantic sense* kamu terus diasah, jangan sampai tumpul."

"*Romantic sense my ass*," omel Tallulah membuat adik kembarnya tertawa terbahak.

"Tal pernah enggak sih berpikir, bisa aja Hiza tuh sadar kalau sebenarnya kamu yang bikin dia nyaman dan kamu orang yang benar-benar Hiza sukai, bukan aku," ungkap

Tarissa kala memelankan tawa dan kembali memandang serius pada saudari kembarnya.

Tallulah menghela napas, menggelengkan kepala perlahan, "Enggak, Ris ... dia dulu bilang, alasan kenapa suka sama kamu, selain karena senyum kamu yang menurutnya teduh, dia suka sikap pendiam kamu karena menurutnya itu bisa membuatnya menikmati ketenangan juga."

"Emangnya kamu berisik waktu sama Hiza?"

"Ya, aku bawel, nanya terus, ngajak ngobrol terus ... enggak jarang kok dulu Hiza tuh merasa beda. Dia sering bilang gini; aku kira kamu enggak mau nonton bareng sampai tengah malam begini, aku kira kamu enggak suka nonton pertandingan di stadion, aku kira kamu bakal

enggak nyaman duduk sendiri lama buat lihat aku futsal." Tallulah kemudian mengembuskan napas perlahan. "Dan setiap habis *kissing* dia selalu bilang; *I love you*, Taris."

Tarissa meringis mendengar kalimat terakhir itu, meski kemudian justru penasaran, "Eh, dia jago *kissing*nya, Tal?"

Tallulah hampir mengangguk tetapi segera sadar diri untuk tidak berlebihan dalam berbagi informasi. "Udah lupa."

"Kalian dulu sering *kissing*? Waktu zaman sekolah aku cuma tiga kali *kissing* sama Bryant! Beneran *kissing* ya, *mouth to mouth* bukan sekadar bibir nempel doang."

Tallulah mencoba menghitung sejak ciuman pertamanya dengan Hiza, pipinya perlahan merona sendiri sewaktu menyadari hitungannya sudah melewati angka sepuluh. *Sesering itukah dulu?*

"Talla?" tanya Tarissa, jelas penasaran.

"Engg... enggak ingat, karena lagi pura-pura, aku enggak benar-benar menikmati."

Dusta! Teriak batin Tallulah, karena dulu selalu senang setiap kali mendapatkan waktu berduaan dengan Hiza. Proses ciuman mereka juga terjadi bukan sekadar karena tempatnya sepi atau hanya ada mereka berdua dalam satu

ruangan, tetapi dikarenakan hal-hal lucu yang membuat mereka tertawa bersama, kemudian begitu saja saling mendekat dan setiap akhir dari tawa itu, ketika mereka bertatapan, momentum berciumannya muncul begitu saja.

Karena ingatannya baru saja disegarkan beberapa waktu lalu, Tallulah pikir cara Hiza mencium masih sama saja. Lelaki itu suka mencium sembari tangan kanan memegang pinggang dan tangan kirinya menahan pipi, memulai proses berciuman itu dengan lebih dulu memagut lembut bibir bawahnya, mencecap perlahan baru menyelipkan lidah.

Astaga, mendadak Tallulah merasa harus mengipasi diri, hawa di sekitarnya seakan tiba-tiba memanas.

"Tapi ya, Tal... terakhir aku contact sama Riyanna, teman sebangku waktu SMA, katanya setiap reuni Hiza enggak

pernah bawa pacar dan setiap kali ditanya jawabannya selalu lagi jomlo." Tarissa kemudian bergegas meraih tas tangannya, mengeluarkan ponsel dan menunjukkan satu kolom percakapan, "Nih, aku langsung nanya-nanya ke Riyanna. Terakhir reuni tahun lalu dan Hiza juga masih jawab kalau dia jomlo, datang ke nikahan teman juga seringnya sendirian aja loh dia."

"Aku enggak paham, emang datang sendirian ke nikahan itu menunjukkan kalau jomlo? Bisa aja pacarnya lagi ada acara keluarga atau acara apa gitu yang enggak bisa ditinggal buat pergi bareng."

Tarissa berdecak, "Talla, sekali lagi *romantic sense*-nya dipertajam, jangan tumpul-tumpul amat... ini bisa aja Hiza tuh masih cinta sama pacar pertamanya, yaitu kamu."

Tallulah menghela napas sembari bersandar, mencoba setenang mungkin sewaktu berujar, "Kalau dilihat dari apa yang udah aku lakuin, Hiza tuh bukan masih cinta, tapi dia trauma, Ris."

"Hah?" seru Tarissa dengan mimik wajah terkejut.

"Iya. Aku baca-baca di kolom hubungan gitu, enggak cuma perempuan yang rentan punya trauma percintaan,

lelaki juga. Makanya kadang ada yang justru jadi suka sesama jenis ka—"

"Masa Hiza suka sesama jenis?" sela Tarissa dengan raut wajah tidak percaya.

"Enggak, maksudku bukan dia begitu tapi aku lagi ngomongin efek trauma percintaan, bagi lelaki ada yang sampai dampaknya jadi ekstrim begitu." Tallulah ingat pernah berbagi satu malam bersama Hiza dan begitu saja menambahkan, "Kalau Hiza, udah jelas normal."

"Kok se yakin itu?" tanya Tarissa dan terkesiap sedetik kemudian. "Eh! Tunggu, kalian waktu pulang bareng itu sekalian *check in*?"

Tarissa langsung melongo sewaktu kakaknya menjawab dengan gelagat menghindari tatapan. "OMG, Tallulah

Makkaira Riley! Astaga, astagaaaaa, I wanna scream!"
Ssstt... Paris! segenap Tallulah mengingat tidak jauh dari mereka, tepatnya di atas sofabel, ada Tzevi yang pulas tertidur.

"Enggak mau tahu, ceritain yang detail!" todong Tarissa.

"Enak aja, kamu malam pertama aja cuma cerita kalau sakit banget, ngilu, terus udah."

Tarissa segera menutupkan kedua tangan di depan mulut, mencoba menahan semburan tawa, "Ya, tapi itu aja udah cukup menjelaskan kalau Rakhe itu *hot*! Nah, kalau Hiza gimana? *Hot, cold*, atau anget-anget aja?"

Tallulah tertawa, "Entah, kejadiannya enggak yang kayak kamu pikir, tapi kalau berdasarkan suhu kayaknya suam-suam kuku, alias mendekati dingin."

"Ih, enggak seru," ucap Tarissa.

Tallulah baru akan menanggapi ucapan itu ketika ponselnya tiba-tiba bergetar dan perhatian mereka sepenuhnya teralihkan ke sana. Hiza membalas chatnya.

Hiza Dihyan: Hai, kapan mau ke sana? Aku di Jakarta sampai lusa.

"Ini baru seru," ralat Tarissa yang ikut membaca balasan chat tersebut, tampak antusias meski Tallulah justru

dihinggapi rasa gugup yang tidak masuk akal.

[to be continued . . .]

□

Hiza padahal seharusnya langsung pulang besok, tapi demi ngopi sama Talla, extend di Jakarta sampai lusa. Mantep □□

.

Kak ini kapan mereka cinta-cintaan? nanti kalau aku udah bosan sama Hiza, baru dia boleh bucin sama Talla, pfftt

.

nih, yang minta bocoran spoiler hastag tambahannya; #HizAsha □□

.

**Thank you
Have a nice weekend**



LATTE & CAPPUCINO

**hai, tenangggsss ...
ini bukan salah update
jadi, begitu masuk kantor tugas pertamaku langsung
berangkat ke luar kota, 10 days.
so, yeah, you know what I mean
sehat selalu untuk kita semua yagesya~~**

□

LATTE & CAPPUCINO

"Langsung aja, Tar," ucap Tarissa, berusaha meraih ponsel kakak kembarnya.

Tallulah segera mendahului, menjauhkan ponsel tersebut, "Enggak, besok aja."

"Besok aku sama Rakhe pergi ke Batam, penerbangan pagi."

"Sorenya juga udah balik ke sini." Tallulah ingat kalau urusan bisnis suami Tarissa hanya sebentar, bahkan Tzevi akan dititipkan kepadanya. "Emangnya si lucu ini mau ditinggalin buat aku?" tanya Tallulah sambil menggoyangkan pelan kaki keponakannya.

"Eh, ngomong-omong ... Rakhe sama aku udah ketemu pengacara dan mengingat keluarganya Rakhe yang di India lumayan rese, mereka tuh masih ganggu-ganggu soal keuangan mau bikin acara inilah-itulah, ritual macam-macam enggak ada habisnya. Jadi, kamu bakal wali tunggal Tzevi kalau kami kenapa-kenapa."

"Hah?" Tallulah mencetus dengan terkejut. "Aku belum menikah, Ris ... memangnya bisa jadi wali anak?"

"Aku sama Rakhe juga masih sehat-sehat, Talla." Tarissa tersenyum senang ketika memandangi wajah lelap sang putra, mengelus kaki mungil berbalut kaus kaki warna biru muda. "Kita berdua ambil keputusan ini, karena enggak mau Tzevi jadi alat, sekadar sumber duit. Sejak ada Tzevi, Rakhe udah langsung bikin pernyataan pewarisan. Jadi, kalau kami kenapa-kenapa, Tzevi pasti diincar sama keluarganya di sana."

"Dan menurutmu aku enggak gitu?"

Tarissa menggeleng dengan yakin, "Enggaklah, kamu tahu Rakhe pasti bakal bantu kalau mau minta sponsor ke dia, tapi kamu enggak pernah berminat. Soal mobil aja, kamu nolak, padahal kamu sama sekali udah enggak punya apa-apa begini."

"Sembarangan, aku punya sekolah ini." Tallulah memandang sekitarnya dengan bangga.

"Sekolah ini ngabisin dana perwalian sekaligus tabungan kamu, Talla."

"Sekolah ini impian aku."

Tarissa menghela napas, kakak kembarnya memang keras terhadap satu hal ini. "Iya, tapi seenggaknya biar Rakhe cariin kamu apartemen ya? Masa tidur di sekolah ini, Tal."

"Kamarku di sini enggak jelek ya, Ris."

"Sempit, Talla ... baju kamu aja masih di koper karena enggak bisa masukin lemari."

"Enggak masalah, justru ringkas." Tallulah segera mengangkat tangan, berupaya menenangkan sang adik. "Udah, jangan khawatir, pokoknya ini impian aku dan tinggal di sekolah ini selama setahun, dua tahun, bukan masalah bagiku."

"Kata Jeremy, lima tahun aja belum tentu balik modal."

"Ini bukan sekadar uang ... karena sepak bola merupakan hal yang bikin aku merasa dekat sama Daddy, apapun yang terjadi, aku pasti bisa bertahan di sini, Ris." Tallulah kemudian membiarkan Tarissa bergeser ke sebelahnya dan mereka berpelukan.

Tiger de Light Riley meninggal dunia lima tahun yang lalu, karena serangan jantung. Tepatnya satu minggu setelah Tallulah menerima kabar bahwa sang ibu resmi menikah kembali. Saat itu, Tarissa yang sedang bekerja di Singapura juga terkejut, terlebih sebagai anak, mereka sama sekali tidak dilibatkan dalam pernikahan itu. Sekalipun Ty—*nama panggilan Tiger Riley*— tidak pernah menunjukkan secara terang-terangan, baik Tallulah atau Tarissa menyadari sang ayah selalu berharap untuk rujuk dan dapat berkumpul bersama sebagai satu keluarga lagi.

Kiara Amandine, ibu mereka juga tidak menghadiri pemakaman Ty, karena sudah berangkat ke Karibia untuk berbulan madu. Kiara baru datang dua minggu setelah pemakaman, memberi pelukan yang tidak terasa menenangkan, dan justru lebih antusias mengenalkan sang suami baru. Hingga detik ini, baik Tallulah atau Tarissa tidak berminat menganggapnya sebagai sosok ayah baru.

"Besok, aku akan ajak Rakhe dan Tzevi ke makam Daddy dulu," ucap Tarissa setelah mengecup pipi Tallulah singkat.

"Jangan lupa bawa tulip."

Tarissa terkekeh, "Aku akan langsung pesan ke florist malam ini, buket tulip paling cantik."

"Terakhir aku ke sana hari Kamis sore, florist sekitar udah banyak yang tutup, aku dapat peace lily sama krisan merah muda."

"Daddy juga suka bunga peace lily, dulu sering bawa buat hiasan di rumah."

"Mommy yang suka, makanya Daddy sering bawa."

Tarissa kembali terkekeh lalu memperhatikan raut muram sang kakak kembar, "Kalau bukan karena aku ajak *conference call* bareng, apa pernah kamu telepon Mommy sendiri?"

Tallulah menggeleng, memang tidak berniat menutupi jika dirinya sengaja menjaga jarak dengan sang ibu. "Aku enggak merasa benci Mommy, aku tahu dia berhak atas kehidupan barunya, berhak bahagia sama Matts. Tapi

enggak tahu kenapa, aku juga enggak bisa kembali kayak dulu."

"Benar kata orang lawan dari cinta itu bukan benci, tapi berhenti peduli."

"Dan bukan aku yang duluan berhenti peduli."

Tarissa menghela napas, "Setelah jadi ibu, aku sadar kalau itu bukan hal yang mudah."

"Aku tahu itu bukan hal yang mudah, tapi banyak ibu di luar sana dalam situasi perpisahan sulit pun masih bisa jadi *pattern* yang baik untuk anak-anaknya. Okelah, dia benci sama Daddy, tapi aku salah apa? Kamu sendiri yang selama ini diasuh Mommy? Soal pernikahan aja enggak dilibatkan."

"Aku juga enggak paham kalau soal itu, beneran *blank* ... aku kira dulu April mop. Matts lebih muda delapan tahun

dari Mommy pula." "Aku lebih nyaman begini, Mommy dengan kehidupannya, aku dengan kehidupanku juga."

Tarissa mencoba memahami keputusan Tallulah, "Iya, soal itu aku paham dan udah sering bilang juga ke Mommy untuk menghargai pilihan kamu ... cuma ya tahu sendiri, Mommy kadang kalau lagi sensitif suka dramatis, nungguin ucapan hari ibu dari kamu, mengharapkan ucapan selamat ulang tahun, nangis-nangis karena merasa dibenci."

Tallulah memang tidak mau melakukannya, memberi ucapan hari ibu atau selamat ulang tahun. Bahkan perkara memberi kado saja, selalu hanya mentransfer sejumlah uang kepada Tarissa. Tidak peduli uang itu dibelikan apa untuk hadiah bagi sang ibu, setiap kali mereka terhubung conference call juga hanya Tarissa yang sibuk mencairkan suasana. Ketika sang ibu mengirimkan suatu barang atau hadiah, Tallulah langsung mengajukan pengembalian, tidak peduli semahal apa ongkosnya, ia tidak mau menerimanya.

"Uhm... *anyway* soal Hiza, besok malam nih berarti?" tanya Tarissa, sengaja mengembalikan fokus semula.

"Iya, penerbangan sore jam setengah empat, sampai sini jam lima lebih... uhm, amannya berarti jam tujuh aja?"

tawar Tallulah memperkirakan waktu paling tepat.

Tarissa menanggapi dengan mengangkat kedua jempolnya bersamaan.

Tallulah Riley

Besok malam bisa? Jam tujuh.

Hiza Dihyan

Iya

Tallulah Riley

Aku benar-benar enggak ganggu kamu, 'kan?

Hiza Dihyan

Enggak

Tallulah Riley

Oke, see you tomorrow, Hiza :))

Hiza pikir dirinya konyol karena sekarang sibuk memilih emoji untuk membalas chat dari Tallulah. Ia segera menghentikan diri dan keluar dari kolom percakapan, membuat janji untuk minum kopi bersama bukanlah hal yang aneh. Lagipula sebenarnya mereka ada di lingkungan tempat tinggal yang sama, dari dinding kaca di apartemen Hiza dapat terlihat bangunan Riley's Football School.

Kedai kopi Black&Brown juga hanya di seberang sekolah sepak bola itu, selalu ramai sejak dibuka dua tahun lalu dan memang sering memunculkan menu-menu baru. Hiza tahu karena sudah beberapa kali mampir, termasuk ketika bertemu lagi dengan Tallulah dan mereka *brunch* di sana. Karamel latte dan karamel cappuccino, pesanan jenis kopi mereka masih sama.

Hiza memperhatikan rincian profil yang terlihat begitu menyimpan kontak ponsel Tallulah. Perempuan itu berfoto dari belakang, hanya menoleh sedikit untuk menunjukkan senyum simpul. Tallulah mengenakan jersey tim nasional Indonesia, nomor punggung sepuluh dengan cetakan nama RILEY tertulis jelas. Itu adalah jersey kebanggaan kala Indonesia memenangkan piala AFF dan Tiger Riley yang menjadi penentu kemenangan, *Man of the match*. Pada

eranya sepak bola Indonesia bisa dibilang tengah berjaya, meski saat berhasil masuk final Asian Games harus menelan kekalahan 1-0 dari Korea Selatan.

Ty's daughter, Riley's Football School caretaker.

Menurut Hiza, biografi singkat yang Tallulah sertakan dalam profilnya terasa tepat, menunjukkan rasa bangga sebagai putri seorang Tiger Riley. Bahkan menurut Hiza, Tallulah sudah seperti versi perempuan dari mantan pemain legendaris itu. Pengamatan sekaligus penilaiannya terhadap permainan sepak bola begitu jeli.

Tallulah menyukai sepak bola bukan sekadar karena ayahnya merupakan pemain legenda, perempuan itu bisa menikmati pertandingan, mengikuti alur permainan dan komentarnya selalu tepat sasaran. Untuk ukuran

perempuan, bekerja dalam bidang yang didominasi oleh lelaki, Tallulah benar-benar memiliki keahlian tersendiri. Sebagai pemilik sekaligus direktur pengelola, Tallulah sebenarnya berhak mengklaim dengan kata *owner* atau *director of Riley's Football School*, tetapi justru memilih kata *caretaker*, penjaga, itu serasa memiliki arti yang lebih dalam.

Memiliki arti yang lebih dalam juga bagimu, tutur batin Hiza dan membuatnya harus menghela napas beberapa kali.

Sejujurnya, setiap kali ada sosok perempuan yang dekat dengannya, yang membuatnya mulai merasa nyaman, pikiran Hiza selalu seenaknya membuat perbandingan. Tallulah merupakan sosok yang selalu muncul sebagai bahan perbandingan itu. Hiza tahu bahwa seharusnya ia membenci perempuan itu setengah mati, sudah sepatutnya juga bahwa ia segera melupakan dan mencari perempuan berikutnya untuk mengisi hatinya. Tetapi semua itu tidak terasa tepat dilakukan.

Alasan Hiza datang ke Riley's Football School, menemui Tallulah menggantikan Rave karena berpikir akan merasa lega setelah melihat perempuan itu dan bisa bersikap biasa

saja terhadap sang mantan pacar. Tetapi kenyataannya tidak berjalan demikian, justru merasa semakin terperosok dalam hubungan yang tidak masuk akal dengan Tallulah, terutama memikirkan malam yang mereka habiskan bersama, kenyataan bahwa ia nyaris meniduri perempuan itu.

"*Unbelievable*," gumam Hiza pada keheningan kamarnya dan memang benar, terkadang ia bahkan tidak dapat mempercayai dirinya sendiri.

"Aa masih ada urusan apa di Bogor?" tanya Airlangga Dihyan begitu sang putra memberi tahu akan menyusul pulang ke Bandung besok sore.

"Bukan urusan di Bogor ... mau urus Plant&Flow, Rave titip beberapa hal untuk dicek." Hiza tidak mengada-ada mengenai satu hal ini. "Sebentar lagi juga waktunya gaji karyawan, Rave berencana ngasih bonus, karena Agatha dan yang lain udah maksimal banget sebulan kemarin."

"Ohh, ya sudah. Itu kemarin Pak Pascal bilang, kalau semisal nanti kedepannya Rave makin sibuk sama Red, harus cari orang buat *in charge* di Plant&Flow, kamu ada pandangan?"

Hiza menggeleng, "Rave yang lebih ngerti dan paham soal karyawannya."

"Kalau dilepas aja, bagaimana?"
"Jangan... tiga tahun terakhir profitnya bagus, naik signifikan. Apalagi Rave dipublish jadi menantunya keluarga Pasque, makin luas jaringan pemasarannya. Kenalan Mama banyak yang minta dibantu untuk jasa renovasi taman dan perawatan anggrek."

Airlangga mengangguk-angguk, "Terakhir Red ngobrol sama Ayah katanya juga akan sebisa mungkin kasih waktu untuk kesibukan Rave di Plant&Flow ... mengerti kalau adikmu butuh *space* dari orang-orang, kembali ke comfort zone bersama tanaman."

"Rave udah lebih dewasa sekarang, Mama juga selalu bijak jadi penengah kalau seandainya Red sama Papa ribut soal *family time*."

"Ibu kayaknya yang berikutnya bakal ribut *family time*, jadi ajang perjodohan buat kamu," ujar Airlangga sebelum tertawa karena anak sulungnya seketika menghela napas panjang. "Aa tunggu apa lagi sebenarnya? Dulu mau fokus sama Health Living di Bali, sudah kami biarkan. Terus mau bikin Rave bisnis konsultan tanaman, ya sudah kami dukung. Terakhir ini, katanya biar Rave saja yang duluan, juga sudah didahului. Mau tunggu apa lagi?"

Hiza mungkin bisa berkilah dari ibunya, tapi soal sang ayah, ia perlu lebih berhati-hati.

"Ayah kalau mau menahan Ibu juga harus ada alasannya yang masuk akal dan walau orang sering bilang anak lelaki santai saja, enggak ada expired segala macam! Soal umur enggak ada yang tahu... kekuatan, tenaga dan ketangkasan seseorang juga cepat atau lambat seiring bertambahnya usia itu bakal ada penurunan."

"Iya, Yah." Hiza juga sebenarnya mengerti dengan kekhawatiran orang tuanya.

"Ayah percaya, Aa selama ini sudah jadi anak yang baik, sudah jadi kakak yang baik, sudah jadi pewaris sekaligus calon pemimpin yang baik... karena itu Aa pasti juga bisa menjadi lelaki yang baik untuk seorang perempuan nanti."

"Ayah memangnya enggak mau jeda dulu, napas barang sebentar setelah acara Rave?" Hiza mengingatkan, baru seminggu lebih sedikit sejak pernikahan sang adik.

"Iya mau, tapi kalau Rave itu memang sudah kodratnya ikut suami... kalau Aa, yang bawa menantu ke rumah." Airlangga tersenyum simpul ketika sang istri terlihat dari arah dapur, membawa nampan berisi dua cangkir teh. "Ibu sudah bilang mulai tahun depan mau lebih banyak di rumah, pengennya ya ada kesibukan gendong cucu atau ngobrol, masak-masak bareng menantu."

Hiza berharap ada hal yang bisa mengalihkan perhatian, membantunya menghindari dari obrolan ini sekarang juga.

"Aa jangan coba-coba kabur ya," ujar Mayrose, memahami gelagat sang putra. "Itu udah spesifik ayah ngomongnya."

"Kalau soal kesibukan gendong cucu mintanya ke Rave." Hiza coba berkilah.

"Aduh, itu berdua disuruh ciuman buat dokumentasi foto aja masih malu-malu, gimana mau buat cucu." Mayrose geleng kepala, "Padahal gossipnya dulu Pak Pascal itu playboy, buaya darat, kok bisa anaknya polos, lugu begitu."

Hiza sendiri hanya pernah melihat Red mencium kening atau pipi Rave, "Berkembang biak itu udah naluri alam, mau playboy atau perjaka ya ngerti sendiri."

"Terus ini Aa kok enggak ngerti-ngerti? *Cicing bae*," Aduh! Sebut Hiza dalam hati, memandangi sang ayah yang kini menikmati secangkir teh sambil terkekeh pelan. Hiza memberi tatapan memohon agar dibiarkan berkilah sekali ini saja.

"Aa enggak usah kode-kode, ayah sekarang satu kubu sama ibu," ucap Mayrose lalu duduk di samping sang suami. "Seumur Aa begini, Ibu dulu udah punya Rave ..."

"Enggak sedikit juga yang seumur aku begini udah meninggal dunia."

"Hikan! Kamu hati-hati kalau ngomong," tegur Airlangga begitu menurunkan cangkir teh.

Hiza mengangkat tangan, "Enggak bermaksud ngomong sembarangan tapi memang nasib orang enggak bisa disamain... aku paham apa yang ayah sama ibu mau, tapi kalau aku beneran belum bisa ke tahap itu, gimana?"

Mayrose terlihat akan menanggapi namun ditahan sang suami yang seketika menggenggam tangannya. "Yang jelas, ayah sama ibu semakin tua, syukurnya sekarang ini masih sehat, masih bisa terus mendampingi Aa. Tapi namanya manusia ada batasan umurnya, kami merasa lebih tenang

menjalani usia senja kalau anak-anak sudah punya pegangan kehidupan juga pasangan."

"Aa lelaki yang baik, enggak akan susah mendekati perempuan, enggak akan sulit juga bikin perempuan mana pun tertarik ... karena itu, Aa enggak usah ragu kalau udah ketemu sama yang cocok di hati." Mayrose mengimbuhi dengan raut penuh harap. "Ibu enggak apa-apa kalau menantu perempuan juga setengah bule lagi, syukurnya kalau bisa masak juga."

"Lho, apa ini? Kok Ibu kayak udah ada pandangan orang..." sebut Airlangga.

"Itu, kemarin yang di resepsinya Rave, ada—"

Hiza segera menggeleng, "Ibu, Hiza bilang 'kan cuma teman."

"Teman tapi cocok, itu artinya ada peluang!" Mayrose menatap dengan penuh bujukan.

Airlangga menahan senyum memperhatikan tekad sang istri, "Yang tahu cocok enggaknya itu Hiza, Bu ..."

"Ehh, Ayah ini kan Aa kudu—"

"Enggak ada kudu ... lagipula kata Ibu kasih waktu tiga bulan dan sekarang ini yang terpenting Aa sudah paham sama keinginan kita." Airlangga kembali menatap sang putra. "Sudah saatnya Aa memikirkan kebahagiaan sendiri, ya..."

"Iya, Ayah. Aku ngerti," ucap Hiza sebelum berpikir dalam diam, obrolan dengan orang tuanya ini begitu pas dan bertepatan dengan situasinya yang akan menemui Tallulah nanti malam.

Apakah ini suatu pertanda tertentu? Batinnya bertanya-tanya.

Pukul tujuh kurang lima belas menit, Hiza sudah tiba di Black&Brown, sengaja memilih meja dekat dinding kaca dan mengarah ke Riley's Football School yang ada di seberang. Suasana sekolah itu tampak sepi, karena tentu saja ini hari Minggu dan kecuali ada program atau kelas khusus, maka

sekolah diliburkan. Hiza memperhatikan jam tangannya sewaktu salah satu pelayan mendekat, tujuh kurang sepuluh menit.

"Uhm, hot karamel cappuccino, single shot, sementara itu dulu," ucap Hiza lalu setelah berpikir-pikir segera menambahkan. "Sorry, sekalian saja satu hot karamel latte, single shot juga."

Pelayan mengangguk dan kembali kurang dari sepuluh menit kemudian, menghadirkan pesanan. Hiza mencicipi sedikit kopi di cangkirnya, memperhatikan jam tangannya yang seakan bergerak semakin lambat. Hiza mengatur napas beberapa kali, mengulang beberapa topik yang sudah dipikirkannya agar tidak canggung mengobrol dengan Tallulah. Hiza juga merapikan jaket, posisi jam tangan

sampai memastikan senyumnya tidak bakal terlihat konyol. Jam digital di layar ponsel akhirnya menunjukkan tepat pukul tujuh, belum ada tanda-tanda kehadiran Tallulah. Hal itu membuat Hiza memperhatikan bangunan di seberang dengan lebih serius. Lima menit pertama berlalu dengan cepat, membuat rasa gugup mulai menjalar benaknya.

"It's not the same situation," ucap Hiza dan kembali meraih cangkir kopinya, menyesap perlahan, menenangkan diri. Ia tidak sedang mengalami situasi yang sama seperti dahulu, kali ini tidak ada hal yang akan mengejutkannya dan tidak ada alasan bagi Tallulah untuk mempermainkannya.

Namun, detik demi detik berlalu, berganti menit dan berbeda dengan betapa lambatnya waktu terasa ... jam semakin cepat menjauh dari angka tujuh. Karamel latte yang tersaji terasa dingin, kopi di cangkir Hiza kosong serupa dengan suasana sekitarnya yang kemudian berubah sepi.

Ketika akhirnya seorang pelayan mendekat, memberi tahu bahwa café akan segera tutup, Hiza menyadari bahwa dirinya memang tidak seharusnya menanggapi Tallulah Riley lagi.

[to be continued . . .]

□

**Aa sebucin itu lho sama kamu , Talla . . .
kok tega banget (π~~π)**

**yang mau pindah kapal #HiSha atau #HizAsha,
boleh banget lho ... #HizaTalla belum berlayar aja
udah kena badai istilahnya, pfftt**

.
tenang, dispoiler Hiza menikah sama Talla
**ng, bisa jadi itu sekadar narasi adegan sebuah mimpi
yang tyda terwujud , xixixii :P**

.
thank you, Readers

HELP ME

Hallo, are you miss me? (~ 3~)♥

kangen ceritanya bukan kangen authornya!

BHAIKLAH

kak kalau nge-cut bab jangan kentang!

bukan maksudnya dikentangin ya, cuma itu memang cara perpindahan alur supaya greget gitu lho ~

oke, oke, tyda usah berlama-lama kita baca kelanjutan cerita Hiza & Talla ... jangan lupa vote &

komentarnya ☐

HELP ME

"Mood Aa lagi jelek apa gimana?" tanya Rave melalui sambungan video call.

Hiza malas-malasan menanggapi, adiknya pasti bertanya begitu karena kejadian siang tadi. Ia menegur Agatha, hanya karena asisten adiknya itu salah menginfokan janji presentasi. Hiza pagi-pagi harus pergi ke Cibubur dan akibatnya dia tidak jadi pulang ke Bandung sore ini, terpaksa besok pagi. "Kalau ada yang perlu ditegur ya harus ditegur."

"Agatha udah bilang kalau Aa enggak bisa, dia yang bakal berangkat."

"Salah informasi tanggal itu fatal, aku aja telat setengah jam dan klien udah menunggu, gimana Agatha yang tinggalnya di Tangerang!"

"Iya, tapi itu project taman rumahan, enggak seserius kalau corpora—"

"Semua project itu serius, Rave! Aku udah bilang berapa kali, mau project pribadi, corporate, jangka panjang atau jangka pendek, bahkan sekadar konsultasi online, Plant&Flow harus seserius dan seprofesional mungkin dalam melayani." Hiza menyela tegas.

Rave menghela napas, tampak menyabarkan diri, "Iya, aku ngerti ... tapi Agatha udah minta maaf, dia nangis habis Aa marah-marah tadi."

"Dia baik-baik aja tuh sewaktu aku selesai urus transferan gaji, dia dapat bonus hampir dua kali gaji," ucap Hiza dengan santai dan sebelum sang adik kembali berbicara sudah menambahkan, "Sudah ya, aku lebih ngerti soal manajerial dan kalau memang enggak ada hal yang salah, aku enggak akan menegur! Sekali aku menegur berarti itu

emang perlu diperhatikan dan jangan sampai terulang." Rave menipiskan bibirnya, bergeser hingga bisa lebih santai dalam melakukan video call, "Apa karena Ibu semakin mendesak untuk cari pasangan, makanya Aa jadi sensitif begini."

"Enggak nyambung kamu," tandas Hiza.

"Yang jelas mood Aa jelek, iya kan?"

Hiza tidak bisa berkilah, sejak semalam merasa kesal luar biasa. Bukan hanya persoalan Tallulah yang melewati janji pertemuan mereka, ditambah dengan perempuan itu juga tidak menghubunginya sama sekali. Semalam, Hiza sudah beberapa kali memandangi kontak Tallulah, hendak bertanya, apa maksudnya perempuan itu mengajak bertemu namun tidak datang, namun akal sehatnya terus menyadarkan bahwa sudah jelas Tallulah hanya mempermainkannya dan Hiza tidak perlu mendapatkan konfirmasi atas hal tersebut. Pagi tadi, Hiza memblokir kontak Tallulah, persetan!

"Aa mau cerita?" tanya Rave karena Hiza tidak menanggapi.

"Enggak ada hal yang harus diceritakan. Kamu besok mau jalan-jalan ke mana?" tanya balik Hiza, mengubah topik

pembicaraan.

Rave tersenyum antusias, "Disneyland."

"Childish," sebut Hiza namun senyum adiknya tidak luntur barang sedikitpun.

"Seru tahu, minggu depan waktu festival bunga Sakura. Aku mau coba cari bibit Hikan Zakura, kita tanam di Senior Living."

"Tabebuya aja, Rave, sudah jelas bisa beradaptasi dengan iklim Indonesia." Hiza menyebut satu jenis pohon yang mirip dengan Sakura dan sudah banyak ditumbuhkan di wilayah Indonesia.

"Kemarin aku baca jurnal terbaru, penelitian soal beberapa varietas bunga Sakura, Hikan Zakura terbukti lebih tahan terhadap cuaca tropis, terutama yang tumbuh di

Okinawa." seharusnya aman untuk dikembangkan di Indonesia." Rave kemudian mengulas senyum percaya diri. "Aa jangan khawatir, tangan ajaibku pasti bisa menumbuhkannya di Senior Living."

"Tangan ajaib?" ulang Hiza lalu tertawa pelan, "Red pasti sering berlebihan memuji kamu."

"Enak aja, dia selalu jujur tahu! Jujur dan penuh cinta," seloroh Rave sebelum ikut tertawa.

Hiza bisa melihat dengan jelas bahwa adiknya bahagia, rasa lega membanjiri benaknya. Ia baru akan bertanya tentang Red ketika mendapati suami adiknya itu sudah mendekat, duduk di samping Rave.

"Sorry baru gabung, barusan Papa *freak out* karena berita pesawat hilang itu," kata Red.

Rave terkesiap, "Oh iya, aku kaget baca beritanya tadi, Aa udah lihat?"

Hiza menggeleng, semalam terlalu kesal dan sepanjang hari ini sangat sibuk. Hiza segera berpindah ke ruang tengah untuk mencari remot televisi. "Rute internasional yang hilang?"

"Domestik, dari Batam menuju Jakarta, lima belas menit mengudara, hilang kontak terus sampai sekarang katanya

belum ditemukan, tapi besar kemungkinan terjatuh," cerita Red sebelum mengembuskan napas panjang.

"Papa bilang apa tadi?" tanya Rave.

"Ya, panik dan ribut seperti biasanya. Padahal kita ke Okinawa juga masih minggu depan, cemasnya udah dari sekarang aja." Red geleng-geleng kepala, menghela napas pendek. "Purp sama Rey dilarang pulang ke Bontang, Mera ada pekerjaan di Surabaya disuruh naik kereta, benar-benar deh Papa."

Hiza menyimak obrolan itu sembari mencari-cari siaran berita. Salah satu chanel berita nasional menayangkan proses pencarian pesawat tersebut. Hiza baru akan duduk untuk menyimak sewaktu ponselnya bergetar-getar, ada banyak chat masuk di group alumni SMA.

"Sebentar ya, aku cek chat dulu," kata Hiza lalu membuka layar baru untuk melihat isi group chat yang biasanya sepi.

SORAYYA

Guys itu beneran Tarissa? Rajawali TV confirm daftar nama penumpang tuh

IBRA HARDY

Iya, itu sumbernya dari maskapai, ada nama Tarissa sama suaminya, Kahn Raakhee Denhaaz.

RIYYANA CLAIRE

Shocked banget! Baru kemarin chatan sama Taris

SORAYYA

Sama Riyy, dia bahkan nanya-nanya soal vila di Puncak

RIYYANA CLAIRE

Ibra, itu Taris cuma sama suaminya? Anaknya gimana?

IBRA HARDY

Ada dua infant tapi umurnya enam bulan sama setahun, anaknya Taris bukannya udah mau dua tahunan?

RIYYANA CLAIRE

Iya, namanya Tzevi Denhaaz.

IBRA HARDY

Enggak ada Riyy, mungkin anaknya enggak ikut.

SORAYYA

Laura bukannya kerja di maskapai itu ya, Ib? Duh pasti chaotic banget.

DJUANDA JULIAN

Hiza, are you ok?

CARL ELYAS KENT

Oh iya, Hiza?? T.T

RIYYANA CLAIRE

Sedih banget serius. Taris masih ada keluarga enggak sih?

Hiza seketika terduduk, mengalihkan tatapannya dari layar ponsel ke layar televisi, pembawa berita sekarang memperjelas daftar penumpang yang dinyatakan menjadi korban dalam kecelakaan pesawat.

"Tarissa Makkairy Riley adalah putri bungsu dari legenda sepak bola, Tiger de Light Riley, ia dan suaminya, Kahn Raakhee Denhaaz yang merupakan pengusaha pertelevisian asal Malaysia turut menjadi korban..." Hiza tidak mendengar kelanjutan berita, telinganya seakan tiba-tiba bedenging, jantungnya berdegub kencang dan pikirannya mendadak kosong.

Bagaimana dengan Tallulah, bagaimana perempuan itu menghadapi berita ini? Apakah kemarin, Tallulah tidak bisa datang karena hal ini? Perasaan Hiza seketika kacau memikirkannya.

"Aa?" terdengar suara Rave memanggil-manggil.

Hiza tersentak dan mengatur napas, menatap ke layar ponselnya lagi, kembali ke tampilan obrolan dengan adiknya, "Rave... uhm, sorry, ada urgent. Besok aku telepon lagi."

"Bro?" panggil Red.

"Have fun, you two. Bye," tutup Hiza dan langsung mematikan sambungan video call, beranjak ke meja tempatnya meletakkan kunci mobil. Hiza juga bergegas mencari kontak Tallulah, membuka blokirnya agar bisa menghubungi.

Kringgggg ...

Suara telepon meja membuat langkah Hiza di depan pintu apartemen terhenti, dari indikator yang berkedip itu merupakan telepon dari front office di bawah. Hiza segera beralih mundur untuk mengangkatnya, "Hallo."

"Selamat malam, Bapak ... di bawah ada tamu, atas nama Tallulah Ri—"

"Antarkan ke atas," sebut Hiza langsung.

"Baik, Pak." Telepon tertutup dan Hiza segera keluar dari apartemen, menunggu di depan lift yang beberapa saat kemudian bergerak naik.

Hiza berusaha sabar menunggu, menarik dan mengembuskan napasnya agar tetap tenang. Ia bersiap untuk berbagi duka atau apapun yang akan disampaikan Tallulah. Hiza menegakkan punggungnya memperhatikan pintu lift perlahan terbuka, petugas front office mengangguk ramah dan mempersilakan Tallulah keluar dari lift.

Perempuan itu mengenakan topi bucket, menggendong balita yang pulas tertidur, langkahnya pelan dan ketika sepenuhnya berdiri di hadapan Hiza, seraut wajah pucat terangkat, memberi tatapan memohon, *"Help me, please ..."*

Tallulah sebenarnya sudah pasrah jika malam ini harus menggelandang lagi di salah satu restoran cepat saji. Jeremy memberi tahu, di Riley's Football School mulai banyak mobil dengan logo stasiun televisi berlalu-lalang, mereka mencoba mencari keberadaannya. Tzevi yang menyadari orang tuanya pergi lebih lama dari yang dijanjikan semakin rewel dan setelah kelelahan menemani Tallulah di bandara sejak kemarin; meminta keterangan dari maskapai, mengikuti berbagai prosedur formalitas untuk distribusi informasi, mereka sekarang benar-benar butuh tempat aman untuk beristirahat.

Tallulah menyadari bahwa Hiza memblokir kontakannya, ia memang pantas mendapatkan perlakuan itu, tetapi saat ini Tallulah tidak punya pilihan. Ia benar-benar membutuhkan bantuan lelaki itu.

"Help me, please..." pintanya begitu menatap sepasang mata Hiza.

Hiza mengangguk lantas mengangkat kedua tangannya, memindahkan bobot balita dari dekapan Tallulah. Hiza mendekap Tzevi dengan satu tangan, menggunakan tangan lainnya untuk menggandeng Tallulah ke pintu apartemen, "Kita masuk dulu."

to be continued

□

Kita masuk dulu?

A Hiza, itu kudunya dipeluk dulu atuh.

Ck! Susah emang modelan kulkas dua pintu~

.

Anyway, siapa yang tebakannya bener?

**emanglah □□
aku kalau baca komen greget juga lho, beberapa dari kalian beneran udah engage sama caraku bikin scene dan bisa nebak, huhuu terharu tapi semoga tetap excited yaa menantikan kelanjutan cerita ini ~~**

Ketemu lagi hari Sabtu ♥

.

thank you, Readers.

GRIEF SCREAMING

Aku datang, wahai sobat single ~

bacanya pelan-pelan aja karena sesuai janji, bab ini contains 2.000an kata ... semoga kalian semakin engage sama ceritanya Talla & Hiza, terus doain proses penulisannya lantjar djaya, aamiin ☐

♥ jangan lupa vote & komentarnya ♥

☐

GRIEF SCREAMING

Hiza mempersilakan Tallulah masuk, membiarkan sewaktu perempuan itu langsung melepas gendongan tangan mereka, beralih menurunkan tas ransel dengan boneka jerapah mencuat dari tengah ristleting, meletakkannya di karpet dan langsung berbaring di atas sofabel.

"Lima belas menit aja," kata Tallulah sebelum meraih bantal sofa, mendekapnya lalu memejamkan mata. Hiza mendapati butir-butir bening mulai berjatuh di pipi Tallulah, perempuan itu menyekanya dengan cepat dan mengubah posisi berbaring.

Hiza membawa Tzevi ke dalam kamarnya, ketika menyadari bahwa balita di dekapannya ini berpegangan erat membuat Hiza jadi urung membaringkan. Hiza khawatir membuat Tzevi terbangun dan Tallulah tidak jadi beristirahat. Akhirnya, Hiza tetap menggendong, membuainya dengan selembut mungkin.

Sebagai anak yang tumbuh dewasa dengan setiap perhatian, perlindungan, dan limpahan kasih sayang dari orang tua, Hiza tidak dapat membayangkan bagaimana anak sekecil ini kehilangan semua itu secara tiba-tiba.

Mendadak, Hiza bahkan ingin menghubungi orang tuanya, berjanji akan menuruti apapun yang mereka inginkan.

Hiza masih terus membuai sampai seketika sadar bahwa balita dalam dekapannya bergerak, kepala yang semula rebah di bahu perlahan meneleng sebelum terangkat, memandang siapa yang menggendongnya. Hiza mengerjapkan mata sewaktu menyadari anak ini memiliki warna mata yang mirip dengan sang ibu, serupa pula dengan warna mata Tallulah, *bright hazel*.

"Tayya?" tanya Tzevi lalu memutar kepala, memandang ke sekitarnya.

Ini belum ada sepuluh menit sejak Tallulah berbaring, Hiza segera mencoba mengalihkan, "Zevi sama Hiza ya, di sini sebentar aja."

"Hiza?" sebut Tzevi ketika kembali menatap Hiza, mata bulatnya tampak semakin jernih. "Hizanya Tayya?"

Hiza agak bingung dengan bahasa bayi tersebut tetapi mengangguk saja, "Iya, ini Hizanya Tallulah... lihat, itu ada banyak mobil di jalan."

Hiza membawa Tzevi mendekati dinding kaca kamarnya, memperhatikan jalanan yang masih ramai, teridentifikasi dari gerakan lampu-lampu mobil yang terus bergerak tanpa sedikitpun terputus.

"Light," ucap Tzevi.

"Iya, light, cahaya." Hiza mengangguk, membetulkan posisi gendongannya. "Mobilnya keluarin cahaya kalau malam."

Tzevi merespon dengan hal yang diketahuinya ketika seseorang menyebut mobil, "Byum... byum..."

Hiza memahami maksudnya, "Iya, mobil brum brum... tadi Zevi ke sini naik mobil, iya kan?"

"Dendong Tayya."

"Oh iya, digendong Tallulah... terus sekarang digendong Hiza."

"Hizanya Tayya."

Hiza mengangguk-angguk, mungkin Tallulah memang memberi tahu Tzevi tentangnya. "Iya, Hizanya Tallulah."

"Tayya?"

"Tayya, uhm, Zevi mau minum?"

"Susu! Susu!" sebut Tzevi berulang dengan semangat.

Lemari es kecil di kamar Hiza hanya ada air mineral, satu krat soda, dan jus jeruk kemasan. Mau tidak mau, Hiza tetap harus membawa Tzevi keluar dari kamarnya dan mengambil ransel di ruang depan, tentunya itu merupakan tas yang berisi perlengkapan anak.

"Tayyaa..." panggil Tzevi begitu Hiza membawanya keluar kamar.

Tallulah mengulas senyum, mengangkat botol berisi susu, "Tunggu ya, tinggal dipasang sedotannya aja."

Hiza beralih mendekat, duduk di stool bar, membiarkan Tzevi duduk bersila di meja tinggi tersebut, menunggu Tallulah selesai memasang bagian atas botol dan memberikannya pada anak itu.

"Kamu sudah makan?" tanya Hiza, cemas melihat wajah pucat Tallulah.

"Belum, Zevi juga cuma makan biskuit dari siang tadi."

Hiza segera mengeluarkan ponsel, "Kalau di Chinese resto, kalian biasanya pesan apa?"

"Wonton soup aja untuk kami berdua," ucap Tallulah lalu menarik Tzevi lebih dekat ke arahnya, menciumi pelipis dan kening keponakannya itu.

"Mommy puyang, Tayya? Hemput, iya?" tanya Tzevi setelah menyedot seperempat bagian susu di botolnya.

"Mommy enggak pulang, Zevi jadi anaknya Tayya sekarang," ucap Tallulah dan ketika keponakannya memprotes, perempuan itu tetap berusaha tertawa, berlagak bercanda.

Hiza yang menyelesaikan pesanan makanan menyadari betapa Tallulah berusaha tetap kuat di tengah situasi yang jelas memilukan ini. Memiliki jaringan bisnis yang menyediakan hunian bagi para lanjut usia, membuat Hiza

tidak merasa asing dengan berbagai jenis perpisahan antara orang tua dengan anak, dengan saudara atau sahabat, namun baru kali ini Hiza mendapati perpisahan antara saudara kembar. Hiza sadar bahwa Tallulah bukannya tidak bersedih, tetapi ada Tzevi dan sebagai anak-anak yang mungkin masih kesulitan memahami makna kematian, Tallulah berusaha menghadirkan situasi yang paling stabil.

"Kamu... enggak ke Bandung?" tanya Tallulah setelah Tzevi kembali tenang dan kini menyedot sisa susu sambil melendoti lengannya.

"Masih ada urusan di Jakarta. Adikku udah berangkat ke Tokyo untuk bulan madu dan ada beberapa hal yang harus dicek di Plant&Flow." Hiza sengaja beralasan demikian, meski sebenarnya pekerjaan di Jakarta sudah selesai.

"Sampai kapan di Jakarta?" tanya Tallulah dengan raut penuh harap.

"Entahlah, adikku paling enggak tiga minggu di Jepang." Hiza mendapati Tallulah menghela napas lega, jawabannya sedikit banyak pasti menenangkan perempuan itu.

"Uhm... aku enggak punya *permanent residence* selain Riley's tapi setelah berita yang beredar, pemburu berita lalu lalang di sana, stafku beneran kesulitan seharian ini." Tallulah berpura-pura bermain dan dengan cepat menutupi telinga Tzevi, "Hotel tempat Taris menginap enggak bisa diperpanjang, aku bingung pindah ke mana karena pada *full...* ada *event* di Senayan 'kan?"

Hiza mengangguk, selama perjalanannya pergi dan kembali ke apartemen jalanan dipenuhi baliho juga poster-poster acara musik yang berlokasi di pusat ibu kota ini. Tidak heran kemudian hotel-hotel menjadi sangat laris.

"Zevi enggak ada rumah di Jakarta?" tanya Hiza.

"Ada satu, di Mutiara Residence tapi udah disewakan, apartemen Rakhe juga disewakan sebulan yang lalu. Makanya mereka di sini memilih tinggal di hotel, harusnya besok mulai tinggal di Garden Villa, Puncak... tapi situasi begini kalau aku di sana, terus tiba-tiba maskapai telepon,

atau ada darurat di Riley? Aku juga enggak ada mobil pribadi."

Hiza memahami itu dan mengangguk, sadar bahwa Tallulah berpikir panjang sebelum meminta tolong kepadanya. Untuk ukuran perempuan yang sedang berduka, dan tentunya sempat kalut karena berbagai pemberitaan televisi, Tallulah mengatasi situasi ini dengan baik.

"Kalian bisa tinggal di sini," ucap Hiza lalu gantian memainkan tangannya, berlagak membentuk kepak an sayap dan mengalihkan perhatian Tzevi. Anak itu tertawa, mencoba meraih tangan Hiza.

"S... setelah ada kejelasan situasi, aku akan pergi, dan aku bisa membayar untuk—"

"Aku enggak suka gagasan semacam itu, Tallulah," sela Hiza, sejenak mengalihkan tatapannya dari Tzevi untuk memperjelas keseriusan. "If you want to stay here, just stay."

Tallulah membisu sejenak namun kemudian mengangguk, "Thank you... and I have to say sorry about yesterday, I didn't mean to—"

"I know." Hiza kembali menyela, menunjukkan raut pengertian. "I know, Tallulah."

Sepasang mata Tallulah tampak dibayangi kesedihan, namun perempuan itu memilih menghela napas panjang, menguatkan diri. Beruntung kemudian bunyi telepon terdengar, Hiza segera beralih, menerima informasi dari front office bahwa makanan pesanannya sudah tiba.

"Biar aku aja yang beresin," kata Tallulah setelah mereka selesai makan.

Hiza memperhatikan Tzevi yang asik sendiri bermain dengan boneka jerapah dan miniatur pesawat terbang, "Dia enggak apa-apa ditinggal kamu?"

"Iya, bisa main sendiri, bukan anak yang rewel, apalagi sejak sekolah."

"Sekolah? Dia bahkan belum lancar ngomong."

"Zevi sekolah sejak umur setahun." Tallulah memberi cengiran ketika membereskan gelas bekas minumannya. "Taris 'kan personal assistant Rakhe, sekalipun ada sekretaris pendamping, tetap aja Rakhe apa-apa ke Taris."

Di Indonesia juga tidak jarang anak-anak sudah sekolah sejak usia dini, tetapi menurut Hiza, usia normal anak sekolah itu setelah menyelesaikan masa balita. "Di sana, Zevi ada pengasuh? Atau suster yang sehari-harinya memegang dia gitu?"

"Sekolahnya itu daycare, dari pagi sampai jam lima sore. Susteranya ya orang daycare itu dan kalau di rumah adanya pelayan, mereka belum dapat suster yang cocok untuk memegang Tzevi."

"Itu berarti enggak ada orang yang harus didatangkan ke sini untuk bantu kamu."

"Oh, enggak, aku bisa urus Zevi."

Hiza mengangguk, membantu membawakan mangkuk kotor ke bak cuci. Tallulah menyalakan keran dan mulai membersihkannya. Karena khawatir terhadap Tzevi, akhirnya Hiza kembali ke ruang tengah, menemani anak itu bermain.

Tallulah sadar Hiza memberi jarak terhadapnya dan ia sungguh menghargai itu. Tallulah segera menyelesaikan cucian piringnya, membereskan kemasan bekas makanan, merapikan lagi alat makan yang sudah kering dan baru kembali ke ruang tengah. Tzevi sudah tidak lagi bermain dengan boneka dan miniatur pesawat, melainkan berada dalam gendongan Hiza, tampak anak itu menguap.

"Gosok gigi dulu sebelum tidur," kata Tallulah.

Tzevi menegakkan tubuh, beralih mengulurkan tangan pada Tallulah, "Susu Mommy."

"Zevi udah enggak susu Mommy..." Tallulah mendekap anak itu dan terkesiap karena tangan keponakannya beralih ke atas dada, memegang-megang dengan raut penuh harap. "Ehh, Tayya enggak bisa."

Hiza berdeham sembari mengalihkan perhatian, berlalu ke pintu kamarnya, "Uhm, kalian bisa pakai kamar ini."

"Itu bukannya kamar kamu?" tanya Tallulah, ingat Hiza keluar dari kamar itu tadi.

"Aku enggak punya kamar tamu dan kamar yang tersisa milik orang tuaku, kamarnya agak-agak kuno."
"Kuno?"

"Iya, interior dan furniturnya, ibuku style-nya agak unik." Hiza segera membuka pintu kamar tidurnya, "Tidur di sini bakal lebih nyaman, tadi pagi aku baru ganti bedding setnya."

"Maid room enggak ada?" tanya Tallulah.

"Jadi gudang dan kamar Rave baru mau diproses renovasi, kertas dinding sampai furnitur enggak pada tempatnya."

Hiza bergeser membuka pintu di seberangnya, terlihat ruang kamar dengan berbagai gulungan kertas dinding, furnitur yang masih terbungkus plastik atau tertutupi kain dipinggirkan, bahkan di area tempat tidur tergeletak foto berpigura dan sebuah lukisan.

Tallulah rasa memang tidak punya pilihan, "Oke."

"Sementara kamu temani Tzevi gosok gigi, aku akan pindahkan beberapa barangku."

"Oh, aku boleh pinjam kaus? Aku enggak bawa baju dan Jeremy baru bisa mengurus keperluanku besok pagi."

"Ng... Rave meninggalkan beberapa bajunya, akan aku carikan yang sekiranya pas buat kamu."

"Oke, sorry aku merepotkan."

"No, it's fine." Hiza mencoba bersikap santai. Ia tidak boleh salah tingkah hanya karena Tallulah hendak meminjam bajunya. Perempuan itu bahkan tidak terlihat gugup atau malu-malu. Hiza harus bisa mengendalikan perasaannya, sebiasa mungkin tetap tenang memberi perhatian yang dibutuhkan sang mantan pacar.

Tallulah menjauh dari Tzevi yang pulas tertidur, segera memeriksa ponsel, membaca pengarahannya dari perwakilan

maskapai untuk berkumpul besok pagi, sehubungan dengan pengumpulan sample DNA pembandingan. Pencarian hari ini membuahkan hasil, ditemukan puing-puing bagian pesawat di sekitar perairan pulau Mantang.

Tallulah beralih memeriksa pekerjaan, mengabarkan Jeremy kemana besok harus membawakan koper nya. Tallulah juga menghubungi hotel tempat sang adik menginap, memberi tahu alamat pengiriman untuk koper berisi barang-barang Tarissa dan Rakhe yang masih tertinggal. Selesai melakukan semua itu, Tallulah memastikan Tzevi pulas baru beralih ke kamar mandi.

Tallulah langsung melangkah ke bilik shower, menyalakan mode air dingin. Ia mendongak dan merasakan tetes-tetes air yang mulai berjatuhan, membasahi wajah dan sekujur tubuhnya.

"Billang Tzevi, Mommy udah di pesawat, tunggu sekejap lagi aja terus sampai dan bisa peluk-cium. By the way, soal janji ketemu Hiza, Talla dandan yang cantik ya. Pastikan dia langsung terpesona setelah tahu cerita sebenarnya, hehehe ... I love you, Big Sist."

Itu adalah voice note terakhir yang Tallulah terima dari adiknya, yang diabaikannya karena berpikir mereka akan segera bertemu.

"I love you, Taris ... I love you so much," ucap Tallulah sebelum rasa sakit seakan memenuhi setiap rongga dalam jiwanya yang dipenuhi oleh penyesalan. Air matanya mulai menetes, mengingat detik demi detik yang membingungkan ketika memasuki area penjemputan.

"Pesawatnya hilang kotak..."

Tallulah segera membekap mulut, menahan setiap jerit yang ingin disuarakannya karena mengingat pemberitahuan itu, menghentikan seruan dan teriakan kehilangan yang terasa sangat tidak adil. Segalanya seketika menjadi begitu menyedihkan dan menyesakkan, dunianya menggelap ... hanya tersisa cahaya kecil yang menyadarkannya dengan satu kalimat tanya, "Mommy, Daddy? Tayya angis?"

"Taris ... aku harus gimana tanpa kamu? Tariiiiisss ..." isak Tallulah sebelum terduduk di lantai yang basah. Ia menundukkan kepala dalam-dalam, membekap mulutnya kuat dan melanjutkan duka dalam keheningan.

Hiza melupakan charger laptopnya di kamar, sebenarnya tidak enak harus mengetuk tengah malam begini, tetapi jika harus membantu Tallulah besok pagi, maka setiap laporan pekerjaan harus diperiksanya malam ini juga.

Tidak ingin banyak berpikir, Hiza segera mengetuk pintu kamarnya, hingga tiga kali ketukan tidak terdengar sahutan.

"Tallulah," panggil Hiza, masih tidak terdengar respon apapun dari dalam.

Hiza hendak berbalik dan membiarkan Tallulah tetap beristirahat, sewaktu tiba-tiba teringat, *"Area favoritku di kamar bukan tempat tidur, tapi kamar mandi. Walau kesannya aneh dan enggak tepat, tapi rasanya setiap kali mandi, aku bisa melepas semuanya ... enggak hanya badanku yang telanjang tapi juga pikiran dan perasaanku. Apalagi kalau showernya mengucur kayak air hujan, aku betah banget mandi."*

Hiza segera menurunkan handel pintu, masuk ke dalam kamar dan mendapati tempat tidur hanya berisi Tzevi yang pulas terselimuti. Hiza melangkah ke kamar mandi, menggeser pintu dan terkesiap menemukan Tallulah meringkuk di bawah shower, basah kuyup karena tidak melepaskan pakaian. Dari gerak bahu juga posisi tangan yang membekap mulut seolah Tallulah berusaha tidak meluapkan atau menyuarakan tangis.

Rasa sakit seketika menusuk dada Hiza, ia menutup pintu kamar mandi kemudian melangkah ke bilik shower dan berlutut memeluk Tallulah. Terasa sentakan dari tubuh yang terkejut, tetapi Tallulah tidak memberontak atau mencoba menghindar.

"Enggak... dengan begini enggak akan terdengar keluar," ucap Hiza ketika mendekap wajah Tallulah di dadanya dan

sedetik kemudian mulai terdengar suara raungan tangis yang penuh duka.

to be continued

□

Dipeluknya pungu basah-basahan dulu, another level emang Ad Hiza □□

Uhm , sebenarnya ini part yang paling aku enggak suka , wakakakaa walau aku penggila berat drama keluarga dengan segala problematikanya , menggambarkan kehilangan itu tetap yang paling sulit , apalagi twin siblings ... it's hard.

makanya aku janji cerita ini bakal happy ending ...
#TeamHiSha Hiza♥Asha

ketemu lagi hari Sabtu, 11-02-2023

NB: biar tyda bosan menunggu, bisa lho baca work aku yang lagi proses rewrite berjudul FLAWSOME

see you next week, thank you



SILENT HUG

daerah kalian maling yang cerah ceria atau justru hujan syahdu? pfftt ... yah, apapun itu aku dan Aa Hiza datang menemaninya, eaa~

anyway lumayan banyak yang minta dibuatin prequel cerita Hiza-Talla zaman SMA di KaryaKarsa , zuzur aku di genre teenlit itu merasa tyda cocok , takut cringe ... so what do you think guys? Bikin atau enggak?

□ SILENT HUG

Tallulah terbangun karena merasa kepanasan, kedua matanya berat dan yang jelas kepalanya agak berdenyut. Ia memperhatikan sekitar, berbeda dari kamar dengan interior modern, canggih dan minimalis milik Hiza, kamar tempat Tallulah berada ini seperti dimensi yang berbeda. Ia menempati ranjang bertiang empat, dengan kelambu tipis menutupi setiap sisi, bukan itu saja... lampu gantung di tengah ruangan berbentuk seperti susunan lilin. Setiap furniturnya memiliki ukiran khas Jepara, termasuk meja rias dengan kaca bulat. Hiza tidak berlebihan saat mengatakan kamar ini kuno, karena Tallulah baru sekali ini melihat mesin piringan hitam, juga *bedding set* batik.

Tallulah baru menyingkap kelambu, hendak turun dari tempat tidur sewaktu teralihkan, ada cermin antik dengan model bingkai jendela kayu terbuka dan otomatis memantulkan penampilannya. Ia mengenakan atasan piama warna hitam, menilik dari ukurannya yang kebesaran, ini jelas milik Hiza.

"Oh... Ohhh... astaga!" sebut Tallulah yang baru sadar bahwa semalam ia menangis seperti orang gila di pelukan Hiza, mereka berdua basah kuyup. *Crazy!* Batin Tallulah sebelum bergegas kembali ke balik selimut karena

mendengar suara handel pintu diturunkan. Tallulah masih tidur...! Bodanya capek kemarin bawa Zevi lihat pesawat, iya kan?" terdengar suara Hiza sebelum langkah-langkah pelan mendekati tempat tidur.

"Tayya up," panggil suara Tzevi, merengek.

Tallulah segera tahu bahwa sang keponakan membutuhkannya, ia segera bergerak untuk menegakkan tubuh, sebisa mungkin mengulas senyum. "Ada yang nangis pasti pagi-pagi..."

"Tayyaa." Tzevi langsung mengulurkan tangan, mencoba meraih.

Hiza mendekat, menyingkap kelambu tipis di pinggiran tempat tidur sehingga Tzevi bisa duduk di dalam. Wajah Tallulah masih menyuratkan kesedihan, matanya masih sembab namun perempuan itu tetap mengulas senyum, memeluk Tzevi dengan sayang.

"Camp, Tayya... Camp," ucap Tzevi sembari menunjuk-nunjuk sekitar.

"Hahaha, iya seperti kemah ya?" Tallulah memperhatikan Hiza yang tampak rapi, mengenakan setelan celana jins dan kaus polo warna biru tua. "Sorry, pasti repot banget nenangin Zevi."

"Dia sebenarnya enggak nangis waktu bangun, pas aku bawa keluar dan enggak ada kamu baru dia bingung." Hiza ikut duduk di tempat tidur lalu menggelitik kaki Tzevi, anak itu terkekeh sambil berusaha menghindar. "Zevi biasanya sarapan apa?"

"Dia enggak rewel soal makanan, udah tekstur padat juga."

"Roti panggang mau?" tanya Hiza pada Tzevi.

"*Cake?*" tanya balik Tzevi.

Tallulah menggeleng, membetulkan, "*Bread, wheat bread.* Roti gandum."

"*Cake,*" sebut Tzevi dengan raut serius.

"*Cake is dessert for dinner only, every Saturday.*" Tallulah ikut memasang raut serius. Tzevi menunjukkan raut murung, merengek sedih. "Mommy, Daddy."

Tallulah segera beralih, memindahkan Tzevi ke pangkuannya dan memeluk anak itu, menciumi kepalanya dengan lembut. Hiza memperhatikan Tallulah mengayun tubuh pelan, berulang-ulang mengucapkan kata sayang dan membuat Tzevi mulai tenang.

"Dia ditidurkan lagi?" tanya Hiza.

"Iya, jam tujuh biasanya dia baru mandi... ini masih jam enam kurang." Tallulah memperhatikan jam di pergelangan tangan Hiza. "Uhm, semalam, pasti repot ya, *sorry.*"

Hiza menggelengkan kepala dan menanggapi, "Aku angkat telepon yang masuk di ponselmu tadi, dari maskapai... waktu berkumpulnya dimajukan, jam delapan."

"Oh, kalau begitu, Jeremy harus lebih pagi lagi antar bajuku, bisa tolong ponselku?"

"Aku udah belanja, karena di tas adanya baju Zevi. Lima belas menit lagi diantar."

Itu merupakan kepraktisan yang sangat Tallulah hargai, meski harus membuatnya menahan malu, menyadari bahwa Hiza tahu soal ukuran pakaiannya.

"Soal semalam, aku yang menggantikanmu baju, karena basah kuyup dan aku enggak ingin kamu sakit. Aku berusaha sebisaku untuk enggak lihat dan—"

"*It's okay.*" Tallulah menyahut cepat dan berusaha santai saat meringis, "B—bukan pertama kalinya aku telanjang bersamamu, haha..."

"Tapi ... maksudku, aku enggak ingin kamu merasa enggak nyaman atau bertanya-tanya."

"*I'm fine, seriously.*"

Hiza mengangkat alisnya karena sahutan bernada meyakinkan itu. Tallulah terkesiap dan segera membetulkan kalimatnya, "Oh, maksudku ... aku bukan merasa nyaman karena merepotkanmu atau merasa baik-baik saja dengan situasi semalam. Aku hanya paham bahwa kamu berusaha membantu dan merawatkanku ... kamu enggak mencoba mengambil kesempatan atas kerentananku. I know you, Hiza."

Hiza mengangguk, "Aku harap kamu enggak melakukan itu lagi, kamu bisa menangis di luar kalau enggak mau didengar Tzevi ... ruang depan cukup kedap suara."

Tallulah memandangi wajah damai Tzevi yang terlelap lalu mengangkat kepalanya dan mengangguk pada Hiza. *"Thanks."*

"Aku akan tetap memberi privasi kalau kamu mau menangis sendiri ... hanya saja jangan lakukan hal yang membuatmu jadi semakin sakit." Hiza kemudian mengulurkan tangan, membetulkan bagian belakang piama Tzevi. "Soal keperluan hari ini, aku bisa mengantar dan menemanimu juga."

Tallulah segera menggeleng, "Oh, enggak usah, aku bisa pakai taksi. Jangan sampai aku merepotkanmu lebih jauh."

"Enggak repot, pengambilan sample itu prosesnya enggak sederhana, supaya Zevi juga enggak rewel." Hiza ganti mengelus lembut kepala balita di pangkuan Tallulah. "Zevi juga harus diambil sample-nya 'kan?"

"Iya, pengacara enggak berhasil menghubungi keluarga Rakhe di India... terakhir Taris cerita, keluarga Rakhe baru menjalani ritual di Himani Jamunda, itu kuil Hindu dekat kota Himachal Pradesh, masih terpencil dan ritualnya bisa sampai lima belas hari."

"Karena itu, kalau kita pergi bersama, situasinya akan lebih mudah untuk Zevi."

Tallulah hendak mendebat karena sejak kemarin, merasa bisa mengatasi situasi dengan maskapai bersama Tzevi. Tetapi kemudian benaknya begitu saja menyadari bahwa

Hiza mungkin ingin membantu, melakukan yang terbaik untuk Tarissa.

Akhirnya Tallulah mengangguk kepala, "Terima kasih, Hiza."

Hiza mengangguk lalu merasakan getar ponsel di sakunya, "Aku angkat telepon ini dulu, nanti setelah pakaian dan sarapan kita datang, aku kasih tahu."

"Mobil ini ada *carseat*nya, Zevi bisa duduk sendiri di belakang," ucap Hiza sewaktu mereka turun ke *basement* dan siap untuk pergi. Sebelum Tallulah bertanya, Hiza sekalian memberi tahu, "Ini mobilnya Rave, hadiah dari kakaknya Red, sekalian dilengkapi sama *carseat* karena mereka sering *double date*. Kakaknya Red punya balita, umur dua tahunan."

Tallulah mengangguk lalu memperhatikan kursi penumpang belakang, ada beberapa mainan juga di kursi tersebut. "Buzz, Tayya! Buzz, mau!" Tzevi seketika ribut mengenali salah satu karakter mainan favoritnya, Buzz Lightyear.

"Iya, iya, sebentar," ucap Tallulah dan lebih dulu mendudukkan Tzevi, memastikan sabuk pengamanannya terpasang baru menoleh Hiza. "Uhm, soal mainannya, apa boleh?"

"Boleh." Hiza kemudian beralih memutar posisi *carseat*, tersenyum pada Tzevi yang sedikit terkejut. "Selain ada Buzz, ada juga Rex... groaarr."

Seketika Tzevi tertawa, meraih mainan dinosaurus hijau dari tangan Hiza.

"Tallulah sama Hiza duduk depan, nanti kalau Zevi pengen minum, bilang ya?" pesan Hiza, memperhatikan Tzevi mengangguk dan baru beralih menutup pintu samping.

Tallulah menunggu selama beberapa detik, melihat Tzevi tidak teralihkan dari dua mainan di tangan barulah beranjak ke kursi penumpang depan. Hiza menyalakan mesin mobil,

menunggu antrian keluar dari basement sembari mengatur GPS.

"Jangan nyalain radio, beritanya masih... *you know*." Tallulah memberi tahu.

"Oke," jawab Hiza. Mobil melaju dalam kecepatan standar, beberapa kali terjebak kemacetan namun berhasil sampai tujuan lima menit sebelum waktu yang ditetapkan. Hiza memperhatikan sekitar, memang tidak ada tanda-tanda kehadiran pemburu berita, tetapi rasanya tetap perlu berjaga-jaga.

"Kamu bawa topi buat Zevi?" tanya Hiza.

"Ada, tapi dia enggak suka dipakaikan topi..." Tallulah mengeluarkan *bucket hat* berwarna biru tua, dengan ornamen kartun ikan paus warna putih.

Hiza mengecek ke dashboard dan menemukan topi baseball milik Red, mengenakannya lalu beralih ke belakang membawa topi untuk Tzevi.

"Zevi pakai dulu ya topinya... Tallulah sama Hiza juga pakai, nih, lihat." Hiza menunjuk ke kepalanya. Tzevi beralih perhatian sejenak, menoleh untuk memperhatikan Tallulah yang juga mengenakan topi. "Buzz, juga nih, dia pakai topi jadi bisa dibawa keluar." Hiza menambahkan sambil merapatkan bagian penutup serupa kaca pada mainan di tangan Tzevi.

"Buzz bawa!" ucap Tzevi dan terlihat tenang ketika Hiza memasangkan topinya.

Tallulah menghela napas lega sewaktu kemudian Hiza dengan mudah menggendong anak itu keluar dari mobil. "Kamu sering berinteraksi juga sama anak-anak?" tanyanya ketika keluar dari mobil.

Hiza menggeleng, memastikan mobil terkunci lalu menyalakan alarm. "Enggak terlalu, tapi sering memperhatikan kalau keluarga Pasque mengasuh."

"Kalian sering, ada acara keluarga bersama gitu?"

"Red sama Rave pacarannya lumayan lama dan orang tua kami tipe yang senang family time... makan bersama, entah

makan siang atau makan malam, sebulan seenggaknya dua kali, kadang ibuku dan mamanya Red belanja bersama. Atau sekeluarga sekalian, main golf atau tenis."

"Aku bisa lihat waktu acara pernikahan kemarin, keluarga kalian kompak." Sebenarnya kalau ditilik dari selera, beda jauh... tapi Red dan Mamanya itu bisa membuat yang lain ikut berkompromi. Aku dan ibu juga sebisa mungkin menyesuaikan, supaya sama-sama layak sebagai satu keluarga."

Tallulah agak aneh mendengar kalimat Hiza itu. "Bukannya background kalian sama-sama pengusaha?"

"Ya, tapi ibaratnya keluargaku punya bisnis yang melibatkan dua rumah sakit, sementara keluarga Pasque punya bisnis yang melibatkan dua ratus lebih rumah sakit di seluruh dunia." Hiza mengendikkan dagu ke bed kosong dekat lift. "Itu produk buatan Pasque Techno."

Tallulah seketika paham maksud kalimat Hiza, "Tapi aku baca-baca soal bisnis hunian dan program *deep healing* yang kamu gagas di Bali, itu hits banget dan masih *trend* sampai sekarang."

"*Thanks*. Meski sadar akan selalu ada orang yang lebih dariku atau keluargaku dalam hal berbisnis, aku tetap bangga terhadap apa yang kami kerjakan selama ini, terhadap apa yang kami punya, yang dapat kami pertahankan untuk generasi berikutnya." Hiza tersenyum lembut memandang Tzevi, "Zevi juga pasti sebangga kamu dan Taris nanti, ketika dia tahu punya kakek sehebat Tiger Riley."

Mendengar nama itu, Tzevi teralihkan dan tersenyum, "Grandad."

Tallulah menahan haru sewaktu Hiza mengangguk, kemudian bercerita pada Tzevi tentang beberapa pertandingan bersejarah Tiger, membuat anak dalam dekapannya itu betah menyimak. Bersama Hiza, setiap sesi untuk pengambilan sample perbandingan DNA juga lebih

mudah dilakukan, termasuk ketika DNA Tzevi yang harus diambil. Hiza tidak terlihat keberatan terus menggendong anak itu, ikut membujuk agar kooperatif dengan petugas lab yang bekerja. Sewaktu akhirnya Tzevi tetap menangis, Hiza

juga tidak sanggup memeluk, menenangkannya. "Tayyaa... mau Tayyaa," lengek Tzevi sewaktu Tallulah selesai dengan pengarahan lanjutan.

"Iya, ngantuk ya." Tallulah segera mengambil alih keponakannya, duduk di ruang tunggu untuk menyamankan Tzevi yang mengantuk, ingin tidur.

Hiza memperhatikan jam tangannya, sudah jam setengah sebelas. "Habis ini mau pulang?"

"Iya, udah selesai pengarahan hari ini. Karena Rakhe punya pengacara, untuk urusan klaim asuransi dan sebagainya terkait peristiwa ini akan diurus dia. Dan berikutnya cuma tinggal menunggu dihubungi kalau... kalau je..." Tallulah tercekat, berhenti bicara untuk beberapa saat. Ia menghela napas panjang, mengembuskan perlahan dan baru lanjut bicara. "Aku tinggal menunggu dihubungi kalau nanti mereka ditemukan."

Hiza mengangguk, beralih duduk di samping Tallulah untuk meletakkan sebelah tangan di belakang punggung dan bahu perempuan itu, merangkulnya. Tallulah tetap menahan tangis, meski ia menyandarkan kepala ke dada Hiza, sejenak melepaskan sedikit beban kesedihan dalam benaknya.

"Kenapa kamu dipanggil Tayya sama Tzevi?" tanya Hiza sewaktu mereka berjalan di koridor rumah sakit, hendak menuju parkir.

"Nama panggilanku Talla," jawab Tallulah sambil membetulkan kepala Tzevi di bahunya. "Kamu juga, bisa panggil Talla."

Hiza menggeleng, "Tallulah aja."

"Daddy yang cerita, waktu kecil Taris susah sebut namaku, sudah begitu dia juga cadel, panggil aku tuh kayak nyebut

'Tolol' ... makanya sama Daddy dipendekkan jadi Talla."

"Nama panggilanku Hiza juga karena Rave yang enggak bisa nyebut Hikan, dia bilanganya ikan-ikan. Nenekku sebal dengarnya, terus begitu aja diganti panggilan jadi Hiza."

"Adik, kamu bukannya selalu panggil Aa?" tanya Tallulah ingat beberapa kali interaksi Hiza dan Rave di sekolah.

"Enggak selalu, tergantung mood sama situasi, tapi belakangan udah selalu panggil Aa."

"Kalau orang tuamu juga masih membahasakan Aa gitu?"

"Ibu iya, kalau ayah kadang masih panggil Hikan, terutama kalau menegur... Rave juga begitu, kalau kena teguran dipanggil Lavender. Kami berdua sama-sama wajib introspeksi diri kalau sampai ayah panggil pakai nama asli atau nama panjang sekalian, situasinya pasti serius."

Tallulah kesulitan membayangkan itu, "Tapi mestinya hal itu enggak pernah terjadi, ya? Kamu sama adikmu, sama-sama anak yang baik, bisa dibanggakan orang tua."

"I hope so," ucap Hiza sebelum ia mendorong pintu kaca ke arah luar dan terkesiap karena ada beberapa wartawan menunggu. Mengetahui soal Tallulah, pemburu berita yang terdiri dari enam orang lelaki itu seketika beranjak mendekat.

"Zevi, sini," pinta Hiza dan segera beralih menggendong anak itu.

Tallulah hampir kaget saat kemudian ia digandeng dan Hiza mempercepat langkah untuk menghindari, mereka bahkan setengah berlari sewaktu para pemburu berita itu mulai mengejar. Beruntung ketika memasuki area parkir, dua petugas keamanan langsung bertindak, menghalau agar tidak mengganggu pengunjung.

"Tayyaa..." panggil Tzevi yang terbangun.

"Kamu duduk belakang aja sama Zevi, aku khawatir dia takut nanti kalau kita dicegat di pintu keluar." Hiza membukakan pintu penumpang belakang.

Tallulah segera masuk dan memangku Tzevi, mendekap keponakannya kembali sementara Hiza menutup pintu

samping. Mereka menunggu beberapa mobil keluar lebih dahulu dari parkir dan mengekor satu mobil box, sebisa mungkin menyamarkan pergerakan. Setelah bergabung dengan lalu lintas ibu kota yang padat merayap menjelang

jam makan siang, Tallulah dan Hiza sama-sama menghela napas lega karena tidak dibuntuti.

Satu jam kemudian mereka sampai di apartemen, Hiza menggendong Tzevi sementara Tallulah mengurus beberapa koper yang dititipkan ke front office. Satu koper adalah milik Tallulah sendiri, sementara tiga yang lainnya merupakan koper Tarissa, Rakhe dan Tzevi dari hotel. Karena belum sanggup memeriksa seluruh isi koper adik kembarnya, Tallulah hanya meletakkannya di ruang depan. Pihak hotel sudah merincikan barang apa saja yang ada di dalam koper secara tertulis, untuk barang berharga seperti jam tangan mewah Rakhe atau set perhiasan juga sudah dikemas secara aman.

Hiza membaringkan Tzevi yang pulas di tempat tidur, menyelimutinya dan baru keluar, bermaksud menemani Tallulah jika ingin membongkar koper. Namun, perempuan itu hanya duduk di karpet, memandangi tiga koper dengan *name tag* pemilik yang dua diantaranya jelas belum kembali.

Hiza sudah setengah berjalan menuju kamar orang tuanya, berencana memberikan privasi namun rasa sesak yang tidak terjabarkan seketika membuatnya mengubah arah dan ikut duduk di samping Tallulah.

Hiza merasa dua kali lebih sedih, ikut tersiksa, mengetahui bahwa lagi-lagi perempuan di sampingnya menangis tanpa suara. Hiza bergeser lebih dekat, mengangkat kedua lengannya dan menarik Tallulah dalam dekapan, memberi pelukan dalam kebisuan yang sarat akan kesedihan.

to be continued



Nah, begini dong! Pelukannya di tempat kering dan tenang, jadi bisa dilanjutkan kepada adegan yang . . .

**.
Hiza kayaknya enggak sedih karena Taris ya? Sedih lah cuma dia tuh sedih karena keadaan itu menghancurkan tahlulah ... makanya ikut terzikza juga Aa Hiza ini.**

***Buruan kapan mereka bikin deal?*
sabar bestie, ini cerita Aa Hiza bukan Om Baba, kulkas dua pintu kagak bisa sat set ☐☐**

**.
Hiza dan kebucinannya di masa depan, bersamaku; Asha Dihyan.**

MATA-MATA IBU

Ea! Kedjutan!

Alhamdulillah, Minggu produktif, bestie~

Q: daripada prekuel cerita mending bikin baca duluan di Karya Karsa!

A: enggak mau, wakakaka mending sama-sama sabar, saling doain biar lancar project penulisan ini, yagesya.

selamat baca

jangan lupa vote & komentarnya



MATA-MATA IBU

"Ada-ada saja..." ucap Mayrose ketika meletakkan ponsel dan menghela napas panjang.

Airlangga Kusuma Dihyan yang sedang membaca koran pagi beralih perhatian pada sang istri, "Ibu kenapa? Pagi cerah begini kok justru suntuk begitu."

"Aa enggak jadi pulang lagi hari ini, mobilnya harus masuk bengkel, terus ini hari ganjil makanya enggak bisa pakai mobilnya Rave yang plat genap... huh!"

"Yang penting Hiza masih kontrol pekerjaan, lagipula enggak ada *urgent*."

"Enggak ada *urgent* gimana? Ibu ada perlu, ini sudah mau akhir pekan, ada arisan, biar Aa yang antar, sekalian nanti dikenal-kenalin."

Airlangga terkekeh, menutup koran yang semula dibacanya, "Hiza sepertinya tahu Ibu sudah ada niat semacam itu, makanya cari-cari alasan menghindar."

"Ayah jangan anggap enteng begitu, demi kita juga kalau Hiza segera menikah."

"Hiza itu sudah selalu menurut selama ini, Bu... ingat, dia dulu sesuka apa sama sepak bola, tapi karena kita yang minta untuk belajar bisnis, ikut mengembangkan Senior Living, akhirnya mau beralih dan perlahan meninggalkan sepak bola. Soal tempat tinggal juga, dia pengen tinggal di Bali, tapi kita terus menahan tetap di Bandung, padahal Rave kita perbolehkan tinggal di Jakarta."

Mayrose menghela napas, "Sekarang Hiza punya apartemen di Jakarta juga ibu izinkan."

"Iya, diizinkan tapi ibu minta kamar, mana interiornya lebih mahal dari kamarnya yang punya apartemen. Itu juga Hiza sudah menurut, mengikuti maunya Ibu."

"Ya, habis bagaimana, anak perempuan kita sudah ikut suaminya, yang bisa terus ditempli anak lelaki, ya cuma Hiza." Mayrose bersedekap dengan raut serius. "Ibu sudah janji, apalagi selama ini Rave diperlakukan baik sekali sama Bu Masayu. Ibu juga bakal memperlakukan istrinya Hiza dengan baik."

"Ayah yakin Hiza sudah memikirkan yang terbaik untuk masa depannya, kita tunggu saja... lagipula bukannya perjanjiannya tiga bulan setelah pernikahan Rave, ini baru berapa minggu coba." Airlangga beralih tempat duduk, merangkul sang istri, "Sudah, yang penting itu 'kan kebahagiaannya anak-anak... kalau sekarang Hiza masih menikmati pekerjaannya ya sudah. Kalau dia sudah punya niat, aku yakin perempuan mana saja yang dia inginkan bakal bersedia menjadi istrinya."

Mayrose menoleh suaminya sambil memicingkan mata, "Ayah diam-diam berpijak dua perahu ya? Seharusnya dukung Ibu, ini masih belain Hiza."

Airlangga tertawa, beralih perhatian karena mendapati ponsel yang diletakkan sang istri tampak berdering. Tertulis nama 'Prita Anggita -Empire' sebagai identitas pemanggil.

"Siapa itu, Bu?"

Mayrose meraih ponselnya dan tersenyum lebar, "Mata-mata Ibu, habis Aa mencurigakan. Telepon cuma waktu

pagi, siang sampai sore kayak ngilang, dichat juga lama balasnya. Rave juga digituin, mencurigakan banget."

"Tapi, mata-mata? Bu, Hiza itu sudah-"

"Sstt ..." Mayrose segera menerima panggilan yang masuk, menyapa dengan ramah. "Halo, selamat pagi." "Pagi, Bu ... Ini Prita dari Empire Residence, maaf baru menghubungi."

Mayrose menyalakan *loudspeaker*. "Iya, Mbak Prita. Jadi, ada sesuatu yang harus dilaporkan tentang anak saya?"

"Ada beberapa hal, saya sedang menyusun detailnya tetapi dapat saya pastikan bahwa nama perempuan itu adalah Tallulah Riley."

Raut wajah Mayrose cerah seketika, "Orangnya sudah datang bertamu ke apartemen ya, Mbak?"

"Senin sore itu pertama kali datang dan ternyata hari Selasa pagi oleh Pak Hiza, sidik jari Ibu Tallulah dimasukkan ke daftar pemilik akses unitnya."

"Tunggu! Didaftarkan akses masuk?" Mayrose terkesiap. Apartemen itu merupakan hunian pribadi Hiza dan hanya Rave, sang adik kesayangan, satu-satunya yang punya akses masuk selain Hiza sendiri.

"Iya, member gym dan Easymart juga, Bu ... sudah langsung dibuatkan hari itu."

"Jadi, maksudnya Tallulah sudah sering berkegiatan bareng Hiza di apartemen?"

"Saya baru kembali dari cuti, sehingga baru tahu mengenai semua ini. Ibu Tallulah sejak Senin sore tinggal bersama Pak Hiza dan anaknya."

"Anaknya? Anaknya siapa?" sebut Mayrose dengan nada terkejut, hampir syok.

Airlangga segera beralih menanggapi, memastikan hal yang lebih penting. "Halo, itu yakin mereka tinggal bersama?"

"Halo ... iya, benar, Bapak. Untuk daftar laundry hari ini juga, ada beberapa setel baju perempuan dan anak-anak, bukan hanya baju Pak Hiza sendiri." Prita memberi tahu

dengan suara pelan. "Dan saya baru tahu dari marketing lain, Ibu Tallulah ternyata terhubung dengan salah satu korban kecelakaan pesawat yang sedang heboh belakangan ini."

"Mbak, ini Mbak Prita enggak mengarang-ngarang ya?" Mayrose tiba-tiba panik sendiri.

"Enggak, Bu ... atau mau dicoba, telepon ke unit Pak Hiza dari nomor extension front office? Saya tadi telepon untuk informasi kedatangan paket, yang angkat Ibu Tallulah."

"Oh, oh, baik, sebentar ya, Mbak." Mayrose menyudahi panggilannya dan segera menelepon ke Empire Residence.

Airlangga mengelus-elus sebelah lengan sang istri, "Tenang, Bu..."

"The Empire Residence, selamat pagi, ada yang bisa dibantu?" suara lembut terdengar menjawab setelah tiga deringan.

Mayrose menyalakan *loudspeaker*-nya kembali, "Pagi, ini saya Mayrose Dihyan, ibunya Pak Hiza Dihyan, penghuni lantai sepuluh."

"Iya, Ibu, ada yang bisa saya bantu?"

"Ini saya 'kan sedang di Bandung, terus anak saya enggak bisa dihubungi, bisa coba disambungkan ke lantai sepuluh?" Mayrose berpura-pura beralasan.

"Baik ... mohon ditunggu."

Ada debar-debar yang tidak terjabarkan sewaktu nada tunggu berdengung dan dalam lima detik telepon terangkat. Suara perempuan yang menjawab, "Hallo..."

Baik Mayrose atau Airlangga sama-sama tidak sanggup menanggapi sapaan itu.

"Hallo..." suara perempuan itu terdengar kembali.

"Siapa?" imbuhan suara Hiza, terdengar samar.

"Enggak tahu, enggak ada suaranya."

"Coba sini." Ada bunyi gemeresak pelan karena telepon berpindah tangan dan ganti suara Hiza jelas berbicara, "Hallo... selamat pagi."

"Benar 'kan? Enggak ada suaranya?"

"Mungkin salah tekan extension." Suara Hiza berubah dengan nada kesiap, ada regekan samar terdengar. "Zevi bangun, Tallulah."

Mayrose segera mematikan sambungan telepon dan menoleh pada suaminya, "Kita harus ke Jakarta sekarang juga."

Selepas jam makan siang orang tua Hiza sampai di Jakarta, karena hanya ada dua tempat parkir untuk mobil Hiza dan Rave, Airlangga sengaja meminta sopir untuk menurunkannya dulu di depan gedung apartemen. Sejak mereka berangkat dari Bandung, Mayrose sudah berupaya menenangkan diri dan kini tampak siap meminta sebanyak mungkin keterangan dari sang putra.

"Sebaiknya kita hubungi Hiza sendiri dulu," kata Airlangga, menggandeng tangan sang istri ke pintu masuk. "Kita dengar dulu bagaimana penjelasan Hiza."

"Kalau berkilah bagaimana? Selama ini saja dia enggak ngomong apa-apa... kalau dari Senin malam, sudah hampir seminggu ini."

"Mungkin Hiza bingung bagaimana menjelaskan situasinya. Ibu tahu sendiri tadi kalau Tallulah itu kakak salah satu korban kecelakaan pesawat, bisa jadi masih kalut, Bu."

"Tapi kalau sampai tinggal bareng itu enggak benar, kita enggak membesarkan Hiza dengan pemahaman yang semacam itu. Biar Tallulah bule, gaya hidupnya bebas, ini tetap salah."

"Iya, makanya kita dengar dulu ceritanya dari Hiza." Airlangga beralih merangkul pinggang sang istri, "Tinggal bersama bukan berarti mereka macam-macam ... apalagi ada anak balita juga."

"Justru perempuan kalau sedang rentan gampang berbuat hal-hal yang enggak terduga. Aa itu walau kelihatannya anteng aja, tetapi masih normal settingan lelakinya! Apalagi Tallulah cantik begitu." Mayrose seketika cemas.

"Ayah percaya sama Hiza, Bu."

Mereka memasuki area lobi apartemen bersamaan dengan lift utama yang terbuka dan terlihat Hiza ada di dalamnya, menggendong balita sementara tangan kirinya membawa bola. Airlangga segera menarik sang istri ke balik partisi berupa rak pajangan di ruang tunggu.

"Sabar, Bu ... jangan dulu," pinta Airlangga bisik-bisik.

Ekspresi cemas Mayrose berganti dengan tatapan kesedihan, terutama ketika mendapati Hiza melintas, terdengar memberi tahu balita digendongannya soal lapangan kecil di dekat playground, mereka akan bermain bola sebentar.

"Kita ikuti aja! Ayo, Ayah."

Airlangga menggeleng, menahan lengan istrinya.

"Enggak, kita tunggu di sini."

"Tapi itu Hiza siang-siang begini kok diajak main bola," gerutu Mayrose sambil bergeser untuk menempati sofa dua dudukan bersama sang suami.

"Mungkin cari waktu sepi, lagipula areanya indoor." Airlangga kemudian mengeluarkan ponsel, memeriksa chat dari sopir yang memberi tahu lokasi parkir di Mall seberang apartemen.

"Coba lihat lagi beritanya tadi, Yah..." pinta Mayrose. Sepanjang perjalanan tadi sengaja mencari-cari informasi tentang Tallulah Riley. Airlangga menyerahkan ponselnya lalu teralihkan kehadiran seorang perempuan berseragam formal, mengangguk kecil sembari membawakan amplop kecoklatan.

"Selamat siang, Bu Mayrose."

"Iya, Mbak Prita ... itu foto-fotonya?" tanya Mayrose.

"Iya, Bu, beberapa foto yang saya ambil sejak kemarin." Prita mengulurkan amplopnya dan Mayrose menukar dengan amplop putih dari dalam tasnya. "Terima kasih, Bu."

"Terima kasih juga bantuannya dan untuk-"

"Untuk selanjutnya, hal ini enggak diperlukan lagi." Airlangga sengaja menyambungi kalimat sang istri.

memberi tatapan serius. "Maafkan istri saya karena merepotkan, tetapi untuk selanjutnya tolong diabaikan saja apabila ada permintaan seperti ini."

"Ayah!" protes Mayrose.

Airlangga tidak mengubah raut wajahnya. "Dalam daftar unggulan konsep tinggalnya, apartemen ini menawarkan jaminan privasi, Hiza berhak atas itu. Jadi, kedepannya, bagaimana pun tawaran istri saya atau orang lain, yang sekiranya itu melanggar privasi penghuni tolong diabaikan saja."

Prita memandang kikuk, "B... baik, Bapak," ujarnya sebelum mengangguk sekali lagi dan undur diri.

Mayrose menipiskan bibirnya, "Ayah enggak berhak marah begitu, kalau bukan karena Ibu, kita enggak bakal tahu."

"Ayah enggak marah, tetapi enggak bisa membenarkan apa yang Ibu lakukan." Airlangga menghela napas pendek, berbalik untuk menggenggam tangan sang istri. "Hiza pasti punya alasan kenapa memilih diam dan dia bukan anak yang kita besarkan untuk bisa semudah itu mengabaikan nilai-nilai moral sekaligus kepantasan bersama lawan jenisnya."

"Memang benar..."

"Karena itu, setelah kali ini, jangan lagi memata-matai Hiza ... bisa jadi, justru kita yang kurang bisa dia percayai untuk berbagi masalah dalam hidupnya."

Ucapan sang suami membuat Mayrose terdiam selama beberapa saat, merenungi kesalahan. "Nanti aku akan minta maaf, tetapi Hiza harus memberi penjelasan juga kepada kita."

"Iya, karena itu kita tunggu dia dulu."

Hiza terkekeh melihat Tzevi tiba-tiba berhenti berlari dan sekarang mengulurkan dua lengan ke arahnya. Tiga puluh lima menit, Hiza memeriksa waktu yang mereka habiskan untuk bermain sepak bola bersama. Sejak tadi pagi Tzevi

rewel, menginginkan Mommy dan Daddy-nya, membuat Tallulah sangat kebingungan menjawab.

Akhirnya mereka hanya bisa menunggu Tzevi menuntaskan tangis baru Tallulah memberi tahu dengan lembut, "Mommy sama Daddy masih pergi, belum pulang, belum bisa ketemu kita ... Ingat Mommy bilang gimana? Zevi sama Tayya dulu... Zevi sekarang punya Tayya, tinggalnya sama Tayya, ya?"

Tallulah mengulang-ulang kalimat itu dengan raut setegar mungkin, sewaktu Tzevi kembali merengek dan menangis sambil mendorong-dorong, Tallulah juga tetap sabar memangkuk, memegangi hingga perlahan Tzevi mau mendengarkan. Hiza baru mendekat jelang jam makan siang, menyuapi Tzevi sementara Tallulah gantian memeriksa pekerjaan.

Hiza lega karena sekarang Tzevi terlihat gembira lagi. "Udah main bolanya?" tanyanya sewaktu membungkuk untuk menggendong.

"Yagi anti," jawab Tzevi sebelum menguap lebar. "Hooaaams."

"Wuah, iya, mainnya nanti lagi, sekarang tidur siang dulu." Hiza menggendong Tzevi lalu menggiring bolanya ke pinggir lapangan, duduk sebentar untuk melepaskan sepatu Tzevi, agar bisa langsung dibaringkan begitu sampai apartemen. Karena nanti atau besok akan bermain bersama lagi, Hiza berkata pada penjaga lapangan bahwa ia meninggalkan bolanya di dalam.

Tzevi sudah memejamkan mata sewaktu Hiza memasuki area lobi apartemen. Kedua lengan anak itu otomatis memeluk leher karena Hiza membetulkan gendongan. Walau baru hitungan hari bersama, namum Hiza merasa lega, bisa membantu Tallulah dalam pengurusan Tzevi.

"Aa!" panggilan itu seakan membekukan suasana di sekitar Hiza, terutama ketika meluruskan pandangan, ada orang tuanya duduk di sofa tunggu tamu, ekspresi mereka datar meski jelas berupaya memaksakan ketenangan

data, meski jelas berupaya memaksakan ketenangan.

Airlangga Dihyan yang lebih dulu berdiri dari duduknya, "Ayah sama Ibu akan tunggu di sini, nanti setelah kamu-"

"Ayah, kok masih nanti-nanti aja!" protes Mayrose lalu menatap Hiza lekat, "Aa jelaskan semuanya sekarang juga."

Hiza menatap wajah kedua orang tuanya bergantian lalu mengangguk, "Aku ke atas sebentar, setelah itu temui Ayah dan Ibu."

"Ibu mau ikut ke atas!"

Airlangga menggeleng, menahan sang istri, "Kita tunggu di sini, Bu ... biar Hiza baringkan anaknya dulu, kasihan sudah tidur."

Hiza mengangguk pada ayahnya, "Aku enggak akan lama."

to be continued

□ **Aku enggak akan lama ...**

Lama juga enggak apa-apa, aku bersedia menunggu demi Aa Hiza ~

.
Ini macem mana sih? Masa' orang tuanya Hiza show off duluan, sebelum Mamanya Talla, kan masih hidup, kan masih ada *bla bla bla*

sabar bestie, aku paham kalau critical thinking kalian itu setadjam syileeettt tetapi emang belum babnya untuk dimunculin.

Tallulah sadar enggak kalau Hiza effort banget ke dia gitu?

Kalau sekarang belum sadar.

.
Aki & Nini itu panggilan dari Tzevi buat orang tuanya Hiza, dari bahasa Sunda artinya Kakek-Nenek.

Sampai ketemu hari Sabtu, 18-02-2023

. terima kasih, Readers .

PARENTS

**Aloha! Sobat sambat hari ini, wkk~
Aku dan Aa Hiza datang menemani maling kalian.
Talla enggak usah disebut, karena aku kapal HiSha ☐☐
2.000 kata buat hari ini, semoga suka~
check it out!**

☐

PARENTS

Tallulah mengakhiri sesi *meeting* dengan mengupayakan satu senyuman, memaklumi raut para stafnya yang masih menunjukkan ekspresi kaku ketika balas tersenyum. Jeremy yang biasanya ahli mencairkan suasana juga, sejak awal tersambung menunjukkan raut khawatir dan sudah berulang kali bertanya kabar sampai tentang makanan apa yang Tallulah inginkan.

Jika bukan karena Hiza, mungkin Tallulah tidak berminat untuk makan. Lelaki itu tidak terlalu banyak bertanya, apalagi setelah melewati hari pertama tinggal bersama. Hiza selalu bangun paling pagi, sudah menjerang air panas saat Tallulah keluar dari kamar untuk membuatkan Tzevi susu. Ketika waktunya sarapan, Hiza juga menyiapkan kopi sekaligus roti gandum panggang. Biasanya setelah sarapan, Hiza keluar sebentar, Tallulah tahu lelaki itu menelepon keluarganya. Ketika kembali, Tallulah sudah selesai merapikan ruang makan dan siap memandikan Tzevi.

Karena tidak ingin pergi kemanapun, biasanya Tallulah hanya menemani Tzevi bermain atau menonton televisi. Hiza selalu bekerja setiap jam delapan sampai menjelang makan siang, Tallulah sebisa mungkin tidak mengganggu

pada jam-jam itu. Usai makan siang, Hiza gantian bermain dengan Tzevi sehingga Tallulah punya kesempatan untuk bekerja juga.

Jenazah Tarissa dan Rakhe masih belum ditemukan, baru dua belas yang berhasil teridentifikasi diantara banyak penumpang beserta awak pesawat yang menjadi korban. Tallulah tahu bahwa harapannya sangat kecil, untuk memikirkan bahwa adik kembarnya beserta Rakhe berpeluang selamat. Pengacara Rakhe pun sudah mendesak agar Tallulah mulai bertindak sebagai wali Tzevi dan mengambil langkah terbaik untuk mengamankan asset-asset yang ditinggalkan. Tallulah sama sekali tidak mengetahui apapun, entah bagaimana caranya untuk mengurus semua itu.

"Yang pertama, Miss Riley, saya sungguh berharap bahwa Anda memiliki seorang pasangan, dengan begitu berkas perwalian ini dapat diproses dengan lebih cepat. Akan sangat menguntungkan juga, apabila pasangan Anda merupakan sosok yang stabil secara finansial, ini akan menguatkan posisi Anda sebagai wali penuh Zevi. Karena saya yakin, keluarga Denhaaz di India, begitu mengetahui peristiwa ini akan berlomba mendapatkan hak asuh Zevi."

Itu adalah informasi dari pengacara Rakhe, yang pagi tadi sempat membuat Tallulah terdiam selama setengah jam, kesulitan berpikir atau merespon.

"Saya sudah bekerja untuk Pak Rakhe sejak beliau memulai bisnisnya, saya tahu persis bagaimana pandangan beliau terhadap keluarganya di India. Bersama Ibu Taris, keduanya sepakat secara penuh agar Zevi berada dalam pengasuhan Anda apabila terjadi sesuatu. Berkasnya sendiri sudah siap sejak enam bulan yang lalu."

Tallulah tahu soal itu, Tarissa sudah mengatakannya dan setiap kali teringat percakapan itu, air mata Tallulah seakan tidak dapat ditahan lagi. Ia tidak dapat mempercayai, bahwa tanda-tanda kepergian itu sungguh nyata, benar terjadi, dan menyimpannya tanpa aba-aba

terjadi, dan menimpalnya tanpa aba-aba.

Suara panggilan telepon membuat Tallulah teralihkan, ia menghapus tetesan air mata dari pipinya lalu memeriksa ponsel.

Mommy calling...

Tallulah langsung memberi kabar pada sang ibu sewaktu pesawat Tanissa dinyatakan hilang kontak, dan butuh beberapa hari bagi ibunya untuk merespon.

"Hallo," sapa Tallulah.

"Talla, Mommy baru dapat signal... kami ada di Juneau untuk berlibur, apakah berita itu benar? Matts sedang mengusahakan koneksi internet yang lebih stabil."

Tallulah menghela napas, ibunya selalu punya acara di saat yang tidak tepat. "Ya, berita itu benar dan sudah dikonfirmasi pesawat jatuh di perairan."

"Oh my God! My baby Taris..." Kiara terisak pelan. "I can't believe this, why? Oh, God!"

Tallulah menahan air matanya, menunggu sampai sang ibu cukup tenang dari racauan duka dan baru mencoba bicara, "Mom, can you just—"

"Oh! Talla! Apakah jenazahnya sudah ditemukan? Kamu sudah dapat info?" isak Kiara dan membersit hidung.

"Belum, baru dua belas yang berhasil diidentifikasi."

"My poor Baby Taris ..." sebut Kiara dengan nada sedih. "Kamu bilang di email Zevi bersamamu? Itu berarti dia enggak ikut Taris dan Rakhe."

"Enggak, urusan Rakhe di Batam enggak sampai setengah hari, makanya Zevi ditinggal sama aku."

"Syukurlah kalau begitu, Mommy akan bicara pada Matts untuk segera ke Jakarta." Kiara menarik napas panjang, seolah berusaha menenangkan diri. "Kita bicarakan pengurusan Zevi begitu Mommy sampai sana."

Tallulah mengulang kalimat itu, kemudian menyadari satu keganjilan, "Membicarakan pengurusan Zevi?"

Kiara berdeham pelan untuk melegakan tenggorokan. "Kita harus mengaturnya dengan sebaik mungkin, Talla ...

daripada Zevi diambil keluarga Rakhe di India, lebih baik bersama Mommy."

Tallulah memejamkan matanya, rasa sakit sekaligus kecewanya terhadap sang ibu terasa semakin bertambah.

"Aku enggak akan menyerahkan Zevi pada siapapun. Taris mempercayakan hak asuh Zevi padaku."

"What?" cetus Kiara dengan nada terkejut. "Oh my ... Talla, listen ... kamu bahkan belum menikah dan tahu apa soal mengurus an—"

"Mommy juga tahu apa?" Tallulah menyela cepat. Suaranya hampir gemetar karena menahan kemarahan, bukan ini yang dia harapkan ketika sang ibu menelepon.

"Mommy bahkan belum sekalipun nanya bagaimana perasaan aku, bagaimana keadaan aku, di mana aku sekarang, bagaimana Zevi, apa yang sedang kami lakukan!" Tallulah mulai terengah karena meneriakkan kekesalannya.

"Talla, listen!"

"Mommy sama saja dengan keluarga Rakhe, Mommy hanya mau memanfaatkan Zevi dan aku enggak akan membiarkan itu!"

"Talla, kamu salah paham dengan—"

"Aku enggak peduli Mommy kembali ke Jakarta atau enggak!" Tallulah kembali menyela dengan linangan air mata, teramat sedih karena harus berbagi momentum penuh duka ini dengan luapan kemarahan.

"Aku bisa mengurus semuanya sendiri, seperti selama ini. Aku enggak pernah butuh Mommy!" tegas Tallulah dan langsung mengakhiri panggilan telepon.

Ia mengabaikan saat teleponnya kembali berdering, memilih keluar dari kamar untuk menenangkan diri. Ia berlalu ke dapur, menghapus air matanya, menahan gemetar saat menuang segelas air putih dan minum perlahan. Suara pintu apartemen terbuka membuat Tallulah sebisa mungkin memasang raut santai.

Hiza melangkah masuk membawa Tzevi yang tertidur, "Tallulah," panggilnya.

"Iya," sahut Tallulah, mengusahakan senyum sewaktu beralih ke ruang depan. Setelah sekian kali menangis di hadapan Hiza, untuk kali ini Tallulah ingin bersikap kuat.

"Are you alright?" tanya Hiza begitu Tallulah mendekat.

"Ha?" tanya balik Tallulah, selama ini Hiza tidak pernah bertanya begitu.

Hiza menyerahkan Tzevi, "Kamu bilang tadi mau kerja, tapi raut wajah kamu kelihatan begitu pucat, apakah terjadi masalah? Atau ada info soal mereka ditemukan?"

Tallulah menggeleng, membetulkan posisi gendongan yang nyaman untuk keponakannya. "Belum, belum ditemukan... aku hanya sedang memikirkan beberapa hal.

Uhm, setelah aku membaringkan Zevi, bisakah kita bicara?"

Hiza memberi tatapan ragu karena perlu memberi tahu, "Orang tuaku ada di bawah, aku harus menemui mereka dahulu... enggak tahu berapa lama. Orang tuaku sudah tahu kita tinggal bersama."

Jantung Tallulah terasa kebas, menyadari permasalahan yang timbul karena keberadaannya. "Oh, aku... harus bagaimana? Apakah—"

"Calm, Tallulah." Hiza menyela lembut sembari mengelus punggung Tzevi, anak itu hampir terbangun lagi. "Tenang, aku akan bicara dulu dengan orang tuaku dan nanti kita bicara berdua."

"Jika kamu membutuhkanku untuk menjelaskan apapun itu yang diperlukan, telepon saja ke atas, ya? Atau kalau aku harus keluar dari apartemenmu juga."

"Enggak, jangan keluar dari sini," ucap Hiza dengan tatapan serius, hampir berseru saking tidak menyukai ide tersebut. "Berjanjilah padaku, kamu akan menungguku kembali lalu kita bicara berdua, oke?"

Tallulah mengangguk, "Oke, aku akan menunggu."

Hiza kemudian mendekatkan tubuhnya, memeluk Tallulah yang menggendong Tzevi, sejenak mengeluselus punggung

yang menggondong Zevi, sejenak menggelus-elus punggung

perempuan itu. "Semuanya akan baik-baik saja, Tallulah. Aku janji."

Sejujurnya itu adalah kalimat yang paling ingin Tallulah dengar dari ibunya, dari satu-satunya sosok dewasa yang tersisa dalam keluarganya. Dan sekarang baru Tallulah sadari, mendengar Hiza yang mengucapkan kalimat itu terasa lebih dari cukup untuknya menguatkan diri.

"Jangan sekali-kali mencoba berbohong," ucap Mayrose ketika mereka berpindah ke ruang duduk yang lebih privasi, yang biasanya digunakan pengurus apartemen untuk mengadakan rapat dengan para penghuni. "Pertama, karena itu dosa. Kedua, karena Ayah dan Ibu enggak sekadar datang tiba-tiba ke tempat ini," imbuhnya dengan raut serius.

Hiza mengangguk, "Iya."

Airlangga menunjukkan foto-foto dari dalam amplop cokelat di atas meja. Hiza dan Tallulah terfoto bersama memasuki lift, berjalan bersama di lobi, mengambil pesanan makanan atau belanjaan. "Benar, kalian tinggal bersama?"

"Iya, sejak Senin malam." Hiza mengakui dan menjelaskan awal mula kejadiannya. "Adik kembar Tallulah merupakan korban kecelakaan pesawat yang ramai diberitakan itu. Tallulah enggak punya tempat tinggal permanen, karena ada *event* di Senayan, hotel di sekitar sini juga pada *full booking...* disamping itu dengan keadaannya yang kalut, membawa balita, dia benar-benar kebingungan mencari tempat tinggal."

"Enggak punya tempat tinggal permanen itu bagaimana maksudnya?" tanya Mayrose.

"Tallulah mengelola sekolah sepak bola, Riley's Football School, enggak jauh dari sini dan dia tinggal di sana... tetapi karena informasi soal adik kembarnya bocor, sampai hari ini masih ada pemburu berita yang mencarinya. Di samping itu, karena ada Zevi, Tallulah enggak bisa mengasuhnya di sana."

sana."

Airlangga menyipitkan mata, "Anak tadi, anaknya Tallulah?"

"Bukan, Zevi keponakannya... tapi karena kecelakaan pesawat itu, besar kemungkinan Zevi akan diasuh Tallulah setelah ini."

"Aa kelihatan dekat sama anak tadi," ucap Mayrose.

"Memang bukan anak yang sulit didekati."

Mayrose mengangguk dan menanyakan satu hal penting yang mengganggu benaknya sejak mengetahui sang putra tinggal bersama seorang perempuan. "Aa tidurnya di mana selama ini?"

"Di kamar Ibu, Tallulah sama Zevi di kamarku."

"Terus baju-baju Aa? Barang-barangnya?"

Hiza menyadari nada kecurigaan sang ibu, "Aku pindahkan dulu, kadang Tallulah juga bawa Zevi keluar kamar jadi aku bisa ambil baju ganti atau apapun itu yang aku perlu."

"Kamu buat akses masuk untuk Tallulah?" tanya Airlangga.

"Member gym dan Easymart juga?" imbuh Mayrose dengan penasaran.

Hiza memandang orang tuanya lekat dan mengangguk, tidak ada gunanya berkilah atau berbohong. "Aku mau Tallulah tinggal di sini selama yang dibutuhkan."

"Apa maksudnya itu? Mau kumpul kebo?" tanya Mayrose dengan raut gusar.

Hiza sebenarnya sudah memikirkan ini sejak hari menghabiskan malam bersama Tallulah, bahwa dirinya tidak bisa mengabaikan perempuan itu, bahkan tidak bisa berhenti memikirkannya. Ditambah dengan peristiwa nahas yang menimpa, Tallulah jelas butuh seseorang sekaligus tempat yang aman untuk bergantung. Hiza ingin menyediakan tempat itu, menjadi sosok yang dapat diandalkan. "Tallulah udah enggak ada siapa-siapa, Bu... dan akumau bersamanya."

"Ini persoalan serius, Hikan." Airlangga memastikan jawaban sang putra.

"Iya, Ayah... aku tahu bahwa ini serius, sikapku juga akan begitu ke depannya."

"Aa ini pacaran lagi atau bagaimana sekarang dengan Tallulah?" tanya Mayrose.

"Dalam keadaannya sekarang, Tallulah belum bisa berpikir tentang hubungan pribadi, Bu... makanya aku pun hanya berusaha ada untuknya. Tallulah berusaha kuat untuk Zevi tapi kalau sendiri dia benar-benar rapuh."

Mayrose menipiskan bibir, berusaha mengerti meski tetap harus memperjelas situasi. "Dia enggak ada keluarga lagi? Saudara atau saudari orang tuanya gitu?"

"Ada ibunya tapi tinggal di luar negeri, yang selain itu sepertinya enggak ada," jawab Hiza.

"Kamu kedepannya bakal begini? Terus tinggal bersama?" Airlangga bertanya dengan raut tidak setuju. "Itu enggak benar."

"Kecuali kalau Aa menikahi Tallulah dulu, itu baru benar," imbuh Mayrose, nyaris memasang senyum lebar sebelum sang suami menolehnya dengan raut datar.

"Ibu dengar sendiri tadi, Tallulah masih belum bisa berpikir tentang hubungan pribadi... belum tentu juga Tallulah punya perasaan atau pandangan yang sama," ujar Airlangga mengingatkan.

Mayrose geleng kepala, nalurinya mengatakan bahwa ini memang pertanda untuknya mendapatkan menantu perempuan. "Ngapain Tallulah sampai ke sini kalau enggak ada perasaan sama anak kita?"

"Ya, Hiza temannya, Bu."

"Ya, diantara semua teman kenapa memilih datang kepada Hiza? Sebagai sesama perempuan, ibu lebih paham soal beginian."

Hiza memang tidak bisa memastikan soal itu, dan selama ini terus berpikir bahwa Tallulah hanya tidak punya pilihan untuk meminta tolong Hiza yang sejak awal memberi tahu

untuk meminta tolong. Hiza yang sejak awal memberi tahu

kalau punya apartemen dekat dengan Riley's Football School.

"Ayah, Ibu ... aku minta waktu sampai seminggu ke depan tetap tinggal di sini," kata Hiza dengan raut serius. "Aku janji enggak akan berbuat hal hal buruk, terutama hal yang memang enggak boleh aku lakukan sebagai lelaki terhadap perempuan yang bukan istriku. Aku hanya akan tinggal untuk mendukung Tallulah dan membantu mengurus Zevi."

"Lalu setelah itu?" tanya Airlangga.

"Aku akan bertanya pada Tallulah tentang hubungan kami akan berjalan ke arah mana. Jika dia menolaku, maka aku akan keluar dari apartemen, mencari tempat tinggal lain atau kembali ke Bandung."

Mayrose menatap sang putra lekat, "Lalu? Kalau Tallulah ternyata punya perasaan yang sama dengan kamu?"

Hiza menarik tangannya dari atas meja, memindahkannya ke pangkuan, mengepalkannya seolah tengah menguatkan diri dalam bertekad. "Kalau itu yang terjadi, maka... doa-doa Ibu pasti didengar Tuhan. Aku akan langsung menikahinya."

to be continued

□

langsung menikahinya?

T... terus aku bagaimana, Hiza? Kamu anggap aku apa selama ini?

***NangisDiPelukanKenny 🥹**

.

bytheway, udah puas yang nungguin ibunya Talla? pfftt ... problematik Mom, tapi ya dese emang tipe ibu gaul menolak dewasa gitu sih. Hampir mirip sama Ibu Asoka-nya Pasque Sibling cuma ini belum tobat, fufufufu

Ibu Mayrose kayak udah ngebet soal Talla?

Ya, dia ibu yang perhatian dan notice kalau Hiza

enggak pernah sebegininya ke perempuan ... she knows how she feels about her daughter ...

Mau ada Red-Rave lagi dong, Kak?
Lapaknya mereka di Lavender Rose, Tsayang.
Ini aja udah lewat 10 bab romantisme Hiza-Talla
belum berkembang juga~

• **.spoiler alert.**
Thank you

AGREEMENT

hallo, doa siapa nih yang dikabulin? Belum Sabtu dan aku sudah muncul lagi bersama Aa Hiza #TeamHiShaForever

anyway ... aku mau kasih tahu ya.

Aku enggak suka dikomentari; 'next', 'buruan update', 'double up dong', 'pendek amat'.

tolong banget nih, untuk menjaga moodku yang naik-turun secara tyda terduga ini ... bisa kali yang dikomentari itu ceritanya, tokohnya, alurnya, atau kalau nemu typo, kalimat rancu, salah grammar. Atau simply spam ♥ doang aja aku udah senang.

Terima kasih ya pengertiannya, selamat membaca.

□

AGREEMENT

"Kalau itu yang terjadi, maka... doa-doa Ibu pasti didengar Tuhan. Aku akan langsung menikahinya."

Mayrose saling tatap dengan sang suami mendengar ucapan itu. Ada rasa lega karena menyadari putra mereka masih memiliki akal sehat terkait kejadian ini.

"Keadaan Tallulah sekarang bagaimana?" tanya Mayrose saat kembali mengamati Hiza.

"Cukup baik, sudah enggak sekalut saat pertama kali datang."

"Bisa makan?" tanya Airlangga.

Hiza mengangguk, "Ada Zevi, jadi mau enggak mau, dia menguatkan diri. Kami gantian dalam mengasuh, bekerja, dan ketika ada pengarahan baru dari maskapai, aku temani

Tallulah."

"Tallulah itu statusnya lajang 'kan? Bukan janda, belum pernah menikah." Mayrose berusaha memastikan.

"Iya, lajang." Hiza tahu sang ibu memang menghendaki anak-anaknya untuk berpasangan dengan sesama lajang.

"Sebelum lebih lanjut bertanya-tanya, Ibu harus minta maaf dulu," ujar Airlangga mengingatkan.

"O... oh, iya." Mayrose mengulurkan tangan dan Hiza meraihnya untuk menggenggam. "Ibu dapat foto-fotonya itu dari orang dalam sini."

Hiza memang bingung karena orang tuanya bisa memiliki foto-foto tersebut, "Orang dalam sini?"

"Iya, mata-mata." Airlangga memberi tahu.

"Hah?" sebut Hiza, memandang tidak percaya.

Mayrose menghela napas, "Feeling Ibu enggak enak, bawaan curiga melulu karena Aa ngilang ... tapi Ibu sadar ini salah, makanya enggak akan meneruskannya. Maafkan Ibu."

Hiza mengangguk lalu terdiam sejenak, memandangi genggamannya bersama sang ibu. "Aku juga minta maaf karena berbohong ... tapi aku bukannya mau selamanya begini, menutupi dari Ayah dan Ibu. Hanya bagiku masih lebih penting ada untuk Tallulah, bersamanya dalam situasi ini, sebisa mungkin membantunya."

"Ayah bisa melihat itu," kata Airlangga.

Hiza mengangkat wajahnya untuk memberi tahu, "Dan, tentang Tallulah ... jika dia memutuskan untuk menerimaku, aku mau Ayah dan Ibu juga menerimanya, apa adanya dia."

Mayrose mengerjapkan mata. Airlangga Dihyan juga menyadari betapa serius permintaan anak sulungnya itu.

"Tallulah memang enggak akan bisa dibandingkan sama Red sebagai menantu ... secara karir personal atau background keluarga. Tetapi bagiku, Tallulah selalu layak." Hiza menatap sang ayah lekat. "Aku sudah menurut atas

banyak hal karena itu tentang Tallulah aku—" sela Airlangga,

kemudian menghela napas dan menggeleng. "Ayah hanya

enggak suka kamu harus bohong untuk menyembunyikannya begini ... dan berbeda dari Ibu yang selalu punya kriteria, pengen menantu Sunda, bisa masak, masih single. Ayah cuma mau kamu bahagia."

"Ayah! Ibu juga sudah meralat kok, kalau memang Aa selernya bule juga, Ibu enggak apa-apa. Yang penting juga bahagianya Aa." Mayrose mengeratkan genggamannya, "Aa percaya sama Ibu, 'kan?"

Hiza terkekeh, "Iya, tapi seleraku bukan bule."

"Lho?" tanya Airlangga dan Mayrose bersamaan.

Hiza tertawa, berusaha tidak malu karena harus mengakui, "Seleraku cuma Tallulah."

"Haiishh ... *mun geus johnamah moal kamana ieuh!*" Mayrose tersenyum lebar, senang melihat anaknya tampak gembira, ditambah peluangnya segera mendapatkan menantu. "Aa kudu pepet Tallulah kalau gitu, jangan *cicing bae*."

"Enggak ada pepet-pepet! Hiza harus ingat janjinya dalam menjaga sikap," ucap Airlangga, kembali memasang wajah tegas. "Aa wajib menjadi lelaki yang baik. Itu bukan sekadar contoh untuk Rave, bukan juga sekadar bakti kepada kita sebagai orang tuanya ... Aa menjadi lelaki yang baik untuk diri Aa sendiri."

"Iya, aku ngerti, Ayah."

"Ayah percaya sama Aa, karena itu kami enggak akan ikut campur dulu sampai Tallulah siap untuk menanggapi perasaan Aa dan ada langkah kekeluargaan yang harus dilakukan."

"Tapi Aa kalau butuh bantuan Ibu, apa saja, ngomong ya? Ibu udah siap pokoknya mau direpotin gimana." Mayrose mengimbuhi kalimat dukungan suaminya.

Hiza mengangguk, merasa lega atas keputusan itu dan sangat menghargai kepercayaan orang tuanya. "Iya. Terima

kasih, Ayah, Ibu."

Jam digital menunjukkan pukul sembilan belas tiga puluh malam sewaktu Hiza kembali ke apartemen. Tallulah yang hampir ikut tertidur bersama Tzevi segera meraih kimono pelapis gaun tidurnya dan keluar dari kamar. Hiza berada di dapur, membawa dua kantung belanjaan.

"Hai, aku lama banget?" tanya Hiza.

Tallulah menggeleng, menyisiri rambutnya dengan jemari, "Orang tua kamu marah?"

"Enggak, mereka hanya butuh penjelasan."

"Terus?"

"Mereka tinggal di hotel untuk sementara, sekitar lima kilo dari sini."

"Ada hotel yang available room dekat sini? Aku tadi cek di aplikasi yang four stars ke atas enggak ada."

"Uhm, kondotel pribadi sebenarnya, punya Red."

"Kondominium hotel?" Tallulah mencoba memastikan.

Hiza mengangguk dan mulai mengeluarkan isi kantong belanjaan. Tallulah memperhatikan Hiza meletakkan dua kaleng susu dengan merk yang selama ini dikonsumsi Tzevi.

"Astaga, kamu belikan susu buat Zevi? Ya ampun..."

"Di kalengnya tinggal sedikit, tadi siang aku cek."

"Susunya Zevi mahal."

Satu juta enam ratus ribu untuk dua kaleng susu yang sedang mereka bahas, tetapi dibanding memusingkan persoalan harga, ada satu hal yang membuat Hiza jadi selama ini meninggalkan rumah. "Susah ternyata cari susu ini, enggak sembarang toko keperluan bayi ada."

"Iya, impor dari Perancis. Taris sempat bilang dia akan order waktu udah tinggal di vila, besok aku coba cek emailnya dia biasanya order di mana." Tallulah menatap tidak enak terhadap Hiza. "Nanti aku tukar ya buat susunya itu."

Hiza menggeleng, "Enggak usah, ini aku dapatnya gratis."

"Gratis? Bohong!"

Enggak, beneran... karena enggak dapat-dapat merk

susu ini di toko, online juga harus tunggu satu minggu. Ibu

telepon Purple, kakaknya Red, terus ternyata dia juga pakai merk susu formula yang sama. Langsung diantar sopir dari Pasque House ke sini."

"Kamu bilang gimana waktu nanya soal susu ini?" tanya Tallulah, sekadar penasaran.

"Bilang kalau temanku butuh susu ini buat anaknya, gitu," jawab Hiza meski sebenarnya sang ibu yang tadi berbicara dengan Purple.

Teman, sebut Tallulah dalam hati. "Uhm, kalau gitu besok aku tukar dua kaleng juga, ya? Kamu kembalikan ke—"

Hiza menggeleng, "Ketika mereka memberikan sesuatu, mereka enggak menginginkan pengembalian."

"Tapi..." ujar Tallulah gamang.

"Purp tadi bilang kalau besok-besok masih susah nyari, tinggal ambil ... karena dia juga sempat kesulitan waktu anaknya disapih, ganti susu beberapa kali karena enggak cocok. Mama juga bilang, sebagai sesama ibu hal begini bukan perkara besar." Hiza kemudian tersenyum, "Jangan dipikirkan, aku pastikan Purp tahu bahwa kamu sangat berterima kasih."

Tallulah akhirnya mengangguk, "Aku benar-benar sangat berterima kasih, Hiza."

"Aku tahu, ini ada belanjaan lain karena ibuku memaksa, katanya anak-anak jangan sembarangan pesan makanan. Kami beli beberapa biskuit, gluten free katanya lebih bagus buat anak, sama buah, Zevi bilang suka orange, mango and dragon fruit." Hiza beralih mengeluarkan sisa belanjaan.

"Ya ampun..." Tallulah benar-benar tidak menyangka dengan ragam belanjaan itu. Ia bisa memasak, namun belum ada kesempatan untuk unjuk keahlian. Selama ini selalu bersikap praktis dengan memesan makanan dari luar.

"Jangan khawatir soal orang tuaku, mereka bisa mengerti keadaan kamu."

"Terus soal kamu bisa terus tinggal di sini?" bisa langsung Mengenal pertanyaan itu, Hiza tidak bisa langsung

mengiyakan. Tallulah menyadarinya dan segera membantu

membereskan sisa belanjaan untuk dipindahkan ke lemari es. Mereka sama-sama berbagi keheningan hingga kegiatan di dapur selesai.

"Aku beli itu, dari Black&Brown." Hiza menunjuk meja sewaktu berpindah ke ruang depan.

Tallulah segera duduk, lebih dulu melepas cup kopi milik Hiza, menggesernya ke sebelah karena lelaki itu duduk di sampingnya. "Biasanya dalam keadaan begini, orang minum alkohol, bukannya kopi."

"Mengingat pengalaman terakhir kita dengan alkohol, aku memilih menghindarinya."

Kekehan terdengar sewaktu Tallulah mengangkat ujung cup kopi dan menyesap perlahan, sebenarnya kopi merupakan pilihan yang bagus. Tallulah perlu pikiran yang jernih sekarang ini, terkait dengan hal-hal yang ingin ia sampaikan pada Hiza.

Hiza juga menikmati minumannya, sebisa mungkin menenangkan diri sebelum membahas apa yang sudah ia janjikan kepada orang tuanya tadi. Setelah sama-sama menghabiskan setengah bagian minuman, mereka meletakkannya kembali ke meja.

"Uhm... Hiza," panggil Tallulah lalu sengaja mengubah arah duduknya sedikit menyamping untuk menatap lelaki itu. Hiza melakukan hal yang sama sehingga mereka jadi berhadapan. "Maskapai memang belum menyatakan dengan resmi bahwa mereka menemukan jenazah Taris dan Rakhe, dan sekalipun jauh dalam hatiku selalu ingin meyakini mereka selamat, entah bagaimana caranya... tetap saja peluangnya enggak memungkinkan. Update terakhir dari maskapai, mereka sudah menemukan bagian badan pesawat yang paling besar dan akan mengangkatnya."

Hiza menyimak dengan serius, "Lalu?"

"Mereka bilang besar kemungkinan pada bagian pesawat tersebut berisi banyak korban dan perkiraan dalam minggu

ini proses identifikasi dapat diselesaikan... para penyelam

bilang ada banyak tubuh, uhm yang masih cukup utuh di dalam." Suara Tallulah sedikit gemetar saat bercerita. "Dugaan mereka pesawatnya enggak meledak, hanya terbelah sewaktu menghantam lautan, laporan terakhir mereka sudah menemukan tiga bagian."
"Semoga proses pengangkatan itu berjalan dengan baik," ucap Hiza.

Tallulah mengaminkannya dengan sungguh-sungguh, dalam keadaan apapun, ia ingin bisa memakamkan Tarissa dan Rakhe secara layak. "Dan dengan penemuan itu, maskapai bilang seluruh penumpang beserta awak pesawat dapat dipastikan sebagai korban kecelakaan."

Hiza memperhatikan Tallulah yang masih bersikap tegar.

"Rakhe... seperti yang kamu tahu, punya bisnis pertelevisian di Malaysia dan banyak asset juga di sana. Pengacaranya menghubungiku terkait kepentingan ini, karena Rakhe hanya mencantumkan Zevi sebagai pewaris sah seluruh asset dan harta kekayaannya." Tallulah memperhatikan Hiza yang masih menyimak. "D... dan terkait hal itu, mereka juga menunjuk seorang wali, apabila terjadi sesuatu sebelum Zevi cukup dewasa."

"Kamu yang ditunjuk sebagai wali," sebut Hiza tanpa ragu.

Tallulah mengangguk. "Dan aku sama sekali enggak ngerti bisnis pertelevisian, yang aku tahu cuma soal membuat program latihan bagi anak-anak yang gemar bermain bola." Tallulah mencoba tidak malu mengakui bahwa keahliannya hanya seputar satu hal itu.

"Tetapi mengenai hukum perwalian, apakah langsung bisa dilakukan olehmu?" tanya Hiza, pernah membaca beberapa pasal terkait perwalian untuk anak dibawah umur, memang benar bahwa keluarga terdekat berhak mengklaim hal itu, apalagi ada penunjukan langsung berupa wasiat. Tetapi untuk anak berkebangsaan ganda, dengan keluarga besar

sang ayah yang juga masih hidup, tentu ada hal-hal yang harus diperhatikan lebih jauh. Dalam satu ran berpikir, Hiza

sudah menyadarinya.

"Memang ada beberapa hal yang menjadi pikiranku sejak pengacara menelepon tadi pagi, penunjukan langsung saja enggak cukup kuat untukku menjadi wali Zevi, menggantikan Taris dan Rakhe." Tallulah menjalin kedua tangan di pangkuan, "Keluarga Rakhe di India jelas akan membuat gugatan, mereka bisa membuatku terlihat enggak layak dan keadaanku sekarang memang enggak cukup baik. Dalam persoalan finansial terutama, aku jelas enggak mampu bersaing dengan mereka."

Hiza mengerjapkan mata mendengar hal itu, sedikit bingung karena menurutnya Tallulah hidup dengan baik.

Tallulah menarik napas perlahan, menghalau rasa malu dan mengakui keadaan keuangannya. "Untuk mendirikan sekolah sepak bola itu aku menggunakan seluruh dana perwalian yang ditinggalkan mending Daddy, aku menjual rumah kami, dan ada hutang bank."

"Itu sekolah yang bagus, untuk musim pertama pembukaan, jumlah siswanya juga terbilang banyak," ucap Hiza, mengamati perkembangan sekolah sepak bola itu.

"Memang, tetapi jelas bukan lingkungan yang tepat untuk merawat balita. Sejujurnya kamar mandimu masih lebih besar dibanding kamarku di Riley's."

Hiza tidak ingin berkomentar soal itu, memilih menyimak cerita Tallulah berikutnya.

"Ada alasan kenapa Taris dan Rakhe enggak ingin Zevi diasuh keluarga Rakhe di India, juga kenapa mereka memilihku... dan aku ingin memenuhi keinginan mereka terkait perwalian Zevi."

"Jadi, kamu butuh pengacara juga?" tanya Hiza, ia punya kenalan beberapa yang bagus.

Tallulah menggeleng, memantapkan tekad dalam hatinya sewaktu menjawab, "Aku butuh suami, dan kamu... adalah sosok suami yang aku butuhkan terkait situasi ini."

Kalimat itu sukses menghadirkan keheningan dalam ruangan mereka berada. Hiza memang perlu menanyakan

situasi hubungan mereka tetapi tidak pernah menduga akan apa yang Tallulah ungkapkan itu.

"Pengacara Rakhe bilang... ada syarat-syarat perwalian yang akan menjadi perhatian utama di persidangan.

Pertama adalah status, perempuan berkeluarga akan dinilai lebih baik dibanding lajang, minimal aku harus bersuami dan itu juga merupakan syarat adopsi. Kemudian untuk mencegah dugaan-dugaan bahwa aku hanya bermaksud menguasai harta kekayaan yang ditinggalkan Rakhe dan Taris, paling enggak aku harus stabil secara finansial. Aku saat ini, enggak stabil secara finansial, tapi kamu stabil." Tallulah melanjutkan kalimatnya dengan raut serius dan yakin, "Itu benar 'kan? Kamu sudah stabil secara finansial?"

Hiza mengangguk, terhadap status keuangannya bisa mengaku berada pada tahap financial freedom. Ia tidak punya hutang, punya investasi berupa saham dan beberapa properti, menjalankan bisnis keluarga dengan baik. Hiza bisa mencapai semua itu dalam usianya sekarang karena tidak pernah boros. Orang tuanya juga sosok yang bersahaja, tidak bermegah-megahan atau bermewah-mewahan, dan yang jelas mereka sangat ulet dalam berbisnis.

"Paling enggak kita harus menikah selama tiga tahun," ucap Tallulah.

Hiza mengerjapkan mata, sadar akan sesuatu karena ucapan tersebut. "Maksudmu, kamu mau menikah kontrak denganku, selama kurang lebih tiga tahun?"

"Iya, dan aku sudah memikirkan beberapa syarat yang akan sama-sama menguntungkan."

"Syarat?" ulang Hiza, belum pernah merasa harapannya akan masa depan dihancurkan sedemikian cepat di masa sekarang.

Tallulah mengangguk, "Aku tahu kedengarannya sangat enggak masuk akal, tetapi aku benar-benar membutuhkan bantuanmu... ini demi Zevi, demi menjaga wasiat Rakhe,

juga demi Taris, orang yang sama-sama kita cintai. Kita harus melakukan ini."

Hiza seketika mengubah arah duduknya dan langsung menegakkan diri, "Kita bicarakan ini besok lagi."

"Hiza, aku sungguh membutuh—" "Aku yang akan menyusun persyaratan itu, dan akan kita bicarakan lagi besok pagi," sela Hiza dengan tegas, lantas beranjak pergi sebelum kemarahan juga kekecewaan semakin dalam menguasainya.

Hiza marah, Tallulah sudah menyadarinya sejak semalam. Pagi ini, sewaktu lelaki itu hanya sibuk mengajak Tzevi bicara dan hanya menyapanya dengan anggukan singkat, kemarahan Hiza jelas masih bertahan.

Hiza layak marah, pikir Tallulah. Bagaimana tidak marah? Sudah jelas yang sejak dulu Hiza inginkan adalah Tarissa ... tetapi lagi-lagi Tallulah yang menyodorkan diri kepadanya. Tallulah sudah berpikir matang-matang terkait hal ini dan sekali lagi, tidak punya pilihan selain Hiza untuk dimintai tolong. Memang benar ia punya banyak kenalan laki-laki, tetapi sebagian besar dari mereka sudah menikah, sementara yang sesama lajang tidak cukup punya kemampuan finansial yang mendukung. Tallulah akui, dirinya memang curang, memanfaatkan perasaan Hiza terhadap Tarissa dengan sedemikian rupa, tetapi sekali lagi... ia benar-benar butuh pertolongan dari lelaki itu.

Suasana apartemen masih terasa seperti biasa, kecuali persoalan Hiza yang meminimalisir interaksi terhadap Tallulah. Lelaki itu tetap meninggalkan meja makan setelah sarapan, bertelepon sedikit lebih lama dibanding biasanya lalu masuk kembali ke dalam kamar. Tallulah juga melakukan hal yang diperlukan, merapikan meja makan, mencuci piring kotor, memandikan Tzevi dan bermain

dengan keponakannya sembari menunggu Hiza mengajaknya bicara lagi.

Tzevi kembali merengek, selain karena memang merindukan Tarissa juga karena anak itu mulai mengantuk. Tallulah menggendongnya, mengayun pelan tubuhnya untuk menenangkan, sedikit lebih lama dari biasanya sampai lengan Tallulah nyaris kebas, namun beruntung Tzevi tetap pulas ketika dibaringkan.

"I love you and I'll do everything for you. I promise, you'll never walk alone." Tallulah mengucapkan itu berulang-ulang sembari mengecupi pelipis Tzevi.

Hiza sudah menempati sofa dua dudukan di ruang depan sewaktu Tallulah keluar dari kamar, sebentar lagi jam makan siang. Lelaki itu menatap datar sewaktu mengendik ke tempat kosong di sampingnya, "Duduklah."

Tallulah melangkah ke sana, duduk dan memperhatikan Hiza mengulurkan sebuah foto ke meja. Itu merupakan foto keluarga, ada Hiza, Rave dan orang tua mereka. Menilik dari pinggirannya yang menguning, foto itu jelas sudah lama diambil, Hiza juga tampak sangat muda, awal remaja.

"In case you're forget, I have a family," ucap Hiza pelan.

"Aku enggak lupa soal itu." Tallulah mengangguk untuk meyakinkan.

"Orang tuaku memang bertanya soal hubungan kita sewaktu tahu kamu tinggal di sini, mereka keberatan jika situasi kita terus begini." Hiza memperhatikan raut wajah Tallulah yang menunjukkan raut pengertian. "Selama ini juga, ibuku memang mendesak soal aku segera menemukan pasangan."

"Itu situasi yang pas," cetus Tallulah dan kembali mengangguk, "Kita bisa menjadikan kesepakatan ini sama-sama menguntungkan, Hiza."

"Sebutkan apa yang kamu inginkan dariku, selain status dan akses keuangan."

Tallulah menggeleng, "Enggak soal keuangan aku enggak minta akses yang bagaimana... pengacara bilang asal promi

kamu cukup meyakinkan, itu sudah cukup. Aku enggak

butuh dikasih uang, aku bisa menghidupi diriku sendiri dan Zevi." Tallulah memberi tatapan semeyakinkan mungkin. "Tinggal di apartemen ini juga sudah cukup, fasilitasnya lengkap, dekat sekolah, pusat perbelanjaan, rumah sakit, dan Riley's."

"Inilah sebabnya aku bilang bahwa aku punya keluarga, Tallulah. Jika aku harus menikah itu akan melibatkan mereka, bukan hanya perkara meminta restu."

Tallulah mengerjapkan matanya, "Jadi?"

"Aku enggak bisa menikah kontrak, kalau kamu mau aku menikahimu, itu berarti pernikahan sungguhan. Bukan sekadar memberimu status istri atau menguatkan stabilitas keuanganmu di mata pengadilan." Hiza kemudian meletakkan sebuah kotak perhiasan di meja, membukanya untuk menunjukkan cincin emas putih bermata berlian tunggal, *radiant cut*. "Inilah syaratnya dariku... menikah berarti kita berdua sama-sama menjalani hubungan itu secara nyata, bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban dan berbagi hak sebagai suami-istri."

to be continued

□

Seleraku cuma Tallulah, katanyaaa~~

PRET!

Seleraku pokoknya Indom-e Soto Lamongan ditambah cengek tiga digerus, sawi ijo potong panjang, sosis kanzle dan cuaca hujan ☹️

.

update berikutnya Rabu, 1 March 2023

jadi Malming besok, sobat single dan jomlo mania selamat menggalau sendiri yha~

.

Terima kasih sudah menjadi pembaca yang baik ... sehat selalu, bahagia selalu, sebentar lagi ada yang jadian □

Jadi, **g1v3.4w4y** ← setelah 15 Bab cerita (include spoiler dan informasi

tokoh)

- 1. Menurut kalian hubungan Talla & Hiza akan seperti apa?*
- 2. Siapa yang pertama kali confess, dan apa alasannya?*

5 (lima) akun dengan jawaban yang paling menarique akan dapat shopeepay 25k, selamat menjawab bestie~

THE DEAL WITH EX

Aloha!

Aku datang sobat sambat ... tyda terasa yha seminggu berlalu sedjak bab sebelumnya, hahahaha keren lho kesabarannya.

two thumbs up!

sesuai judul babnya, ini memang proses deal yang akhirnya dibahas, Aa Hiza mau berapa hari sama Talla, berapa hari sama Asha, ehh.

yah, selamat membaca, bestie.

□

THE DEAL WITH EX

"Inilah syaratnya dariku... menikah berarti kita berdua sama-sama menjalani hubungan itu secara nyata, bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban dan berbagi hak sebagai suami-istri."

Tallulah terdiam selama beberapa detik dan begitu saja merespon dengan satu kalimat yang terlintas dalam kepalanya. "Aku Tallulah, bukan Taris."

Hiza juga tahu soal itu dan menilik cara perempuan di hadapannya masih bersikap tenang, mengindikasikan bahwa Tallulah memang tidak punya perasaan lebih untuknya. Wajar, yang penting bagi Tallulah saat ini hanyalah mempertahankan Tzevi dan itu bukanlah prioritas yang salah. Hiza sendiri juga akan melakukan segalanya jika berada di posisi Tallulah.

"Aku tahu kamu Tallulah dan bukan Taris," balas Hiza dengan sama tenangnya.

"Enggak maksudku soal pernikahan sungguhan, memahaminya kamu enggak memikirkan satu hal penting

terkait hal itu?"

Hiza hanya mengangkat sebelah alisnya, menunjukkan raut tanya agar Tallulah memperjelas.

"Cinta, kamu memangnya enggak berpikir soal itu, bagaimana jika nanti kamu bertemu dengan orang yang kamu cintai?" tanya Tallulah dan segera menyebut, "Uhm, ya... maksudku setelah Taris."

"Kamu sendiri? Ada lelaki yang kamu cintai?"

Tallulah seketika menggeleng, "Aku enggak pernah serius memikirkan soal cinta itu apa dan bagaimana, mungkin karena aku ini saksi hidup bahwa pernikahan orang tuaku merupakan bencana. Aku jadi merasa cinta itu kayak omong kosong."

Hiza semakin sadar soal itu, karena Tallulah dulu juga dengan mudah mempermainkannya. Untuk sekarang ini, Hiza tidak mau tergesa dalam bertindak, mempertaruhkan sisa kepingan hatinya. Ia memang mengakui hal yang sesungguhnya di hadapan orang tua, untuk mendapatkan dukungan mereka. Namun di hadapan Tallulah, Hiza tidak akan seperti itu.

"Aku menyebut soal tiga tahun itu bukan tanpa berpikir... tiga tahun yang akan datang, kamu masih pantas kalau kemudian mau mencari pasangan yang sungguhan, yang layak untuk mendapatkan semua kebaikan kamu."

Hiza kembali menatap ke kotak cincin di meja, menunjukkan sikap serius. "Aku enggak berniat mengubah syaratku."

"Kenapa? Soal keluargamu, aku bersedia menjadi pihak yang disalahkan saat semuanya berakhir nanti... aku juga enggak akan menuntut penyelesaian apapun."

"Karena memang dengan cara demikian aku memandang pernikahan, istri bukan hanya soal status sebagai pasanganku, tetapi juga menantu untuk orang tuaku, kakak

perempuan untuk adikku. Aku enggak bisa menikah kemudian mendasinkan diri. Menjalani hidup yang penuh

kepura-puraan bersamamu di sini," tandas Hiza dengan raut muram.

Tallulah sadar memang ada hal-hal yang tidak bisa dilepaskan dari Hiza. "Maaf kalau semalam aku menyinggung kamu, dalam persoalan ini... entah kenapa kamulah jawaban termudahnya."

"Aku enggak menolak dijadikan jawaban termudah yang bisa kamu dapatkan, tetapi jika harus mengajukan syarat agar sama-sama diuntungkan, inilah satu-satunya persyaratanku."

"Bagaimana jika pernikahan ini nanti tetap enggak berhasil?"

"Enggak berhasil itu indikatornya apa?"

"Ya, kamu muak lama-lama tinggal sama aku. Atau ternyata ada masalah-masalah baru yang timbul... atau misalnya orang tua kamu enggak cocok sama aku. Aku bawa Zevi juga, gimana kalau itu bakal dipermasalahkan?"

"Kalau orang tuaku memang berniat mempermasalahkannya, kita berdua enggak akan duduk berhadapan begini." Hiza sadar bahwa pikiran Tallulah itu muncul karena latar belakang kehidupan yang tidak mudah dilalui. "Maafkan aku karena harus mengatakan ini, tetapi... hanya karena orang tuamu enggak bisa memberi contoh pernikahan yang baik, bukan berarti kamu akan menjalani hubungan pernikahan yang serupa. *We're definitely not them.*"

Tallulah menggigit bagian dalam bibirnya sewaktu mendengar ucapan Hiza itu.

"Aku sudah mengatakan syaratku, tinggal kamu mau menyetujuinya atau enggak," kata Hiza lalu menyodorkan kotak cincinnya ke arah Tallulah.

Tallulah tidak punya pilihan untuk menolak, ia benar-benar membutuhkan Hiza. Namun, sebelum menerima, ada satu

hal yang harus ia pastikan dengan serius. "Uhm, terkait menyalakan kewajiban dan berbadai hak sebagai suami-istri:

apakah itu maksudnya dalam segala aspek, termasuk, ng... pelayanan dan berbagi tempat tidur juga?"

"Iya," jawab Hiza, memperhatikan pipi Tallulah seketika bersemu kemerahan meski perempuan itu segera beralih mengambil kotak cincin di meja.

"Kapan kamu beli cincin?" tanya Tallulah memperhatikan lebih dekat.

"Itu cincin milik mendiang nenekku, sebelum meninggal diberikan padaku."

Tallulah seketika dilingkupi kegalauan, cincin dengan sejarah yang semacam itu terasa terlalu berharga. "Uh, bisakah kamu mencari cincin yang lain?"

"Aku sudah janji bahwa akan memberikan cincin itu pada perempuan yang akan menjadi istriku. Kalau kekecilan tinggal diregangkan, kalau kebesaran juga tinggal dikecilkan."

"Ta... tapi..." Tallulah benar-benar tidak menyangka, kembali meletakkan kotak cincin itu di meja. "Kita pending dulu soal cincinnya, sekarang tentang perjanjian tertulisnya, hitam diatas putih, formatnya seperti apa? Atau kamu sudah menyiapkannya?"

Hiza mengambil cincin dari dalam kotak lalu meraih tangan Tallulah, *"We're gonna get married, yes or not?"* tanyanya dengan raut serius.

"Yes," jawab Tallulah dan sebelum menyadari maksud pertanyaan itu lebih jauh, Hiza menyelipkan cincin ke jari manisnya. Tallulah menunduk dan memperhatikan bagaimana perhiasan itu terpasang dengan begitu pas, sama sekali tidak longgar atau kekecilan.

"Aku akan menghubungi orang tuaku..." kata Hiza meski masih tertahan di tempat duduknya karena Tallulah meraih lengannya.

"Tunggu! Bagaimana dengan perjanjiannya? Kita harus mencetaknya, menandatangani, meminta pengacara dan orang yang dapat dipercaya sebagai saksi lain."

orang yang dapat dipercaya sebagai saksi lara

Hiza memilih mendekatkan kepala, mengecup bibir Tallulah yang seketika terkatup. Sepasang mata perempuan itu mengerjap bersamaan karena terkejut.

"Membuat hal semacam itu justru sangat berisiko, jika ketahuan bisa digunakan untuk melawanmu di pengadilan dan besar kemungkinan kamu akan langsung kalah. Rekayasa pernikahan merupakan tindakan kriminal," ucap Hiza sewaktu menjauhkan kepala dan memandang sepasang mata Tallulah, "Kalau kamu mau mendapatkan perwalian Zevi secara penuh, tanpa ada ganggu gugat di kemudian hari... cara termudahnya adalah dengan mempertahankan pernikahan ini, menjadi istriku, menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik dan sungguh-sungguh. Perwakilan dari pengadilan akan melakukan peninjauan secara berkala."

Tallulah mengerti bahwa Hiza baru saja mengatakan satu hal yang benar, sekaligus masuk akal. Tetapi ia agak tidak mengerti, mengapa bisa melakukannya dengan cara semudah ini, seolah Hiza tidak khawatir akan apapun di masa depan. "Hiza... kamu benar-benar serius, melakukan semua ini tanpa perjanjian tertulis apapun?"

"Harus ada pemisahan harta nanti ketika Tzevi mendapatkan haknya, tetapi itu bisa lebih mudah diatur karena Rakhe punya tim pengacara yang mengurusnya."

"Enggak, maksudku antara kita, terkait dengan pernikahan ini." Tallulah segera menunjuk ke dirinya sendiri, bagaimana pun dalam hubungan mereka dulu dialah yang mengacau. "Kamu enggak khawatir, bagaimana jika aku menipumu?"

Hiza memberi tatapan datar sembari menegakkan diri dan sewaktu akan beranjak pergi menanggapi Tallulah dengan kalimat singkat, "Ditipu olehmu, bukan hal yang baru bagiku."

Ditipu olehmu bukan hal yang baru bagiku

Ditipu olehmu, bukan hal yang baru bagiku.

Tallulah mengulang-ulang kalimat itu dalam hatinya, sudah jelas bahwa luka yang dahulu ia torehkan terhadap Hiza belumlah sembuh. Dan tidak salah Hiza menanggapi demikian, sebagai orang dengan kemampuan berpikir yang baik, sekaligus sangat logis, jika Tallulah memang berubah kembali itu bukan hal yang mengejutkan.

Belum lama ini saja, Tallulah mengingkari janji temunya dengan Hiza ... sekalipun lelaki itu akhirnya mengerti alasan ketidak hadirannya, tetapi sudah jelas bahwa lagi-lagi Tallulah mengecewakan. Hiza bahkan sempat memblokir kotaknya.

Tallulah menghela napas panjang, ia harus tenang, harus tetap berpikir sejernih Hiza. Masih ada banyak hal yang perlu ia lakukan untuk mengamankan Tzevi, salah satunya menghadapi rencana pernikahannya dengan Hiza. Jantung Tallulah hampir kebas sewaktu memandangi cincin yang tersemat di jari manisnya, begitu pas seolah juga diciptakan untuk dirinya.

Tallulah kembali memeriksa cincin tersebut dengan hati-hati, mengelus permukaannya yang halus, memperhatikan hiasan batu mulia yang berkilau dan mencoba bersikap santai, berharap itu merupakan berlian imitasi. Tallulah hanya tahu sedikit tentang perhiasan, soal berlian hanya pernah melihatnya karena Tarissa yang menunjukkan dan sekarang ini, semakin lama mengamati cincin di jari manisnya, Tallulah semakin merasa bahwa batu mulia ini serupa dengan perhiasan yang dimiliki sang adik.

"Ya Tuhan, please..." sebut Tallulah dengan nada gugup.

"Kamu kenapa? Kekecilan cincinnya?" tanya Hiza yang akan melintas keluar.

Tallulah menurunkan tangannya, "Hah, oh, enggak... aku jarang pakai perhiasan dan kadang ceroboh juga. Uhm, ini enggak asli 'kan, ya? Maksudku supaya aku tenang kalau

sembarangan pakai."

Hiza menepuk kening. "Apa maksudnya enggak asli?"

Hiza mengerutkan kening, "Apa maksudnya enggak ush."

"The diamond, potongan dan kejernihannya bikin aku gugup. Dia juga berkilau."

"Nenekku, Daisy Dove Dihyan, bakal bangkit dari kuburnya kalau sampai aku memalsukan cincinnya."

"Ta... tapi—"

"Aku enggak paham sembarangan pakai perhiasan itu bagaimana, yang jelas enggak boleh hilang. Kalau kamu perlu uang, bilang aku, cincinnya jangan dijual atau digadaikan," kata Hiza dan melanjutkan langkah sambil membuat panggilan telepon, seolah pembicaraan barusan merupakan hal yang sepele.

Tallulah memandangi pintu depan yang tertutup, menunduk lagi pada cincinnya dengan ekspresi melongo. Kilau pada perhiasan itu tampak semakin nyata sekarang.

"Crazy!"

"Uhm, aku mau ke Riley's sebentar... ada program yang perlu aku jelaskan secara langsung sama tim pelatih," kata Tallulah begitu selesai mendandani Tzevi dan memakaikannya sepatu.

Hiza yang baru selesai bekerja dan keluar dari kamar mengangguk, "Aku ganti baju sebentar."

"Enggak, aku jalan aja sama Zevi, cuma sekali menyeberang." Tallulah mengangkat tangan keponakannya yang antusias, "Sekalian jalan-jalan sore."

"Walaupun Riley's kelihatan dari sini, tetap aja jauh kalau jalan kaki, naik turun jembatan penyeberangan juga capek. Tunggu aku ganti baju terus pergi sama-sama, lagipula kamu enggak mungkin meeting sambil gendong Zevi."

"Ada Jeremy... dia mau ngawasin Zevi dulu."

"Biar aku aja yang nanti temani Zevi," pungkas Hiza sebelum memasuki kamarnya lagi, berganti dengan setelan tracksuit. Atasan jaketnya sengaja tidak diristleting,

menunjukkan kaus putih bersih sewarna dengan running shoesnya.

"Tama tetatunya." Tzevi menendang-nendang kakinya sendiri, menunjukkan sepatunya yang juga berwarna putih, cetakan merknya juga sama.

Hiza tersenyum, sambil mengulurkan telapak tangan, "Tos dulu."

Tzevi mengulas senyum sewaktu menempelkan tangan mungilnya kepada Hiza, anak itu seketika tergelak karena tangannya ditarik pelan dan langsung diangkat ke udara. Tallulah sempat panik pertama kali Hiza melakukan itu, tetapi nyatanya Tzevi selalu kesenangan diperlakukan demikian.

"Yagi, yagi!" pinta Tzevi sewaktu Hiza sudah mendekapnya.

"Enggak boleh sering-sering karena bisa bikin Zevi pusing. Nanti kita main bola aja ya?"

"Mau!" sebut Tzevi dengan semangat dan seketika melingkarkan dua tangan ke leher Hiza, mirip seperti setiap kali anak itu dibuat senang oleh Rakhe.

Tallulah yang menyadarinya berusaha menghalau keharuan dengan senyum lebar. Ia berdoa dalam hati agar apa yang diusahakannya, termasuk soal kesepakatannya bersama Hiza tentang pernikahan dapat berjalan dengan lancar. Untuk kali ini, Tallulah benar-benar berharap dirinya tidak mengecewakan Hiza lagi.

to be continued

□

Talla memang sebaiknya tyda mengecewakan Aa, karena aku selalu siap sedia menampung Aa Hiza apapun kondisinya, #TeamHiSha

Tapi kalau gantian Aa Hiza yang kecewain Talla, dimaklumi aja gengs ya ... eh hh, kokk~~

•

◦ THE WINNER ◦

Selamat kepada para pemenang g1v3 aw4v ala-ala minggu

Selamat, kepada para pemenang g1v5 aw4y dia-dia minggu
lalu, dm no shopeepay di instagram ya (at shaanis.a) kalau

bisa,
biar aku gampang kirim bukti transfernya.
Thank you.

WALK ON

Hallo, Mblo! eh~

Aku datang di Mal-ming yang mendung, akibat A' Hiza jadian sama Talla, mengsyedih.
#BalikanSamaKenny

2.420 kata untuk bab ini, kalian bacanya pelan-pelan aja ya. Jangan lupa vote & commentnya juga.
Arigatou ♥

□

WALK ON

"Ya pantes betah berhari-hari angrem doang di apartemen, tuan rumahnya modelan begitu," ucap Jeremy ketika Tallulah keluar dari ruang *meeting* dan menyusul ke pinggir lapangan. Hiza dan Tzevi masih bermain, ukuran bola yang lebih kecil dan sesuai membuat Tzevi jadi semakin bersemangat, berlari sambil menendang-nendang.

"Iya, mana *full service* banget," jawab Tallulah kalem.

Jeremy meringis lantas mengulurkan tangan, menepuk-nepuk pundak bosnya itu. "Kita semua akan selalu ada di sini ya, Tal."

"Iya, Jer... doain yang terbaik ya buat Taris sama Rakhe."

"Pasti ketemu. Info terakhir udah dua puluhan berhasil diidentifikasi."

"Iya, pasti ketemu." Tallulah juga yakin tentang hal itu.

"Padahal... Taris mau bawa Zevi *trial* lusa ya, Tal." Jeremy tiba-tiba terisak sendiri, seketika menutup wajah dengan kedua tangan.

Tallulah bukannya tidak ingin menangis mengingat hal itu, perasaannya pun seketika teraduk. Namun, ia harus tetap

kuat, apalagi Tzevi sekarang menatapnya dan melemba-lambaikan tangan dengan gembira.

Tallulah balas melambaikan tangan, "Zevi enggak hanya *trial*, dia bakal sekolah di sini juga."

Jeremy berusaha menenangkan diri dan segera menyeka bekas air mata di pipinya. "Tal, kalau lo pengen nangis jangan ditahan."

"Gue enggak nahan tangis... gue malah udah kayak orang gila nangisnya dan bukannya enggak bisa nangis lagi. Tapi kalau ada Zevi gue merasa harus kuat, cuma gue yang bisa dia andalkan berikutnya." Tallulah menghela napas lalu mengupayakan satu senyuman. "Taris harus tahu kalau gue bisa jaga Zevi, dengan begitu dia sama Rakhe bakal damai, pulang dalam keadaan paling tenang."

Jeremy hampir meneteskan air matanya dan sebelum benar-benar menangis lagi, segera mengubah topik pembicaraan. "Ng... terus itu, soal Hiza Dihyan, gimana statusnya? TTTB?"

"Apaan tuh?" tanya Tallulah.

"Teman Tetapi Tinggal Bersama."

Tallulah terkekeh, "Ohh... TYTB kayaknya nih."

Gantian Jeremy yang penasaran, "Maksud?"

"Tunangan Yang Tinggal Bersama," jawab Tallulah lalu mengangkat tangan kanannya.

Jeremy segera sadar ada yang baru di tangan bosnya itu, baru dan berkilau. Ia hampir berteriak, jelas saja tidak menyangka. "Lo pelet pakai apaan? Jaran goyang, jaran nungging apa jaran ngebor?"

Tallulah tidak paham setiap kali Jeremy berkelakar soal hal semacam itu, yang jelas ia tidak melakukan guna-guna apapun. "Enak aja, enggak ada yang begitu-begitu."

"Terus?"

"Orang tuanya datang terus ya ... begitulah."

"Datang? Maksudnya kalian digrebek? Tapi lo sempet

pakai bajukan, Tal?

Tallulah segera memukul lengan Jeremy, "Sialan! Enggak digrebek, dikira losmen remang-remang pakai digrebek segala... Uhm, ya intinya orang tuanya Hiza itu enggak bisa tutup mata kalau anaknya kelewat batas, nginepin perempuan bukan istri. Dan karena Hiza juga udah didesak menikah juga, ya kenapa enggak, mumpung gue *ready*."

Jeremy mencoba tidak kebingungan dengan penjelasan ringkas itu, "Tunggu, tunggu... Tal, begini, Annete ada teman psikiater, lo mau gue bikinin janji temu dalam waktu dekat?"

Tallulah pikir-pikir sejenak, "Kalau dalam sebulan ke depan gue tiba-tiba mau ngejual Riley's boleh deh lo langsung bikinin tuh janji temu, ya."

"Tal, lo nih! Menikah itu bukan sekadar atau asal *ready*, lo pikir *online shop! Ready stock*."

"*Online shop* ada yang kudu *pre order* juga loh, Jer!"

"Bukan itu maksud gue," geram Jeremy dan membuat Tallulah tertawa.

"Aduh, ada untungnya ke sini... bisa ketawa gue."

Jeremy membiarkan Tallulah menuntaskan tawa dan baru memberi tanggapan lagi. "Talla, Taris bakal sedih kalau lo sembarangan bikin keputusan begini."

"Enggak, Jer, ini bukan sembarangan ambil keputusan... momentnya emang pas dan sejujurnya topik yang terus gue sama Taris bahas sejak kemarin itu soal Hiza." Tallulah memandang Hiza yang bersorak senang karena Tzevi berhasil membuat gol ke gawang. "Dan ngelihat dia selalu ada buat gue, ada buat Zevi, menjaga sekaligus merawat kami berdua... Hiza adalah jawaban terbaik yang gue punya atas setiap pertanyaan; harus gimana setelah ini? Bisa enggak ya ngejalanin hidup ini? Gue punya siapa lagi selain Zevi?"

"Tal..." ucap Jeremy lirih.

"Gue sadar pasti akan ada omongan; bisa ya saat begini masih berpikir hubungan pribadi, sampai tunangan, segala?"

tapi ini yang ngebuat gue sadar kalau hidup masih berjalan,

Jer... hidup gue belum boleh berhenti dan Hiza bisa bikin dunia gue mulai bergerak lagi."

Jeremy memandang Hiza yang kembali mendekatkan bola ke kaki Tzevi, *"Do you love him?"*

"I need him, like I need the oxygen to breath," jawab Tallulah tanpa ragu dan ia sudah bertekad untuk tidak mengecewakan Hiza.

Jeremy menganggukkan kepala, menerima jawaban Tallulah lalu kembali mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk pundak bosnya itu.

"Uhm, sebaiknya aku kapan ketemu orang tua kamu? Besok siang?" tanya Tallulah usai menidurkan Tzevi dan punya kesempatan untuk bicara berdua dengan Hiza.

"Sesiapnya kamu, orang tuaku bakal ikut tinggal di Jakarta sampai ada berita penemuan Taris dan Rakhe," jawab Hiza memberi tahu hasil pembicaraan dengan sang ibu.

Tallulah mengerutkan kening, "K... kenapa gitu?"

"Aku bilang kalau kamu enggak ada siapa-siapa, orang tuaku khawatir kalau kita berdua nanti bingung sendiri, mengurus pemakaman, mengurus Zevi juga dan pekerjaan." Hiza menoleh dan melihat raut wajah Tallulah berubah sendu. "Ibuku bilang, menerima bantuan pada saat seperti ini, bukan berarti kita enggak punya kemampuan untuk mengurus apa yang diperlukan. Sebagai anak pertama yang tinggal sendirian, mungkin kamu terbiasa mengurus ini dan itu secara mandiri... tapi sekarang kamu punya keluarga, kita bisa mengurusnya sama-sama."

Tallulah hampir menangis mendengarnya, apalagi saat kemudian Hiza mengulurkan tangan menggenggam tangannya yang hanya terkepal di pangkuan. Setelah beberapa detik terdiam dan kesulitan menanggapi, akhirnya Tallulah mengangguk, "Terima kasih... dan soal bertemu

orang tuamu, aku harus jadi pasangan yang bagaimana

"Maksudnya?" tanya Hiza dengan bingung.

"Ya, yang menurutmu bisa bikin mereka menyukaiku."

"Menurutku enggak ada hal yang harus diubah dari kamu agar orang tuaku bisa menyukai kamu." Hiza mengangkat bahu, "Ayah dan ibuku bukan jenis orang tua yang sulit, mereka baik."

Tallulah menelan ludah, "Uhm, kalau begitu, kamu menginginkan pasangan yang seperti apa?"

Hiza hampir langsung menjawab bahwa Tallulah adalah pasangan yang ia inginkan, tetapi tentu saja sadar untuk tetap menjaga situasi diantara mereka tetap tenang, tidak perlu dimasuki unsur-unsur perasaan yang hanya menghadirkan kecanggungan di kemudian hari. Hiza berniat menjaga perasaannya dalam ranah yang aman terhadap Tallulah sehingga tidak lagi merasakan sakit hati.

"Aku enggak punya kriteria khusus soal pasangan, selama kita sama-sama berusaha menjadikan pernikahan ini berhasil, maka itu sudah cukup."

"Dan indikator pernikahan yang berhasil itu menurutmu bagaimana?"

"Yang jelas aku menginginkan kesetiaan."

Tallulah mengerjapkan mata, "Tapi kamu enggak bisa sembarang mencurigai, kolega dan rekan kerjaku memang didominasi lelaki."

"Aku enggak sembarang mencurigai, makanya perlu adanya keterbukaan... aku juga enggak terbiasa untuk mengabari keseharianku, dengan siapa bertemu atau ada urusan apa, tetapi itu perlu dilakukan setelah kita meresmikan hubungan ini nanti."

"Cukup adil, dan karena tadi aku ngenalin kamu ke Jeremy, kamu harus kenalin aku juga ke sekretarismu atau asisten pribadimu di kantor."

Hiza mengangguk, "Adanya sekretaris, Nalina namanya, setahun lebih muda dariku."

"Udah menikah?" tanya Tallulah.

"Ditanya," "sudah," "sekarang," "lajang," "jawab Hiza lalu menambahkan, "Sekadar memastikan agar kamu paham,

status pernikahan atau hubungan pribadi orang lain, termasuk perasaan orang lain, itu bukan urusan kita."

Tallulah menarik tangannya dari Hiza, sadar maksud kalimat tersebut. "Dia mantan kamu? Atau kamu tahu kalau dia punya perasaan terhadap kamu?"

"Bukan mantanku dan sekalipun Nalin pernah bilang dia menyukaiku, aku menjelaskan bahwa enggak menganggapnya lebih dari pegawai yang kupercaya. Hubungan kami profesional."

"Aku enggak punya mantan pacar yang harus dikhawatirkan, kalau kamu? Apa ada mantan pacar yang harus aku khawatirkan, uhm... selain Taris."

"Taris bukan mantan pacarku," kata Hiza membuat Tallulah mengangkat sebelah alisnya. "Kamu yang paling tahu kalau aku enggak pernah berpacaran dengannya."

Tallulah menggaruk pipinya mendengar itu, "Iya, tapi orang yang kamu sukai itu—"

"Terlepas siapa yang dulu aku sukai, aku enggak pernah pacaran dengan Taris... aku enggak pernah ada hubungan apa-apa selain teman dengannya dan mulai sekarang, sejak saat ini juga, biasakan untuk menyadari bahwa aku tahu kamu bukan dia. Aku juga sadar siapa yang kuminta untuk menjadi istriku, siapa yang aku cium, yang aku limpahi dengan perhatian. Itu selalu kamu."

"Tapi... maksudku, aku enggak keberatan kalau semisal kamu anggap..." Tallulah menahan kalimat lanjutannya karena wajah serius Hiza berubah muram. "Oke, *sorry*. Aku mengerti."

"Dan kedepannya jangan pernah lagi mengungkit soal aku dan Taris... kalau kita perlu membicarakannya itu dalam konteks dia merupakan adik kembarmu, ibunya Zevi, istrinya Rakhe... bukan orang yang aku sukai, apalagi sebagai mantan pacarku." Hiza menegaskan itu.

Tallulah , mencoba , tidak , meragukan , itu , dan

menganggukkan kepala, "Oke, kalau begitu *back to topic*

soal mantanmu yang harus aku khawatirkan, apakah ada yang—"

"Enggak ada."

"Enggak ada?" ulang Tallulah dengan tidak percaya, namun kembali mengangguk sebelum wajah Hiza semakin muram. "Oke, *fine!* Dan aku kepikiran soal ini sewaktu menidurkan Zevi tadi. Setelah kita menikah nanti, soal anak, apa kamu mau... *eh*, maksudku, apakah kamu mau langsung segera memilikinya?"

"Karena ada Zevi aku jadi enggak kepikiran, dan karena kita pasti butuh banyak penyesuaian, sebaiknya enggak langsung punya anak."

"Sebenarnya pikiranku juga begitu, tapi kita sama-sama udah tiga puluh." Tallulah mengingatkan dengan gamang, "Orang sering bilang kalau punya anak di atas umur itu sudah rawan."

"Menurutku menikah atau punya anak itu bukan perkara sudah umur sekian, apalagi dalam keadaan sekarang... aku rasa enggak perlu lebih diburu-buru lagi."

"Orang tuamu, bagaimana? Kamu putra pertama mereka, uhm, dan satu-satunya."

"Mereka bakal lebih senang ada Zevi, bisa langsung diajak main sama ngobrol."

"Yang benar?" tanya Tallulah, rasanya begitu cemas memikirkan dirinya akan mengenalkan diri sekalian juga membawa Tzevi.

Hiza merebahkan punggungnya ke sandaran sofa, "Iya... enggak ada yang perlu dikhawatirkan soal orang tuaku."

Tallulah ikut menyandarkan punggung, meski kepalanya tetap menoleh ke arah Hiza di sampingnya, "Kekhawatiranku bukan hal yang salah, kamu anak yang luar biasa dan sebagai orang tua, mereka berhak mengharapkan pasanganmu juga merupakan sosok luar

biasa yang sama."

Sejak Rave dapat Red, aku pikir pasangan itu dua orang yang sama-sama berproses menjadi lebih baik dan menjadi

lebih sesuai bagi satu sama lain. Apa gunanya aku luar biasa dihadapan orang lain, tapi mengecewakan di hadapan orang yang akan melalui sisa hidupnya bersamaku?"

Tallulah mengerjapkan mata mendengarnya.

"Dan menurutku juga, kita akan selalu luar biasa di hadapan orang yang bisa menghargai kelebihan dan kekurangan kita, di hadapan orang yang bisa menerima dan merasa cukup karena memiliki kita dalam hidup mereka," imbuh Hiza lalu menolehkan kepala menatap seraut wajah cantik di sampingnya, "Buatku, atas setiap hal yang terjadi selama kita bertemu lagi... kamu sosok yang luar biasa, Tallulah. Aku yakin orang tuaku akan bisa melihat itu juga darimu."

Tallulah membiarkan sebutir air matanya menetes, membasahi pipinya, sekalipun Hiza mengatakan itu hanya untuk menenangkannya, ia dapat merasakan ketulusan lelaki itu. "Thank you, Hiza ... *I'll try my best...* aku akan berusaha enggak mengecewakan kamu lagi. Aku janji."

Hiza mengangkat sebelah tangan, menangkap pipi Tallulah dan menggunakan ibu jarinya untuk menghapus tetesan air mata perempuan itu. Sewaktu kepala tunangannya bergerak mendekat, kepalanya sendiri juga beralih dan mereka sama-sama memejamkan mata sebelum berciuman.

Hiza terbangun karena Tallulah bergerak dalam tidur, semakin erat mendekapnya dan tidak lama kemudian terdengar suara isakan pelan. Hiza mengelus-elus bahu dan punggung Tallulah lembut, sekalipun sekarang lengannya nyaris kebas tetapi rasanya salah jika memutuskan untuk menjauh.

Meski tidak melibatkan minuman beralkohol, berciuman dengan Tallulah rasanya tetap memabukkan. Ketika mereka

bergeser ke sofa bed semalam Hiza nyaris hilang akal.

beruntung karena masih bisa mendengar suara Tzevi merengek. Tallulah segera beranjak pergi, meninggalkan

Hiza yang seketika berusaha menenangkan diri. Hiza pasti tertidur tidak lama setelah itu, ia tidak ingat bahwa setelah menidurkan Tzevi, Tallulah kembali ke sisinya.

Kepala yang mendusel ke dada Hiza kembali bergerak, kali ini terangkat menunjukkan wajah cantik yang masih mengantuk. "Kamu bangun? Jam berapa sekarang?"

"Setengah lima pagi... kamu mau pindah ke kamar?" tanya Hiza.

"Kamar yang sama Zevi atau yang sama kamu?" tanya Tallulah, memastikan.

Hiza meringis, "Aku janji sama orang tuaku, untuk enggak melakukan hal-hal yang masih dilarang antara perempuan dan lelaki sebelum kita menikah."

Tallulah ikut meringis, "Kenapa bikin janji begitu? Kamu lelaki dewasa, aku juga perempuan dewasa, sama-sama tahu apa yang kita inginkan... Jeremy pernah berkelakar kalau seks lebih efektif untuk pengalihan stress."

"Jeremy?" sebut Hiza kemudian memperhatikan Tallulah dan jadi tersadar, karena perempuan itu mengetahui dari orang lain, itu berarti belum pernah melakukannya sendiri.

Pipi Tallulah mendadak merona, "*Sorry*, pengalaman pribadiku soal itu memang nol."

"Aku enggak ngerti kenapa kamu meminta maaf."

"Eh, aku kira untuk lelaki lebih suka yang berpengalaman." Tallulah kemudian bergeser agar bisa memandang Hiza lebih lekat, "Atau kamu jenis itu, yang lebih merasa punya *pride* sebagai lelaki pertama gitu? Soal ciuman pertama, sampai seks pertama kali?"

Hiza menggeleng, "Aku enggak ada kecenderungan apapun terkait hal itu... bagiku, aku akan selalu jadi yang pertama untuk pasanganku, atas setiap hal yang nanti akan kami lakukan bersama."

Bibir Tallulah sedikit mengerucut membentuk huruf 'o',

"Aku juga enggak peduli soal hal-hal semacam itu karena

enggak tahu banyak soal hubungan antar pasangan." Asal

bukan jenis yang kelainan atau kasar... aku pikir bermesraan akan cukup menyenangkan."

"Iya, aku pikir juga seperti itu." Hiza setuju.

"Aku selalu menikmati ciuman kita, aku senang setiap kali kamu memegang pinggang dan mengelus pipiku... rasanya aku enggak sekadar dicium, tapi juga disayang," ungkap Tallulah dan memperhatikan Hiza hanya memandangnya, seketika hawa panas berkumpul membakar pipinya. "Uhm, *sorry*, seharusnya aku enggak usah banyak bicara soal itu, ya?"

Hiza geleng kepala, "*No, it's okay.*"

Tallulah tetap malu, meraih bantal sofa dan menyembunyikan wajahnya di sana. Hiza jadi tertawa melihatnya, bergerak untuk mendekap perempuan itu, mencium bagian belakang kepala Tallulah, di sela helaian rambut sewarna madu yang wangi.

Suara notifikasi pesan masuk yang membuat Tallulah mengangkat kepala kembali, ia sengaja membawa keluar ponselnya dari dalam kamar agar jika ada telepon masuk atau pemberitahuan apapun tidak mengganggu Tzevi. Karena posisi Hiza yang lebih dekat dengan meja, lelaki itu yang meraih ponsel, *pop up* notifikasi yang terlihat membuatnya langsung beralih ke posisi duduk.

Jantung Tallulah berdegup kencang sewaktu Hiza mengulurkan ponsel, ekspresi wajah lelaki itu berubah menyuratkan kesedihan. "K... kenapa?"

"Mereka ditemukan... Maskapai bilang mereka berhasil mengidentifikasi dua jenazah sebagai Taris dan Rakhe," ucap Hiza lalu mendapati tangan kanan Tallulah gemetar hendak mengambil ponsel, posisi duduk perempuan itu juga belum sepenuhnya tegak.

Hiza menjauhkan ponsel, kembali meletakkannya di meja dan memegang kedua tangan gemetar Tallulah. "Bernapas,

Tallulah bernapas " nintanya karena sang tunangan

terlihat membeku.

Air mata Tallulah jatuh bercucuran sebelum tubuhnya mulai bergerak, mencari pelukan dan Hiza mendekapnya. Sekarang seluruh tubuh Tallulah dialiri gemetar pelan, luapan kesedihannya begitu terasa sampai-sampai Hiza juga tersengat air mata, turut menangis.

"Kita jalani pelan-pelan, Tallulah... kita mulai dengan memastikan mereka mendapatkan tempat pembaringan akhir yang paling baik. Lalu, kita bisa mulai menjalani kehidupan ini lagi." Hiza mengecupi puncak kepala Tallulah. "Kamu enggak sendirian, kamu akan selalu memiliki aku dan Zevi ... dan sekalipun sekarang masih sangat sulit, tapi kita akan baik-baik saja."

to be continued

□

Sementara Aa' Hiza aku relakan buat Talla deh, enggak kuat banget ngebayangin dia. Jadi, sementara Aa' ngejatah Talla, aku sabar sambil mampir dulu ke tempatnya Red, #PLAK

•
MENIKAHNYA KAPAN SIH?

sing sabar, Bestie ... ini perkara menikah, enggak segampang ngaduk bubur ayam instan tinggal seduh ... butuh waktu, mana Talla belum ketemu ortunya

Hiza, adek kesayangannya Hiza, simpanannya Hiza

•

Ketemu lagi, Sabtu tgl 11 March 2023
Terima kasih ♥

FAMILY

**Hallo, sobat sabar dunia orange.
aku datang menemani malming yang mendung tapi
panas (?) cuaca berasa agak aneh belakangan ini,
tapi semoga kita semua tetap syehat yha~**

**2.800 kata untuk update kali ini, semoga kalian
suka ... jangan lupa vote & komentarnya, supaya
cerita gagal move on Aa Hiza ke Talla semakin
banyak dikenal pembaca lain, ceile**



FAMILY

Tallulah merasa sangat kesulitan untuk menenangkan diri, berbeda dengan situasi ketika mendapatkan kabar pesawat itu kehilangan kontak dan tidak terdeteksi radar, hal yang harus dihadapinya sekarang terasa seribu kali lebih berat. Air matanya tidak dapat berhenti mengucur dan itu membuat Tzevi yang bangun jadi gelisah, terus bertanya-

tanya, bahkan ikut menangis. Hiza yang berupaya menenangkan juga tidak punya pilihan selain menunggui agar Tallulah lebih siap untuk menghadapi prosedur pengambilan jenazah.

Orang tua Hiza segera datang ke apartemen, tanpa perlu berkenalan atau bertanya-tanya lebih jauh, Mayrose segera memeluk Tallulah. Airlangga menjabat tangan Tallulah yang masih sedikit gemetar sebelum beralih pada balita yang kebingungan di pangkuan Hiza.

"Zevi, kenalan dulu sama Aki," ucap Hiza berupaya mengalihkan perhatian anak itu

mengambilkan perhatian anak itu.

Tzevi memang memandang Airlangga dengan kening berkerut, "Aki?"

"Hallo, Zevi ... iya, ini Aki." Airlangga kemudian mengeluarkan boneka harimau dari tas kertas di tangannya.

"Lihat apa yang—"

"Tidel!" Tzevi sudah langsung teralihkan, berusaha meraih boneka tersebut.

"Iya, *tiger*... katanya Zevi punya *giraffe* juga ya?" Airlangga mengangguk pada Hiza sewaktu tubuh balita itu beralih ke dekapannya. "Lihat yuk mana *giraffe*-nya, warna apa ya?"

"Yewlo and bwon," terdengar suara Tzevi menjawab sambil dibawa beranjak ke kamar Hiza.

Hiza menghela napas lega saat tidak lama kemudian sudah terdengar suara Tzevi bercakap-cakap, seperti biasanya ketika bermain. Ia beralih memeriksa ponselnya dulu, memberi kabar pada Rave, lalu menginstruksikan beberapa hal pada sekretaris bahwa ia mengambil cuti mendadak untuk satu minggu ke depan. Hiza juga meneruskan beberapa laporan penting ke email staf kepercayaan ayahnya agar bisa mem*back-up* beberapa kepentingan pekerjaan. Usai melakukan itu, Hiza beranjak untuk mandi.

Mayrose sudah ada di dapur sewaktu Hiza keluar dari kamar, tangan membuatkan susu. Airlangga dan Tzevi juga sudah duduk di luar, menonton kartun.

"Tallulah?" tanya Hiza.

"Barusan masuk kamar untuk mandi dan bersiap-siap juga. Aa mau sarapan apa?" tanya Mayrose sambil menutup botol susu Tzevi. "Jangan bilang enggak usah sarapan... ini akan jadi hari yang panjang, biarpun sedikit juga harus makan."

Hiza mengangguk, "Ibu bikinkan roti panggang aja."

"Ngeteh aja ya, jangan ngopi." ucap Mayrose ketika

menyedotnya dia ya, jangan ngopi... ucap Mayrose ketika menyodorkan botol susu Tzevi.

"Iya." Hiza mengambil botol susu itu dan mendekatkannya pada Tzevi.

Airlangga mengamati Tzevi yang kemudian meraih botol susu tersebut, mengucapkan terima kasih dengan Bahasa bayi yang belum cukup jelas dan menyedot minuman pertamanya pagi ini dengan sikap tenang. "Pintar anak ini," puji Airlangga.

Hiza mengangguk, mengelus kepala Tzevi dengan senyum, "Iya, anak baik, pintar."

Tzevi menoleh ke pintu kamar Hiza, melepaskan mulutnya dari ujung botol lalu bertanya, "Tayya?"

"Tallulah baru mandi, Zevi udah mandi belum?" tanya Hiza.

"Beum," jawab Tzevi dan kembali menyedot susunya.

"Dia bilang lho tadi, kalau mau *poop*," kata Airlangga sebelum terkekeh. "Terus malu waktu pampersnya dilepas, hampir-hampir nangis."

Hiza belum pernah melakukan itu, "Ayah bisa?"

"Setelah ada Rave, yang urus kamu itu apa-apa ayah," ucap Mayrose dari dapur.

Airlangga tertawa, "Untungnya belum lupa cara urus anak."

"Aa belajar tuh, jangan nanti semua-semuanya Tallulah."

Hiza memang sudah bertekad untuk itu, bukan sekadar bergantian mememani main, namun juga menguruskan lebih jauh. Ditambah sebagai sesama lelaki, jika berada di luar rumah dan butuh ke toilet sudah tentu Hiza yang harus menemani Tzevi.

Tallulah menggunakan setelan celana dan atasan lengan panjang warna hitam, menutupkan pashmina kelabu ke atas kepalanya dan menyiapkan tas tangan dengan barang-barang yang diperlukan. Ia menyempatkan menghubungi

Jeremy memintanya menyiapkan pengurusan pemakaman

Jeremy, menghantainya menyiapkan pengurusan pemakaman. Tallulah sebenarnya sudah menyiapkan area pemakaman untuk dirinya sendiri di sebelah Tiger Riley, tanah kosong itu

cukup lebar dan ia pikir bisa untuk memakamkan Tarissa dan Rakhe.

"Rakhe enggak dibakar dulu, Tal?" tanya Jeremy.

Tallulah menggeleng, "Enggak."

"Soalnya kata Taris 'kan keluarganya Rakhe suka repot ritual ini itu."

"Keluarga ibunya Rakhe di India memang Hindu. Rakhe ikut mendiang bokapnya."

Jeremy kemudian menghela napas, "Terus, lo pengen gue temani ke rumah sakit?"

"Ada Hiza dan keluarganya di sini... nanti gue telepon lagi kalau ada hal yang diperlukan."

"Oke... jangan lupa makan ya, Tal, biarpun sedikit."

"Iya, *thanks*, Jer." Tallulah kemudian mematikan panggilan ponselnya, menarik dan mengembuskan napas selama beberapa kali baru keluar dari kamar. Tzevi sudah mandi, berpakaian rapi dan sekarang rambutnya sedang disisir oleh ibu Hiza.

"Hai, makan dulu... aku angkat telepon dari maskapai, katanya proses pengambilan baru bisa dilakukan pukul sepuluh nanti. Ada dokumen yang harus kita periksa dulu, juga barang berharga yang harus diambil." Hiza berbicara lirih sambil mendekati Tallulah, "Selain identifikasi dengan

perbandingan DNA, mereka menemukan cincin kawinnya Taris dan Rakhe."

Tallulah hampir menangis lagi tapi segera menguatkan diri dan mengangguk.

"Kamu makan dulu, aku siapkan *diaper bag* buat Zevi," kata Hiza, mengusap lembut pipi Tallulah sewaktu menambahkan, "Ibuku lebih ahli bikin roti panggang, enggak gosong sebelah."

Tallulah tersenyum mendengarnya, menyadari usaha Hiza untuk membuat perasaannya lebih ringan. Sejenak, Tallulah

menompokkan kepala di dada Hiza, mengambil satu tarikan

menempikan kepala di dada Hiza, menggigit satu telapak
napas panjang dan ketika mereka bertatapan lagi,
menunjukkan ekspresi bahwa ia sudah lebih kuat.

Tallulah benar-benar sudah lebih kuat, Hiza bisa melihatnya ketika mereka bersama-sama mengurus setiap prosedur, melengkapi berbagai dokumen, mengurus setiap hal untuk memastikan Tarissa dan Rakhe bisa segera dimakamkan. Sewaktu dua peti berisi jenazah itu akhirnya dapat diambil alih, Tallulah kembali menangis, sesenggukan mendekap bagian penutup yang ditemeli foto Tarissa.

"Mommy... Mommy, Daddy..." sebut Tzevi yang ada di gendongan Airlangga.

Hiza mengulurkan tangan, menggendong Tzevi lalu membawanya mendekati peti-peti jenazah. Suara Hiza nyaris tercekat sewaktu harus bicara, mulai menjelaskan apa yang terjadi, "Zevi... Mommy sama Daddy udah pulang, tapi enggak bisa ketemu Zevi. Mereka langsung pulang ke tempatnya Tuhan, tempatnya Grandad juga."

Tzevi menatap Hiza dan seperti bisa merasakan kesedihan di sekitarnya, bibir anak itu bergetar, "Hauh..."

"Iya, jauh, pulanginya ke surga." Hiza langsung mendekap sewaktu Tzevi menangis.

Tallulah rasanya ingin menghilang, rasa sakit yang mengimpit dadanya seakan begitu sulit untuk diredakan. Apalagi mendapati Tzevi yang sesenggukan dalam dekapan

Hiza, duka ini terasa semakin berat untuk bisa ditanggulangnya.

"Tayya... Tayya..." regek Tzevi sewaktu mengangkat kepala, kedua tangannya bergerak-gerak bermaksud menggapai. Hiza beralih dan membuka sebelah lengannya sewaktu Tallulah bergegas memeluk, membuat Tzevi berada di tengah-tengah mereka.

"Iya, Zevi punya Tayya. Tayya enggak akan kemana-mana..." janji Tallulah diantara tangis sewaktu menciumi kepala keponakannya. "Tayya akan jaga Zevi, enggak akan kurang dari Mommy."

Mayrose mengeluarkan sapu tangan, mengusap tetesan air matanya. Airlangga yang juga merasakan kepedihan itu

kemudian merangkul sang istri. Sepasang orang tua itu merasa lega karena mereka memilih tinggal, ada di sini mendukung keputusan Hiza.

Tallulah seperti kehilangan orientasi ketika proses pemulangan jenazah selesai dan langsung dipersiapkan untuk pemakaman. Jeremy menyiapkan aula sebagai tempat persemayaman bagi para pelayat. Bagaimana pun tim pengacara, rekan bisnis, sekaligus orang-orang penting yang terkait dengan Rakhee Denhaaz perlu mendapat kesempatan memberi penghormatan terakhir. Tzevi tidak mau melepaskan diri dari Hiza, anak itu juga merengek setiap kali Tallulah menghilang dari pandangannya.

"Enggak apa-apa kalian duduk aja, biar ayah sama ibu yang urus sisanya," ucap Mayrose dan tidak jarang menyempatkan untuk menepuk-nepuk bahu Tallulah.

"Terima kasih, Bu," kata Tallulah, sadar bahwa tanpa orang tua Hiza, mereka pasti kerepotan mengurus banyak hal sendiri.

Airlangga berjalan mendekat lalu memberi tahu, "Hiza, itu rombongan teman-teman sekelas kamu dari Bandung sudah pada datang."

Tallulah menoleh Hiza, sebenarnya merasa pasrah jika pelayat hanya didominasi oleh kenalan Rakhee. Ia tidak menyangka bahwa teman-teman sekolah SMA dulu akan datang.

"Kapan kamu bilang ke mereka?" tanya Tallulah.

"Sehabis mandi, terus mereka yang atur sendiri untuk kumpul dan berangkat bareng." Hiza kemudian berdiri, menatap rombongan kecil yang ikut melangkah masuk ke aula. "Itu keluarga Pasque, kita beri salam dulu."

Tallulah mengikuti Hiza, menyalami setiap pelayat, menerima ungkapan duka cita dan pelukan. Ketika waktunya pemakaman, Tallulah melihat setiap karangan

waktunya berpakaian, Tallulah melihat setiap karangan bunga yang ikut diletakkan dekat pusara. Sempat terpikir olehnya bahwa suasana duka ini akan terasa begitu sepi,

namun ternyata tidak, hingga Tarissa dan Rakhe benar-benar dikebumikan, orang-orang di sekitarnya tetap tinggal.

Hampir tengah malam ketika Tallulah dan Hiza kembali ke apartemen. Tzevi pulas dalam gendongan Hiza sementara Tallulah sudah tidak punya sisa tenaga selain berjalan ke kamar tidur. Hiza membiarkan Tallulah langsung berbaring, ia lebih dulu mengurus Tzevi, menggantikan pampers, memakaikan piama, memberinya minum dan baru mendekapnya lagi.

Hiza juga sudah tidak punya tenaga sewaktu ponselnya berdering, tetapi melihat itu merupakan panggilan *video call* dari Rave... segera beralih keluar kamar untuk mengangkatnya.

"Aa kami eng— *oh*, itu yang namanya Zevi?" tanya Rave sewaktu panggilan tersambung.

Hiza mengangguk, menyandarkan ponselnya sehingga lebih leluasa membuai Tzevi yang hampir tertidur. "Kenapa telepon?"

"Enggak dapat tiket balik yang *direct*."

"Ibu bilang sesuai *schedule* aja kalian di situ, Red udah berusaha biar dapat waktu liburan."

"Enggak bisa gitu, aku harus ada kalau Aa punya acara."

Rave menunjukkan senyum kecil. "Ibu udah cerita soal rencana Aa... Aa juga udah kasih cincinnya melek, iya kan?"

"Iya, tapi ini juga baru selesai proses pemakaman. Tallulah masih butuh tenang dulu."

Red terlihat duduk di samping Rave, "Kami akan sampai Jakarta, lusa."

"Red, aku jadi merasa merusak momen bulan madu kalian," ucap Hiza tidak enak.

"Enggak, saat begini sebagai keluarga kita harus berkumpul bersama." Red kemudian mengulas senyum

sewaktu merangkul Rave. "Lagipula, suami istri bulan

sewaktu merangkul Rave, Lagipula suami-istri bulan
madunya bisa dimana aja.

Pipi Rave merona meski ikut mendukung kalimat Red dengan menganggukkan kepala.

"Kalian sudah kabari Ibu atau Mama?" Hiza mengusap kepala Tzevi yang rebah di bahunya. Embusan napas teratur yang menerpa leher memberi tanda anak digendongannya terlelap.

"Cuma bilang ke Mama," kata Red sebelum meringis. "Papa masih *you know...* apalagi waktu tahu salah satu korbannya ternyata bakal berkerabat, kayak makin jadi histerisnya."

Hiza memahami itu, di pemakaman tadi Papa Red juga terlihat begitu prihatin, apalagi sewaktu punya kesempatan menggendong Tzevi sejenak.

"Aa tunggu kita pulang ya," ucap Rave, terlihat menggenggam tangan suaminya sewaktu menambahkan. "Kita pasti pulang dan bisa berkumpul bersama lagi."

Hiza mengulas senyum, mengangguk sebelum mengakhiri panggilan telepon, "*Thank you*, Adik."

Tallulah terbangun karena keinginan buang air kecil, langsung beralih ke kamar mandi. Ketika kembali baru sadar bahwa Hiza berbaring di tempat tidur, bersama Tzevi yang mendekut di bawah ketiak. Sebelah tangan keponakannya

itu memegang bagian saku kemeja Hiza. Tallulah kembali berbaring, bergeser hingga kepalanya ada di belakang punggung Tzevi, ia memberi ciuman lembut. Tzevi merespon dengan menggerakkan tangan hingga tidak sengaja meninju dagu Hiza, Tallulah yang menyadarinya menahan senyum, apalagi mendapati tunangannya cuek saja dan tetap terlelap.

"Eh, eh." Tallulah terkesiap sewaktu Tzevi bergerak lagi dan kali ini beralih ke atas dada Hiza. Ia segera bangun, menggendong dan menjauhkan keponakannya. "Jangan gitu

tidurnya, ahb."

tidurnya, snr...
Hiza terbangun, masih setengah menyesuaikan pandangan sewaktu menyadari Tzevi berpindah ke

pangkuan Tallulah. Saat kemudian Tzevi beralih mendusulkan kepala ke dada dengan mulut membentuk suara cecapan, Hiza tahu Tallulah dalam masalah.

"Eh, eh... enggak bisa." Tallulah sebisa mungkin menjauhkan kepala Tzevi.

Hiza ikut bangun, segera mengambil botol susu yang ia siapkan di nakas, "Ini..."

Tallulah mendekatkan ujung botol tersebut ke mulut Tzevi, menghela napas lega sewaktu keponakannya menyedot dan tetap terlelap.

"Selama ini tidur sama kamu gitu juga?"

"Enggak, jam-jam segini masih anteng tidurnya." Tallulah memperhatikan jam digital, sudah hampir subuh. "ASInya Taris mulai seret sejak Zevi setahun, tapi memang biasanya sebelum tidur malam masih disusui atau kalau kebangun... kemarin-kemarin Zevi capek kayaknya makanya anteng tidur. Taris enggak suka gagasan dikasih empeng, katanya bisa bikin susunan gigi jelek."

Di semua botol susu Tzevi ujungnya berupa sedotan biasa, bukan dot karet yang serupa puting. Hiza memperhatikan Tzevi yang berhenti menyedot, Tallulah perlahan melepaskan botol susu dan menimang anak itu.

"Kalau kamu ubah gaya rambut, Zevi bakal mengira kamu

Taris enggak?" tanya Hiza.
Tallulah menggeleng, "Dia umur enam bulanan tuh kami sama gaya rambut. Tzevi tidur sama Taris terus paginya aku ambil, langsung sadar begitu bangun panggil Tayya bukan Mommy."

"Bisa jadi kalau kamu kasih punyamu, dia sadar juga itu bukan punya Taris."

Sejenak Tallulah memproses maksud ucapan Hiza, "Iyalah. Bukan sekadar enggak keluar, bentuknya juga beda. Walau di beberapa kasus, bayi bisa menyusu di orang lain, soal

Zevi aku pengen dia paham bahwa spesial seperti menyusu itu

Zevi aku pengin dia paham, hal spesial seperti menyusui itu kenangannya sama Paris."

Hiza tidak menyangka bisa membahas hal sensitif sekaligus emosional semacam ini dengan Tallulah dan sebelum ada tangis yang kembali tercipta, ia merebahkan tubuhnya kembali ke tempat tidur, "Sini, tidurin lagi Zevi di sini."

Tallulah memperhatikan tempat kosong di bawah lengan Hiza, membaringkan Tzevi sebelum dirinya menyusul meletakkan kepala. Tallulah mengecup otot bisep Hiza sewaktu berujar lembut, "Kuat-kuat ya lengan ini, aku sama Zevi lagi butuh-butuhnya selalu didukung."

Hiza tersenyum mendengarnya, berdoa semoga setelah ini keadaan bisa lebih baik.

Tallulah baru selesai mandi dan menyadari ada suara kesibukan yang tidak biasa di dapur. Ia bergegas berpakaian, menyisir rambut lalu mengikatnya agar lebih rapi sekaligus terlihat enerjik. Begitu keluar dari kamar, Tallulah mencium wangi gurih dan sedap, "Hiza, kamu bisa ma—"

Julien Mayrose menolehkan kepala, "Hiza bisa masak, yang sederhana. Tetapi ini Ibu ya, Tallulah ..."

"O... oh, pagi, Ibu." Tallulah langsung merasa perlu merapikan diri, meski penampilannya juga sudah rapi.

"Maaf, karena enggak tahu kalau Ibu ada di sini dan terlambat untuk menyiapkan sarapan."

"Kami yang datangnya kepagian." Mayrose kemudian mematikan kompor, bergeser untuk mengambil mangkuk saji dan menuangkan sup yang cantik karena warna sayurnya masih terlihat segar. "Hiza sama Tzevi lagi temani Ayah di lobi, besan kami mengirim makanan. Mereka juga khawatir kalau kalian hanya sibuk berduka."

Tallulah mencoba tidak terlihat kebingungan kala menanggapi, "Terima kasih, Ibu."

Mayrose tertawa. "Tallulah jangan cunah ya, sama

Mayrose tersenyum, "Tallulah jangan sungkan ya sama Ibu, mau ada perlu apa, bilang ... atau kalau mau tanya-tanya soal Aa. Ibu ini lho paling tahu."

"O ... oh, iya. Ibu bisa panggil Talla saja, itu nama kecil."

"Talla, oh pantas Zevi panggil kamu Tayya."

"Iya, Bu," ujar Tallulah kemudian beralih ke kabinet yang menyimpan piring dan mangkuk. "Biar saya yang siapkan meja."

Mayrose mengangguk, menyelesaikan kegiatannya menuang sup lantas membawanya ke meja. Tallulah terlihat cekatan, menata piring, mangkuk, gelas dan sendok yang sesuai. "Talla bisa memasak?"

"Bisa, Bu ... tapi memang belum sempat memasak untuk Hiza."

"Aa enggak repot soal makanan, apa aja doyan. Zevi makannya gimana?"

"Zevi udah makan tekstur padat, jadi bisa makan apa yang kami makan juga."

"Anak umur segitu ya, lagi banyak penasaran."

Tallulah mengangguk, meletakkan lipatan serbet terakhir dan memperhatikan ibu Hiza. "Uhm, sebelumnya ... tentang tindakan saya yang sembarangan datang ke sini, kemudian meminta tinggal bersama itu salah. Saya membuat Hiza berada pada posisi yang sulit sampai harus membohongi Ayah dan Ibu, untuk itu saya minta maaf."

Mayrose terdiam sejenak, hanya beberapa detik keheningan, lalu mengulas senyum, "Bohong kalau sebagai orang tua kami merasa baik-baik, saja begitu menyadari Hiza enggak terus terang, tetapi dia itu bukan anak yang dibesarkan untuk bertindak tanpa pikir panjang. Kemudian, mengetahui kalian segera mengambil keputusan yang baik, mengedepankan akal sehat dengan menikah, itu melegakan."

"Saya akan berusaha untuk menjadi menantu yang baik, juga kakak ipar yang baik untuk Rave." Tallulah seketika berjanji.

"Oh ... baik. Mungkin aku bisa membantu kamu. "Uhm ... "

"Oh!" sebut Mayrose sebelum terkekeh pelan. "Hiza pasti bilang soal itu ya? Menjadi istri yang baik baginya itu termasuk menjadi menantu sekaligus kakak ipar yang baik."

Tallulah mengangguk, "Hiza ada benarnya."

"Ya, tetapi enggak ada yang lebih penting dalam pernikahan selain pasangan yang berbuat baik bagi satu sama lain. Ibu ini tipe yang banyak mau, cerewet, dan gampang penasaran. Sementara Rave justru kadang terlalu pendiam sampai sulit dimengerti."

"Eh?" sebut Tallulah dengan raut bingung.

"Maksud ibu, jangan sampai kamu begitu memaksakan diri untuk selain Hiza dalam pernikahan ini. Memang betul menikah akan membuat perempuan turut berbakti kepada keluarga suaminya, tetapi masih lebih penting untuk fokus pada rumah tangga kalian sendiri." Mayrose mengulurkan tangan, menyentuh bahu Tallulah lembut. "Karena sejak kecil kami biasakan untuk mandiri, menjadi pemimpin yang baik dan dapat diandalkan, Aa itu jadi merasa perlu mengamankan setiap hal dalam keluarga. Padahal setelah menikah dia bisa fokus dengan keluarga kecilnya sendiri, yakni bersamamu dan Zevi."

"Oh, tetapi saya enggak keberatan semisal—"

Mayrose menyela dengan gelengan pelan, beralih menggenggam tangan Tallulah. "Ibu ini sudah lega Aa mau menikah, mana dapatnya cantik begini, bisa memasak lagi ... jadi, Ibu harap Talla bisa lebih fokus bahagiakan Aa,

bersama-sama, kompak, terus belajar sebagai orang tua sambung yang baik untuk Zevi."

Tallulah sebisa mungkin mengatur napasnya, berusaha tidak menangis meski sangat terharu dengan ungkapan penerimaan yang disampaikan ibu Hiza.

"Dan sebagai orang tua, seharusnya kami yang berusaha memahami Talla, supaya lebih mudah menyesuaikan dalam keluarga ... situasinya sekarang memang masih kurang sesuai untuk bisa begitu saja berbagi tawa, mengenal dalam suka cita, tetapi perlahan-lahan ya, percayakan juga

sedikit banyak kisah hidup Talla kepada kami."
Kali ini, Tallulah tidak sanggup menahan air mata, begitu saja meneteskan beberapa butiran bening ke pipinya.

"Oh, Sayang..." sebut Mayrose dan mendekat untuk memeluk.

Tallulah menerima pelukan itu, mencoba tidak lebih banyak meluapkan tangisnya meski gagal. Ia masih merasa tidak pantas untuk setiap kebaikan sekaligus kemudahan ini, namun satu sisi, betapa melegakannya karena melalui proses pengenalan ini dengan baik.

"Uhm, Ibu sama sekali enggak keberatan memeluk Talla lebih lama, tetapi ada tiga lelaki kelaparan yang akan segera kembali ... jadi, sebelum melanjutkan suasana yang harmonis ini, mari kita selesaikan persiapan untuk sarapannya," ujar Mayrose membuat Tallulah sejenak tertawa.

"Terima kasih, Bu," kata Tallulah sewaktu menguraikan pelukan.

Mayrose tersenyum, mengangkat tangan untuk menyeka sisa air mata di pipi Tallulah, "Selanjutnya jangan saya-saya lagi ngomongnya, ya, kita harus lebih akrab supaya Aa senang."

"Iya, sa— *eh*, aku mengerti."

"Bagus!"

to be continued

□

Bagus ya buat Talla :)
enggak apa-apa, enggak jadi mantunya Ibu Mayrose
... aku konsisten sebagai mantunya Mama Freesia aja
#TeamKeSha

rank mama mertua idaman versiku yha;

1. Mama Elina (EVERY 7 & FLAWSOME)

2. Mama Freesia (Alliance & ken.A)

3. Ibu Wening Sutedjo (0.99% Match & Asmara dengan Askara)

4. Mama Masayu (Lavender Rose)

5. Ibu Mayrose (The Deal With Us)

5. Ibu Mayrose (The Deal With Ex)

vitamin H spesial punya Talla~
terima kasih

SECRETARY

Jderr ☐

***CeritanyaNgagetin~**

Doanya siapa nih?

Belum Sabtu, Hiza sama Talla udah ngapelin.

**2025 kata, semoga kalian suka
jangan lupa vote & komentarnya
terima kasih, sobat sambat terbahagia~**

☐

SECRETARY

"Kalian enggak kelihatan kayak pasangan baru jadi," ucap Jeremy sewaktu Tallulah berangkat ke Riley's Football School. Hiza mengantar bersama Tzevi, tidak ikut turun namun Jeremy melihat saat lelaki itu mencium pipi bosnya, mereka seperti keluarga kecil bahagia.

Tallulah juga merasa tidak ada kecanggungan yang terlalu berarti ketika menjadi pasangan Hiza, tetap gugup dalam beberapa hal namun setiap kali mereka bersama

keadaannya terasa normal saja, seperti yang seharusnya.
"Mereka mau ke mana, Pa? Kok enggak turun?" tanya Jeremy lagi.

"Hiza harus meeting sebentar sama ayahnya, cuma di hotel dekat sini. Zevi nempel banget sama dia dari kemarin." Tallulah berjalan ke ruang kerjanya sembari memeriksa notifikasi email masuk. "Jer, minta data latihan minggu kemarin, terus kumpulin marketing ya buat meeting jam sebelas."

Jeremy memperhatikan Tallulah yang terlihat tenang,

meski masih mengenakan setelan serba hitam, namun bosnya itu sudah mulai berdandan sedikit. Ini sudah dua

hari sejak pemakaman Tarissa dan Rakhe, sekaligus Senin sibuk karena pengajaran di Riley's Football School mulai dilakukan secara penuh. "Uhm... tadi pagi ada telepon."

"Dari?" tanya Tallulah sambil mendorong pintu kaca ruang kerjanya.

"Mommy lo," jawab Jeremy dan ikut berhenti melangkah. "Dia bilang ada masalah di visanya dan harus pengurusan ulang, katanya dia udah coba telepon lo tapi enggak diangkat."

Tallulah memang mengabaikan banyak panggilan masuk dari sang ibu, "Udah, itu aja?"

"Iya, dia minta gue menyampaikan itu... katanya dia pasti datang ke Jakarta."

Tallulah melanjutkan langkah, memutari meja kerja untuk duduk di kursinya. Jeremy mengirimkan file laporan yang diminta dan memilih keluar ruangan untuk mengatur agenda rapat. Sebagai orang yang paling lama berteman dengan Tallulah, Jeremy tahu bahwa informasi yang diberitahukannya tadi tidak menyenangkan bosnya. Hubungan antara ibu dan anak itu jauh lebih rapuh dibanding retakan kaca yang baru terkena tendangan bola.

Rapat dengan tim marketing selesai tepat pada jam makan siang, Tallulah berpikir untuk mengecek Tzevi dan

Hiza, sewaktu melihat Jeremy membawa masuk sebuah paper bag.

"*Lunch delivery, from your fiancé.*" Jeremy meletakkan tas kertas tersebut di meja Tallulah.

"Eh, yang antar siapa?" tanya Tallulah, setengah berharap bisa melihat Hiza sebentar.

"Sopir bokapnya, sekalian ngasih tahu Zevi lagi diajak belanja mainan."

"Waduh, bakal makin lengket," ungkap Tallulah lantas tersenyum senang, mengeluarkan dua kemasan kotak

makanan. "Eh, Jer ini ada dua, satu buat lo aja nih."
"Serius?" Jeremy dengan senang hati beralih mengambil tempat duduk di hadapan Tallulah.

"Iya, sama isinya, nasi gue diambil aja."

"Eh, setengah aja, Tal."

Tallulah menggeleng, tetap memindahkan bagian nasinya ke kotak makanan Jeremy, "Harus diet... kemarin video call sama pengurus rumahnya Rakhe di Malaysia, terus dia kasih tahu sebelum ke Batam, Taris sempat minta tolong kirim gaun pernikahannya dulu ke atteiler Jakarta. Katanya biar kalau gue menikah tinggal rombak gaun itu aja, tambahin layer atau aksesoris wing di belakang. Katanya, itu nanti wujud doa restunya."

Jeremy hampir terharu seperti bosnya, "Tapi lo udah kurus, Tal."

"Taris lebih kurus lagi waktu pakai tuh gaun."

"Hiza emang bakal suka, kalau lo kurus?" Jeremy geleng kepala sembari mengembalikan dua sendok nasi ke kotak Tallulah.

Tallulah memandang nasi yang kembali ke kotak makannya dan membuat suapan pertama. "Jer, orang tua lo 'kan bercerai juga, terus dapat Annete yang *big family* gitu, lo gimana penyesuaian sama mereka?"

Jeremy lebih dulu menelan kunyahan *kaarage* di mulutnya. "Salah satu alasan kenapa dulu gue putus-nyambung sama Annete ya keluarganya. Karena gue enggak terbiasa ada di tengah keluarga. Bokap-nyokap mertua tuh tipe yang senang jadi *host*, mana rumahnya Annete paling gede diantara yang lain jadi selalu ada aja acara keluarga di sana. Gue *awkward* awalnya, mana sering ditanya-tanya, kadang juga nyokap mertua ikutan ngambil keputusan buat kami berdua... waktu persiapan menikah tuh beneran deh, yang menikah siapa yang ribet siapa."

"Jadi itu alasan lo langsung nekat dp rumah begitu sah?"

"Iya, gue udah tahan-tahanin banget selama masa pacaran selalu dilibatin ini-itu, selama masa persiapan nikah

diatur begini-begitu... setelah menjkah maunya bebas." Jeremy mengunyah tempura udang dan bertanya,

"Keluarganya Hiza tapi kayaknya enggak serusuh keluarga Annete deh, Tal."

"Kok lo bisa mikir gitu? Gue masih gugup aja nih kalau ada mereka di apartemen."

"Soalnya mereka bahkan enggak nanya-nanya ke para staf atau ke gue gitu, padahal gue ngenalin diri sebagai sahabat merangkap sekretaris kepercayaan elo... inget 'kan waktu datang ke ultahnya Annete, lo langsung ditanyain nyokap mertua; bisnis sekolah sepak bola uangnya seberapa? Itu sistem investasinya gimana? Jeremy kenapa enggak dikasih jabatan yang setara kamu?" Jeremy menyuarkan setiap pertanyaan itu dengan mimik wajah mencibir.

Tallulah terkekeh, "Tapi emang bener sih mereka enggak nanya-nanya yang sensitif atau menyelidik gitu... bahkan setiap gue sama nyokapnya Hiza nyiapin makan berdua di dapur, sama sekali enggak ditanyain, kami malah begitu aja ngomongin Hiza, yang lucu-lucu soal dia."

Jeremy beralih membuka botol air mineral, "Eh, ngomong-omong... gue semalam iseng *searching* sama Annete tentang bisnis keluarganya Hiza. Gila! Para *old money* paling enggak pernah setahun-dua tahun nyicipin tinggal di Senior Living itu."

Tallulah yang sedang minum hanya bisa mengangguk-angguk, sudah melinat sendiri meski hanya melalui layar laptop Hiza. Bisnis keluarga Dihyan memang punya pasar yang tidak biasa.

"Dan gue tuh kayak merasa makin minus aja, setiap kali lihat Hiza sama orang tuanya. *Insecure* abis," ujar Tallulah sewaktu kembali meletakkan botol air mineralnya di meja.

"Lo cantik tau, *smart*, mandiri, kuat... Hiza tetap beruntung juga bisa dapatin lo, Tal."

"Gue udah bertekad untuk enggak mengecewakan dia,

gue mau jadi istri yang baik."

"Laki-laki tuh prinsipnya tetap cuma tiga, harta, tahta, wanita. Hiza jelas bergelimang harta, dia pasti juga

mencapai posisi krusial di perusahaan keluarganya, nah yang terakhir ini."

Tallulah urung menyuap salad, memperhatikan Jeremy, "Kenapa yang terakhir."

"Ya, lo emang harus *all out* ke dia. Jangan sampai dia tergoda wanita lain."

"Hiza bilang dia bakal setia."

Jeremy menghela napas, "Lelaki ya, udah kegep selingkuh aja sering bilang enggak ngapa-ngapain, lo jangan telan mentah gitu aja, Talla... begini nih kalau pacarannya sama Liga Inggris."

Tallulah tertawa, menyuap salad ke mulutnya dan menanggapi, "Enggak, tapi Hiza tuh dari dulu emang *vibesnya* anak teladan... dia tuh ya waktu sekolah, ketua kelas, ketua osis, kapten tim sepak bola, dan dengan segudang kesibukan itu bahkan masih bisa jadi juara umum, dua kali mewakili sekolah untuk *speech* di event Sumpah Pemuda. Masuk koran lokal dia."

"Serius? Berarti antara dia udah cinta mati atau dukun lo yang sakti banget, Tal."

"Sialan!" Tallulah melempar selada ke arah Jeremy.

Jeremy senang bisa melihat perubahan ekspresi di wajah bosnya itu, "Dan satu alasan lagi kenapa lo enggak perlu

insecure. Kalau emang bener belakangan lo ngomongin Hiza sama Tavis, apalagi Tavis ada *teening* seal gaun pengantin. Ya udah, kalian emang jodoh, ditakdirkan bersama."

Tallulah memandangi cincin di jari manisnya dan menghela napas panjang untuk merespon kalimat Jeremy. Ia tidak ingin muluk-muluk berangan tentang masa depan, yang terpenting setiap rencana kehidupannya bersama Tzevi dan Hiza dapat berjalan dengan lancar.

My Tallulah

Aku enggak usah dijemput.
Diantar Jeremy ke apartemen, sebentar lagi sampai.

Hiza menerima pesan tersebut, yang membuatnya memutuskan segera berbelok memasuki kawasan apartemen. Usai memarkirkan mobil, beralih menggendong *diaper bag* dan berpindah untuk mendekap Tzevi yang pulas, membawanya menunggu di lobi. Ia tanpa sadar mengulas senyum kala mendapati mobil SUV mendekat, Tallulah keluar dari sana.

"Mommy..." igau Tzevi.

Hiza menyamankan dekapannya, mengecup kening bocah itu, "*You have us here, Zevi.*"

"Loh, baru pulang juga..." ucap Tallulah sewaktu memasuki lobi dan seketika melihat Hiza bersama Tzevi. Ia segera mendekat, memeriksa keponakannya yang pulas.

"Biar aku aja," kata Hiza saat Tallulah ingin menggendong.

"Ilernya Zevi kemana-mana gitu."

Hiza terkekeh pelan, "Aku bahkan udah berhasil gantiin pampers habis dia pup."

"Eh! Astaga, padahal biasanya sore sama pagi aja kalau pup," sebut Tallulah dengan raut khawatir. "Maaf ya, pasti enggak enak banget."

"Kenapa harus minta maaf, aku memang harus bisa melakukan itu juga."

Tallulah mengerjapkan mata, "Oh, ng ... tapi, maksudku—"

"*We will share our future together,* Tallulah, sebagai orang tua," sambung Zevi. "Sekalipun masih butuh banyak penyesuaian sekaligus hal yang harus dipelajari lebih jauh. Tetapi aku ingin peran ini bukan sekadar tampilan keluarga di mata pengadilan, tapi Zevi memang dapat dukungan penuh untuk tumbuh dalam situasi *parenting* yang baik."

"Setelah kamu terseret ke dalam urusanku, rasanya *too much* kalau masih meminta kamu jadi repot masalah Zevi ... aku juga berpikirnya, dia sepenuhnya tanggung jawabku." Tallulah mengulas ringisan kikuk. "Rasanya aku maksimal

banget memanfaatkan kamu. *I feel bad.*"
"Ini masih tergolong *win-win solution* bagiku ... menilik gencarnya usaha ibuku juga dalam persiapan perijodohan,

masih lebih baik bagiku bisa memilih sendiri siapa pasanganku."

Tallulah mengangguk, memahami dasar situasi mereka ini dengan baik. "Ya udah, ayo naik ke atas. Sebelum baju kamu basah diilerin Zevi," ajak Tallulah.

"Kamu mau makan malam apa?" tanya Hiza sambil berjalan ke lift.

"Karena Zevi tidur, makan Pecel lele yuk."

Hiza sejenak menghentikan langkah, "Pecel lele?"

"Iya, yang ada kremesannya sama sambal bawang ... kata Jeremy bisa lewat *online* pesannya, cuma belakang sini warung tendaan gitu." Tallulah memberi tahu sambil mengeluarkan ponsel dan menunjukkan lewat aplikasi pemesanan makanan secara daring.

"Ng ... tapi aku—"

"A' Hiza." Suara panggilan itu terdengar jelas sampai Tallulah dan Hiza sama-sama menoleh, mendapati seorang perempuan cantik, berkulit putih dengan dandanan rapi dan rambut terikat model ekor kuda yang memanjang hingga pinggang.

"Nalin," kata Hiza.

Tallulah begitu saja tahu, perempuan itu adalah sekretaris yang sempat Hiza singgung sewaktu mereka mengobrol tentang hubungan masa lalu. Menurut Tallulah, Nalina memang cantik, sekalipun lebih pendek darinya, tetapi *high heels* membuat tubuhnya tampak semampai dan anggun.

"*Sorry*, aku lupa kasih tahu, undangan peresmian Taman Bogor Permai, ada Pak Bupati dan Gubernur dalam daftar tamu ... Pak Airlangga bilang Aa aja yang berangkat." Nalina menyerahkan undangan yang cukup tebal, terbungkus mika dengan desain batik yang cukup artistik. "Sama pesawatnya Rave ada *delay*, jadi besok estimasi sampainya sore."

"Oh ya? Rave enggak chat aku."

"Chat ke Pak Airlangga, terus titip bilang sekalian karena tahu aku ke sini nyusul Ah."

Hiza mengangguk, "*Thanks ...* dan sekalian kenalan, Nalin, ini Tallulah, calon istriku."

Tallulah hampir tersedak ludahnya sendiri mendengar hal itu, lain halnya dengan Nalina yang tampak biasa bahkan langsung mengulas senyum.

"Halo, Mbak ... saya Nalina, sekretarisnya A' Hiza untuk pekerjaan di Senior Living Group."

"Oh, hai, Tallulah, panggil Talla aja." Tallulah menjabat tangan Nalina sejenak.

"*Sure, Talla,*" ulang Nalina kemudian mengulurkan satu *paperbag* besar dengan logo restoran khas hidangan Sunda terkenal di Jakarta. "Terus ini ada nasi liwet sama ayam bakar, A' Hiza tadi siang enggak sempat makan banyak, silakan dinikmati buat makan malam."

"Ehh ... *thank you,*" ucap Tallulah, menerima uluran paper bag tersebut, cukup berat. "Dengan begini enggak harus menunggu, tadinya mau pesan makan Pecel lele."

Nalina menggeleng pada Tallulah, "A' Hiza enggak makan Pe—"

"Na, kamu klaim aja nota buat makanan ini. Nanti, setelah aktif masuk kantor, kita bisa hitung-hitungan." Hiza segera menyela cepat.

"Aku juga boleh minta bonus 'kan?" tanya Nalina dengan senyum lebar.

"*Sure,*" jawab Hiza sambil mengangguk.

"Oke, selamat malam kalau begitu." Nalina mengulurkan tangan, mengelus lembut punggung Tzevi dan tersenyum, "Lain kali main lagi ya, Zevi ..."

Tallulah melirik Hiza yang tampak tenang dan biasa dengan sikap manis Nalina itu.

"Duluan, Talla, A' Hiza," pamit Nalina saat akhirnya melangkah mundur.

"*Thanks,* sekali lagi," ucap Tallulah sambil mengangkat

paperbag di tangannya, sementara Hiza hanya memberi anggukan singkat.

"*Sorry*, tadinya cuma berencana meeting sama Ayah dan para direktur pengelola tetapi karena aku lumayan bergantung sama Nalin sejak kita bersama. Jadi, dia ikut serta, seharusnya aku ngomong sama kamu soal itu," ujar Hiza dan segera memasuki lift yang terbuka.

"*No, it's fine ...* dia cantik, anggun dan baik gitu. Nama lengkapnya siapa?"

"Nama lengkap?" tanya Hiza sebelum mengerutkan kening. "Nalina Nataprawira."

"Nama tengahnya enggak ada?"

"Ada." Hiza mengerutkan kening, "*Febriana, Febina, something.*"

"Dia udah lama kerja sama kamu? Akrab banget panggil Aa juga."

"Iya, anaknya teman ibu jadi ya lumayan kenal sejak kuliah."

"Kalau nama lengkapku, kamu masih ingat?" tanya Tallulah sebelum lift terbuka di lantai tujuan mereka.

Hiza melangkah keluar terlebih dahulu dan menyebutkan, "Tallulah Makkaira Riley."

"Aku enggak punya hal yang harus dikhawatirkan kalau begitu," kata Tallulah saat menyusul keluar dan berdiri di samping Hiza.

"Dikhawatirkan?"

"Paris bilang, kalau ada lelaki yang lebih mengingat aku dibanding perempuan yang berada lebih dekat dengannya. Maka aku enggak perlu mengkhawatirkan apapun."

Hiza segera sadar maksud Tallulah menanyakan nama lengkap Nalina. Ia mengangguk, "Dan seperti yang pernah aku bilang, memang enggak ada hal yang harus kamu khawatirkan, Tallulah, termasuk sekretarisku."

to be continued

□

**one and only yang harus Talla khawatirkan adalah
AshaFabianWedantaHarishHarshad, okidoki? yeah.**

·
**Nalina kok kayak suspicious gitu?
dia emang targetnya pengen kayak Masayu dan
Pascal gitu sih, pffttt sayangnya Hiza gagal move on
dari aku :)**

·
si manja sama Aa Hiza ☹

HIZA'S SISTER

Terima Kasih untuk kesabarannya, sobat.

Ini bukan akhir pekan yang senggang buatku, dan sebenarnya memang agak salah fokus. Tapi, serius, thank you buat yang udah sabar, bahkan meski penasaran tetap tenang, nungguin sampai sebisanya aku update.

You guys are ☐

2.750 kata, ketemu RaRe couple juga jadi, yang semangat untuk vote & komentarnya, aseekkk ♥

☐

HIZA'S SISTER

"Apa yang harus aku ketahui soal adik kamu, selain dia punya usaha konsultan pertanian yang sukses," ucap Tallulah usai mengurus Tzevi dan menikmati makan malam bersama Hiza.

"Ng soal Rave, sebenarnya kami baru benar-benar dekat pasca dia berpacaran sama Red. Karena kesibukan orang tuaku, kesibukanku juga, Rave sebenarnya paling dekat dengan nenekku dan setelah nenek meninggal dunia, semacam ada jarak diantara kami juga. Rave masih suka bengong, kadang ngomong sendiri dan menurutnya lebih seru ngobrol sama tanaman."

Tallulah jadi urung menyuwir daging ayamnya, *"Is she alright?"*

Hiza terkekeh dan mengangguk, "Yup, Rave memang

begitu, walau setelah bertemu Red dia jadi lebih ekspresif, lebih terbuka tentang apa yang dia rasakan dan hubungan

kami menjadi lebih dekat seperti sekarang. Hal terpenting soal Rave, dia *sweet tooth person*, enggak bisa makanan pedas dan masih polos soal hubungan asmara. Aku pikir Red pasti kesulitan mengurusnya."

"Jeremy itu juga menikahi perempuan polos, bahkan anak mami, tapi menurutnya ... Annete, istrinya, justru lebih mengejutkan saat malam pertama mereka. Dia bilang *it was an epic moment in his life*, makanya sampai sekarang masih rutin *staycation* atau *short honeymoon* gitu."

Hiza geleng kepala, "Entahlah, yang jelas selama mereka berpacaran bahkan bertunangan, enggak pernah terlihat dalam situasi kurang pantas. Ketika berlibur bersama punya semacam jadwal kegiatan dan kesemuanya melibatkan keseruan bersama teman atau saudara Red. Mereka juga split room bahkan beda hotel juga pernah."

"Mertuanya Jeremy juga semacam *old money* gitu dan mereka tahu soal keluarga Pasque, *they're famous*, sejenis ring satu sosialita, *which means very rich person*."

"Yang jelas, uang memang bukan sesuatu yang menjadi kekhawatiran mereka, tetapi *knowing them in person* ... terutama Mama Masayu dan Red, kekayaan itu semacam hal terakhir yang perlu dibahas secara serius. Dibanding *spending money*, mereka lebih hobi *family activity and*

family event; makan malam bareng, brunch bareng, masak bareng, berkebun bareng, olah raga bareng, pokoknya hal-hal yang bikin keluarga lebih dekat. Sehari-harinya mereka sibuk, tapi begitu ada waktu luang ya family priority dan menurutku itu sesuatu yang bikin mereka lebih layak dikasih label rich family."

Tallulah paham, "Red orangnya kayak gimana? Dia berarti bakal pewaris keluarga seperti kamu 'kan? Aku baca dia satu-satunya anak lelaki keluarga Pasque."

"Red jauh lebih easy going dibanding Rave, lebih

nyambung diajak ngobrol apa saja dan sejujurnya dia kadang terlalu sederhana meski menyandang titel pewaris keluarga Pasque."

"Terlalu sederhana gimana, maksudnya?"

"Ya, dia bukan jenis yang kelewat ambisius kayak Papanya, bukan jenis yang suka show off juga meski beberapa teknologi terbaru tentang peralatan medis berhasil dia kembangkan dengan baik. Red tenang, terkendali, dan bisa diandalkan ... orang tuaku udah langsung kesulitan beralasan waktu Red meminta izin buat pacaran, lebih dekat sama Rave."

Tallulah merasa sedikit ganjil, "Meminta izin buat pacaran? *Seriously?*"

"*Well, it's a must ...* aku enggak akan menyerahkan Rave pada lelaki yang bahkan enggak punya keberanian untuk datang, meminta izin ke orang tuaku. Ayah dan ibuku, meski mereka sibuk, kadang juga enggak sempat menunjukkan perhatian langsung ke Rave, tapi mereka selalu berusaha memberi yang terbaik. Karena itu kalau ada orang yang mau mengajaknya pacaran, harus dengan cara yang benar juga." Hiza menatap Tallulah yang masih terdiam. "Termasuk aku juga punya rencana demikian, dan sudah berpikir ... kapan kiranya waktu paling tepat untuk menghubungi ibumu?"

Ibuku? Sebut Tallulah dalam hati dan seolah ada rasa pahit tertelan olehnya. "Uhm, *well ... Mommy is a mess. I*

mean, ng ... I hate her." Tallulah mengakui. Hiza yang sudah selesai makan, seketika beralih mengambil tissue basah dari tengah meja makan, mengelap satu per satu jemarinya. "Yang aku tahu hanya, orang tuamu bercerai saat kalian SMP ... kamu ikut Ty, tetap tinggal di Jakarta dan Taris ikut Mommy, tinggal di Bandung."

"Walau sama-sama memanjangkan rambut, berpenampilan juga enggak jauh berbeda, tetapi aku selalu jadi anak tomboi, beda dengan Taris yang *stay* feminim, itu

yang bikin Mommy awalnya memilih Taris. *Well, I'm happy with my dad but I know his heartbreak ...* perceraian itu kayak mimpi terburuknya, setelah cedera panjang dan batal

pindah ke klub Eropa, itu bikin Daddy merasa sangat gagal dan ditambah Mommy mengajukan perceraian, itu berat banget."

"Aku lihat di berita, Tiger Riley berseling—"

"Pernikahan mereka memang kacau, tetapi Daddy sampai akhir hidupnya masih berusaha untuk rujuk. Justru Mommy yang tetap ... istilahnya, mempertahankan kebebasannya, kadang menanggapi Daddy, kadang juga kencan sama orang lain, begitu Taris kuliah dan keluar dari rumah juga udah beberapa kali tinggal bareng sama pacarnya. Salah satu hal yang bikin proses pertukaranku dengan Taris dulu lancar, itu karena Mommy jauh lebih peduli sama pacar barunya dibanding anak yang ikut tinggal bareng dia."

Hiza ingat, dahulu setiap datang menjemput atau mengantar memang tidak pernah terlihat ada nyonya rumah. "Dan Mommy kamu sudah menikah lagi."

"Yup, Matts Raum, mantan pembalap dan sekarang team pelatih formula one ... waktu mereka menikah, baik aku atau Taris enggak dikabari. Daddy jelas patah hati, sampai akhirnya kena serangan jantung dan saat Mommy akhirnya pulang ke sini, bukannya peluk aku atau Taris, *she just being happy with her new husband.*"

"Tallulah..." sebut Hiza karena tunangannya terlihat bersusah payah menahan tangis.

Tallulah mengatur napas, berusaha tenang dan tidak lagi terbawa perasaan. Sudah sejak lama, dirinya mencoba berdamai dengan sang ibu. "Soal Taris dan Rakhe ini juga, mereka posisinya lagi liburan di Juneau, Alaska. Makanya enggak bisa langsung ke sini. Kebahagiaan Mommy selalu bertepatan dengan setiap penderitaan yang tengah aku alami dan itu membuatku ... yah, *I hate her.*"

"Tetapi ... karena dia satu-satunya orang tuamu, yang terhubung secara lahir sebagai—"

"Please, Hiza ... aku perempuan dewasa dan bagiku sekarang, keluarga yang tersisa hanya Zevi. Jadi, abaikan saja segala hal tentang Mommy." Tallulah menghela napas

dan mengulas senyum tenang. Ia harus mengubah topik pembicaraan. "Dan aku enggak pengin kamu terlalu *gentleman*. Sedikit kenakalan itu seru, *you know*."

Hiza mencoba tidak tertawa karena berikutnya Tallulah mengedipkan mata. "Ucapan semacam itu, bagi lelaki, efeknya bisa jadi kurang baik, Tallulah."

"Apakah ini artinya kamu akan kembali tidur di kamarmu, bersamaku."

Hiza tertawa kecil dan menggeleng, "Sampai kamar itu resmi jadi kamar kita, aku harus bisa mempertahankan sisa sikap *gentleman* ini."

Tallulah berdecak, "Ck! Ibu Julien Mayrose terlalu baik dalam membesarkan anak lelaki."

"Daisy Dove Dihyan juga selalu galak dalam membesarkan cucu lelakinya," imbuh Hiza.

Mendengar itu seketika Tallulah memandangi cincinnya, "Apakah ... uhm, apakah sulit menghadapi kehilangan yang semacam itu? Waktu Daddy, aku masih punya Taris untuk menanggungnya bersama. Sekarang... sekalipun ada Zevi, tetapi—"

"Sulit, menyakitkan, bahkan satu waktu kenangan terbaikku tentangnya justru membuatku bisa sangat bersedih ... *but later on*, Rave bilang karena masih bisa

mengingat semua itu, bisa mengenangnya, itu berarti Oma masih ada. Setiap kali berkeliling Senior Living, mengingat setiap kawasan yang beliau kembangkan juga membuatku merasa lega. Oma mungkin sudah enggak di sini, tetapi apa yang beliau wariskan, baik dalam bentuk benda atau kenangan semata, semua itu berharga dan membantuku dalam menghadapi duka."

"Aku belum berani buka koper Taris dan Rakhe ... mmm ... apa menurut kamu harus aku buka saat Zevi cukup umur aja, atau bagaimana?"

"Saat kamu siap, karena respon Zevi di masa depan akan bergantung dengan kesiapan kamu menghadapi

peninggalan Taris dan Rakhe." Hiza kemudian mengulas senyum lembut. *"But, it's okay, slowly-slowly, Tallulah."*

Tallulah mengangguk, merasa lega dengan apa yang Hiza sampaikan itu, *"Thank you."*

"Namanya Nalina Febiola Nataprawira."

Hiza yang baru selesai membuat sarapan jadi menoleh, "Ya?"

"Sekretaris kamu, Nalina. Aku lihat di sosial medianya." Tallulah menunjukkan layar ponselnya lalu beralih mengangkat Tzevi ke sofa, memberinya sebotol susu. Anak itu duduk tenang sambil menonton kartun pagi. "Cantik ya, dan dari postingannya, sering temani kamu ke acara-acara."

"Semua acara itu ada kepentingan pekerjaannya."

"Dia juga sering perhatian sama kamu, beliin makan atau apa gitu?"

"Kadang-kadang, tapi aku selalu minta dia untuk klaim aja." Hiza menyodorkan roti gandum bakar dengan isian telur dan sayur. "Kenapa tiba-tiba bahas dia?"

"Ingat aja, semalam dia kayak mau kasih tahu aku sesuatu, terus kamu sela." Tallulah duduk di kursinya, menggeser piring sarapan lalu menatap Hiza yang masih terdiam. "Aku sadar kok, kamu melakukannya supaya aku

enggak malu karena mungkin kurang paham atau—"

"Aku memang enggak ribet makan, mau warung tenda, warteg, atau gerobakan gitu enggak masalah. Cuma, belum lama sejak kena radang usus, bikin ibu lumayan bawel, dan Nalin sering diminta ikut mengawasiku. Makanya semalam dia pasti berusaha mengingatkan soal itu."

Tallulah paham dan mengangguk, "Aku juga yang enggak tahu diri, padahal kamu dan orang tua kamu aja kalau belanja selalu bahan makanan sehat, organik, tapi aku ajak jajan begitu."

"No, it's fine. Kadang-kadang aku juga jajan begitu."
"Tapi jangan khawatir, aku mahir di dapur. Chinese food, Western, Indonesian, Malaysian, bahkan India ... selera

kamu yang mana?"

"Seleraku?" ulang Hiza sebelum meringis kecil.

"Aku paling percaya diri memasak Chinese food, karena Ama-nya Jeremy dulu punya restoran, terkenal di Mangga Dua, harus tutup karena enggak ada penerus. Segala dumplings aku bisa, walau geli kalau mengolah cakar ayam."

"Aku enggak suka makan itu juga, kayak jari-jari bayi."

"Hevi hayi!" sebut Tzevi yang seketika menoleh pada Hiza.

"Iya, Zevi bayi, mau biskuit?" tanya Hiza sebelum beranjak membawa toples biskuit khusus bayi, beralih duduk ke samping anak itu untuk memberikan satu keping.

Tallulah memperhatikan dari tempatnya menikmati sarapan dan setelah sekian hari berlalu dengan banyak kesedihan mengelilinginya, mendapati Tzevi tampak riang, Hiza juga sangat baik, penuh perhatian, ini jelas hari baru yang patut dia syukuri.

Saat makan malam nanti, ia akan melakukan yang terbaik untuk membangun kedekatan dengan Rave, anggota keluarga yang jelas merupakan adik kesayangan Hiza.

"Aku gugup," ucap Tallulah begitu selesai memasak untuk makan malam.

Hiza terkekeh, memperhatikan hidangan yang sudah matang. Peralatan dapurnya berguna dan seperti yang seharusnya. *"You don't have to."*

"Menurutmu, semuanya oke?" tanya Tallulah, sepanjang hari cukup sibuk menyiapkan makan malam. Untuk menyambut kepulangan adik Hiza, Tallulah membuat sup telur daging kepiting sebagai menu pembuka, setelahnya ada *mashed potato*, *grill vegetable*, dan *chicken steak*. Tallulah juga membuat koktail non alkohol yang terasa

menyegarkan.

"Kamu beneran bisa masak." Hiza mengacungkan jempol, setelah mencicipi sup buatan tunangannya, rasanya enak,

hangat, dan gurih. Sesuai dengan selera lidahnya.

Tallulah tersenyum lega, mengerlingkan mata sebelum berujar, "Jago masak, paham soal sepak bola, dan mirip Tar —" Ia memotong kalimat candaannya, tahu itu tidak pantas dan mereka sepakat untuk tidak mengungkit masa lalu.

"*Sorry*," sebut Tallulah cepat.

Hiza mengangguk, mengusahakan sikap santai ketika memeriksa ponsel di sakunya, "Biar aku yang rapikan sisanya, Rave bilang sudah dalam perjalanan ke sini, kalau kamu mau ganti baju dulu."

"O ... oh, oke." Tallulah segera beralih dari dapur, memasuki kamar dan cepat-cepat mengembuskan napas panjang. Ia merasa lega karena sebelum mengutarakan kalimat bodoh, bisa menahan mulutnya. Meski Hiza pasti tahu apa kelanjutan kalimat itu.

Tallulah bergerak ke area wastafel, berkaca dan memperhatikan setiap sisi wajahnya dengan baik. Ia dan Tarissa kembar identik, hampir tidak ada hal yang berbeda dari setiap ruas wajah, bentuk mata, hidung, bibir, dagu, struktur tulang pipi. Bahkan warna mata mereka juga persis sama.

Tallulah memejamkan mata, menarik dan mengembuskan napas dalam keheningan. Ia tidak boleh terlalu serakah soal

Hiza, setelah mendapatkan bantuan lelaki itu, diberi solusi termudah dan menguntungkan, urusan perasaan seharusnya memang tidak perlu dibawa-bawa lagi. Tallulah harus sadar diri, harus selalu menerima apa pun perasaan Hiza terhadapnya, entah itu murni kasihan, ketertarikan fisik semata, atau bahkan sekadar pengganti Tarissa.

Atas semua kesalahannya dulu, ditambah setiap utang budi yang terus tercipta karena meminta pertolongan, Tallulah perlu ingat, Hiza berhak melakukan apa saja untuk meminta balasan. Ia tidak boleh bersikap seperti tadi dan

sebisa mungkin tutup mata, atas apa pun yang ingin Hiza lakukan terhadapnya.

Ting tong ...

Hiza mengerutkan kening, Rave tidak perlu membunyikan bel, mereka berbagi kode apartemen ini. Hiza beranjak ke pintu tanpa memeriksa layar, jadi urung menyapa ketika melihat siapa yang datang.

"Nalin?" sebut Hiza.

Nalina mengangkat sebuah map dan kotak kue. "Aku tahu A' Hiza minta waktu *off* lagi, tapi ini pengajuan dana untuk project Health Living yang akan dipasarkan bulan depan. Terus cake-nya, untuk Rave ... to welcoming her home."

"Thanks, tetapi soal—"

"Udah datang? Kok enggak masuk?" Suara Tallulah terdengar berikut langkahnya mendekat.

Hiza menoleh, memperhatikan Tallulah sudah berganti dengan setelah, santai semi-formal, terlihat cantik dan menawan. Nyaris kontras dengan penampilan sehar-hari yang lebih sering menggunakan celana pendek dan kaus.

"Malam, Talla," sapa Nalina sewaktu menggeser kepala, menunjukkan diri.

"Oh, hallo." Tallulah balik menyapa. "Apakah ada masalah?"

"Nope!" Cuma antar berkas untuk Aa dan titip cake buat Rave, tadi lihat waktu mau ke sini."

"Cake! Oh, iya, dia suka makanan manis." Tallulah seketika teringat.

"Opera cake itu favorit Rave kalau minta Aa belikan," kata Nalina lalu menyerahkan map beserta kotak kuenya pada Hiza. "Bapak dan Ibu bilang akan kembali ke Bandung duluan besok pagi, aku akan menemani mereka."

"Thanks," ujar Hiza.

"Acc-nya aku tunggu di hotel besok pagi, sebelum jam delapan." Nalina mengingatkan itu sebelum melambaikan tangan kepada Tallulah. "Malam, Talla."

"Iya, terima kasih untuk kuenya."
Nalina mengulas senyum lebar, "Sudah kebiasaan juga, memang tugasku untuk menyiapkan reservasi atau pilihan

menu *dessert* keluarga Dihyan."

"O...oh, begitu." Tallulah mendadak merasa kikuk mendengar keterangan itu, padahal seharusnya bisa bersikap santai karena Nalina tidak tampak mengutarakan maksud tertentu.

"*Enjoy the dinner, then,*" ucap Nalina sewaktu beralih memandang Hiza.

Hiza mengangguk singkat sebelum mundur dan menutup pintu. Tallulah merasa sikap Hiza itu terlalu kaku. "Ng ... apa enggak sebaiknya kita ajak Nalina untuk *join* makan ma—"

"Ini makan malam keluarga, untuk mengenalkan kamu dengan adikku." Hiza menyela dengan raut tegas dan menyodorkan kotak kue pada Tallulah, "Masukin kulkas,

jangan kasih tahu Rave ada *cake*. Nanti tanya Red dulu kalau dia sudah kasih Rave *dessert* ... berarti enggak boleh makan lagi."

"Eh, ta—"

"Enggak ada tapi!" Hiza menyela cepat.

Itu jelas kalimat perintah dan Tallulah mengangguk, "Oke."

"Halo Zevi, manis banget pakai kaus gambar *girrafe*," sapa Rave begitu datang dan disambut oleh sang kakak beserta dua orang lain penghuni apartemen.

"Hiyafe." Tzevi mengulang sambil menunjuk gambar di kausnya.

Hiza berpelukan singkat dengan Red, sementara Tallulah menggendong Tzevi dan membantunya memperkenalkan diri, memberi salam dengan baik kepada Red dan Rave secara bergantian. Hiza ganti menggendong Tzevi saat Rave beralih untuk memeluk Tallulah, memberi ungkapan duka cita berbalut dukungan moral. Red menyalami Tallulah, turut mengucapkan bela sungkawa meski setelahnya memperbaiki suasana dengan menyambut Tallulah.

"*Welcome to family*," ucap Red ramah.
Tallulah tersenyum, secepat mungkin mengatasi sisa kesedihannya, "*Thank you*."

"Semua itu kamu yang masak? Aa' pasti bisanya cuma ganggu," tuduh Rave sewaktu Hiza mengajak berpindah ke ruang makan.

"Hiza bantu banyak juga, *he's good*," puji Tallulah seraya duduk.

Hiza duduk di sisi Tallulah sembari memangku Tzevi, memperhatikan Red meletakkan dua paper bag di meja kosong dekat kulkas. "Ya ampun, kalian masih sempat cari oleh-oleh?"

"*Delay*-nya lumayan lama," jawab Red lalu mengulurkan tangan, mengelus kepala Tzevi. "Ada oleh-oleh juga untuk Zevi ... boneka *liverbird*."

"*Fly!*"

"Iya, burung bisa terbang," Tallulah menahan tangan keponakannya menarik senbet linen di meja. Zevi, say *thank you*."

"*Thankyu*," ucap Tzevi sekenanya sembari memandang Red.

"Manis banget, emang suka hewan-hewan ya..." sebut Rave lalu menoleh sang suami. "Seandainya kita bawa Rare pasti lebih senang ya."

"Rare?" tanya Tallulah.

"Tupai, di Pasque House ada tupai peliharaan Rave dan Red, namanya Rare," kata Hiza.

Tallulah tersenyum, "Oh, pantesan dikasih nama Rare."

"Upai?" ulang Tzevi dengan penasaran.

"*Squirrels*," kata Red lalu mengeluarkan ponsel, menunjukkan gambarnya.

Sepasang mata bulat Tzevi berbinar, menunjuk-nunjuk. "Hamham, Tayya, hamham."

Tallulah tertawa, "Bukan, bukan hamster, *it's a squirrel*, tupai."

Hiza kembali menawarkan makanan di meja "Ayo,

sekarang makan dulu ..."

"Aku memang udah penasaran dari tadi, *looknya* meyakinkan," kata Rave saat mengambil alih mangkuk di

hadapan Red, menuangkan sup terlebih dahulu. "Wangi banget lagi."

"Ini yang sausnya enggak pedas ya, aku pisahkan untuk kamu." Tallulah menggeser mangkuk saus steak yang lebih kecil ke arah Rave, "Dan yang ini, vegetable grill yang enggak pakai paprika. Aku bersedia berbagi resepnya kalau mau."

"*Really?* Mama dan Ibu pasti senang, kami suka masak bersama kalau *family time*."

Red mengimbuhi keterangan sang istri, "Dan sejauh ini hanya Rave yang cukup mahir dengan pisau, membantu kolaborasi para Ibu di dapur."

Hiza tertawa, "Tallulah jelas akan membawa angin segar untuk mereka." Tallulah bergantian dengan Rave, menggunakan sendok sup dan mengisi mangkuk Hiza terlebih dahulu. "Biar aku yang pegang Zevi."

"Aku yang pegang, kamu yang suapi ... biar enggak kerepotan sendiri." Hiza memberi tahu.

"Aa' benar, jangan sampai kami makan dengan tenang, kamu justru kerepotan sendiri," ungkap Rave dan tersenyum lebar. "Lagipula, Aa' kelihatan lebih lembut dengan posisi begitu."

"Emangnya selama ini enggak lembut?" protes Hiza. Rave menggeleng, memelotkan lidahnya kecil. "Ehnggak, selama ini kelihatan galak."

"Hayak!" sebut Tzevi, mengulangi.

Red tertawa, membercandai, "Kalau Hiza galak, gigit hidungnya."

"Higit!"

"Zevi duluan digigit nih, nih, nih." Hiza mengangkat anak di pangkuannya, menggeser kepala, mencium pipi Tzevi berulang, membuat suara cecapan yang kemudian dibalas

suara pekikan gembira khas balita yang kesenangan.

Tallulah memperhatikan Rave yang tersenyum gembira, adik Hiza itu beralih memandangnya dengan

mempertahankan senyum yang sama, membuat sisa kegugupan Tallulah menguap. Ketika malam semakin larut dan kebersamaan mereka kian menghangat, Tallulah dapat merasakan satu lagi jenis penerimaan dari anggota keluarga paling penting di kehidupan Hiza. Ia sangat mensyukuri hal itu.

to be continued

□

Mulus banget ya nasibnya Talla, udahlah auto diterima calon Ayah & Ibu mertua. Ini adik ipar juga supportif banget, ckckckk kehaluan ini sungguh menyikza 🤔

.

No, memang itu gunanya dia dimunculkan, pfftt bagaimana sih? Masa hubungan asmara lancar terus, tentu tyda ... kisah cinta Asmara yang asli aja ruwet, masih ditambah dapat jewer+gebuk sapu juga. Hiza-Talla minimal saling ngambek dulu. HAHHAHAHAHAHAKETAWAJAHAD

.

**next update: Kamis, 23 03 2023
THANK YOU SO MUCH**

THE DIFFERENCE

Hallo, sobat sambat dunia wattpad...

Yang puasa bagaimana hari pertamanya? Apakah selancar perkenalan Talla dengan keluarga Aa' Hiza? eaaa~~

Sebelumnya mohon maaf lahir & batin yaa, apabila diriku yang ketje ini banyak salah sekaligus khilaf, sering membuat kalian membatin kekesalan bahkan

kemarahan sesama muslim dilancarkeun segala ibadah di bulan suci ini, aamiin.

oke, 2.250 kata untuk bab kali ini saran aku bacanya pelan-pelan biar kerasa kitu vibes sekaligus keinginan menghujatnya, pfft.

□

THE DIFFERENCE

"Zevi udah tidur?" tanya Hiza saat Tallulah keluar dari kamar.

Tallulah mengangguk, "Pulas banget, senang dia main sama Red dan Rave."

"Mereka berdua memang lebih sering main bareng Pandega, keponakannya Red." Hiza selesai membereskan meja makan dan dapur, membawa paper bag berisi oleh-oleh. "Ada buat kamu juga."

"Buat aku?" ucap Tallulah, mengikuti Hiza duduk di sofa ruang depan, bersebelahan.

"Ini ada tulisannya." Hiza menunjukkan paper bag dengan tulisan nama Tallulah dan Tzevi, menyerahkannya dan

membuka paper bag yang tersisa.

Tallulah membuka oleh-oleh untuknya, tersenyum senang mendapatkan running shoes warna biru tua serupa dengan sepatu di paper bag Hiza. Untuk Tzevi ada boneka liverbird dan setelan piama berlogo burung hati yang merupakan simbol klub Liverpool FC.

"Taris dan Rakhe penggemar AC Milan, tahu."

Hiza menggeleng, "Tzevi bakal jadi Kopites, sama sepertiku."

Tallulah tertawa, *"Anything but United."*

Frasa yang Tallulah ucapkan itu berarti dukungan untuk klub manapun selain Manchester United.

"AC Milan juga musuh bebuyutan The Reds, terutama di Liga Champions," kata Hiza.

Tallulah mengingatkan. ~~"Real Madrid is the real rival for Champions League."~~ "Berapa kali kalian bertemu di final dan mereka terus mengklaim kemenangan? *Come on*, AC Milan belakangan makin kalah pamor dari si Nyonya Tua."

Vecchia Signora atau si Nyonya Tua adalah julukan untuk Juventus FC, klub tersukses di liga Italia, salah satu paling sukses di dunia. Setiap musim pertandingan ada kejuaraan tingkat Eropa yang mempertemukan klub-klub asal Liga Inggris, Liga Italia, Liga Spanyol, Liga Jerman, Liga Belanda sampai Liga Prancis, disebut Liga Champions. Sejauh ini

Real Madrid adalah pemegang tahta tertinggi, titel raja Eropa dengan jumlah piala terbanyak, disusul AC Milan pada posisi kedua, dan Liverpool di posisi ketiga. "Tetapi tetap saja, jumlah piala AC Milan harus disamai dan dilampaui terlebih dahulu, baru setelahnya fokus mengejar Los Blancos."

Tallulah memperhatikan Hiza dan terkekeh gembira, *"I miss this."*

Hiza menoleh ke perempuan di sebelahnya, memperhatikan tawa kecil Tallulah, "Ya?"

"Kadang-kadang ... aku teringat waktu kita nonton bareng, entah secara *streaming* atau ke stadion menikmati

pertandingan liga lokal. *We talk much about the match, about football history*, rasanya menyenangkan banget."

Hiza mengembalikan sepatunya kembali ke dalam kotak, "Aku sudah enggak pernah nonton di stadion lagi sejak lulus sekolah, makin jarang bermain sepak bola sewaktu kuliah dan hanya sesekali aja di tengah kesibukan kerja."

"Serius?" tanya Tallulah.

"Iya, walau aku masih mengikuti pertandingan Liga Inggris, terutama Liverpool ... tapi enggak segila dulu juga, sampai menyempatkan nonton bareng dengan komunitas pada tengah malam."

Tallulah ingat dulu seru sekali, bersama Hiza nonton bareng. "Bersamamu dulu, juga satu-satunya pengalamanku

nonton bareng, *singing Liverpool chants. God, it was magical, you know.*"

"*I know*," kata Hiza, mengingat hal yang sama.

"*I remember that kiss too*," sebut Tallulah, kembali mendapati Hiza menolehkan kepala dan memandangnya. Salah satu ciuman yang paling diingatnya, begitu terdengar peluit tanda pertandingan selesai dan tiga puluh detik sebelumnya Liverpool mengamankan kemenangan melalui tendangan bebas yang brilian. Hiza sangat gembira saat itu, menciumnya begitu saja. "*People around us screaming, and we're just kissing.*"

I won't go home, Hiza. I wanna be with you.

Hiza ikut teringat apa diucapkan Tallulah saat jeda ciuman itu. "*What would happen if I never let you home that night?*"

Tallulah jadi menyadari maksud pertanyaan Hiza, "*I would be very happy.*"

"*Why?*" tanya Hiza.

Tallulah menatap sepasang mata Hiza, mendekatkan wajahnya, menyentuhkan hidungnya ke pipi lelaki itu, membuat bibirnya begitu dekat dengan bibir Hiza. "*I know it*

was so wrong ... but for the first time, at that moment ... all I want just being with you."

Hiza kembali bertanya, selirih nada suara Tallulah. *"And now?"*

"I don't know," jawab Tallulah, merasakan lengan Hiza bergerak, tangan lelaki itu memegang pinggang dan pipinya sebelum berciuman.

Jenis ciuman yang sama, seperti yang selama ini tersimpan dalam ingatan mereka. Satu hal yang berbeda, pada hari itu sekitar mereka begitu riuh teriakan kegembiraan, sementara kali ini hanya mereka berdua dan riuhnya debar kegembiraan di dalam jiwa.

Tallulah membuka mata di pagi hari dengan menyadari dirinya sudah berpindah dari sofa di ruang depan ke tempat tidur, berbaring nyaman bersama Tzevi. Tallulah diam-diam mengulung tawa, gemas dengan akhir kemesraannya dan Hiza semalam.

"Enggak, menikah terlebih dahulu, baru melakukannya." Hiza semalam tampak susah payah menyadarkan diri dan mencoba menjauhkan tubuh.

"No, it's fine. I'm ready for that," sanggah Tallulah meski tetap menurut dengan bergeser turun dari pangkuan Hiza.

Hiza tetap menggelengkan kepala, mengambil jarak. *"No, it's not fine."*

"I'm ready for that." Tallulah mengulang kalimat yang lebih penting untuk diperhatikan.

Hiza tertawa pelan, tanpa suara, *"And I'm not ready for that."*

"Yes, you are. I can feel it," ujar Tallulah dengan yakin, mengalihkan pandangannya.

"Tallulah, *move your eyes, please ...*" pinta Hiza dengan serius. "Enggak seharusnya perempuan terhormat menatap ke arah itu."

Tallulah mencoba tidak tertawa dan mengangkat

... dan mengangguk tatapannya, kembali memandang Hiza. "Itu bakal menyakitkan bagimu kalau enggak dituntaskan. Ayolah, aku tersedia dan bersedia."

"*We need to stop talking about this,*" sebut Hiza, sebelum akal sehatnya hilang lagi.

"*You are so cute,*" kata Tallulah, memperhatikan ekspresi yang tersurat di wajah Hiza dan tawanya kembali terumbar. "Malam itu, waktu di hotel ... pasti begini juga kejadiannya, sisi *gentleman*-mu mengganggu kita."

"Sisi *gentleman*-ku menyelamatkan kita," ralat Hiza dengan yakin.

"Aku jadi benar-benar menyayangkannya, di lain kesempatan aku yang akan lebih sadar, dan kamu yang sepenuhnya mabuk saja, sehingga—*mpphhh*."

Hiza merangkul Tallulah, menutup mulut tunangannya itu. "*Stop talking,* Tallulah."

Tallulah menurunkan tangan Hiza dari bibirnya, membalas dengan kenangan mata yang antusias, "*Let's start kissing again,* Hiza."

Hiza memang menciumnya, satu kali lagi sebelum kemudian hanya memeluknya. Lama mereka berada dalam posisi itu sampai Tallulah merasa tenang, damai, dan terlelap. Pagi ini Tallulah sadar akhirnya ia dipindahkan dan terbangun tanpa lelaki itu.

"Tayya ... smiye." Tzevi yang terbangun, mengucapkan itu pada Tallulah.

"Iya, Tayya senyum karena Hiza," jawab Tallulah lalu memeluk Tzevi.

"*Yappy smiye.*"

Tallulah mengangguk, "Iya, *happy* karena Hiza ..." katanya lalu menundukkan kepala, menciumi kepala keponakannya penuh sayang. "*We are so lucky, Zevi ... we have him in this cruel life.*"

Secretary - Nalin

Ign lupa hari ini, jam delapan. Aku tunggu Aa' sampai

yg lupa dan ini, jadi dehapa! Aku tunggu! Ad' sampai datang.

Hiza menghela napas membaca chat tersebut, keluar dari kamar yang ditempatinya dan mendengar Tallulah

bernyanyi sambil menyiapkan sarapan. Tzevi mengikuti nyanyian itu sekenanya.

"If you're happy and you know it, clap your hands ..." Tallulah menyanyikannya sambil menggoyangkan lengan, menyiapkan *pancake* di hadapan Tzevi yang bertepuk-tepuk tangan.

Hiza menahan langkahnya, urung menunjukkan diri karena Tallulah tampak senang dengan kegiatan paginya. Perempuan itu bertelanjang kaki, masih mengenakan piama, mencepol rambut dan sibuk menyiapkan sarapan.

"If you're happy and you know it ... then your face will surely show it ..."

"Cyap! Cyap!" ulang Tzevi gembira.

Hiza tetap bertahan di tempatnya, memperhatikan dalam diam sampai ketika Tallulah menyanyikan bait lagu, *"If you're happy and you know it, wiggle your hips."*

"Igle! Igle!" ulang Tzevi sebisanya menggoyangkan tubuh sementara Tallulah benar-benar menggoyangkan pinggul, meski tidak erotis tapi efeknya bagi Hiza tetap menggelisahkan.

Astaga! Batin Hiza, memutuskan segera menunjukkan diri.

"Hiza!" panggil Tzevi membuat Tallulah seakan membeku di tempat.

"Kalian seru sendiri pagi-pagi begini," kata Hiza, menatap tunangannya yang perlahan bergeser untuk menyiapkan cangkir kopi. "Aku pakai tumbler aja, harus langsung berangkat."

"Oh, ke mana?" tanya Tallulah.

"Orang tuaku kembali ke Bandung pagi ini, aku akan menemui mereka sebentar."

Tallulah terkesiap, "Seharusnya aku bersamamu, mengantarkan kepulangan mereka."

"Aku akan bilang mereka untuk menunggu kalau kamu

Aku akan bilang mereka untuk menunggu, kalau kamu mau ikut." Hiza memberi tahu.
"Yes, please ..." pinta Tallulah.

"Oke." Hiza mengeluarkan ponsel dan menghubungi sang ibu.

Tallulah segera membantu Tzevi menyelesaikan sarapan lalu membawa keponakannya itu ke kamar untuk mempersiapkan diri. Langkahnya seketika terhenti karena Hiza berujar, *"Nice dance, by the way."*

Sial! Gerutu Tallulah dalam hati.

"Ada Nalina juga?" tanya Tallulah sewaktu menemui orang tua Hiza di restoran hotel.

"Iya, ada berkas yang harus kuserahkan padanya." Hiza menunjukkan map dari dalam tasnya.

Tallulah mengangguk, menggendong Tzevi, menyalami orang tua Hiza dan duduk bersama untuk menemani sarapan, sekalian menunggu Hiza yang mengambil jarak karena mengurus pekerjaan dengan Nalina.

"Ini berkasnya," kata Hiza, setelah mereka sampai di area lobi yang lengang.

Nalina duduk di salah satu sofa kosong, menerima dan memeriksa berkas dari Hiza, "Oke, Bapak bilang ... sekembalinya ke Bandung, beberapa proyek masih akan dilimpahkan ke wakil direktur dan setiap masalah akan dialihkan kepada beliau. Aa' masih akan sibuk untuk keperluan pribadi."

"Ibu akan langsung memulai persiapan pernikahanku dan Tallulah," kata Hiza, menegaskan situasi yang akan segera terjadi.

Nalina terlihat tenang, matanya memeriksa setiap lembar berkas. "Ibu curang ya, katanya dulu enggak akan menyetujui seorang janda untuk Aa' tapi Talla—"

"Dia bukan janda." Hiza menyela cepat lalu memberi tahu. "Jika sulit untukmu, terus membantuku bekerja setelah ini, maka aku bisa memindahkanmu ke divisi yang lebih—"

maka aku bisa memindahkanmu ke divisi yang lebih
"No, it's okay!" Nalina ganti menyela dan mengangkat wajah untuk memandang Hiza. "Talla enggak mungkin bisa

menggantikanku dalam persoalan pekerjaan. Dan dalam hal itu, posisiku akan selalu ada di samping Aa."

Sebelum hari ini, Hiza berusaha terus mengabaikan tekad sekretarisnya, tetapi sekarang keadaan berbeda. "Pekerjaan hanya selalu tentang pekerjaan bagiku dan Tallulah akan selalu lebih dari itu."

Nalina tampak tidak terpengaruh kalimat itu, membuat Hiza segera mengambil keputusan cepat. "Aku akan memberimu waktu dua bulan, untuk mempersiapkan diri, pindah divisi atau berhenti."

Kali ini, Nalina terkesiap mendengarnya, "Aa' Hiza enggak —"

"Aku juga mau dipanggil Pak Hiza untuk kali berikutnya," sela Hiza dan siap mengalihkan langkah. "Situasi seperti ini enggak akan bagus, untukmu atau untukku dan aku mengharapkan kebahagiaan untukmu, yang bukan bersamaku."

"Menikah atau enggak menikah, enggak ada bedanya bagiku," ujar Nalina tenang, beralih dari duduknya dan berdiri di hadapan Hiza. "Dan ini adalah hakku, untuk terus menyukai atau mencintaimu, karena perasaan ini milikku."

"Itu ada bedanya," kata Hiza sebelum sang sekretaris mendahuluinya pergi.

Nalina menggeleng, "Enggak, bagiku—"
"Sebelumnya kamu merasa punya harapan, tetapi sekarang sama sekali enggak ada harapan. Itu adalah perbedaan pertama." Hiza memberi tahu dengan nada yang serius. "Lalu perbedaan yang kedua, dulu aku enggak punya gambaran apapun tentang kehidupan cintaku, sekarang aku punya dan penting bagiku, Tallulah selalu mendapatkan rasa aman atas hubungannya denganku."

Raut wajah Nalina berubah muram "Aku memang enggak paham kenapa tiba-tiba kalian bersama dan segera

panah, "kenapa tiba-tiba kamu bersama dan segera memutuskan pernikahan. Tetapi ... jika ada satu hal, yang aku ketahui dan itu merupakan celah bagiku untuk mendapatkanmu. Aku akan memanfaatkannya."

"Na!" tegur Hiza.

"I warning you that! Mungkin memang ada perbedaan tentang situasi saat ini ... dulu aku lebih sering memendam perasaan, mencoba menerima penolakanmu tanpa pernah berusaha lebih jauh. Sekarang sudah saatnya aku bersikap serius."

"Aku enggak pernah menganggapmu lebih dari sekadar pegawai yang baik." Hiza memberi tahu dan sekali lagi menegaskan. "Bukan aku yang bakal terluka dalam situasi ini dan untuk dua bulan yang tersisa, aku harap bantuanmu untuk *transfer knowledge* pada sekretaris pengganti."

Nalina menggeleng, tampak yakin bisa mengatasi situasi ini. "A' Hiza bilang akan memberiku bonus."

"Aku akan mentransfer—" ~~Makan malam~~, berdua denganku, di restoran favorit kita sebelum hari pernikahan."

"Aku enggak bisa melakukannya."

"Kalau begitu, aku anggap enggak mendengar apapun tentang keputusan A' Hiza pagi ini." Nalina kemudian mendahului Hiza, beranjak pergi.

Hiza menghela napas panjang, bukan kali pertamanya mengalami kesusahan karena tekad pendekatan dari sekretarisnya, namun yang barusan tadi sungguh membuatnya dilanda kekhawatiran.

"Baik-baik ya, sama Hiza ..." ucap Mayrose sewaktu memeluk dan mencium pipi Tallulah.

"Iya, Ibu dan Ayah, hati-hati di jalan," balas Tallulah sebelum mencium tangan orang tua Hiza bergantian. "Zevi, cium tangan juga."

Hiza mendekatkan Tzevi dalam gendongannya, membantu anak itu mencium tangan.

"Aa' yang benar juga Talla sama Tzevi jangan

"Aa" yang berarti "juga" Tunda salina "Tzevi" ... jangan menyalahgunakan kepercayaan orang tua," ungkap Mayrose lalu mencium pipi gembil Tzevi. "Zevi jangan biarin Hiza nakal ya."

"Gak, Hiza, gak!" sebut Tzevi dengan raut serius.

Airlangga tertawa, "Kasih jempol ya, kalau Hiza enggak nakal."

"Hempol uwa!" Tzevi mengacungkan dua jempolnya.

"Eh, kok pinter gitu," kata Tallulah, baru sadar Tzevi bisa memahami permintaan ayah Hiza.

"Diajarin Ayah emang," kata Hiza, membungkuk untuk mencium pipi ibunya. "Kabarin Aa' kalau udah sampai rumah ya."

"Iya, kamu juga ya jangan sekali-kali mengabaikan telepon Ibu."

Hiza mengangguk, "Iya, janji."

Airlangga hanya menepuk bahu putranya pelan, lantas membukakan pintu penumpang belakang untuk sang istri dan baru menyusul masuk setelah Mayrose duduk dengan aman. Nalina muncul saat sopir sudah menyalakan mesin.

"Pulang duluan, Pak Hiza," pamit Nalina dengan senyum datar.

Hiza hanya mengangguk, lebih fokus memegangi Tzevi yang kini mencondongkan tubuh, melambai semangat ke arah Mayrose. Sewaktu Nalina langsung beralih memasuki pintu penumpang depan dan mobil melaju pergi, Tallulah baru sadar dirinya diabaikan oleh sekretaris Hiza itu.

"Aneh," kata Tallulah.

"Kenapa?" tanya Hiza.

"Aku tadi senyum dan melambai ke Nalina tetapi dia kayak enggak lihat."

Hiza tidak memperhatikan, "Biarin aja. Ayo pulang, sebelum makin macet."

"Apa mungkin dia akhirnya cemburu?" tanya Tallulah, mengikuti Hiza beralih ke area valet, menunggu mobil mereka diantarkan.

"Jangan pedulikan perasaan orang," kata Hiza, mengubah

...jangan pedulikan perasaan orang," kata Hiza, mengubah posisi gendongannya begitu memperhatikan Tzevi menguap.

Tallulah membantu Hiza merapikan baju Tzevi yang tersingkap karena posisi gendongan berubah. Keponakannya itu sekarang tampak lega, meletakkan kepala di bahu Hiza. "Soalnya aneh aja, biasanya dia justru ramah banget."

Hiza diam saja karena memang tidak mau membahas urusan perasaan orang.

"Wajar juga sebenarnya kalau dia pernah suka sama kamu, terus sikapnya jadi dingin atau justru memusuhi aku, iya 'kan?" ujar Tallulah lalu menyadari keheningan di sampingnya, bukan sekadar karena keponakannya mulai terlelap. "Kok diam aja?"

"Aku yang akan urus pegawaiku, kamu enggak usah memikirkan apapun tentangnya." "Dalam persoalan begini, kayaknya enggak ada hubungannya sama pekerjaan dan—"

Hiza memberi jenis tatapan yang membuat Tallulah terdiam. "Kamu enggak perlu memikirkan perasaan orang lain, fokus saja sama pernikahan kita, sama Tzevi dan pekerjaan kamu."

Tallulah mengingat tekadnya dulu untuk memenuhi apapun permintaan Hiza. Jadi, ia segera menganggukkan kepala, "Oke."

to be continued

**IYA, TALLA POKOKNYA NURUT AJA
BIAR NANTI PAS KETAHUAN TUH BERANTEMNYA
MAKIN GEDE, HUAHAHAHAHA *EVILSMIRK**

**yang feelingnya terbukti soal Nalina, ini belum
seberapa lho ya ... jadi kalau di bab ini belum puas
ngomel / merong-merong, bisa di bab lainnya nanti,
nffttt**

thank you so much~

MOMMY

Aloha!

Aku datang bersama Aa Hiza menemani malming yang dilanda hujan syahdu untuk wilayah Kota Istimewa, pfftt

2.500 kata untuk bab ini, semoga kalian suka. Jangan lupa vote & comment. *Arigatou.*

□

MOMMY

Secretary - Nalin

Ayah & Ibu sdh tiba di rumah. Aku nginap di rumah jg karena udah kemalaman :)

Hiza Dihyan

Ok.

Secretary - Nalin

Aa' ternyata balikin foto yang di meja kerja ke nakas kamar ya?

Hiza seketika berdecak membaca balasan itu. Ia beralih mencari kontak ibunya dan membuat panggilan telepon.

"Hallo, Aa' tahu aja Ibu baru mau-"

"Ibu, ngapain Nalin masuk-masuk ke kamarku?" Hiza segera menyela.

"Ada berkas yang lagi dia cari, pengajuan anggaran buat renovasi taman walking track di Bogor. Kata Ayah, terakhir Aa' bawa berkasnya ke kamar."

Hiza berdecak, "Lain kali Ibu yang carikan berkasnya, Nalin jangan masuk masuk kamarku."

Nalin jangan masuk-masuk kamarku.

"Iya, ini udah keluar lagi kok."

Terdengar suara Nalina berbicara, "Aa' yang telepon? Pasti negur deh, takut tuh soalnya kalau nanti Talla cemburu, Nalin lebih dekatnya sama Aa'."

Mayrose terkekeh pelan, "Biar nanti Ibu yang ngomong sama Talla kalau cemburu, orang Nalin udah kayak adiknya Aa' ini. Udah kayak keluarga."

"Apanya keluarga, enggak ada. Adikku cuma Rave aja." Hiza berujar cepat dan memastikan. "Pokoknya selain Tallulah, enggak ada yang boleh sembarangan masuk ke kamarku."

"Lho, maksudnya Ibu juga dilarang?"

"Iya! Cuma Tallulah yang boleh," tegas Hiza sebelum memutuskan sambungan telepon.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Hiza mendapatkan satu pesan masuk dari Nalina.

Secretary - Nalin

Padahal persyaratanku enggak susah, kalau Aa' memang ingin aku resign. It's just a dinner.

Hiza menghela napas, memang benar itu bukan perkara sulit. Ia juga memenuhi permintaan itu bukan dengan niat untuk berselingkuh, semata-mata hanya agar proses resign bisa segera dilakukan.

Hiza Dihyan

Fine, book the table then.

Secretary - Nalin

With pleasure :)

Hiza menjaga jarak.

Tallulah semakin menyadarinya setelah tiga hari berlalu dan lelaki itu masih mempertahankan rutinitas 'menghindar' yang sama. Mereka tetap sarapan bersama, bergantian mengurus Tzevi, menyempatkan bekerja, saling bantu menyiapkan makan siang dan makan malam, tetapi

menyiapkan makan siang dan makan malam, tetapi menjelang waktu tidur, setiap kali Tzevi sudah terlelap duluan, Hiza selalu menghilang.

Kali pertama, alasannya bertemu teman dari Bandung dan menongkrong hingga tengah malam. Kemarin, alasannya mengantar barang Rave yang tertinggal di apartemen ke Pasque House dan barusan, lelaki itu beralasan keluar untuk memperbaiki printer yang macet. Tallulah tahu printer itu sama sekali tidak macet, waktu Hiza bermain bola dengan Tzevi tadi sore, Tallulah menggunakannya untuk bekerja dan aman-aman saja.

Dua hari sebelumnya Tallulah mengikuti kemauan Hiza, membiarkan lelaki itu pergi dan tidak menunggunya pulang. Kali ini, Tallulah memutuskan sikap yang berbeda, bukan untuk melakukan perlawanan. Ia memang sudah bertekad akan menuruti Hiza, namun dalam satu hal ini, mengingat

dirinya tidak berbuat salah, sikap menghindar dan jaga jarak terasa berlebihan.

Tallulah merapikan dandanannya, memperhatikan jam ponselnya, sudah hampir tengah malam. Hiza sudah pergi selama empat jam sejak Tzevi pulas. Suara kode pintu terbuka membuat Tallulah meraih ponsel dan tasnya. *It's show time.*

Hiza terlihat kaget mendapati Tallulah keluar kamar, "Kamu belum tidur?"

"Ada *urgent* di Riley, sebentar ya," dustanya.

"Kenapa?" tanya Hiza sambil meletakkan printernya di meja ruang depan.

"Aku harus segera mengeceknya, tolong temani Zevi." Tallulah bersikap seterburu-buru mungkin, meski tepat sebelum keluar dari apartemen, Hiza menahan lengannya.

"*Tallulah, I'm going with you.*"

Tallulah melepaskan lengan Hiza. "Kamu udah pergi tadi, makanya sekarang gantian ak-"

"Gantian?" Sela Hiza cepat dan menyipitkan mata, "Kamu membalasku?"

membalasku?

Tallulah mengulas senyum datar, kembali melangkah ke dalam apartemen. "Ah, kalau kamu keberatan, biar aku

bawa aja Zevi, kamu habis pergi malam biasanya langsung tidur."

"Enggak begitu ..." ucap Hiza sewaktu tunangannya berjalan cepat menuju pintu kamar.

"Biar sekalian kalau mau jaga jarak, kamu enggak perlu banyak alasan!"

"Tallulah!" seru Hiza, menahan tangan yang akan terulur ke pintu, menariknya kembali ke ruang depan. "*Stop this*, aku-"

"Apa sebenarnya salahku?" tanya Tallulah sambil menyentak tasnya, terlepas dan mendarat di kursi terdekat. "Kamu tahu, Ibu udah kirim banyak berkas terkait keperluan pernikahan ... sehari-hari kita udah sibuk urus

Zevi, urus pekerjaan, cuma malam waktunya membicarakan itu."

"Aku tahu tapi-"

"Aku udah mencoba memahami, aku ngerti kamu berhak nongkrong, ketemu teman. Sebagai kakak yang baik kamu juga perlu membantu Rave, tetapi alasan printer rusak? *Come on!* Aku memakai printer itu untuk mencetak semua dokumen kerjaku sore tadi, semuanya baik-baik aja."

"Oke, *sorry*," ucap Hiza sembari melepaskan tangan Tallulah. "Aku tahu soal Ibu udah kirim berkas itu dan kita perlu membicarakannya."

"Jadi?"

"*I just* ... aku punya sesuatu yang sedang kupikirkan dan butuh merasa tenang, enggak terpengaruh hal emosional atau distraksi apapun."

"Kenapa?"

"Tentang pekerjaan. Nalin akan *resign* dalam dua bulan, jadi waktu aku bilang menemui teman, sebenarnya itu ... aku berusaha merekrutnya sebagai pengganti Nalin."

Tallulah mengerutkan mata. "Teman perempuan?"

Tallulah mengerjapkan mata, "lemah, perempuan?"

"Lelaki, adik kelasku dulu, udah tiga tahun jadi asisten manajer bank dan belum mendapatkan kenaikan jabatan apapun. Aku merekrutnya, memang menghabiskan waktu

cukup lama, mempelajari CV dan menego beberapa kesepakatan dalam kontrak kerjanya."

"Lalu soal Rave kemarin?"

"Aku benar-benar mengantarkan barangnya, meski kemudian memutuskan tinggal untuk mengobrol dengan Red. Aku enggak sadar saat udah tengah malam, diskusi kami selalu menarik."

"Dan hari ini?"

"Aku ... uhm, yah, benar aku menghindar. Tapi, itu karena aku merasa perlu situasi tenang juga. Ada hal yang aku pikirkan dan itu-"

Dddrrrrttt ... ddrttt...

"Ponselku," kata Tallulah, mengeluarkan ponselnya dan melihat nama sang ibu sebagai indentitas pemanggil. Ia segera mengabaikannya.

"Kamu enggak angkat?" tanya Hiza.

"Enggak penting, dan kita sedang berbicara serius." Tallulah kembali mengabaikan panggilan yang masuk ke ponselnya. *"Just go on, apa yang mau kamu-"*

Ucapan Tallulah terjeda dering telepon meja. Hiza yang kali ini beralih mengangkatnya, "Hallo, selamat malam."

"Malam, Pak Hiza ... ada tamu, atas nama ibu Kiara Amandine Raum, beliau mengklaim sebagai-"

"Tolong dibantu ke atas, saya akan menunggu di depan lift."

"Baik, Pak."

Tallulah memperhatikan raut wajah Hiza yang berubah serius, "Kenapa?"

"Alasan kamu ke Riley's jam segini, karena ibumu?"

"Bukan, aku mengada-ada karena sebal sama sikap menghindar kamu dan mau membalasnya."

"But, she's here."

Tallulah menipiskan bibir, "Haha?"

Tallulah menipiskan bibir, "*Who?*"

"*Your mother*, Kiara Amandine Raum," jawab Hiza dan untuk pertama kalinya mendengar tunangannya itu mengucapkan kata makian.

"*Fuck!* Jeremy sialan!"

"Keterlaluan! Kamu terus menerus mengabaikan telepon Mommy!" seruan itu langsung terdengar begitu lift membuka. Kiara Amandine tampak penuh emosi sewaktu berjalan keluar, menyongsong putri sulungnya yang berdiri diam.

"*Darling*," panggil lelaki bule yang seketika menahan tangan Kiara melayangkan pukulan.

"*Darling my ass*," maki Tallulah untuk kedua kalinya.

Hiza menggelengkan kepala, "Kita masuk dulu, Tallulah."

"Enggak, di sini sudah cukup." Tallulah bersedekap kaku, menghadapi sang ibu dan sosok lelaki yang tidak akan pernah dianggapnya sebagai ayah. "Kamu masuk aja, biar aku urus orang-orang ini sendiri!"

"Orang-orang ini?" geram Kiara, jelas tidak terima. "Mommy mau lihat Zevi, jangan kamu berani-"

"Zevi udah tidur, dan sejujurnya ini bukan waktu yang tepat untuk bertamu." Tallulah memperhatikan koper yang dipegang suami ibunya. "Aku enggak butuh oleh-oleh apapun."

Matts Raum memberi tahu dengan logat yang kaku dalam berbahasa Indonesia. "Kami belum mendapatkan tempat tinggal dan-"

"Dan itu bukan urusanku," jawab Tallulah cepat.

"Talla!" tegur Kiara, kembali mengangkat tangannya. "Kurang ajar kamu sama Mommy!"

Hiza sengaja pasang badan sewaktu tangan itu melayang, lantas mengenai dagunya. *Plak!*

"Mommy!" teriak Tallulah, hendak beralih dari balik punggung Hiza namun tetap ditahan.

"*Stop it!*" seru Hiza dengan raut dan nada yang sama

seriusnya.

Tallulah seketika terdiam, Kiara juga beralih mundur, terlihat sangat kikuk sekaligus bingung.

"*I'm so sorry*, aku bermaksud menegur Talla tadi," ujar Kiara.

"Itu tadi memukul, bukan menegur," kata Hiza lantas menunjuk pintu di belakangnya. "Dan enggak ada satupun dari kita yang akan masuk, berbicara selayaknya orang dewasa yang memiliki adab sekaligus akal sehat, kecuali situasinya sudah benar-benar terkendali."

"Hiza..." protes Tallulah.

Hiza memandang kedua tamu di hadapannya, "Enggak ada teriakan, enggak ada pukulan, sebisa mungkin enggak menimbulkan keributan!"

Matts Raum mengangguk, "*Agreed.*"

Kiara juga akhirnya mengangguk, "*Fine*, aku harus melihat cucuku." Hiza menoleh, menatap Tallulah, "*Say sorry to your mother first.*"

"*What!*" Tallulah mendelikkan mata.

"Kamu yang memaki duluan." Hiza bersedekap menunggu.

"Menurutmu orang sepertinya pantas menjadi ibu?" tanya Tallulah dan mengendik ke arah sang ibu. "Aku berani bertaruh, dia bahkan enggak mau repot-repot pergi ke makam Taris lebih dahulu, dan alasannya menemui Zevi hanya karena dia tahu ada keuntungan untuk mengamankan hak asuhnya."

"Sudah malam, Talla ... kami berencana ke makam besok pagi," ucap Matts dan memberi tahu. "Kiara terus menangis juga, sepanjang perjalanan. Taris putri tersayangnya."

"Aku enggak akan menyerahkan Zevi! *Not over my dead body.*" Tallulah kemudian berjalan mundur. "*You don't have to greet them in a polite way, they're nothing for me.*"

"Talla!" sebut Kiara karena putrinya langsung beranjak

pergi, masuk terlebih dahulu ke apartemen. "Benar-benar keterlaluhan! Anak durhaka!"

Hiza mengeluarkan ponsel, mengatur beberapa hal dan baru kembali menatap dua tamu di hadapannya. "Situasinya

memang enggak mudah untuk Tallulah, kita mengobrol di lobi saja."

"Ta ... tapi cucuku! Aku harus melihatnya!" desak Kiara.

"Saya bukan bermaksud ikut menghalangi, Zevi memang sudah tidur. Saya meminta tolong seseorang untuk mengatur akomodasi Anda berdua. Jadi, kita bisa menunggu semuanya siap di bawah." Hiza memberi tahu.

"Tallulah benar-benar keterlaluhan!" geram Kiara.

"*Come on, Darling,*" panggil Matts sembari merangkul pinggang sang istri.

Hiza mempersilakan pasangan orang tua itu untuk masuk lift terlebih dahulu, setelahnya menyusul. Karena sudah lewat tengah malam, suasana lobi sangat sepi sekaligus

hening, ~~front office yang berjaga pun hanya menyapa dengan anggukan singkat.~~

"Silakan duduk," kata Hiza, mempersilakan.

Kiara duduk terlebih dahulu, memperhatikan Hiza beralih menempati sofa yang berhadapan dengannya. "I ... uhm, kamu enggak terlihat asing, tapi enggak sefamiliar Jeremy juga."

Hiza mengeluarkan dompetnya, menarik satu kartu nama dan menyodorkannya ke meja. "Saya Hiza Dihyan, kebetulan pernah satu sekolah dengan Taris sewaktu SMA di Bandung."

"Oohh ternyata teman sekolah Taris ... karena itu jadi kenal Talla juga?"

"Saya pernah bertemu saat Ty dan Tallulah berkunjung ke Bandung ... kami berkenalan dan meski sudah lama *lost contact* dengan Taris, beberapa bulan lalu bertemu dengan Tallulah karena Riley's Football School menggunakan jasa pertanaman yang dikelola adik saya. Kami menjadi dekat dengan cepat lalu saat peristiwa Taris, saya mendampingi Tallulah selama proses hukum."

Tallulah hingga sekarang."

Kiara memandangi kartu nama di hadapannya, mengerjapkan mata, "Senior Living Group ... *you mean that famous Senior Living?* Kusuma Wijaya itu, yang di Ciburial?"

"Ya, itu adalah bisnis utama keluarga saya."

"Oh! Dan hubunganmu dengan Talla? Jeremy bilang kalian tinggal bersama."

"Saya melamarnya beberapa waktu yang lalu dan Tallulah menerima lamaran saya."

Wajah-wajah di hadapan Hiza seketika menunjukkan raut kesiap dan terkejut.

"*Why?*" tanya Kiara.

"*Why not?*" tanya balik Hiza. "*She's tough, smart, kind, beautiful. I want her to be my wife.*"

Kiara saling pandang dengan suaminya, terdiam selama beberapa detik lalu kembali memandangi Hiza. "Uhm, Hiza ... apa kamu tahu tentang situasi Talla? Dia ditunjuk sebagai

wali Zevi jika sesuatu terjadi pada Taris dan menantuku. Kecelakaan penerbangan kemarin begitu memilukan dan maaf jika terdengar menuduh, tetapi semua peninggalan yang nanti diberikan, itu milik Zevi."

"Saya tahu soal itu dan sudah sepakat, bersama dengan Tallulah, kami akan membuat perjanjian pemisahan harta, baik warisan atau dana perwalian Zevi. Kami enggak akan menyentuhnya satu sen pun dan memastikan Zevi mendapatkan semua yang berhak dimilikinya begitu berusia legal."

"Terkadang situasi berubah dan uang Denhaaz sangat banyak," ujar Matts.

"Benar, kamu dan Talla bisa saja tergoda untuk-"

"Berapapun uang yang akan Zevi miliki di masa depan, enggak akan mempengaruhi situasi keuangan saya." Hiza menyela dengan raut penuh percaya diri.

Matts menyadari raut wajah Hiza, memperhatikan sikap sekaligus sorot matanya yang begitu tenang. Ia berdeham pelan, "Jika kamu benar-benar sudah sekaya itu, mengapa Tallulah dan Talla tidak tinggal di rumah itu? Mereka bisa tinggal di rumah itu."

Talla harus mempertahankan Zevi? Dia sudah hidup enak bersama dengan kamu."

"Jika Anda berdua benar-benar merasa layak sebagai wali Zevi, kenapa Taris justru menunjuk Tallulah? Suami Taris

juga setuju dengan hal itu, mencantumkan nama Tallulah sebagai wali tunggal untuk pewarisnya jika terjadi sesuatu. Berkas itu disahkan enam bulan sebelum peristiwa nahas kemarin." Hiza memandang Kiara dan Matts bergantian. "Sebenarnya ini situasi yang aneh bagi saya, mendapati satu keluarga terasa asing dan memusuhi satu sama lain, padahal seharusnya berada dalam keadaan duka yang sama. Tallulah merasa sangat kehilangan, syok dan terkadang masih menangis tanpa suara di kamar mandi."

Kiara mencoba tetap tenang di tempatnya duduk, "Talla yang selalu bersikap keras."

"Dia terluka, karena itu memasang sikap keras, berusaha agar enggak merasakan sakit yang lebih lagi." Hiza sejenak teralihkan getaran ponselnya dan memeriksa pesan masuk. Ia menoleh ke luar, mendapati mobil sedan berhenti di depan apartemen. "Jemputan sudah tiba, sopir akan mengantarkan Anda berdua ke hotel untuk beristirahat. Besok pagi, sopir yang sama akan siap mengantar ke makam Taris dan jika Tallulah bersedia, kita bisa makan siang bersama."

"Terlepas dari apapun, aku ingin bertemu cucuku," tegas Kiara.

"Saya akan bicara pada Tallulah," kata Hiza lalu berdiri terlebih dahulu.

Kiara menggandeng lengan suaminya, "A ... apakah pernikahan kalian sungguhan?"

"Ya," jawab Hiza tanpa ragu.

"Kalau yang bersamamu Taris, aku akan memahaminya kenapa kamu secepat ini melamar ... tetapi Talla itu anak yang rumit, enggak seperti perempuan dan dibanding Taris, dia-"

"Saya hanya menginginkan Tallulah," kata Hiza, menyela

dengan cepat lalu beralih mundur. "Ini benar-benar sudah malam, sebaiknya kita mengobrol besok lagi ..."

Kiara akhirnya mengangguk dan menggandeng suaminya beranjak pergi.

Tallulah menunggu dengan bersedekap di atas *sofabed*, sudah berganti piama meski tetap memasang wajah muram. Begitu memasuki ruang depan, Hiza memilih berlalu mengambil air putih, menandakan satu gelas baru menemui tunangannya.

"Yang mereka inginkan hanya uangnya Rakhe! Enggak ada bedanya dengan keluarga Rakhe di India sana." Tallulah langsung berbicara, menyebutkan apa-apa yang diketahuinya dari sang adik. "Udah sejak mereka menikah, Mommy selalu minta sesuatu ke Taris, sampai dijatah uang bulanan juga sama Rakhe, dan seharusnya itu sudah cukup!"

Hiza mengangguk, duduk di samping Tallulah kemudian dengan satu gerakan sedemana merebahkan tubuh perempuan itu. Hiza juga beralih merebahkan diri, sekenanya berbagi *sofabed*. "*I'm so tired*, kita ngobrol lagi besok."

"Aku lebih tahu soal Mommy! Aku juga udah bilang seharusnya-"

"Tallulah." Hiza memanggil pelan.

Tallulah terdiam, mengerucutkan bibir dengan raut sebal.

"Aku tahu kamu benar, kamu juga paling mengenal siapa perempuan yang melahirkan kamu. Tetapi bagiku, apapun permasalahan itu, aku tetap berharap ibumu mau hadir di pernikahan kita." Hiza menjelaskan alasannya tetap berusaha bersikap hormat pada Kiara.

"Enggak! Satu-satunya orang tua yang berhak hadir di pernikahanku cuma Daddy dan aku bakal merasa mengkhianatnya jika sampai Matts yang duduk di tempatnya."

"Itu enggak akan terjadi." Hiza menghela napas panjang

dan sedikit mengangkat kepalanya untuk mencium kening Tallulah. "Kita bicarakan itu besok lagi ya. Aku beneran udah *lowbat*."

"Besok, kamu enggak akan menghindar lagi?" Tallulah memastikan.

"Enggak."

"Dan kali ini aku enggak akan dipindahkan ke kamar?"

Hiza meringis, "Kakiku gantung kalau tidur di sini, biasanya juga berbaring miring ... tubuh kita berdua bisa sakit kalau maksa tidur di sini."

"Kalau gitu, kamu juga tidur di kamar bareng Zevi dan aku."

Hiza tidak menjawabnya, mendekap Tallulah sambil sebisa mungkin menyamankan posisi hingga mereka sama-sama tertidur. Pukul setengah tiga pagi, Hiza terbangun, memindahkan Tallulah ke kamar, mengatur posisi tidur Zevi agar aman sebelum dirinya sendiri ikut berbaring di sana.

to be continued . . .

□

Setengah tiga, bukannya tahajud ... ckckckckkelakuan ya Hiza Dihyan, udah mulai agak red flag Aa' ini. Emang cuma Zhao udah ditontonin sebandan mulus bening bulat tetap tyda terfengaruh godaan.

.

Hiza kenapa enggak ngomong aja sama Tallulah tentang si ular Nalina?

yakan settingan berpikirnya Hiza; dia bisa menyelesaikan semuanya sendiri. Hiza bisa urus pegawainya. Hiza enggak butuh Tallulah merasa cemas/ curiga, pokoknya tahunya semua hal beres dan aman.

.

Semoga konflik utamanya pas mereka udah menikah aja.
iya, setuju sama kamu.

**biar kalau pas selesai marah-marah, baikannya bisa
nganu ... ninu ninu *SensorKarenaBulanPuasa
.**

**next update: Sabtu, 01 04 2023
thank you so much~**

TY'S DAUGHTER

Hallo, aku datang dong...

**menemani malming syahdu para sobat sambat dunia
wattpad, hahaha**

**terima kasih yang selalu doain biar lancar ide, yang
selalu promoin cerita ini juga, kalian bikin semangat
pokoknya.**

2.250 kata untuk update hari ini, semoga suka.

TY'S DAUGHTER

"*Beautiful,*" sebut Tallulah, terbangun di samping Hiza dengan Tzevi yang entah bagaimana tampak nyaman, tidur mendekut di atas dada lelaki itu. Wajah pulas keduanya membuat Tallulah merasa tenang dan gembira.

"Sayang ..." panggil Tallulah karena Tzevi bergerak menggeliat.

Hiza membuka mata, menoleh pada Tallulah dan bertanya dengan penasaran, "Kamu, barusan panggil siapa?"

"Hah?" sebut Tallulah, kaget karena Hiza sudah bangun dan langsung bertanya demikian. "Ng ... aku panggil Zevi, dia gerak. Dada kamu enggak sesak dia tidur gitu?"

"Oh, panggil Zevi," kata Hiza sebelum memegang anak yang berbaring di dadanya dan mengubah posisi ke samping, membelakangi Tallulah.

Tallulah memperhatikan selama beberapa detik, "Ini maksudnya apa ya?" tanyanya, namun Hiza tetap bergeming dalam posisi demikian. Sama sekali tidak tampak

satu gerakan untuk merespon.

"Hiza," panggil Tallulah lagi dan karena tetap tidak ada respon, akhirnya beralih bangun, menarik bahu lelaki itu

hingga kembali telentang, menatap matanya.

"Aku masih ngantuk," kata Hiza, menarik selimut untuk menyamankan Tzevi.

"Tadi maksudnya apa? Kenapa kamu kayak—"

"Bukan kayak, aku memang kesal." Hiza menyela cepat.

"Kenapa?" tanya Tallulah dan mendapati Hiza tidak juga menjawab, membuatnya mencetuskan satu tebakan berselimut nada tidak percaya. "Tunggu, hanya karena aku enggak panggil kamu Sayang? *No way*, enggak mungkin 'kan kamu kesal cuma karena ..."

Tallulah urung melanjutkan kalimat karena menyadari tebakannya benar. Raut wajah bangun tidur Hiza yang biasanya tenang atau datar, kini muram. "*Really?*" tanya

Tallulah
Hiza menghela napas pendek, "Aku masih ngan—"

"*Good morning*, Sayang." Tallulah segera mengucapkannya lalu menundukkan kepala, mencium pipi Hiza dengan gemas. "Terima kasih karena memenuhi permintaanku, suka banget lihat kamu ada di sini, sama aku dan Tzevi."

Hiza tidak menanggapi dengan kalimat sapaan serupa, namun ia menahan leher Tallulah sebelum perempuan itu beralih menjauh, gantian memberikan kecupan selamat pagi.

"Aku mengatur janji makan siang hari ini, kalau kamu enggak mau bawa Tzevi, Red dan Rave akan menjaganya sementara kita bicara kepada Mommy kamu dan suaminya."

Tallulah yang selesai membereskan baju kotor untuk laundry jadi terdiam, "Apa?"

"Kita tetap harus bicara kepada mereka."

"Semalam, kamu bilang apa sama Mommy soal kita?"

Hiza menjawab sembari menyisir rambut Tzevi, merapikannya. "Aku kasih tahu kalau kenal kamu karena pernah satu sekolah sama Taris ... kita ketemu beberapa

bulan lalu karena Riley's pakai Plant&Flow dan kita jadi dekat setelahnya, aku juga sudah bilang soal melamarmu."

"Mommy pasti mempertanyakan itu, kenapa kamu mau melamarku."

"Jawabanku meyakinkan, tapi menurutku kita memang harus tampil bersama juga untuk lebih meyakinkannya." Hiza kemudian tersenyum pada Tzevi, "Zevi mau ketemu Grandma?"

"Ama?" tanya Tzevi sebelum mengangguk. "Ama, Tayya ... Ama, Mommy."

"Enggak, Mommy udah di surga jadi cuma ada Grandma dan Tayya," kata Tallulah, segera memeluk saat Tzevi langsung merengut, kembali rewel menanyakan berulang tentang ibunya. "Zevi sama Tayya sekarang, sama Hiza juga. Daddy dan Mommy udah ke surga, ketemu Ty."

"Mommy au, Daddy..."

Hiza mendengar jeritan itu, ikut duduk di samping Tallulah yang memangku Tzevi. Sembari Tallulah berusaha menenangkan, Hiza merangkul perempuan itu, menunjukkan dukungan dan komitmennya untuk kebersamaan mereka saat ini.

"Zevi sekarang punya Tayya sama Hiza ... *and it's okay*," ungkap Tallulah sambil mengecupi kening keponakannya. Ia sendiri perlu menahan tangis kala melanjutkan kalimat, "*I love you ... as much as Mommy. I love you, baby.*"

"Zevi ... cucu Grandma, *give us a big hug!*"

Tallulah membiarkan Tzevi beralih ke pelukan ibunya, memperhatikan anak itu memberi pelukan erat. Hiza lebih dulu bertukar sapaan dengan Matts.

"Makamnya satu area dengan Ty?" tanya Matts.

"*Taris one of us. Ty's daughter,*" ujar Tallulah, menanggapi

dengan cepat dan tidak menutupi raut permusuhan dari wajahnya.

Kiara menghela napas, "Matts hanya bertanya, kamu enggak perlu sebegitunya langsung menunjukkan raut

permusuhan."

"Aku enggak suka dia menanyakan hal-hal bodoh, enggak ada yang aneh dengan Rakhe dan Taris dimakamkan satu area dengan Daddy ... *we're a family*." Tallulah menegaskan.

Hiza merangkul tunangannya, "Zevi nanti bingung kalau suasana obrolannya begini, kita duduk dulu saja ... ayo, belum memesan makan siang juga."

Tallulah menurut, mengikuti semua orang yang otomatis bergerak menuju meja reservasi. Satu per satu menyebutkan pesanan makan siang dan mengobrolkan hal-hal ringan seputar keadaan Zevi pasca kecelakaan sembari menikmati hidangan.

"Kalian tinggal bersama?" tanya Kiara ketika menghabiskan sisa air putihnya. Ia mengulas satu seringat meremehkan, "Ingat dulu kamu mencibir Mommy karena—"

"Kami tinggal bersama, menilik sisi kepraktisannya ... Riley's Football School dekat dengan apartemen saya, sehubungan dengan pengurusan Zevi juga, kami bergantian mengurusnya sembari bekerja." Hiza menyela sebelum Tallulah tersulut emosi dan menjawab dengan nada ketus. "Ditambah urusan pernikahan, lebih mudah diurus jika kami tinggal bersama."

"Pernikahannya kapan?" tanya Matts.

"Orang tua saya bilang butuh waktu dua minggu mempersiapkan acaranya," jawab Hiza.

Kiara merapikan ikal rambutnya yang terkulai di bahu, "Saat Taris menikah dulu, Rakhe membelikan sebuah rumah, mobil sport, juga beberapa perhiasan mewah ... sebagai ibu, aku enggak mengharapkan hal yang serupa untuk Talla, aku paham perbedaan mereka, tetapi pemberianmu sebaiknya enggak—"

"Mommy ngomong apa sih? Enggak penting!" sela Tallulah

sambil menyuapkan dessert pada Tzevi yang duduk di kursi khusus anak.

"Ini justru sangat penting! Mommy mau kamu juga dihargai dengan pantas."

"Mommy enggak ada urusannya sama kepentingan pernikahanku."

"Taris bilang kamu enggak pernah pacaran, kalau kamu masih peraw—"

"Mommy!" sebut Tallulah dengan raut kesal.

Hiza memperhatikan dua perempuan yang kini saling pandang dengan sengit. Tzevi yang semula menikmati makanan penutup sembari memainkan mobil-mobilan jadi teralihkan, anak itu balas memandang Hiza lalu mengulurkan kedua lengan, "Pee ... pee... Hiza."

Kiara menatap cucunya, "Zevi pakai pampers."

"Itu berarti pampersnya udah enggak enak," ucap Tallulah.

"Biar aku aja," jawab Hiza, mengambil *diaper bag* dan bangkit untuk menggendong Tzevi.

"Dia bisa?" tanya Kiara memperhatikan Hiza beralih dengan raut yakin.

Tallulah meminum sisa jus jeruk di gelasnya, "Enggak ada hal yang harus dikhawatirkan tentang Hiza dan Mommy enggak ada urusan sama pernikahanku, apalagi keperawananku. Jadi—"

"Lelaki itu punya cukup banyak pemberitaan di internet, tentang bisnisnya," ungkap Kiara lalu menoleh suaminya.

"Matts sudah memeriksanya juga, ada di majalah Asian Economic & Business edisi bulan lalu, mereka punya kolom khusus yang membahas profil pebisnis Airlangga Kusuma Dihyan. Hiza adalah pewarisnya."

"Then?" tanya Tallulah.

"Kamu seharusnya enggak bersikap sulit, setelah mendapatkan semua itu, biarkan Mommy dan Matts yang mengurus Zevi ... kami enggak punya anak. Kamu dan Hiza bisa punya anak sendiri."

"Zevi akan menjadi anak kami, setelah menikah kami akan mengurus berkas adopsi."

"Mommy berhak mendapat bagian dari apa yang Taris tinggalkan, Mommy yang merawatnya selama ini. Mommy

juga berkorban banyak, mendukung pernikahan Taris dulu."

Tallulah menghela napas, "Rakhe memberi Mommy uang, Taris selalu membelikan barang yang Mommy inginkan."

"Dengan kepercayaan mereka semua itu—"
"Maksudku, semuanya sudah impas, antara Mommy dan Taris."

Kiara menipiskan bibir, memukul meja dengan pelan. "Kamu jangan serakah, Talla!"

"Siapa yang sebenarnya serakah?" tanya Tallulah dengan sedih, hampir-hampir tidak menyangka, akan sesakit ini melalui rasa duka di hadapan ibunya sendiri. "Taris akan sangat sedih, mengetahui Mommy melakukan ini ... kalian bahkan menikah tanpa mengabari kami, selama ini bersenang-senang tanpa melibatkan kami, setiap kali membutuhkan sesuatu, setiap saat menginginkan satu barang, Taris sudah memberikannya."

"Talla ..." sebut Kiara, nyaris putus asa.

"Zevi bukan barang, dia anak Taris dan Rakhe! Satu-satunya yang berhak atas setiap hal, yang ditinggalkan orang tuanya. Aku enggak bisa membiarkan dia berada dalam pengasuhan siapapun selain diriku sendiri."

Matts angkat bicara, "Kamu enggak bisa menjamin masa depan juga, Talla. Hiza mungkin potensial, tetapi bisnis properti cukup rawan ... banyak perusahaan properti di Amerika dan China sudah terdampak, kerugian mereka—"

"*Pasque Techno will connect to Senior Living Group by Dihyan. Together they will create a bright future for health living and medic industry.*" Tallulah menyela sembari menatap suami ibunya. "*Pasque Techno leading medical equipment industry, globally.*"

"Kamu bicara apa?" tanya Kiara.

"Asian Economic & Business edisi bulan lalu, kalau kalian

membacanya dengan benar ... ada kalimat itu. Meski hanya dua kalimat tetapi arti dibaliknya sangat berarti." Tallulah kembali memandang sang ibu. "Adik Hiza, menikahi pewaris

Pasque Techno, mereka terlibat hubungan bisnis yang serius dan tentunya dalam jangka panjang."

Matts tampak mengerjapkan mata, *"Ah, I remember that*

line." Hiza mengembangkan bisnis keluarganya dengan baik, dia juga dipersiapkan sejak lama untuk mengambil alih semua itu. Aku memang enggak memahami bisnis properti secara luas, tetapi Senior Living Group by Dihyan sudah bertahan selama lebih dari tiga generasi, itu bisnis yang solid."

"Ta ... tapi, Talla, Mommy hanya ingin mengamankan setiap peninggalan Taris, bisnismu sendiri baru berjalan. Jika terjadi sesuatu, kamu sudah enggak punya apa-apa."

Tallulah menghela napas pendek, "Bahkan ditengah kekacauan karena duka ini, bisnisku baik-baik saja. Aku enggak tertarik dengan dana perwalian atau warisan Zevi dan diantara semua lelaki yang kukenal, Hiza Dihyan yang paling sempurna untuk mendampingiku."

"Why?"

"Dia akan menyayangi Zevi sebesar aku, dan dengan setiap kualitasnya, Hiza bisa membantu tumbuh-kembang Zevi agar di masa depan mampu mengelola peninggalan Rakhe dan Taris dengan baik." Tallulah menatap ibunya dengan keseriusan penuh. "Sejujurnya aku enggak mengharapkan apapun dari Mommy, Hiza yang ingin Mommy ada di pernikahan kami."

"Kami akan ada di sana untukmu, Talla," ucap Matts.

Tallulah menggeleng, "Jika setelah ini, hal yang terus kalian bahas adalah seputar uang atau warisan Zevi ... maka itu berarti kalian enggak layak bersamaku di acara pernikahan itu."

"Talla!" sebut Kiara dengan raut sedih.

"I'll always proud to be Ty's daughter ... not Kiara's daughter." Tallulah memberi tahu hal itu kemudian berdiri. "Mommy punya waktu hingga lusa untuk memikirkannya."

Kiara menipiskan bibirnya, balas memandang sang putri, "Jawab jujur pertanyaan Mommy ... apa yang sebenarnya kamu lakukan sampai Hiza mau menikahimu dalam kurun waktu yang secepat ini? A—apakah kamu hamil atau—" Mulanya aku juga menanyakan itu, kenapa dia mau menikahiku, secepat ini ... tetapi mungkin ini memang balasan dari Tuhan setelah selama ini menimpakan kepedihan dan kesulitan padaku." Tallulah mengambil tas tangannya dan jaket Hiza, "Bukan hanya Mommy yang berhak bahagia. Aku dan Zevi juga begitu, dengan adanya Hiza bersama kami."

Hiza tahu acara makan siang sudah berakhir secara sepihak, Hiza juga menyadari sikap sekaligus perasaan Tallulah terpengaruh, menjadi murung karena Kiara dan Matts. Sampai di apartemen, Hiza memberi waktu pada tunangannya itu untuk menenangkan diri, ia membawa Zevi untuk bermain bola di playground.

"Bro!"

Suara panggilan itu membuat Hiza menoleh, Red sudah datang dan mengangkat sebuah kandang. Tzevi langsung memekik melihat hewan gembul di dalamnya. Hiza tertawa, menggendong Tzevi ke pinggiran lapangan.

"Salim dulu, cium tangan," pinta Hiza dan membantu Tzevi melakukannya.

"Pintarnya," puji Red lalu meletakkan kandangnya di pinggiran rumput.

"Look, look! Upai, upaaai, ga!"

"Iya, tupainya tiga. Zevi lihatnya sambil duduk ya." Hiza menurunkan Tzevi di samping kandang lalu duduk bersama Red di bangku pendek, tidak jauh dari situ. "Rave enggak ikut?"

"Langsung ke atas, dia bawa foto-foto kuliahmu ... Talla dan Rave berkirim chat soal itu," kata Red lalu meringis karena raut bingung Hiza. "*You don't know about that?*"
Hiza menggeleng, "Enggak."

"Mereka seru sekali, selain tanaman dan masakan, sudah jelas Hiza Dihyan merupakan topik obrolan kesukaan mereka. Rave sampai terkikik sendiri beberapa kali."

"Serius?" Hiza sama sekali tidak tahu. "Agaknya percuma juga kalian tinggal bersama," ungkap Red.

Kali ini Hiza meringis, "Aku jadi paham kenapa dulu katamu butuh banyak persiapan sebelum liburan bersama Rave, itu bukan sekadar mengatur kesibukan kerja."

Red tertawa, "Dan sekarang enggak perlu menahan-nahan diri lagi."

"*With all respect*, aku enggak ingin dengar detail apapun tentang hubungan bermesraanmu dan adikku, jadi enggak perlu pamer," ungkap Hiza membuat tawa Red terdengar lebih riang.

"Dalam situasi ini, aku memamerkan hubunganku dan istriku," kata Red.

"Papa pasti senang, kamu semakin sering meniru kebiasaan *selfclaim* itu," ungkap Hiza.

Red mengekeh pelan, "Ngomong-omong soal Papa, untuk resepsimu semua biaya akan ditanggung oleh Pasque. Katanya anggap itu sebagai hadiah."

"Aku punya uangnya, Red."

"Dan jumlah uang Papa lebih banyak darimu, sesederhana itu situasinya."

Hiza tertawa sejenak, paham tentang itu meski akhirnya menggeleng, "Apa yang kalian berikan untuk Rave sudah sangat banyak. Aku bisa mengurus pernikahanku sendiri."

"Papa agak memaksa, *you know?* Papa khawatir juga dengan situasi Tallulah yang sudah enggak punya siapa-siapa, jadinya merasa penting agar tetap terlihat seimbang."

"Aku paham, tetapi serius, enggak ada hal yang perlu kalian khawatirkan. Orang tuaku bisa mengurus semuanya, kebetulan kami hanya ingin acara sederhana saja."

"Iya, sesederhana acaraku dan Rave, benar 'kan?"

Hiza kembali tertawa, "Kalian akan tetap memaksa soal ini, iya 'kan?"

"Benar, kata Papa pilihannya tinggal diterima dengan senang hati." Dan jika tetap menolak."

"Papa yang nanti akan bicara pada Ayah, dan itu bakal semakin dramatis jika kalian masih menolak. Percayalah, diantara banyak hal yang langsung kusetujui sepanjang persiapan pernikahan, itu demi menghindari situasi dramatis bersama seorang Pascal Pasque."

"Belum-belum aku sudah khawatir," sebut Hiza sembari bergidig.

Red terkekeh, "Belum jika Purp turun tangan, *you know ...* dia suka detail-detail yang Amazing."

"Pasque selalu suka mendominasi."

"*Yes, we are.* Jadi, terima saja oke? Supaya Ayah dan Ibu juga enggak perlu pusing."

Hiza menghela napas, "Aku punya uang untuk membayarnya, *just remember that.*"

"*You have Pasque by your side, just remember that too,*" kata Red sebelum beralih duduk bersama Tzevi, mengeluarkan salah satu tupai dari kandang agar bisa dipegang secara langsung.

Hiza akhirnya ikut beralih, memangku Tzevi dan membantu menenangkan agar anak itu bisa memegang si tupai dengan benar.

"Upai! Sot." Tzevi tampak terkesima setelah mengelus beberapa kali.

"Sot?" ulang Red.

"*Soft,*" kata Hiza memberi tahu maksud celotehan Tzevi.

Red memperhatikan Hiza dan Tzevi bergantian, "*You two look cute together.*"

look cute together.

"Kadang, terbesit banyak kekhawatiran, kegugupan juga ... *am I ready for this? Am I doing good?*" Hiza tersenyum, mencium kepala anak di pangkuannya, "Membayangkan Tallulah dan Zevi mengalami semua ini sendiri,

menghilangkan semua itu. *I feel like, I'm ready for everything*, selama mereka bersamaku."

Red dapat memahami itu, merasakan hal yang sama karena memiliki Rave di hidupnya.

to be continued

□

Hadeuh, pasangan sopanku, RaRe couple ... apa ya kiranya nama anak yang cocok buat kalian? #eh □

.

Kapan menikahnya ini?

Ya, ampun ... baru juga di bab ini Hiza dipanggil Sayang lagi. Tunggu lah dulu, sebelum nanti dipanggil; Hallo, Suami. Eceileeee~

Mommy-nya Talla bakal sadar enggak?

Lah emang selama ini enggak sadar apa bagaimana? Hahaha, santai bakal sadar kok. Tapi emang drama menye-menye tuh buibu, alias sukanya hebring.

.

terima kasih, bestie ♥

I PROMISE YOU MY LIFE

Hallo, sobat Rabu syahdu.

syahdu soalnya angin Kota Istimewa lagi mode sembribit alias dingin syepoi-syepoi, pfftt

Apa kabar kalian?

spam Love-nya dulu dong ♥

pas 2.000 kata untuk part ini, kayak Aa Hiza yang manisnya pas, bucinnya pas, agak nakalnya juga pas-

mantap ☐☐

selamat membaca, semoga suka

☐

I PROMISE YOU MY LIFE

"Ini foto ktp pertamanya Aa, kelihatan culun ya."

Tallulah mengangguk, tertawa memperhatikan foto Hiza.

"But still handsome."

"Kalau ini waktu pemilu pertama, Aa golput padahal, dasar!" Rave menunjukkan foto saat Hiza dengan raut datarnya memamerkan kelingking yang berlumur tinta.

"Aku juga golput waktu pertama kali join pemilu, karena bingung sama situasi politik Indonesia. *Later on*, aku juga masih golput karena *for me it's always same thing*, siapapun yang menjabat, tetap aku sendiri yang mati-matian bertahan hidup, mencari uang atau penghasilan."

Rave memperhatikan Tallulah, berdecak kagum, "Jawabanmu persis Aa saat itu."

"Kalau sekarang Hiza pasti sudah enggak pernah golput lagi " ujar Tallulah

lagi, ujar Tallulah.

"Aa bilang sekarang sudah semakin paham dan jika mau mencari tahu, kelihatan kandidat yang tepat ... karena

semua orang punya *track record* kepemimpinan, tinggal dicari partai mana yang skandalnya paling ringan."

Tallulah menyipitkan mata, "Skandal paling ringan?"

Rave mengangguk, "Enggak ada yang seratus persen bersih, semuanya punya kepentingan terkait jabatan ... tetapi diantara yang paling buruk pasti ada satu yang lebih baik, itulah yang berhak diberi suara. Aku selalu mengikuti pilihan Aa."

"Wah, benar juga ya. Aku enggak pernah kepikiran sampai seperti itu, selama ini."

"Aa tahu banyak hal, jadi bisa mengajari dan bisa diandalkan juga dalam banyak hal itu."

Tallulah tersenyum, "*Look at you, proud sister...*"

Rave tertawa, sedikit malu meski kemudian mengangguk. "Aku baru benar-benar dekat sama Aa justru setelah punya pacar... dulu ketika Aa bersikap datar, dingin, seperlunya, dan posesif, aku pikir itu menyebalkan, aku pikir enggak seharusnya seorang kakak sikapnya begitu. Aku selalu pengen punya kakak yang seru, yang jahil, yang membuatku bisa tertawa bukan hanya kesal."

"Lalu?" tanya Tallulah, menyimak dengan serius.

"Lalu aku sadar bahwa Aa begitu karena aku juga diam, aku sibuk sama duniaku sendiri, aku yang lebih dulu mengambil jarak dan Aa hanya menyesuaikan karena menurutnya itu akan membuatku senang." Rave tersenyum lega. "Setelah punya pacar, melihat Red dan adiknya, aku paham perbedaan situasinya ... lalu benar saja, begitu aku mencoba lebih dekat, lebih sering mengobrol dan melibatkannya dalam keseharianku, tertawa bersamanya, Aa juga perlahan menyesuaikan, sampai sekarang sepenuhnya menjadi kakak terbaik bagiku."

Tallulah merasa senang mendengar cerita itu. "Kalian

... dan aku merasa senang mendengar cerita itu, "Kalian manis banget."

"Aku percaya pada Aa melebihi siapapun di dunia, bahkan melebihi Ayah dan Ibu ... karena itu, setelah ini semoga kita bisa lebih dekat, lebih rukun, dan saling jaga terhadap

keluarga ini. Aku mungkin akan lebih banyak tinggal dengan Pasque, *but I'm still Dihyan born, just like my brother*," ucap Rave dan menggenggam tangan Tallulah. "Aku enggak

pernah selain kebahagiaan untuk pernikahan dan kehidupan kalian nanti."

Ucapan Rave itu terdengar begitu tulus sampai Tallulah merasa kesulitan menahan haru, "*But why?* A... aku yakin, karena satu sekolah, kamu tahu soal Hiza dan Taris ... lalu hubungan kami ini terkesan mendadak dan tergesa, kami bahkan membuatmu kembali lebih cepat dari bulan madu. Kenapa kamu bisa begitu saja menerimaku?"

"Seperti yang aku bilang, aku percaya pada Aa melebihi siapapun di dunia," ulang Rave sama sekali tidak

menghilangkan raut yakin di wajahnya. "Aku memang punya banyak pertanyaan dan dugaan, tetapi begitu melihat kalian bersama, melihat sisi Aa yang selama ini hanya diperlihatkan kepada keluarga, maka kamu pasti seseorang yang berarti baginya."

"A... aku," ucap Tallulah dengan gamang, harus mengungkapkan rahasianya atau tidak.

"Aku percaya padamu," kata Rave, mengeratkan genggamannya. "Aa adalah orang yang selalu ada dalam pikiranku saat menghadapi situasi sulit dan jika kamu mengalami hal yang sama, karena itu ada di sini bersamanya, semua itu sudah cukup bagiku."

"Kenapa? Bukankah ... maksudku, aku seperti itu justru terkesan memanfaatkannya?"

Rave tertawa kecil, "Orang yang benar-benar hanya ingin memanfaatkan Aa, enggak akan peduli kepadamu ... bahkan beberapa dari mereka enggak menganggapku. Kamu memisahkan masakan waktu makan malam itu, memberiku saus yang enggak pedas "

memberiku saus yang enggak pedas.

"Hiza memberi tahuku, kamu *sweet tooth person*."

"Karena kamu bertanya, mencoba mengenali aku."

"Setiap kali Taris punya pacar, enggak ada yang peduli juga padaku, karena aku berbeda dan agak sulit

menyesuaikan dengan lingkungan pergaulannya ... sampai saat dia ulang tahun dan Rakhe membelikan kado untukku juga. *It makes my heart feel warm.*"

Rave mengangguk, "*I feel it too, because of you*." Talulah kemudian, membalas genggamannya tangan Rave, berjanji sepenuh hati, "Aku akan berusaha, sebaik yang aku bisa dalam membahagiakan Hiza."

"Terima kasih, Talla..."

"Lo di Bandung mau berapa lama, Tal?" tanya Jeremy setelah bosnya itu selesai memimpin rapat mingguan dengan staf pelatih dan operasional.

"Semingguan lebih, bisa dua mingguan."

"Nyokap lo sama Matts gimana? Jadi ikut ke sana?"
"Katanya mau datang, gue usahakan enggak ngerepotin elo deh."

Jeremy mengangguk, "Oke," katanya lalu kembali pada tampilan layar komputer tabletnya. "Ngomong-omong undangannya digital banget nih?"

Tallulah tertawa, "Mepet, Jer, waktunya."

"Bakal jadi omongan enggak nih, waktu acara si adik undangannya effort banget, ini sekadar bentuk digital doang."

"Itu juga *effort*, beli domainnya aja pakai dollar, hampir sepuluh ribu."

"*What!*" Jeremy terkesiap sendiri.

Tallulah mengangguk, "DR-wedding, *wedding* adalah kata kunci populer, ekstensinya juga international, belinya aja di Kanada, lewat kenalan ayahnya Hiza."

"Buset! Elo enggak ngibul 'kan ini, Tal?"

"Serius, gue aja bengong ... kata Hiza, semakin populer kata kunci yang dilihatkan, semakin singkat dan mudah

kata-kata yang membuat, semakin singkat dan mudah diingat, domain itu memang semakin mahal. Terus kedepannya domain ini akan jadi semacam dokumentasi digital juga, terkait perjalanan hubungan kami *in formal information, of course.*" Tallulah memberi tahu satu hal lagi,

yang sebenarnya membuatnya paling terkejut dan tidak menyangka. "Dan enggak bakal jadi omongan, karena kami pakai Wedding Organizer yang sama, dibayarin sekalian sama keluarga Pasque semuanya! Gue udah siap nih padahal transfer semua sisa uang di rekening, tapi jangankan gue, Hiza aja transfer ke Ibunya langsung dibalikin lagi."

Jeremy semakin tidak menyangka, "Jadi, maksudnya?"

"Gue sama Hiza beneran terima jadi, terima beres, tinggal mejeng aja."

"Kampret, mujur amat nasib lo!"

Tallulah juga tidak menyangka perihal satu ini, "Gue kadang kayak masih *speechless*, masih bingung, bengong, kadang juga gugup... keluarganya Hiza kayak *easy banget accepting* gue dan Zevi, Hiza juga selalu sungguh-sungguh, ada buat kami."

"Tal ..." Jeremy segera meraih beberapa helai tissue dan menyerahkannya pada Tallulah.

Tallulah menerima tissue tersebut, menyeka air mata harunya, "Setelah Daddy enggak ada, setelah Taris menikah ... gue selalu usahain segala hal sendiri, bertahan hidup sendiri, bangun bisnis sendiri, sehari-hari juga sendiri. Dan setelah ada Hiza, kayak baru ngerti, rasanya begini dikasih *effort* seseorang, dijaga, ditemani, bahkan didukung."

"Gue paham, Tal ... gue tahu perasaan itu, rasanya punya Anette, punya orang yang nungguin di rumah, nemenin sarapan, diajak ngobrol tentang banyak hal."

Tallulah mengangguk, "Itu, Jer ... Sumpah, Hiza kayak berkat terbesar gue, setelah semua kemalangan dan kesedihan gue, terutama setelah ditinggal Taris."

"Gue emang udah *feeling* soal kalian, dari sejak acara *opening* itu, caranya ngelibatin lo bukan sekadar fokus

opening itu, caranya ngematin lo bukan sekedar fokus sama apa yang lagi diomongin ... tapi dia kayak suka gitu ngeliatin lo."

"Apa karena gue dandan ya waktu itu, jadi lebih mirip Taris, iya kan?"

"Karena kalian kembar, perkara kemiripan enggak bisa dihindari, cuma gue rasa Hiza enggak begitu ... masa' nyamain sama Taris." Jeremy menggelengkan kepalanya.

"Lagian ngapain dia nyamain lo sama Taris? Yang *single* 'kan elo."

Tallulah meringis, karena Jeremy memang tidak mengetahui sejarahnya dan Hiza. "Iya juga."

"Tapi saran gue nih ya, karena kalian termasuknya masih baru aja, jangan terlalu bucin dulu, jangan terlalu mendewakan dia juga. Sesempurna apapun, namanya manusia enggak luput dari salah dan dosa ... pasti ada jeleknya juga. Biar elo enggak syok nanti kalau nemu hal itu."

"Gue pada prinsipnya paham soal itu, Jer." Tallulah memandang asistennya lekat dan menghela napas pelan. "Tapi apapun itu jeleknya Hiza, separah apapun, kayaknya gue akan tetap menerima itu demi mempertahankan hubungan pernikahankami."

"Hah?"

"*With him, I can deal anything, Jer.*"

Jeremy memandang bingung, menggelengkan kepalanya, "Tal, *seriously, I mean—*"

"Gue begini bukan karena *hopeless*, bukan juga karena merasa menyedihkan dan pantas menerima perlakuan yang semena-mena. Gue merasa selama masih memiliki Hiza, selama masih bisa bergantung sama dia, *all is fine.*"

"*I don't get it.*"

"Cuma gue yang paham rasanya." Tallulah mengulas senyum, "Hiza adalah segalanya."

"Sampai di Bandung, aku langsung tinggal di rumah kamu?" tanya Tallulah setelah morapkan barang-barang

kamu?" tanya Tallulah setelah merapikan barang-barang Tzevi untuk dibawa.

Hiza mengangguk, "Iya, salah satu kamar tamu diubah jadi kamar anak buat Zevi."

"Hah?" Tallulah kaget sendiri.

"Zevi boleh tetap tidur sama kita, sampai siap tidur sendiri."

"Aku kaget kalian menyiapkan itu juga."

Hiza menoleh dari kegiatannya, memeriksa beberapa berkas dan pengacara, "Aku memang belum kasih tahu?"

"Belum! Barusan aja kamu bilangnyaa." Tallulah memperhatikan sisa berkas yang ada di pangkuan Hiza, juga di meja tidak jauh dari tempat lelaki itu duduk. "Rumit banget berkas adopsinya?"

"Sebenarnya enggak, tetapi berkas penunjangnya yang harus detail. Aku sekarang baru mempelajari daftar aset yang dicantumkan dalam berkas pewarisan, klasifikasinya cukup banyak ... Rakhe punya beberapa aset tidak berwujud, data investasi jangka panjangnya juga harus diverifikasi."

"Jadi, enggak bisa langsung dibekukan aja untuk Tzevi?"

"Enggak semudah itu."

"Jumlahnya banyak banget?"

Hiza memeriksa pada berkas di tangannya, "Lima ratus delapan puluh juta dolar."

"SGD?" sebut Tallulah.

"USD," jawab Hiza dan menambahkan. "Bisa jadi lebih banyak, bagian Taris belum dihitung ... dia berinvestasi selama dua tahun terakhir dan cukup menghasilkan, ada dua mobil sport terdaftar atas namanya di Malaysia, brankas pribadinya di Central Bank juga memuat barang berharga."

"Brankas pribadi?"

"Ya, Taris menuliskannya. Kamu enggak tahu soal ini?"

Tallulah menggeleng, "Enggak ... aku selalu bilang, ingin terhubung dan dekat, tetapi bukan karena uang. Rakhe cukup peduli dan perhatian padaku, dia beberapa kali mau

cukup peduli dan perhatian padaku, dia beberapa kali mau ikut berinvestasi untuk sekolahku, membantu beberapa pengadaan, tetapi aku menolaknya. Dengan mereka, aku hanya ingin hubungan keluarga yang nyata, bukan karena kepentingan keuangan."

Hiza memahami alasan itu. "Aku paham kenapa Taris dan suaminya memilih menyerahkan Zevi kepadamu."

"Padahal aku bodoh dan enggak tahu banyak tentang bisnis pertelevisian, aku bingung baca berkas itu." Tallulah memandang lega karena Hiza membantunya dalam hal ini. Tunangannya itu juga kerap menjelaskan beberapa istilah bisnis yang rumit, mencontohkannya dan selalu menuliskan rangkuman dari setiap berkas yang dikirimkan pengacara Rakhe. "Kalau enggak ada kamu, aku bakal iya-iya aja sama semua permintaan pengacara, asal Zevi sama aku."

"Pengacara Rakhe terkenal di Malaysia dan termasuk loyal, semua berkas ini detail sekali, seperti dia benar-benar mau menyampaikan seluruh amanat terakhir dan terpenting kliennya."

"Iya," kata Rakhe, Pak Arjun Rajjah adalah orang kepercayaannya."

Tallulah memperhatikan Hiza yang kembali menekuri berkas, lelaki itu juga selalu detail dan cermat. "Dan kamu akan selalu jadi orang kepercayaanku."

Hiza mengangkat kepalanya, memandang Tallulah, "Ya?"

"Umm ... maksudku, bukannya mau membebani selamanya terkait hal ini. Aku akan belajar, tetapi apapun itu dalam kehidupan pernikahan kita, kamu akan selalu jadi orang kepercayaanku." Tallulah meringis, tiba-tiba merasa kikuk karena Hiza masih diam saja. *"Sorry, am I saying too much?"*

"Aku hanya enggak tahu harus bagaimana meresponnya." Hiza kemudian tersenyum, memindahkan berkasnya ke meja dan merentangkan tangan. *"I need a rest."*

Tallulah tertawa, menyelesaikan kegiatannya dan segera mendekat. "Pusing banget ya?" tanyanya lalu duduk memompoti pangkuan Hiza, memberi pelukan.

menempati pangkuan Hiza, memberi pelukan.

"Sekarang lumayan tenang," kata Hiza sambil menundukkan kepala di bahu Tallulah.

"Tapi sejujurnya kamu terlihat biasa saja tadi, waktu menyebut jumlah uangnya Rakhe."

"Itu memang bisnis yang bagus, jadi enggak mengherankan dengan jumlahnya."

"Lebih bagus mana dengan bisnismu?"

Hiza terkekeh, "Perbandingannya enggak *apple to apple*, Tallulah."

"Pengacara bilang aku kalau uang itu sebenarnya memang harus digunakan, untuk biaya sekolah, untuk asuransi kesehatan, untuk—"

"*I can pay for it*," kata Hiza lalu mengangkat kepalanya, "Jangan mengubah-ubah apapun lagi, begitu Zevi resmi menjadi anak kita, aku bertanggung jawab atas kehidupannya juga."

Tallulah menatap sepasang mata Hiza, "J... Jeremy bilang, satu bisnis Health Living yang kamu kelola, sejauh ini paling enggak menghasilkan sekitar lima puluh milyar, *is that true?*"

Hiza meringis dan menggelengkan kepalanya.

"Salah, karena sebenarnya menghasilkan lebih banyak dari itu?" Tebak Tallulah.

"*Correct.*" Hiza tertawa memperhatikan bagaimana bibir Tallulah membuka, ekspresi melongo yang lucu dan polos. "*I promise you, I never let you feel less, poor, or even hungry.*"

Mata Tallulah mengerjap, tangannya terangkat dan menangkap kedua pipi Hiza, mengungkap janji balasan. "*I promise you, my life.*"

Hiza kemudian memperhatikan bagaimana kedua mata Tallulah perlahan memejam dan ia mendekatkan kepala, mencium bibir lembut di hadapannya dan menyegel janji tersebut.

to be continued . . .

□

Adakah bukaan nuansa yang lebih manis dari

Adakan bukaan puasa yang lebih manis dari kebersamaan Aa' Hiza dan Talla? Kolak angka bikinan Mama juga kalah ini mah, bener-bener ya calon manten, meresahkan 🤔

.

enggak sabar mereka gimana unboxingnya?
dua-duanya newbie tapi Aa' Hiza bisa diandalkan, cuma soal adu teknik di masa depan, Talla yang lebih

lincah
#IniNgomonginBola

.

weddingnya dua bab lagi, sabar ya.
ini mah ada nyamuk mau nemplok juga auto kepleset, ckckk emang pantas dibucin Hiza~

.

♥ Ketemu lagi hari Sabtu ♥

OVERTHINKING

Aloha, sobat malming...

ea, udah cemas niyee lewat jam sembilan belum nongol juga~

2.350 kata untuk bab ini

H-1 Aa Hiza & Talla Wedding

kalau jadi ya ... kalau enggak keburu drama dan digagalin oleh Asha, pfftt

jangan lupa vote dan komentarnya dungs, supaya cerita ini bisa lebih banyak ditemukan calon-calon bucin Aa Hiza, pfftt ♥

□

OVERTHINKING

"Ini area pemakaman keluarga Dihyan, udah tiga generasi sejak kakek buyutnya Ayah. Kakek dan nenekku dimakamkan bersebelahan, di sebelah sini." Hiza memberi tahu dan menggandeng Tallulah ke area kosong untuk berlutut.

"Dekat banget sama Senior Living," ucap Tallulah, mengamati dari perbukitan pemakaman ini dapat dilihat sebagian area hunian yang jadi bisnis utama keluarga Dihyan tersebut.

"Iya," sebut Hiza dan menjelaskan. "Kenapa dulu bisnis kami sepi, ya karena dekat sama pemakaman, imagenya angker. Makanya hal pertama yang dilakukan Nenek adalah menjalin kerja sama dan rebranding area pemakaman ini. Win-win solution, image angker di senior living menghilang

"Pekerjaan. Aku akan usahakan pulang lebih cepat tapi kamu enggak usah menunggu. Istirahat lebih awal aja untuk besok."

Tallulah menggandeng lengan Hiza, berjalan keluar area pemakaman, "Aku kebetulan ada acara juga malam ini,

Rave bilang ini perawatan wajib pengantin."

"*What?*" tanya Hiza.

Tallulah angkat bahu, "Aku juga enggak tahu, mmm ... tapi dulu, sebelum Taris menikah, *a week before the wedding day*, dia memang sibuk *shaving, laser, body spa, anything.*"

"Setahuku yang wajib cuma soal suntik TT dan kamu sudah melakukannya di Jakarta."

"Ya, tapi perawatan malam ini penting juga." Tallulah memperhatikan ekspresi wajah Hiza yang tetap biasa saja dan bertanya. "*Should I do that? Maybe a Brazilian waxing.*"

"*What was that?*" tanya Hiza.

Tallulah berdecak, berjinjit untuk kemudian berbisik apa maksudnya. Ia seketika merasakan langkah calon suaminya itu terhenti,

"Tallulah," sebut Hiza sambil menahan rasa malu yang mendadak mendominasi.

Tallulah menahan tawa, "Itu hal yang serius, karena aku kalau *shaving* enggak sampai—"

"*Stop that, astaga!*" Hiza segera menggeleng, memutuskan tanggapan paling aman. "Lakukan saja hal yang kamu inginkan, selama itu enggak membuatmu terluka atau merasa enggak nyaman."

Tallulah memperhatikan sikap menggemaskan itu dan dengan sengaja, menambah godaannya, "Kamu dulu sempat lihat enggak? Punyaku?"

"*With all respect*, Tallulah Riley," ucap Hiza dengan sabar dan mendapati tunangannya justru tertawa gembira, berjalan lebih cepat mendahuluinya.

"Kalau aku udah lihat, punyamu."

"Apa?"

Tallulah mengangguk, tersenyum lebar dan

menambahkan kedipan, "Jadi, kamu enggak usah ngapain, ya, aku udah oke," ujarnya lantas mengangkat dua jempolnya.

Hiza terdiam selama beberapa detik, mencerna maksud kalimat itu, setelah sadar barulah kedua telinga hingga

lehernya terasa panas. Tallulah Riley seratus persen berhasil membuatnya gila.

Tallulah masih sulit untuk berhenti tersenyum, setiap kali mengingat ekspresi wajah sekaligus reaksi Hiza yang malu-malu karena dirinya membeberkan informasi keintiman mereka dulu. Tallulah masih belum mengingat secara jelas, apa yang terjadi pada malam itu, bagaimana mereka bisa berakhir dengan telanjang bersama di tempat tidur dan tidak melakukan apapun. Bahkan, meski pertahanan diri Hiza sebaik dan sekuat selama ini, tetapi situasi malam itu terasa berbeda.

Tallulah sempat curiga, dirinya yang lebih dahulu mengutarakan penolakan, kemudian itu membuat Hiza mundur. Atau yang lebih buruk, Hiza mundur karena menyadari dirinya bukan Tarissa.

"Terlepas siapa yang dulu aku sukai, aku enggak pernah pacaran dengan Taris... aku enggak pernah ada hubungan apa-apa selain teman dengannya dan mulai sekarang, sejak saat ini juga, biasakan untuk menyadari bahwa aku tahu kamu bukan dia. Aku juga sadar siapa yang kuminta untuk menjadi istriku, siapa yang aku cium, yang aku limpahi dengan perhatian. Itu selalu kamu."

Tallulah ingat sewaktu Hiza menegaskan hal itu.

"Tayya..." renek Tzevi dan pikiran Tallulah seketika buyar, beralih fokus.

"Iya, shh ... Tayya di sini," jawab Tallulah, membungkuk ke samping dan mendekap Tzevi.

Tzevi merengek, kepalanya terangkat dan memperhatikan sekitar, "Hiza ..."

"Hiza masih pergi," kata Tallulah, memperhatikan jam

dinding dan menyadari, ternyata sudah hampir tengah malam. Hiza pergi sebelum makan malam dan itu berarti sudah hampir empat jam. "Shh, sayang..."

"Hizaaaa." Tzevi mulai berteriak.

"Zevi," panggil Tallulah lembut, beralih turun dari tempat tidur untuk mondar-mandir menggendong dan menenangkan keponakannya.

"Tayya Hizaaa," Tallulah menghela napas, duduk di kursi baca dekat nakas, memangku keponakannya itu. Tallulah memandang sepasang mata Tzevi yang berair, wajah balita itu merengut, sedusutan dan gerakan dadanya terlihat semakin jelas.

"Zevi, Hiza belum pulang, jadi—"

"Mau, Hizaaa!!!"

"Iya, Zevi mau Hiza, tetapi belum pulang dan kita harus menunggu."

"Gak auunggu! Hizaaa!!!" teriak Zevi sebelum tangannya bergerak untuk memukul dan kakinya mulai menendang-nendang. Tallulah sampai hampir kewalahan menahan.

"Talla..." suara Kiara terdengar dan tanpa mengetuk langsung mendorong pintu kamar terbuka. "Oh, astaga, kamu apain Zevi, sampai nangis begitu."

"Ama au Hizaa," pekik Tzevi.

Tallulah menahan Tzevi agar tidak beralih dari pangkuannya. Ia kembali berdiri, menggendong dan mendekap keponakannya, "Sebentar ya, Tayya telepon Hiza, sebentar ya..."

"Pon! Pon!"

"Iya, sebentar ..."

Kiara menghela napas, "Biar Mommy yang gendong sementara kamu telepon."

Tallulah sebenarnya berat melepas Tzevi, namun sudah kewalahan menahan. Ia menyerahkan Tzevi untuk digendong Kiara dan bergegas menghubungi Hiza.

The number you're calling...

Tallulah mengerutkan kening, mencoba menghubungi sekali lagi dan masih mendapatkan jawaban operator yang sama. Akhirnya, Tallulah mengirimkan pesan melalui aplikasi chat.

Tallulah Riley

Sayang, udah otw pulang, belum? Zevi kebangun dan cari kamu.

Pesan tersebut juga tidak langsung terkirim dan entah mengapa, perasaan Tallulah menjadi sedikit tidak nyaman. Ini adalah pertama kalinya, sejak peristiwa pemblokiran kontaknya dulu dan Tallulah tidak dapat menghubungi Hiza secara langsung.

"Kenapa? Hiza enggak angkat teleponnya?" tanya Kiara, sementara Tzevi sudah tampak tenang dalam buaiannya.

Tallulah mengangguk, "Mungkin lagi di jalan juga."

Kiara duduk di pinggiran tempat tidur putrinya, memperhatikan dengan seksama. "Sebenarnya, kamu seyakini apa sama Hiza, selama ini?"

"Apa maksud pertanyaan itu?"

"Mommy bicara begini karena sudah pernah menikah dan saat bersama Ty, keadaannya hampir mirip denganmu, kami terburu-buru. Mommy waktu itu sudah hamil duluan."

Tallulah terkesiap, "Berarti aku dan Taris—"

"Bukan, kalian seharusnya punya kakak lelaki, yang seharusnya juga dinamai Tzevi," sela Kiara dan menunduk pada cucunya yang sudah tenang bahkan hampir memejamkan mata kembali. "Mommy kehilangannya pada usia kehamilan delapan belas minggu, hanya beberapa hari setelah pesta pernikahan, it was so painful."

Tallulah tidak tahu tentang itu.

"Mommy sadar, kalau bagimu kegagalan pernikahan kami, itu karena Mommy yang menyerah." Kiara menghela napas dan menggeleng, "Kamu harus tahu, kalau Mommy juga sudah berusaha untuk bertahan."

"Dad loves you so much," ungkap Tallulah.

"Ya, tetapi Mommy enggak merasa cukup dengan caranya mencintai," balas Kiara.

"I don't get it."

Kiara menghela napas, "Itu selalu Mommy yang berusaha untuknya, memberikan apa-apa yang dia butuhkan,

melahirkan anak untuknya, mendukung pertandingannya, ada di sisinya setiap kali performanya menurun. Tapi saat Mommy butuh dukungannya? Dia selalu sibuk ... kamu

ingat, Mommy pernah punya bisnis butik dan bakery? Daddy enggak pernah peduli, enggak pernah ada ketika Mommy membuat suatu acara, bahkan saat bakery cukup sukses dia hanya mengirimkan bunga sebagai ucapan selamat."

"Tapi Daddy kasih Mommy uang, semua modal untuk—"

"I love his money, but I need him to be with me too. Daddy-mu selalu sibuk dengan urusannya sendiri." Kiara menyela cepat lalu menghela napas. "Hari saat dia mengalami cedera lutut itu merupakan neraka, Ty semakin menuntut, menjadi sulit, dan begitu saja berubah egois."

Tallulah sudah tidak terlalu mengingat, yang dia tahu hanyalah hari-hari saat rumahnya menjadi sangat hening, dingin. Pengasuhnya tampak kebingungan dan setiap kali terdengar suara percakapan dari kamar orang tua, itu karena mereka berteriak atau bertengkar.

"Then you left him."

"Mommy bisa gila kalau enggak meninggalkannya."

"Aku enggak meninggalkan Daddy, dan aku enggak gila."

Kiara geleng kepala, "Situasinya selalu berbeda, antara suami-istri, antara ayah dan anak ... he might be the best dad for you, but the worst husband for me."

"Dad's never cheating on you."

"He did!"

"No way!"

Kiara mendengkus dan menatap Tallulah lekat, "He did, memang bukan perselingkuhan seperti Mommy yang serius, melibatkan perasaan dan jangka waktu yang cukup lama... tapi dia melakukannya, beberapa kali one night stand

dengan model atau penggemar yang—"

"You lied to me!"

"Talla, come on! Itu adalah realita yang harus kamu hadapi, Taris saja bisa menghadapinya."

"Taris tahu?" Tallulah benar-benar tidak menyangka.

Kiara mengangguk, "Kamu pikir, apa alasan Taris mau begitu saja ikut Mommy dulu? Taris akhirnya tahu soal kebiasaan Ty bersama perempuan lain itu."

"But you cheating on him too." "Itu aksi pembalasan, Mommy juga masih bisa untuk mendapatkan jenis kesenangan semacam itu." Kiara memberi tahu dengan raut tenang, justru nyaris terlihat bangga.

Tallulah merasa hampir mual, "Kalian mengerikan!"

"Itulah sebabnya Mommy perlu tahu, seyakini apa kamu sama Hiza," kata Kiara lalu berhati-hati membaringkan kembali Tzevi yang pulas ke tempat tidur. "Mommy memang baru tiba beberapa jam lalu, bertemu orang tua Hiza juga keluarganya yang lain, they're nice, termasuk para pelayan di rumah ini tetapi Mommy dengar, banyak yang terkejut dengan pilihan Hiza terhadapmu."

"Apa?"

"Iya, mereka pikir Hiza akan berakhir bersama Naina, eh Nadina *someone*—"

"Nalina," sebut Tallulah, membetulkan.

Kiara mengangguk, "Nah, mereka bilang Nalina itu sudah lama bersama Hiza, bahkan bekerja untuknya sebagai sekretaris."

"Hiza bilang Nalina akan *resign* kurang dua bulan lagi dan enggak ada yang perlu aku khawatirkan soal hubungan mereka. *They're professional*."

"Hubungan apapun yang melibatkan perasaan, enggak bisa disebut profesional, Talla."

"Apa maksud Mommy?"

"*Well*, terserah kamu mau percaya atau enggak ... tetapi sama seperti ketika Taris dan Rakhe menikah. Mommy ingin

ketika kamu menikah, itu juga memasuki hubungan yang kamu ketahui betul bagaimana keadaannya, seberapa jauh kamu mengenal Hiza, seberapa yakin, seberapa kamu akan percaya kepadanya."

"Menurut Mommy, aku enggak mengenal lelaki yang akan aku nikahi?" tanya Tallulah dengan raut sedikit kesal.

Kiara angkat bahu, *"I have no idea ..."* dan meski Hiza merupakan tangkapan bagus, tetapi kamu perlu waspada juga. *"Be smart and stay independent,"* jangan mau dibodoni apalagi diselingkuhi."

Tallulah menghela napas dan geleng kepala, "Diantara banyak nasihat pernikahan yang kudapatkan, aku sudah yakin kalau apa yang Mommy katakan memang seharusnya diabaikan."

"Talla..."

"Terima kasih sudah membantuku menenangkan Zevi, tetapi urusan pernikahanku dengan Hiza, Mommy enggak perlu ikut campur..."

Kiara beranjak dari tempatnya dan mengangguk, "Mommy tahu, bahwa memang enggak mudah untuk mencintaimu, tetapi kamu harus memastikan kalau Hiza melakukan itu, oke?"

"Leave me alone, please," ujar Tallulah dengan raut datar. Ibunya tidak punya kapasitas untuk mengatakan semua itu.

Kiara mengangkat kedua tangannya, *"I want to hug you, for a moment."*

Tallulah menahan napas sewaktu ibunya beranjak mendekat lalu memeluknya selama beberapa saat. Ia tahu seharusnya pada moment ini merasakan kelegaan, mengerti bahwa sang ibu memiliki kepedulian terhadapnya. Namun, Tallulah tetap merasa kesal dengan akhir percakapan mereka ini.

Kiara menarik napas panjang, "Talla, *I just—*"

"Stop talking, please."

Kiara akhirnya mengangguk dan memutuskan menyudahi

pelukannya, *"I sincerely want you to be happy."*

Tallulah memandang sang ibu, tatapannya tetap datar sebelum mengangguk singkat, *"Thanks, Mommy."*

"Hiza!" panggil Tallulah begitu menyadari ada suara langkah kaki di luar kamar. Ia membuka pintunya dan melihat Hiza dengan penampilan rapi, tidak jauh berbeda dengan ketika pamit pergi tadi, hanya sekarang ada raut lelah di wajah lelaki itu.

"Hei, kamu masih bangun?" tanya Hiza.

Tallulah segera meraih lengan Hiza, menariknya masuk ke kamar.

"Eh, Ta—"

"Sssttt..." Tallulah menyela cepat dan begitu Hiza masuk kamar langsung menutup sekaligus mengunci pintunya.

"Tallulah, kamar orang tuaku cuma beda dua pintu dari—"

"Kamu dari mana aja? Kenapa lama, enggak pulang-pulang sampai tengah malam begini!" Tallulah menyela dan langsung mendesak Hiza ke dinding.

Hiza otomatis mengangkat tangan, menahan napas karena Tallulah mendekatkan kepala, mengendus di sekitar leher hingga dadanya. Hiza seperti pelaku kejahatan yang tiba-tiba mendapatkan pemeriksaan sekaligus identifikasi penuh penyelidikan.

"Ta... Tallulah," sebut Hiza karena tunangannya sekarang memeriksa ke dalam jas.

"Lepas dulu jasanya!"

"What?" Hiza kebingungan sendiri. "Aku enggak paham, kenapa kamu tiba-tiba begini."

Tallulah menunjukkan raut wajah menyelidik, "Kenapa ponsel kamu mati?"

"Habis baterainya, kamu telepon? Ada sesuatu yang—"

"Kamu tahu 'kan kalau di mobil bisa charging!"

"Karena sudah perjalanan pulang, aku pikir akan—"

"Aku enggak suka kalau kamu pergi terus enggak bisa

dihubungi!" Tallulah menyela cepat dengan nada yang sungguh-sungguh kesal. "Aku ini perempuan, aku *overthinking!*"

Hiza mengerjapkan mata, mulai memahami situasi yang menimpanya. Hiza beralih memegang bahu Tallulah,

mendorongnya pelan agar bisa leluasa bergerak. "Aku perginya pamit kamu, aku juga udah bilang kalau mungkin bakal terlambat pulang, aku sudah minta untuk enggak

usah menunggu." "Kamu enggak bilang mau ke mana, ketemu siapa, melakukan apa!" Tallulah juga baru sadar, tidak pernah detail menanyai keperluan Hiza selama ini.

"*I'm just having dinner*, kemudian membahas beberapa hal yang diperlukan untuk mengantisipasi penyelidikan terkait hubungan kita. Aku juga konsultasi sama pengacara sehubungan dengan proses pemisahan harta yang nantinya bakal dimiliki Zevi."

"Sungguh?"

Hiza mengangguk, meraba saku bagian dalam jasanya dan menyerahkan sebuah flashdisk, "Kamu bisa memeriksanya kalau mau."

Tallulah mengambil flashdisk tersebut, menimbang dalam telapak tangannya lalu kembali menatap Hiza lekat, "Kalau aku setia sama kamu, kamu juga akan melakukan itu, iya, 'kan?"

"Tentu saja."

"Aku percaya padamu," ucap Tallulah sebelum mendekat, memeluk Hiza erat.

Hiza membalas pelukan itu, "Apa ada sesuatu yang terjadi? Tiba-tiba kamu begini."

"Mommy belum lama dari sini, cerita soal pernikahannya sama Daddy dulu ... Mommy bilang Daddy memang pernah selingkuh, *both of them are cheater!*"

Hiza seharusnya bisa menduga itu, Kiara dan Matts datang sore tadi sebelum waktunya makan malam. Dua keluarga melalui perkenalan singkat sekaligus basa-basi

yang sekadarnya, sebelum Hiza harus pamit karena janji temu. Sebagai ibu, sudah tentu Kiara akan menyempatkan untuk menemui Tallulah secara pribadi, mencoba meluruskan situasi antara mereka.

"Hiza ... *don't do that, okay?*" pinta Tallulah.

"I won't do that, I promise," jawab Hiza.

Tallulah mengangguk, sejenak mempertahankan pelukan sampai setiap kegelisahan dalam benaknya mereda. Apa yang Kiara sampaikan, jelas mempengaruhinya hingga begitu rupa.

"Kita bisa melakukannya, Tallulah, menjalani pernikahan ini dengan baik, dengan cara yang lebih benar dan saling membahagiakan," ucap Hiza lembut sewaktu memandang mata Tallulah.

"Dan Zevi juga, dia udah kehilangan Taris dan Rakhe... dia enggak akan kehilangan kita."

"Enggak akan." Hiza mengangguk untuk meyakinkannya.

Tallulah berjinjit, mengangkat kepalanya lebih tinggi untuk menjangkau dan mencium bibir lelaki dihadapannya. Hiza memegang pinggang Tallulah, menundukkan kepala, membalas ciuman itu untuk meyakinkan bahwa segalanya, setelah ini, akan baik-baik saja.

to be continued

□

**segalanya, setelah ini, akan baik-baik saja... eh?
*Siapeee yang bilaaang~~***

Kagak cyyyiin, tiada bahagia tanpa dizikza dongse ☺

.

ingat rumus patennya?

semaqin maniez adegan lovey-doveynya, semaqin ngezelin zikzaannya □□

.

next update: Sabtu, 15 04 2023

.

THANK YOU

DIHYAN-RILEY; WEDDING

Hallo, sobat Mal-ming tersayangz ... cie~
tyda terasa yha cerita yang dimulai sedjak Januari terus sekarang udah pertengahan April aja.

anyway, aku sudah berhasil merampungkan poin-poin penyelesaian penting dalam cerita ini, termasuk mengejar sisa draft untuk bagian extra chapter. Jadi, kemungkinan cerita ini untuk terbit sudah 75%

yes, aku ancing-ancing info bukan sekadar memberitahukan ini ke pembaca yang berminat koleksi bukuku nanti, sekalian mengingatkan juga *bahwa setelah tamat cerita ini sudah pasti diunpublish.*

total chapter yang akan dipublish di wattpad sekitar 12 - 15 part lagi, sampai happy ending. Jadi, harapanku, yang enggak mau beli bukunya tapi penasaran dan pengen tahu kayak mana love story Aa' Hiza ini, silakan mulai ngikutin di wattpad sadja, gratis modal kuota dan kesabaran.

demikian yang mau aku sampaikan, mari kita move ke acara nikahan paling sat set ala Aa' Hiza & Talla.

□

DIHYAN-RILEY; WEDDING

Kiara Amandine Raum memperhatikan gaun yang disiapkan

khusus untuk keluarga, memilih satu yang lebih dominan akan kilau swarovski. Sejauh yang dia tahu, Tallulah akan mengenakan gaun milik Tarissa dulu, White Crystal Wedding Gown dari Accra. Gaun itu dibuat secara eksklusif, butuh

enam bulan proses untuk menyulam setiap butiran kristal dan hiasan bunga tiga dimensi, dahulu Kiara yang memilihkan gaun tersebut. Saat diberi tahu bahwa Tarissa sendiri yang menelepon ke Malaysia, meminta pengurus rumah agar mengirimkan gaun tersebut ke atelier di Jakarta tepat dua jam sebelum pergi ke Batam, rasanya keajaiban sungguh terjadi. Seolah, Tarissa tahu bahwa Tallulah akan membutuhkannya untuk pernikahan.

Kiara berpakaian, mempersilakan make-up artist yang ditugaskan meriasnya dan setelah selesai, keluar dari kamar untuk menemui suaminya. Matts Raum tampak sudah siap juga dengan setelan jas rapi, tengah berbincang dengan Jeremy dan Ivan, rekanan Tallulah di Riley's Football School.

Meski pernah menikahi seorang pemain sepak bola terkenal, Kiara tidak merasa paham dengan bagaimana bisnis itu bisa berjalan, oleh karenanya ia berjalan ke ruangan berikutnya, mendapati para ibu tengah merapikan korsase bunga yang dibuat oleh adik Hiza.

"Wow, *it's beautiful*," ujar Kiara.

"Ah, Bu Kiara juga cantik sekali," balas Mayrose.

Kiara mengelus gaunnya, "Terima kasih, saya tersanjung bisa mengenakan salah satu koleksi spring collection dari Packham Wedding."

"*It's ready! The wedding bouquet!*" sebut Emerald, membuat perhatian setiap orang beralih.

Rave tersenyum, berhati-hati mengangkat buket bunga dari pangkuannya. Kiara terkesiap dengan kombinasi warna putih dan pastel yang terangkai indah. "*Is that all real flowers?*"

"Ya, kami lega enggak ada keterlambatan pengiriman," jawab Mayrose dengan gembira.

"Lily of the valley, gardenia, *and what is that tiny flower in the middle?*" tanya Kiara.

"Forget-me-not flower," jawab Rave lalu memandang lembut ke arah buket buatannya. "Lily of the valley

membawa makna *purity*, sebagaimana pernikahan merupakan suatu ikatan suci."

"Gardenia itu ditemukan oleh Alexander Garden, asal nama tengah putraku, itu juga berarti harapan dan perlindungan," sahut Masayu yang berdiri di belakang Rave.

"Rave menambahkan setangkai sakura yang dibawanya, selain karena itu merupakan nama Hiza, sakura itu lambang kebahagiaan." Mayrose tersenyum senang, sekalian memberi tahu, "Forget-me-not adalah bunga yang Rave tumbuhkan di taman Senior Living dan Riley's Football School."

"Forget-me-not *symbolize true love and respect*," kata Rave lalu tersenyum lebar, merasa begitu senang memberi tahu, "Dan dalam legenda penciptaan, bunga ini merupakan bukti bahwa Tuhan enggak pernah melupakan keberadaan suatu makhluk, sekecil apapun mereka."

"*That's really meaningful*," ujar Kiara dengan sungguh-sungguh.

"Aku akan kasih ke Talla sekarang," kata Rave dan diikuti Emerald berpindah ruangan.

Kiara memandangi keduanya, ingin ikut namun akhirnya menahan langkah, "Zevi?"

"Bersama Hiza, sejak semalam rupanya sudah kecarian anak itu." Mayrose memberi tahu lantas kembali memasang korsase buket di tangan Masayu.

"Ah, iya, memang terbangun dan menangis, sudah hampir tengah malam waktu saya ke kamar Talla untuk menenangkan," kata Kiara lalu beralih duduk di sofa yang kosong. "Hiza pulang larut sekali lho."

"Dia bilang beberapa rincian berkasnya memang cukup menyita perhatian."

Kiara memandang nyonya rumah yang tampak tenang, "Dan subuh tadi, Hiza keluar dari kamar Talla, uhm ... *I know, soon it's officially their room, but before the wedding —*"

"Pernikahannya akan dilaksanakan kurang dari dua jam lagi dan pada tahap ini, saya rasa sebagai orang tua, kita perlu setuju tentang keadaan mempelai yang sudah sama-sama dewasa," kata Masayu lantas ganti membantu Mayrose untuk memakai korsase di pergelangan tangan.

"Oh, ya tentu, mereka sama-sama dewasa dan maksud saya mengatakannya bukan untuk mengesankan suatu protes. Talla pasti membiarkan Hiza karena dia kurang mendapatkan pendidikan tata krama, saat saya dan Daddy-nya bercerai, hanya Taris yang bersama saya dan hanya dia juga yang pendidikannya cukup terjamin."

Mayrose saling pandang dengan Masayu, menyelesaikan pemasangan hiasan bunga, baru menanggapi Kiara, "Saya rasa enggak ada masalah dengan pendidikan Talla, dia banyak membantu sepanjang persiapan pernikahan ini, dalam menjamu keluarga atau kolega kami juga, Talla sama sekali enggak kikuk atau bertindak diluar jalur kesopanan."

"Oh, sungguh? *Well*, itu melegakan. Talla bersikap keras kepada saya, bahkan hari ini juga menolak pendampingan saya dan suami sebagai walinya. Jadi, hal yang ingin saya katakan adalah, jika di kemudian hari anak itu juga bersikap keras, atau sulit, mohon untuk dimengerti."

"Dan apakah Ibu sudah mengerti, alasan kenapa Talla bersikap keras atau sulit?" tanya Masayu.

"Apa?"

Masayu memandang lurus ke arah Kiara, "Anak enggak pernah tiba-tiba bersikap keras, atau menyulitkan, terkadang itu justru merupakan suatu respon, sistem pertahanan yang terbangun dalam dirinya."

"Oh, ng ... saya selalu berusaha memberi tahu beberapa hal kepadanya, tetapi memang kondisinya sulit untuk

dimengerti. Itu yang membuat hubungan kami jadi begini." Kiara meringis kikuk, merapikan tekstur gaun di lututnya. "Yang jelas, saya berterima kasih karena kemurahan hati keluarga ini, bersedia menerima Talla yang seperti itu."

"Kami bukan sedang melakukan tindakan amal, Bu Kiara," sebut Mayrose dan menghela napas pendek. "Penerimaan terhadap Talla, juga bukan karena dirinya dinilai sebatas '*yang seperti itu*'. Kami mengenalnya, melihatnya sebagai bagian dari masa depan yang Hiza inginkan dan mengakuinya."

Kiara terkesiap, sadar akan kesalahan pemilihan katanya dan tiba-tiba meneteskan air mata. "*Being a single mom, it wasn't easy ...* dan aku hanya ingin Talla diterima secara nyata, dan— *ugh! Sorry ...*"

Masayu segera beralih menyusul duduk, menenangkan dengan mengelus bahu Kiara. "Ibu tunggal atau ibu berpasangan, punya kesulitan masing-masing dan sebagai ibu, kita memang harus berhati-hati dalam memilih kata. Setiap anak memiliki keistimewaannya sendiri, Talla pun begitu."

"*I know, just ...* dia membenciku. Talla enggak paham bahwa meski aku meninggalkan ayahnya, menikahi lelaki lain, bukan berarti aku berhenti berusaha menjadi ibu yang baik baginya.."

Mayrose mengulurkan tissue dan Kiara menerimanya, "Talla bilang, dia dan Taris enggak dilibatkan dalam pernikahan itu."

"Ya, *it's my personal things*, sebelumnya aku dan Matts tinggal bersama, karena itu—"

"Ketika menjadi ibu, suka atau enggak suka, pilihanmu berpengaruh pada anakmu," sela Mayrose dengan raut serius. "Kita menjadi ibu, bukan hanya ketika ada anak-anak di sekitar atau di hadapan kita. Sejak melahirkan, sejak itu pulakita terus berbagi kehidupan dengan sang anak."

"Memisahkan kehidupan bebas sebagai perempuan

berhak bahagia dan kehidupan sebagai ibu bijaksana, itu
enggak akan nyambung. Terlebih ketika merasa anak
perlu tahu tentang kehidupan pribadi ibunya,
merasa bahwa sebagai wanita berhak bahagia dengan

pilihan gaya hidup bebas, lalu di hadapan anak mencoba
memberi input yang sebaliknya, *it's hypocrite.*"

Kiara memandang Masayu yang duduk di sampingnya,
agak melongo, "*Hypocrite?*" Aku tetap mencoba tetap
menjadi figur ibu yang baik—"

"Anak-anak itu pembelajar yang baik, begitu mengetahui
ada hal yang salah ... jika bukan meniru maka akan
menolak, menjadi berkebalikan. Dan yang mana saja, itu
merupakan respon atas *inner child* mereka yang terluka."
Masayu bergeser, menjauh dari Kiara. "Sikap keras dan
penolakan Talla, itu merupakan caranya bertahan darimu ...
you have to know that."

"Dan ini belum terlambat, apabila ingin meminta maaf
pada Talla," imbuh Mayrose membuat calon besannya
tampak tertegun sebelum mengangkat tissue dan menyeka
sisa air mata.

Tallulah mendengar semua percakapan itu, berikut Rave
dan Emerald yang mendampinginya beralih dari kamar.
Semula mereka beranjak karena siap untuk foto perdana
bersama para ibu, namun pembicaraan yang mereka
dengar, membuat situasinya seketika kaku.

"Uhm ... Ta—"

"Mommy benar-benar mengacaukan suasana ini, iya
'kan?" sela Tallulah pada Rave.

Emerald mengangguk, "Aku memahami penolakanmu
terhadapnya."

"Aku mencoba enggak malu karena Mommy bahkan
enggak mau repot menyiapkan sesuatu untuk diberikan,
membalas kebaikan keluarga kalian, tapi yang barusan itu
benar-benar ..." Tallulah geleng kepala dan beralih mundur,

"Aku akan kembali ke ruang rias saja."

"Tapi, Talla," cegah Emerald.
Rave menggeleng dan membiarkan Tallulah beranjak, "Aa' Hiza akan menyusulmu."

Tallulah mengangguk sembari meneruskan langkah, *"Thanks."*

Ada rasa tenang yang cukup melegakan begitu Tallulah kembali duduk sendirian di dalam ruang riasnya. Ia mengatur napas, mengeluarkan ponselnya lalu memandang fotonya bersama Taris pada momentum pernikahan adik kembarnya dulu. Lama, Tallulah memandangi foto di ponselnya sampai dia kembali memperhatikan dirinya pada pantulan kaca.

"Saya berterima kasih karena kemurahan hati keluarga ini, bersedia menerima Talla yang seperti itu."

Tallulah mengulang kalimat yang disampaikan ibunya itu dalam diam, merasa sengatan kesedihan yang hampir membuatnya meneteskan air mata. Tallulah menggeleng, mengangkat wajah dan kembali mengatur napasnya.

"I love you, Big sist."

Tallulah seketika memejamkan mata, mencoba merasai bahwa jika Tarissa ada bersamanya, adik kembarnya itu akan membantunya melalui semua ini.

"Tallulah..." suara Hiza terdengar jelas, menembus pikiran Tallulah.

"Talla," suara Kiara yang kemudian ikut terdengar membuat Tallulah seketika membuka mata, menoleh ke pintu, tempat Hiza dan sang ibu berdiri di sana.

Tallulah menelan ludahnya, menggeleng, *"You ruin my day, Mom and I—"*

"I didn't mean to," ungkap Kiara.

Hiza segera mendahului Kiara berjalan masuk, berdiri di samping Tallulah, *"Hei, it's okay."*

"What do you want actually?" tanya Tallulah dengan kesal, lelah menahan amarahnya pada sang ibu. *"Harus banget*

relan menahan amarahnya pada sang ibu. "Harus banget menunjukkan dengan sejelas itu, bahwa Mommy enggak punya kualitas seorang ibu?"

Hiza terkesiap mendengarnya, "Tallulah?" Bibir Kiara menipis dan memandang Hiza lekat, "Kamu dengar sendiri, betapa dia terus bersikap keras dan sama

sekali enggak mau mengerti. Ucapannya juga terus membuatku sakit hati."

"Mommy seharusnya berkaca, memangnya—"

"Kalian berdua sebenarnya sama saja!" Hiza balas memberi tahu sampai Kiara dan Tallulah sama-sama terkesiap di tempatnya. Hiza menghela napas panjang, memandang Tallulah dan Kiara bergantian, "Enggak ada satupun dari kita yang akan keluar dari ruangan ini, kecuali masing-masing sudah mengucapkan maaf."

"Bukan aku yang bersalah dalam hal ini!" ujar Tallulah tegas.

"Semuanya memang salahku, tetapi kamu juga enggak memberi kesempatan pada Mommy untuk memperbaikinya ... bahkan dalam persoalan Taris juga." Kiara kembali menangis, tersedu-sedu. *"I always miss you, Talla ... more than you know.* Mommy juga merasakan sedih teramat sangat, karena Taris meninggalkan kita, Mommy tahu pembicaraan telepon kita waktu itu dipenuhi salah paham. Tapi itu juga karena Mommy mengetahui dari Taris tentang keluarga Rakhe, mereka terus mengganggu terutama dalam persoalan uang, karena itu Mommy berpikir untuk mengamankan Zevi."

"Zevi akan selalu aman bersamaku," ungkap Tallulah.

Kiara mengangguk, "Mommy tahu itu, dan setelah berbicara dengan pengacara Rakhe ... Mommy menyadari bahwa Taris enggak pernah salah membuat penilaian jika itu menyangkutmu. Kemudian, terkait pernikahanmu, Mommy juga menyadari bahwa setelah ini fokusmu akan beralih, semakin mudah bagimu untuk melupakan Mommy, karena itu ... Mommy hanya ingin memastikanmu ada dalam lingkungan yang lebih baik dibanding Taris dengan support

lingkungan yang lebih baik dibanding Tavis, dengan support keluarga yang nyata."

"*Me and my family promise that to you,*" ujar Hiza dengan penuh keyakinan.

"*Thank you, Hiza,*" kata Kiara sebelum berjalan mendekati Tallulah, "Mommy sadar sudah sangat buruk dalam

memperlakukanmu, bahkan egois dan abai, tetapi bagi Mommy ... kamu juga berarti. Karena itulah rasanya begitu sakit, menyadari penolakanmu atas pendampingan kami."

"Aku sering mimpi buruk setelah Mommy pergi bawa Tavis. Dan setiap kali itu terjadi, Daddy ada untukku. Juga, setiap kali aku kesulitan beradaptasi tanpamu dan Tavis, Daddy yang mencoba membuat keadaan lebih mudah bagiku." Tallulah mengangguk dan mencoba mengerti. "*The marriage didn't work on you two, but Daddy is the one who stay with me.*"

"Talla, keputusan pengadilan saat itu—"

"Aku menjalani kehidupan yang baik bersamanya dan atas setiap kenangan itu, aku enggak bisa memberikan posisinya untuk seseorang yang bersamamu sekarang. *I really can't do that,*" ujar Tallulah dan meraih tangan Hiza untuk berpegangan, mendapatkan kekuatan lebih. "*I might not beautiful as Tavis, not smart and kind enough as her ... but, don't worry about me. I'm totally fine with Hiza.*"

"Talla, *I'm so sorry,*" sebut Kiara sembari menangis.

Tallulah mengatur napasnya, merasa ini memang saat terbaik untuk mengakhiri setiap masalah dengan sang ibu. Dia akan segera memulai kehidupan baru dengan Hiza dan poin mengenai hubungan keluarga sangat penting artinya bagi calon suaminya itu.

"*I forgive you for everything, Mommy ...*" ungkap Tallulah, berusaha menahan tangis dan kesedihan. "*I know you deserve to be happy with Matts, that's why I let you to leave me.*"

Kiara mengangkat wajah, mengangguk pelan. "Mommy memang enggak pantas mendampingimu, karena itu ... Mommy akan mengaiak Matts untuk pergi dan enggak lagi

Mommy akan mengajak Matts untuk pergi dan enggak lagi—"

"Please stay," ujar Hiza lalu menggandeng Tallulah ke hadapan Kiara. "Tolong tetap tinggal untuk Tallulah dan saya."

Kiara memandang putri sulungnya, "Tetapi kalau—"

"Aku menolak pendampingan kalian, bukan berarti enggak mau kalian ada di sini. Apalagi langsung menyuruh pergi sekarang juga," kata Tallulah sebelum terkesiap karena langsung dipeluk oleh ibunya.

"I'm so sorry, Talla," ungkap Kiara sembari menangis kembali. "Maafkan Mommy ..."

Tallulah menoleh Hiza yang hanya meringis. Ia menghela napas, memutuskan untuk mengawali langkah damai ini, "Mom ... tapi serius jangan terlalu erat memeluk. Taris dulu menjerit-jerit karena 3D *pattern* di gaun ini gampang rusak."

"Kamu bukan perempuan yang peduli pada 3D *pattern*," ungkap Kiara.

"Aku peduli, aku mau terlihat cantik untuk Hiza," ujar Tallulah tanpa sadar mengaku.

Hiza terkekeh, melepas genggam tangan Tallulah untuk mengusap pipi calon istrinya itu, "*You are always beautiful*, Tallulah."

"Nah, kamu dengar itu," ungkap Kiara, masih urung melepas pelukannya.

Tallulah akhirnya tidak bisa berbuat banyak, sekali lagi memaklumi sikap sang ibu. Ia menunggu sampai Kiara mengurai pelukan lalu mereka duduk bersebelahan untuk sama-sama memperbaiki riasan.

Tepat lima belas menit sebelum acara pernikahan dimulai, Tallulah akhirnya mengambil foto perdana dengan para ibu. Tallulah memang bersikukuh menolak pendampingan Matts Raum di sisinya, namun akhirnya membiarkan ketika Kiara ikut menggandeng bersama Mayrose, mengantarkannya menapaki jalur rerumputan di halaman belakang rumah keluarga Dihyan menuju area pernikahan.

Suasana pernikahan itu dimulai dengan begitu tertib, menjadi semakin tenang dan hening kala rangkaian menuju acara ini terlaksana. Hiza mengucapkan sumpah pernikahannya dalam satu tarikan napas, suaranya jelas

sekaligus mantap, dan tidak perlu menunggu sampai sahutan *'sah!'* balas diteriakkan oleh para saksi yang hadir.

Hal pertama yang kemudian Hiza rasakan adalah tepukan bangga dari sang ayah di bahunya. Saat kemudian Tallulah didampingi Kiara dan Mayrose mendekat, Hiza berbalik, memperhatikan pengantinnya digandeng hingga duduk di sampingnya.

Hiza tidak diizinkan melihat ketika Tallulah didandani ulang dan terlepas dari segala drama berujung air mata yang sempat terjadi. Hiza merasa lega karena Tallulah terlihat baik-baik saja, bahkan tersenyum lembut membalas tatapannya sekarang.

"Sabar ya, Nak Hiza, masih berdoa dulu, ini surat-suratnya juga harus ditandatangani dulu." Petugas pencatat pernikahan yang mendampingi begitu saja memecahkan suasana, membuat semua orang kemudian tertawa sekaligus bersorak.

Pipi Tallulah bersemu, membuat Hiza urung merasa malu. Ia justru semakin terpesona kepada sang istri yang baru dinikahinya.

Mereka mematuhi setiap sisa rangkaian acara pernikahan itu, mengaminkan setiap doa, menandatangani setiap berkas yang diperlukan sampai akhirnya diperkenankan bertukar cincin kawin. Tzevi yang bertugas membawakan cincin tersebut, didampingi Red dan Rave yang menaburkan bunga, memunculkan suasana romantis yang lucu.

"Don't forget about the kiss, Love Bird..." ujar Jeremy sewaktu Tallulah selesai memasang cincin di jari manis Hiza. Para tamu seketika heboh dan menyerukan hal yang sama.

"Abaikan itu," gumam Tallulah malu-malu usai mencium punggung tangan Hiza.

punggung tangan Hiza.

Hiza tersenyum, balas memasang cincin untuk melengkapi jari manis istrinya. *"Finally, my wife."* gumarnya lalu beralih menahan pinggang Tallulah, mendekatkan wajahnya dan memastikan kepada setiap pasang mata yang menjadi saksi pernikahannya, bahwa

Hiza tidak melupakan apapun dalam menegaskan status Tallulah sebagai pasangan hidupnya, selamanya, dimulai pada detik ini juga.

to be continued

Enggak, aku biasa aja, enggak patah hati atau remuk redam menuliskan bab ini ... udah ikhlas melepas Aa Hiza buat Talla 🥺🥺🥺🥺

•

•

Jiaakh, nanggung enggak sekalian unboxingnya juga.

iya, aku sengaja, biar kalian ikut deg-degan menantikan, ceile~

•

•

terima kasih sudah baca ♥

HIZA'S WIFE

niatnya mau kedjutan update di midweek, tapi kayaknya para pembaca udah pada notice kalau aku enggak kasih note tanggal berarti bisa lebih cepat, emang jeli deh ☐☐

tidak perlu berlama-lama, selamat membaca Aa' Hiza dan Talla saling terbuka, uhuk~

☐

HIZA'S WIFE

"Tayya..." gumam Tzevi.

Tallulah membuai balita di pangkuannya, menyamankan kepala yang kemudian terkulai di lekukan lengannya, bertambah pulas. Tamu-tamu yang hadir di acara resepsi masih cukup banyak, namun mereka memahami saat hanya Hiza yang berdiri untuk menyalami.

Selama satu setengah jam Tzevi memang melengkapi mereka di pelaminan, ikut menyalami para tamu yang hadir, bahkan berfoto-foto juga. Tetapi begitu memasuki jam tidur, langsung murung, menolak dialihkan atau digendong selain oleh Hiza atau Tallulah. Hiza yang pertama kali menggendong di bahu selama sekitar setengah jam, itu tidak membuat Tzevi puas sampai akhirnya Tallulah yang membuai dengan memangku keponakannya itu.

"Bisa tidur?" tanya Hiza saat kembali duduk.

Tallulah mengangguk. "Bisa, tapi baru saia."

lalu ia menangguk, "Bisa, tapi baru saja."
Hiza memperhatikan dan mengangguk, membantu melepaskan sepatu di kaki Tzevi. Mulai dari sepatu, setelan, dan aksesoris yang Tzevi kenakan pada acara resepsi malam ini, diseragamkan dengan Hiza.

"Kalian benar-benar hebat, bisa mengusahakan semua ini, dalam dua minggu," sebut Tallulah, memperhatikan suasana ballroom hotel bintang lima yang didekorasi dengan sempurna, menghadirkan suasana romantis, cantik, dan menyegarkan. Tema resepsinya adalah sakura, setiap sudut ruangan, di setiap meja hingga *stand* makanan berhias bunga tersebut. Memang, mereka menggunakan bunga sakura palsu, namun suasana indah berikut kesegarannya tetap mampu dirasakan secara nyata.

"*Thanks to* Pasque, mereka enggak pernah setengah-setengah dalam hal ini," kata Hiza.

"Aku sampai bingung harus bagaimana berterima kasih, Rave juga membuatkan buket bunga yang sangat indah. Aku suka sekali, semuanya." Tallulah memandang buket bunganya yang masih cukup segar. "Aku enggak ingin menyerahkannya untuk orang lain."

Hiza tertawa, "Enggak ada yang memintamu untuk menyerahkannya, Tallulah."

"Eh, biasanya 'kan ada itu, prosesi lempar bunga pengantin." Tallulah kemudian memandang anak bungsu keluarga Pasque yang sedang menikmati makan malam bersama seorang lelaki, "Emerald belum menikah, jadi dia bisa men—"

"Papa bisa jadi akan langsung merebut buket pernikahan itu kalau sasarannya Emerald," sela Hiza sambil berbisik-bisik. "Setelah Red menikah, Papa masih belum rela kalau anak bungsunya langsung menyusul. Jadi, demi keselamatan sisa pesta pernikahan ini, kamu simpan aja bunganya."

Tallulah mengerjapkan mata, "*Are you serious?*"

"*A hundred percent serious*," jawab Hiza lalu terkikah

A hundred percent serious, jawab Hiza lalu terkekeh bersama Tallulah.

"Wah, romantisnya," suara Rave terdengar menginterupsi, di tangannya ada piring dessert, terlihat begitu cantik karena makanan itu seperti sekumpulan bunga mekar, bertabur edible gold dan saus cokelat bertuliskan

Hiza&Talla. "Golden Blooms Chocolatier, ini spesial, hadiah dari chefnya."

"Cantik banget," sebut Tallulah.

Rave menyerahkannya pada Hiza, *"It's Belgian chocolate, Red sedang menego agar chefnya' membuatkan satu lagi untukku. Sweet husband, isn't he."*

"Berhenti pamer soal suamimu di hadapanku," ujar Hiza membuat Rave tertawa.

"Aa 'kan sekarang juga bisa pamer Talla," kata Rave lalu menyempatkan untuk mengusap pipi gembil Tzevi. "Mau aku culik, tapi takut nangis."

Tallulah mengangguk, "Iya, baru saja lelap soalnya."

"Okay, *enjoy the dessert,*" ucap Rave sebelum mundur.

"Eh, tapi sendoknya cuma satu," sebut Tallulah ketika memperhatikan sendok di tangan Hiza.

"Red bilang satu sudah cukup dan aku pikir juga begitu," jawab Rave kemudian mengedipkan mata, membuat Tallulah sadar apa maksudnya.

Hiza tertawa pelan, menyendok bagian pinggiran cake, "Kita bahkan berbagi masa depan yang sama, Tallulah ... berbagi sendok untuk makan, bukan sesuatu yang sulit."

"Aku belum pernah melakukannya," kata Tallulah, mencoba tidak malu atau kikuk.

"Let's try, then. You first." Hiza menyuapkan sebagian *dessert* di sendoknya.

Tallulah membuka mulut, menikmati makanan manis itu, ritme debaran jantungnya mulai agak kacau saat kali berikutnya mendapati Hiza makan dengan sendok yang sama. Tallulah benar-benar tidak habis pikir, bagaimana mereka nanti harus melewati sisa malam ini dengan berbagi hal yang lebih banyak lagi.

hal yang lebih banyak lagi.

Tallulah menggendong Tzevi yang pulas, anak itu sebelumnya sudah mencoba menggeliat, tanda ingin dibaringkan ke tempat tidur. Hiza masih tertahan beberapa tamu yang merupakan pejabat daerah, oleh karena itu

Tallulah sendiri yang membawa Tzevi ke honeymoon suite, tempat mereka akan menginap.

"Talla, Zevi tidur?" tanya Kiara yang menyongsong putrinya.

"Iya, mau aku baringkan di suite," jawab Tallulah.

"Mommy yang akan temani Zevi malam ini," kata Kiara membuat Tallulah berhenti berjalan.

"Aku sama Hiza udah biasa bareng Zevi dan kami—"

"Malam ini berbeda," sela Kiara lalu beralih mendekap cucunya, menyamankan Tzevi yang kembali menggeliat. "Mommy dan Ibu Mayrose bisa mengatasi Zevi, kamu dan Hiza juga harus bisa menikmati malam ini."

Tallulah mengerjapkan mata, "Me... menikmati malam ini?"

Kiara tersenyum, "Taris dulu baru benar-benar berhasil melakukannya setelah malam kedua, Mommy berharap kamu lebih pintar."

"*W ... what?*" sebut Tallulah, nyaris melongo. "*She told you about that?*"

"Taris selalu malu, kalau harus memberi tahu hal-hal yang enggak bisa dia lakukan dengan baik," ujar Kiara lalu menciumi pelipis Tzevi. "Pokoknya jangan khawatir soal Zevi, Mommy dan Ibu Mayrose akan mengurusnya ... *don't worry.*"

"Ta ... tapi—" Tallulah tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Kiara sudah berjalan menjauh, mendekati orang tua Hiza yang langsung menemani untuk mengurus Tzevi. Mayrose Dihyan menyempatkan untuk mengacungkan jempol sebelum berlalu, itu membuat Tallulah merasa lebih lega, berjalan kembali ke pelaminan.

Tallulah teralihkan sesak lelaki paruh baya dengan atasan

Tallulah teralihkan sosok lelaki paruh baya dengan atasan batik lengan panjang, tampak bersahaja sekaligus akrab berbincang di area meja khusus tamu dari sekolah Hiza. Tallulah mengenalinya sebagai pelatih kesebelasan sepak bola SMA Satya Nusantara, Mr. Andy Alamsyah.

Tallulah memberanikan diri untuk mendekat, mengucapkan salam dengan ramah, "Selamat malam, Pak Andy."

Bukan hanya Pak Andy, beberapa teman Hiza juga beralih perhatian kepada Tallulah. "Oh, *Hiza's bride* ... tadi enggak sempat bersalaman ya, karena harus membaringkan si kecil."

"Iya, terima kasih atas kehadirannya," kata Tallulah sebelum mereka bersalaman.

"Selamat ya, atas pernikahannya," ujar Pak Andy dengan senyum ramah.

Tallulah mengangguk, melepas jabatan tangannya dan memandang ke meja tempat sebagian besar anggota tim sepak bola Hiza dulu. Tallulah masih mengenal mereka dengan baik, beberapa bahkan nyaris tidak terlalu berubah dari sosok semasa SMA. "Uhm ... mungkin sudah terlambat selama tiga belas tahun untuk mengatakan ini, tetapi atas kesalahan sekaligus kecuranganku dahulu, semasa SMA ... setulus hati, aku ingin meminta maaf kepada kalian semua."

"Ke ... curang ... an?" ucap Pak Andy dan yang lain dengan nada bingung.

Tallulah mengerjapkan mata, "Ng, masalah dulu, saya sempat bertukar dengan Tarissa, demi menyelidiki strategi permainan team sepak bola SMA Satya Nusantara."

"Ooohhh ..." sebut semua orang kompak, mereka lantas tertawa dan geleng kepala. Tallulah menjadi agak bingung dengan respon tersebut.

"Kalian sudah melupakannya?"

"Itu sudah lama sekali," ujar Pak Andy dengan raut santai, "Dahulu kami juga sempat melakukan analisa pertandingan dan sampai pada kesimpulan bahwa permainan Satya

dan sampai pada kesimpulan bahwa permainan Satya Nusantara memang buruk, bahkan di babak perpanjangan, pertahanannya semakin berantakan."

"Ya, Bapak dulu terlalu cepat menarik gelandang kanan, memasukkan *striker subs* karena sudah yakin akan adu

penalti. Hiza jadi kewalahan, harus *back up* posisi bertahan yang kosong." Tallulah memberi tahu pengamatannya.

Pak Andy tampak mengerjapkan mata, sebagaimana yang lain juga terkesiap. "Dulu, Bapak juga bilang begitu, waktu kami melakukan analisa pertandingan," ujar Ricky, yang duduk di samping Pak Andy.

Sang mantan pelatih tersenyum, "Benar, dan itu yang membuat kita berakhir pada kesimpulan, kekalahan itu layak untuk didapatkan oleh team kami, Tallulah."

"Seandainya waktu itu, manajer klubnya kamu, Tal," komentar lelaki yang duduk di ujung meja, seketika disahuti ungkapan bernada setuju dari yang lain.

Tallulah memperhatikan keriuhan itu, perlahan rasa bersalah di dadanya terangkat pergi, "Well, waktu memang udah enggak bisa diputar ulang ... tetapi semisal kalian punya anak, keponakan, dibawah usia lima belas tahun dan berminat pada pengembangan bakat sepak bola. Riley's Football School milikku, bisa memfasilitasi."

"Ah, Juan memberi tahuku soal itu, European Standart ya," ujar Pak Andy.

"Iya, Pak," ucap Tallulah dengan bangga.

"Pastinya diskon ya, Tal ..." sahut yang lain.

Tallulah tertawa, mengacungkan jempol tangan kanannya, "Pastinya, spesial harga."

Tidak jauh dari meja tersebut, tanpa Tallulah ketahui, ada seseorang yang diam-diam mencuri dengar setiap pembicaraan itu, bahkan merekamnya dengan ponsel sebelum bergegas pergi, merasa telah mendapatkan satu temuan yang berguna.

Hiza kembali memantulkan pada dirinya tentang keadaan

Hiza kembali memastikan pada sang ibu tentang keadaan Tzevi. Mayrose mengirimkan balasan berupa video singkat, menunjukkan wajah tidur balita yang nyenyak.
IBU: Aa pokoknya yang gentle, jadi lelaki sejati buat Talla. Semangat.

Kiriman pesan terbaru dari sang ibu membuat Hiza hampir tertawa. Namun, tentu saja, bukan saatnya tertawa-tawa dan situasinya sekarang sangat serius. Acara resepsi selesai sesuai jadwal, berikut *after party* bersama Red, Rey, Saga, Laz, Hiroshi dan pasangan masing-masing. *After party* hanya merupakan acara keakraban, melibatkan toples pertanyaan memalukan yang wajib dijawab sebagai pengetahuan bagi pasangan pengantin baru. Hiza dan Tallulah melaluinya dengan baik, menerima kado voucher bulan madu bebas destinasi.

"Keluarga Pasque tuh relasinya unik-unik ya," ujar Tallulah yang baru selesai membersihkan make up di depan meja rias.

"Iya, dan *after party* itu udah kayak tradisi sejak Purp dan Rey menikah. Berikut toples pertanyaannya ... dulu formatnya *truth or dare*, terus ganti jadi *answer and gift*, dan terakhir kayak tadi pakai *lie detector*." Hiza meletakkan ponselnya, beberapa pesan ucapan selamat masih terus berdatangan.

"Zevi, gimana?"

"Nyenyak, kayaknya capek juga, dia tidur siangya tadi juga cuma sejam."

"Senang ada Pandega." Tallulah berhasil menguraikan rambutnya dan menoleh Hiza. "Kamu enggak mau mandi?"

"Mandi," jawab Hiza lalu menambahkan dengan nada santai, "Aku nunggu kamu."

Tallulah hampir terbatuk karena kalimat tambahan itu, menahan rasa malu sekaligus gelisah yang tiba-tiba mendera. "Ng, kalau gitu, bantuin dulu."

"Kenapa?" tanya Hiza.

Tallulah sedikit berdeh karena mendengar pertanyaan itu. "Aku tadi

Tallulah beralih berdiri, menoleh ke ristleting, "Ada butiran kancingnya, sepanjang punggung."

Hiza berjalan mendekat, memperhatikan bagian yang dimaksud sang istri, segera membantu melolos kancing dan menurunkan ristleting. "Kamu cocok sama warna merah muda."

"Warna sakura," jawab Tallulah, gaun resepsinya ini disiapkan khusus.

"Cantik," ujar Hiza ketika sampai pada butir kancing terakhir.

Tallulah menelan ludah, setenang mungkin berbalik, menghadap Hiza dan melepas pegangan pada bagian depan gaunnya. Tallulah memakai salah satu set pakaian dalam dari seserahan yang diberikan, berwarna putih, sangat seksi dan memiliki bordir halus bertuliskan Hiza's wife.

"Jadi, kamu mau mandinya sekarang apa nanti, sekalian aja?" tanya Tallulah saat Hiza kembali menatap kedua matanya.

Hiza menjawab dengan meraih pinggang Tallulah, merapatkan kedua tubuh mereka sebelum melabuhkan ciuman, memulainya dengan menyatukan bibir. Tidak butuh waktu lama untuk Hiza kemudian mendekap, mengangkat istri cantiknya ke dalam bopongan dan membawanya ke tempat tidur.

Tallulah menahan napas begitu punggungnya terbaring di tumpukan bantal-bantal. Ia kehilangan kata sewaktu memperhatikan Hiza mulai menelanjangi diri, melepaskan kemeja, celana dan berakhir hanya mengenakan bokser hitam saat mendekatnya lagi.

"Are you—"

"I'm ready!" sebut Tallulah cepat.

Hiza tertawa tanpa suara, mengulurkan tangannya untuk lebih dulu membelai pipi Tallulah lembut. Ia juga berlama-lama memandang sepasang mata istrinya, mengedarkan tatapannya ke bagian wajah yang lain sebelum kembali

melabuhkan bibir ke bagian kulit lembut yang ada di dagu Tallulah.

Tallulah juga balas membelai wajah Hiza, gantian mencium bagian pipi dan garis wajah suaminya yang sangat maskulin. Tallulah tahu bahwa Hiza berlama-lama menciumnya bukan tanpa alasan. Lelaki itu pasti mengerti

bahwa ini merupakan kali pertamanya dan penting untuknya mendapatkan kesiapan yang diperlukan. Tallulah mencoba bersikap tenang untuk meyakinkan Hiza bahwa apapun yang terjadi pada malam ini, hal itu merupakan keinginannya juga.

"I want you so bad," ucap Tallulah lembut manakala ciuman Hiza berlanjut dari leher hingga ke sepanjang garis tulang selangka di dadanya.

"Me too," balas Hiza, semakin lama mempersiapkan Tallulah semakin sulit untuknya menahan diri. Begitu mendapatkan keyakinan bahwa inilah hal yang sama-sama mereka inginkan, Hiza segera menelanjangi diri, membantu Tallulah menyingkirkan sisa pakaian dalam.

Sesaat mereka saling berpandangan, berbagi kejaran napas karena tahu ada antusiasme dalam peningkatan hubungan mereka ini.

"Please ..." pinta Tallulah dan pada detik yang sama Hiza mendorongnya kembali ke tengah tumpukan bantal-bantal. Suaminya itu menciumnya, membelai ke seluruh bagian tubuhnya dan akhirnya sungguh mengklaim kepemilikan terhadapnya.

to be continued

□

aaa, akhirnya Hiza dapetin Talla juga, cie cie~

kurang geraaaaah!!!

kalau ada yang demo kayak gitu, gih dah mudik ke kota Jogja, ini hawanya pagi-siang-malam sama gerahnya :P

.

anyway , karena udah ditanyain berulang kali di DM

, aku infoin di sini sekalian buat semua yang belum tahu ... additional story Hiza & Tallulah di Karya Karsa, itu sejalan sama cerita di wattpad ini, hanya saja di KK ditulisnya pakai POV I, antara Hiza & Tallulah (gantian)

Inti cerita di atas itu masuk ke dalam alur di wattpad, makanya enggak wajib dibaca. Kalau emang enggak ada lebihan uang untuk akses Karya Karsa, ya udah baca versi wattpad aja, intinya sama sadja. Paham ya?

**▪
sampai jumpa hari Sabtu, 22 04 2023**

**▪
♥ Thank You ♥**

WELCOME TO THE JUNGLE

**Selamat Hari Lebaran, Minal Aidzin Wal Faidzin ...
maaf lahir & batin yaa, bestie ~**

**selamat hari raya Sobat Malmings yang merayakan
bersamakoe, have a blessed eid al fitri ♥**

**2.650 Kata untuk update kali ini, jangan lupa spam
sayang dan komentarnya, terima kasih.**

□

WELCOME TO THE JUNGLE

Tallulah begitu saja tahu bahwa ini merupakan hari yang indah. Bibir lembut yang menyapu pipi, rahang dan lehernya merupakan awal mula. Ia menggeliat, kembali mendesah sebelum balas melakukan hal yang sama, membuat suara serak dan maskulin mengekeh gembira. Tallulah membuka mata, membuat rasa nyeri, pegal, aneh, dan sedikit geli seketika berganti dengan kenyamanan karena menyadari Hiza memeluknya, menghujani pelipisnya dengan ciuman kecil.

"Aku yakin novel romance itu enggak sepenuhnya omong kosong."

"Kamu beneran baca novel romance?"

"Beberapa kali, setiap ada adegan *morning after first night* juga deskripsinya sangat sesuai dengan sekarang; *sweet and intimacy*." Tallulah kemudian mendongak,

mencium sudut bibir Hiza. "*Good morning, Sayang.*"

Sudut bibir yang baru Tallulah cium tertarik membentuk senyum. "Aku sudah telepon ke rumah Zevi teralihkan karena ada Mommy, Ibu, dan Rave. Cuma nangis sebentar katanya, terus sekarang mereka lagi berenang."

"Bandung dingin kalau pagi, kamu udah bi—"

"Sebenarnya, sekarang udah hampir jam setengah sebelas."

"Hah!" Tallulah berseru lantas bergerak bangun, hampir terkesiap karena ketelanjangannya akibat selimut yang terdorong. Tetapi, ia justru lebih dahulu menyadari bahwa Hiza terlihat biasa saja, tidak memalingkan wajah atau mengubah arah pandangan. Seketika, Tallulah merasa hampir meleleh. "Jadi, sekarang enggak ada hal yang perlu membuatmu bersikap *gentleman* lagi?"

Hiza tersenyum, "Apa kamu keberatan aku mengagumimu seperti ini?"

Tallulah menggeleng, "Hanya rasanya curang, aku masih sepenuhnya telanjang dan kamu sudah lengkap berpakaian. Bukankah, seharusnya situasi kita masih sama polosnya?"

"Aku harus *video call* dengan Ibu dan Zevi, setelahnya menyempatkan *meeting* pagi selama satu jam." Hiza memberi tahu dan tertawa mendapati Tallulah menyingkirkan sisa selimut lantas mendekat lagi ke arahnya.

"Hmm ... kamu masih tipe yang begitu ternyata," ujar Tallulah saat bergerak duduk di atas pangkuan Hiza, mendorong bahu suaminya kembali rebah ke bantal-bantal yang tidak terlalu beraturan lagi.

"Tipe yang bagaimana?" tanya Hiza, membelai lembut ke pinggul dan paha yang merangkapnya.

"Yang tetap punya akal sehat, padahal seharusnya masih tersesat," gumam Tallulah lalu menundukkan kepala, menciumi wajah Hiza, setiap jengkalnya dengan rasa antusias dan kemesraan.

"Kamu enggak lapar, enggak mau makan dulu?" tanya Hiza sewaktu jemari lentik istrinya beralih mengurai kancing

kemejanya.

Bibir Tallulah beralih ke leher Hiza, meninggalkan beberapa kecupan, "Aku, sekarang, juga tengah berusaha meredakan rasa lapar." Ia menjawab lambat-lambat

sebelum mengalihkan bibir menuju bagian dada bidang suaminya.

"Tallulah ..." sebut Hiza dengan menahan geraman.

Tallulah mendongak, menunjukkan senyum senang, "Semalam, kamu sudah belajar tentang tubuhku. *It's my turn, learning about your sexy body.*"

Hiza kembali tertawa tanpa suara, menggerakkan lengannya untuk mendekap dan menggulingkan tubuh, membuat posisi mereka bertukar. Tallulah geleng kepala, terengah, karena dalam posisi ini ingatannya tentang semalam, seakan disegarkan kembali.

"Jangan curang," sebutnya begitu Hiza mendekatkan kepala.

"Aku bukannya curang, tetapi satu hal yang harus kamu pelajari tentangku ... aku memang enggak suka disesatkan." Hiza memberi tahu lambat-lambat sembari menelusuri rahang dan leher jenjang istrinya.

Tallulah juga sebisa mungkin mempertahankan akal sehatnya, tidak ingin bersikap pasif seperti semalam, tidak ingin menahan-nahan rasa penasaran dan antusiasnya. Namun tidak lama, setelah Hiza berhasil menyatukan tubuh mereka lagi, Tallulah tetap tersesat, tersengal-sengal oleh kegembiraan, akibat maskulinitas yang melingkupinya.

"Untuk yang selanjutnya, mau bagaimana?" tanya Tallulah saat selesai makan siang.

Mereka tetap terlambat bahkan saat makan siang, tepatnya pukul dua tiga puluh keluar baru dari kamar, menuju ruang duduk. *In room breakfast* mereka masih tersedia. Tallulah mengambil buah potongnya, mengunyah

beberapa sembari menunggu Hiza.

"Selanjutnya?" ulang Hiza, menyelesaikan suapan spaghetti di piringnya.
"Kontrasepsi, aku baca-baca sambil tunggu kamu mandi tadi. Lebih aman kalau aku pakai yang jangka waktunya

cukup panjang dan itu bakal bikin kamu enggak perlu repot mengurus persediaan."

"Aku enggak keberatan melakukannya."

Tallulah meminum sisa jusnya, memperhatikan Hiza.
"Beneran? Tapi semisal kita buru-buru terus enggak sempat pakai, nanti berisiko kalau aku enggak pasang kontrasepsi jangka panjang."

"Aku tahu apa yang harus dilakukan."

"Tahu dari mana?"

Hiza memandang istrinya lekat, *"I do some research too."*

Tallulah mendadak menahan tawa, suaminya selalu menjawab dengan serius. "Jadi, maksudmu, uhm... *it's not just natural instinct?*"

"Itu insting tetapi supaya bisa membuatmu menikmati sebagaimana seharusnya, aku juga perlu mencari tahu apa yang harus dilakukan. Keluarga Pasque itu kadang ada boy's time juga, seringnya kami olah raga, catur atau main kartu, tetapi terkadang saat ada beberapa issue atau pertanyaan tentang hubungan percintaan, yang lebih dewasa menjelaskan dengan baik."

"Seperti apa contohnya?"

"Seperti ketika Saga pertama kali menghadapi *moodswing* istrinya akibat menstruasi, Rey memberi tahu bahwa terkadang sebagai lelaki memang enggak perlu melakukan apa-apa selain menerima setiap omelan atau ungkapan kekesalan. Atau ketika para perempuan tersinggung setelah *being extra* dalam menyiapkan acara makan malam dan kami enggak cukup memperhatikan, Papa yang memberi tahu bahwa kepekaan soal itu memang cukup penting."

Tallulah jadi ikut kagum juga, "Dan termasuk masalah

yang lebih pribadi juga ditanggapi?"

"Ya, dengan bahasa yang baik juga, beberapa bahkan ilmiah dan sama sekali enggak vulgar. Awalnya aku juga merasa aneh, kenapa hal semacam itu harus dijadikan bahan pembicaraan, kenapa lelaki perlu tahu dasar-dasar dalam membangun hubungan yang harmonis. Bagiku, itu

selalu cukup antara dua orang yang saling mengerti dan menghormati. Tetapi ternyata keintiman sekaligus kemesraan itu penting. Sebagai lelaki, pemimpin keluarga, sekaligus pelindung, aku memang harus lebih paham, dapat diandalkan, sebisa mungkin juga enggak mengecewakan pasanganku."

Hiza sama sekali tidak mengecewakan, Tallulah ingat suaminya itu berulang kali memastikannya cukup siap, memberi tahunya untuk tidak tegang. Dan ketika rasa sakit tetap membuatnya menangis hingga hampir merengek seperti anak kecil, Hiza begitu pengertian dalam menenangkan. Hiza juga sangat lembut, bersabar hingga Tallulah yakin dapat melanjutkannya seperti seharusnya dan setelah mengakhiri percintaan pertama mereka dengan sangat memuaskan, Hiza masih sempat berterima kasih. Tallulah hampir terharu lagi mengingat hal itu.

"So, do you happy? About last night?"

Pertanyaan Hiza itu membuat perasaan gembira memenuhi dada Tallulah, ia segera mengangguk. *"Of course! I'm happy, you are a great husband."*

Hiza tersenyum, menghabiskan sisa jusnya, "Jadi, siap pulang?"

"Iya, aku kangen Zevi," kata Tallulah.

Hiza meletakkan gelasnya yang kosong, beralih ke kursi tempat Tallulah duduk dan mengulurkan tangan. Tallulah tersenyum, menerima uluran tangan itu, beranjak bersama suaminya.

"Wah, pengantin baru, pagi-pagi udah *full* senyum!" sebut Jeremy begitu panggilan *video call* tersambung dan Tallulah

menyapa dengan senyum lebar.

"Udah hampir seminggu, masih disebut pengantin baru?"

tanya Tallulah dan membuka-buka komputer tabletnya. Ada beberapa hal yang harus dia sampaikan.

Jeremy terkekeh, "Sampai sepuluh tahun ke depan kalau tampang lo tetap begitu, pasti disangkanya pengantin

baru."

"Emang tampang gue gimana?" tanya Tallulah heran.

"Ya, persis tampang gue setiap habis pulang staycation sama Annete lah."

Tallulah mengekeh, "Gimana Riley's?"

"Good, video latihan udah diedit sebagian, yang buat materi promosi."

"Pastikan udah izin ke pihak orang tua anak yang wajahnya kelihatan penuh ya, Jer."

"Udah, kita juga kirim videonya dan mereka malah senang ... menyadari ternyata anaknya seniat itu dalam latihan. Anak-anak itu juga senang, mereka suka enggak sadar direkam, jadi ekspresinya beneran natural. Menurut team marketing, itu udah respon yang bagus untuk publikasi awal."

Tallulah mengangguk, "Oke, terus untuk *monthly test* udah beres?"

"Udah, Ivan sekalian bikin lembar penilaian dan akan dilakukan per batch." Jeremy menunjukkan dokumen yang dimaksud.

"Oke, soal pengadaan kantin sehat gimana?"

"Gue udah dapat jawaban dari dokter gizi, ada beberapa menu yang direkomendasikan, tetapi alih-alih makanan berat, kayak bento gitu. Lebih disarankan makanan ringan, tapi bergizi, yang sekiranya bakal mengembalikan tenaga mereka habis latihan atau olah raga."

"Kalau sandwich things, masalahnya di depan ada Black&Brown, Jer ... makanya kita bikin sejenis rice bowl atau bento aja, biar beda."

Jeremy menggeleng, "Ini juga beda, Talla, kita pakai

hitungan kalori dan informasi gizi. Annete ada kenalan yang katering spesialis begini, bahkan buat yang *protein allergic*

juga bisa dibikinin."
"Oke, lo susun aja dulu soal itu."

"Siap."

Tallulah mengirimkan beberapa file yang sudah selesai diperiksa dan diberi tanda persetujuan. "Jer, itu dokumen yang udah oke, sama evaluasi untuk program latihan yang disusun team pelatih. Anggaran juga udah gue cek, minta keuangan untuk segera pencairan ya."

Jeremy mengangguk, memeriksa file yang Tallulah kirim dan mengangguk, "Hiza udah anteng emangnya, Tal? Kok lo bisa kelar ngerjain semua ini?"

"Hiza emang selalu anteng," kata Tallulah.

"Serius?" tanya Jeremy sambil menatap layar.

Tallulah tertawa, "Ya, emangnya lo pernah lihat dia heboh, rusuh, bikin ribut? Enggak pernah. Dia juga sibuk sama kerjaan, kemarin malah dari Bali."

"Widih, *honeymoon* colongan dong?"

"Apanya, dia sendiri berangkat pagi, malam udah pulang."

"Lah? Terus, rencana bulan madunya?"

Tallulah angkat bahu, "Enggak dalam waktu dekat kayaknya, kerjaan sama-sama enggak bisa ditinggal, belum ngurus berkas adopsinya Zevi. Kita juga mesti siap-siap kalau nanti keluarga Rakhe dari India ke sini."

"Oh, iya, tuh? Udah selesai belum ritualnya?"

"Udah katanya, perwakilan keluarganya udah ketemu langsung sama pengacaranya Rakhe."

"Terus-terus?"

"Ya, udah dijelaskan soal gue dan Zevi ... sementara belum ada respon berarti, ya mereka pasti lagi memproses perasaan duka dan kehilangan. Hiza bilang kami harus tetap tenang di sini, mengikuti alur penyelesaian yang udah Rakhe instruksikan melalui pengacaranya."

Jeremy mengangguk-angguk, "Terus Mommy lo sama

Matts?"

"Lusa katanya mau ke Singapura, Matts punya flat di sana, kebetulan ada kerjaan persiapan Grand Prix." Tallulah menghela napas pendek, "Gue masih anen, nyokap betah di sekitar gue."

"Keluarganya Hiza *welcome* juga, ya?"

"Iya, enggak canggung walau kadang ada beda pendapat. Mommy dulu pernah punya bakery dan Ibu emang sukanya masak, jadinya klop kalau udah masuk dapur."

"Lo tinggal anteng urus Zevi sama Hiza, ya?"

Tallulah terkekeh, "Zevi lebih sering kepegang Ibu atau Mommy juga, makanya gue bisa kerja. Paling kalau jam dia tidur siang, minta gendong dulu dan kalau malam harus sama Hiza."

"Gue lega dengarnya, berarti kehidupan baru lo bukan jenis yang *wildlife jungle*."

"*Wildlife jungle*?"

Jeremy mengangguk, "Dari *single to married person* itu ibarat berpindah dari taman ke hutan, survivalnya beda. Makanya beberapa orang sebutnya *welcome to the jungle*. Nah, kalau transisi lo aman sekaligus lancar-lancar aja, berarti hutannya bukan jenis yang alam liar."

Tallulah tertawa, "Berarti gue beruntung ya, Jer?"

"Iya, kayaknya jatah keberuntungan seumur hidup langsung kepake begitu ketemu Hiza."

"Sialan," ujar Tallulah sebelum tergelak.

Jeremy kemudian teralihkan bunyi panggilan telepon, "Oke, gue udah harus kerja, salam buat Zevi sama Hiza."

"Oke, kabari kalau ada sesuatu yang harus gue cek."

"Sip!" Jeremy mengangkat jempol, mengakhiri sambungan komunikasi.

Tallulah meraih ponselnya, memeriksa chat masuk dan diantara banyak laporan kerja dari berbagai divisi Riley's Football School, juga group alumni kuliahnya yang masih mengirimkan ucapan selamat, tidak ada pesan dari Hiza. Tallulah selalu menjadi orang pertama yang bertanya.

Tallulah Riley: Sayang, hari ini pulang sore / malam?

My Husband: Malam, Tallulah.

Tallulah Riley: Aku baru selesai cek pekerjaan sama Jeremy, kamu lagi apa?

My Husband: Ok. Aku kerja juga.

Tallulah menghela napas pendek, sepertinya dia dan Hiza memang tidak cocok dalam persoalan remeh-temeh semacam ini. Mereka lebih cocok berkomunikasi secara langsung, atau di atas tempat tidur. Pipi Tallulah bersemu mengingat malam-malam menyenangkan yang dilaluinya setelah menjadi istri Hiza. Terakhir mereka bercinta sudah dua hari yang lalu dan Tallulah pikir, tidak ada salahnya malam ini membuat kejutan.

"Ayah, mau ke mana? Ini sebentar lagi siap makan malamnya," ujar Mayrose.

"Jemput Hiza. Tadi siang mobilnya dipakai Pak Purnomo ke Bogor, ternyata urusannya masih sampai besok pagi. Jadinya Pak Pur enggak balik ke Senior Living."

Tallulah segera berdiri dari duduknya, "Boleh kalau Talla aja yang jemput? Ng, soalnya—"

"Boleh," jawab Airlangga lalu menyerahkan kunci mobilnya.

Tallulah segera mengangguk, "Oke, Zevi tunggu sama Aki di rumah ya."

Tzevi yang duduk di karpet dengan puzzle jerapah mengangguk. Tallulah berganti baju, merapikan rambutnya sebelum bergegas ke garasi. Ia mengemudikan *city car* milik ayah mertuanya pergi menuju Senior Living yang memang terkenal. Sebenarnya jarak dari rumah ke kawasan hunian yang merupakan bisnis keluarga Dihyan itu tidak terlalu jauh, hanya sekitar lima belas menit berkendara. Namun, karena terletak di area perbukitan memang pada jam malam begini sudah cukup sepi, jarang ada taksi yang lewat kecuali sudah dipesan.

Karena mobilnya langsung dikenali oleh penjaga, Tallulah dengan mudah melewati gerbang utama, melajukannya ke jalur utama menuju kantor operasional. Bangunannya tidak besar, namun artistik, konsepnya juga green living sehingga dari kejauhan sudah langsung mencuri perhatian. Tallulah memarkirkan mobilnya lalu keluar.

"Selamat malam, Pak Air— *oh*, Anda ini istrinya A' Hiza." Petugas keamanan yang tengah berkeliling seketika mengenali Tallulah.

"Iya, saya Talla."

"Masuk saja, ruangan A' Hiza di sayap kanan, pintu geser yang depannya ada meja sekretaris."

Tallulah mengangguk, "Terima kasih, Pak," ujarnya kemudian melanjutkan langkah, mengangguk pada beberapa pegawai paruh baya yang mengenakan seragam perawat. Tallulah mengingat instruksi dan menemukan ruangan yang dimaksud.

Meja sekretarisnya rapi, dengan komputer yang masih menyala, juga beberapa berkas terbuka. Adanya foto di sudut meja membuat Tallulah teralihkan, itu foto Nalina bersama Hiza, di depan bagunan kantor operasional ini. Mereka berdiri bersebelahan, ada buket bunga sakura di dekapan Nalina. Setelah Tallulah perhatikan itu adalah buket bunga kering yang menjadi pajangan di atas lemari arsip. Tallulah menggaruk pipinya, sadar kalau rasa suka Nalina cukup terang-terangan.

"Aa' sebaiknya ngomong yang sebenarnya!"

Suara itu membuat Tallulah teralihkan, asalnya dari ruangan dengan papan nama Hiza tertempel di bagian pintu. Seperti keterangan petugas keamanan, itu pintu geser dan sedikit terbuka.

"Itu bukan urusanmu, Na. Aku udah penuhi permintaan kamu dan seharusnya kamu juga kooperatif mempersiapkan proses *resign* itu. Ardiaz akan mulai aktif dalam minggu ini."

"Aku profesional dalam bekerja! Aku enggak layak diresignkan sepihak begini." Suara Nalina terdengar cukup

tinggi "Aku mendukung semua program kerja Aa' dengan baik selama ini, kalau Talla berakhir *insecure* karena keberadaanku, itu bukan masalahku."

Insecure?
"Tallulah enggak *insecure*! Dia baik-baik saja."

"Karena Aa' enggak memberi tahunya tentang kita. Aa' jelas enggak bisa jujur padanya tentang makan malam kita. Iya 'kan?"

Tallulah terkesiap mendengarnya dan sebelum lebih terkejut dengan kelanjutan percakapan itu, ia memutuskan mundur, berjalan keluar dari bangunan kantor tempat suaminya berada dan kembali ke mobil. Tallulah mengatur napasnya, menenangkan diri.

"Tenang, Talla ... tenang ..." sebut Tallulah berulang pada dirinya sendiri.

Aku udah penuh permintaan kamu. Hiza tadi mengucapkan itu dan sudah jelas maksudnya, antara suaminya dan Nalina ada sesuatu yang tidak biasa, hubungan diluar pekerjaan. *Aku enggak layak diresignkan sepihak begini.* Nalina menanggapi demikian, dan tangan Tallulah gemetar menyadari bahwa ternyata Hiza yang memutuskan itu secara sepihak. Itu yang membuat Nalina menganggapnya merasa minder. *Karena Aa' enggak memberi tahunya tentang kita.* Benar, Tallulah tidak merasakan hal mencurigakan atas keberadaan Nalina, karena dia memang tidak tahu apa-apa. Selama ini Tallulah selalu mendengarkan Hiza, bahwa hubungan itu murni tentang pekerjaan dan profesional.

Hiza jelas berbohong. Tallulah benar-benar tidak menyangka.

Ttokk... ttokk...

Tallulah seketika terkesiap mendapati Hiza ada di luar pintu mobilnya. Ia segera menetralkan raut wajah, mencoba santai saat mendorong pintu membuka, "Hai, *surprise...*"

Hiza tersenyum kecil, "Enggak *surprise* karena aku udah

dikasih tahu Ibu, kamu jemput."

"Iya, baru aja sampai," dusta Tallulah, menatap Nalina yang baru keluar dari bangunan gedung. "Halo, Nalin." Nalina mengulas senyum datar, hanya mengangguk singkat sebelum masuk ke mobilnya sendiri, melajukannya pergi dengan deruman yang cukup jelas maksudnya.

"Biar aku yang menyetir pulang," kata Hiza, menggandeng Tallulah ke pintu penumpang dan membukakan pintunya.

"Aku baru sadar Nalin enggak datang di acara akad kita."
"Waktu resepsi datang sama ibunya."

"Oh, ya?" Tallulah benar-benar tidak tahu. "Kapan-kapan aku mau makan siang bareng dia, sebelum *resign*."

Hiza menarik sebelah alisnya, "Ngapain? Enggak usah."

"Atau makan malam aja? Biar lebih privat?" tanya Tallulah dengan raut selugu mungkin, mendapati sepasang mata Hiza mengerjap.

"Kamu enggak perlu melakukan itu, aku 'kan udah bilang, aku yang akan urus pegawaiku."

Tallulah beralih masuk mobil, duduk di kursi penumpang, mengulas senyum singkat, "Aku rasa kamu memang sudah mengurusnya dengan sangat baik."

Hiza tidak menanggapi apapun, beralih ke balik kemudi dengan sikap tenang dan membuat Tallulah sadar, ketenangan suaminya itu memang selalu ada di level yang berbeda dengan kebanyakan orang. Ketenangan Hiza juga laksana hutan pada malam hari, yang sunyi, sepi, mengandung misteri, sekaligus sangat berbahaya.

"Welcome to the jungle, Talla."

Tallulah membatin itu dalam hati, menyadari kisah pernikahannya ternyata juga tidak jauh berbeda dengan apa yang tadi dibahas bersama Jeremy. Survivalnya sudah jelas dimulai pada detik ini juga.

to be continued

□

Welcome To The 'wild' Jungle □

▪

Choose your Team

Team Hiza or Team Talla

aku team Tzevi alias pilih yang gemoy

▪

update selanjutnya: Sabtu, 29 April 2023



INSECURE

Aloha, sobat maling yang semoga belum bosan sama kelanjutan cerita Aa' Hiza in love with Talla, uhuy~

emang biasanya momentum konflik itu ngebosenin, apalagi kalau vibes ceritanya gitu-gitu aja, jadi semisal ada hal yang perlu dikasih kritik / saran terkait cerita ini, boleh lho disampaikan :)

**2.600 kata untuk bab ini
aku semangat banget nulisnya, semoga yang baca juga semangat vote sekaligus ninggalin komentar ya ... terima kasih.**

□

INSECURE

"Aku harus bangun pagi besok, mau antar Mommy ke *airport*," ujar Tallulah begitu Hiza selesai menidurkan Tzevi dan kembali ke kamar mereka sambil melepas kancing kemeja.

"Iya," jawab Hiza lantas berlalu ke kamar mandi.

Tallulah berdecak, karena raut wajah suaminya tetap tenang, tidak tampak terpengaruh oleh penolakan halus yang baru disampaikannya itu. Tallulah kembali fokus memandang seraut wajahnya yang terpantul pada kaca meja rias. mengingat ucapan Nalina yang menurutnya

meja kasur, mengingat ucapan Nalina yang menarainya paling tidak dapat diterima; *kalau Talla berakhir insecure karena keberadaanku, itu bukan masalahku.*

Tallulah menipiskan bibir dan menggeleng, yakin bahwa dirinya tidak merasa minder terhadap Nalina. Bahkan kalau

benar Hiza menjalin hubungan diluar pekerjaan dengan perempuan itu secara diam-diam, tanpa sepengetahuannya.

Keberadaan Nalina tidak ada apa-apanya, dibanding keberadaan Tarissa yang sejak dulu dicintai oleh Hiza.

Tallulah mengangguk, dirinya sejak awal sudah bertekad, untuk menerima sekaligus berdamai dengan apa pun perasaan Hiza, baik yang ditunjukkan terang-terangan kepadanya, ataupun yang masih disembunyikan. Dibohongi sekali, tentang perkara makan malam juga bukan masalah. Tallulah dulu juga pernah berbohong dan sekarang mereka justru bisa dianggap impas.

Tallulah memandang dua cincin yang tersemat di jari manis tangan kanannya. Satu merupakan cincin lamarannya dan satu lagi merupakan cincin kawin. Hiza mengenakan cincin kawin juga, belum pernah dilepas sejak Tallulah memasangkannya pada hari pernikahan mereka. Tallulah kemarin membaca majalah ibunya dan menemukan artikel yang menarik tentang survey bahwa lelaki yang jarang melepas cincin kawin terbukti lebih setia.

"Kamu dari tadi masih berkaca?" tanya Hiza yang keluar dari kamar mandi, tampak segar dan sudah berganti setelan piama warna abu-abu, serasi dengan gaun tidur Tallulah sekarang.

Tallulah mendapati suaminya mendekat untuk menyisir rambut. "Kamu, kalau di kantor lepas-lepas cincin kawin enggak?"

"Kenapa memangnya?"

"Aku baca artikel yang menarik dari majalahnya Mommy, katanya survey membuktikan kalau lelaki yang jarang melepas cincin kawin terbukti setia gitu."

melepas empuh kawin terbuka setiap gila.
"Tapi, bahkan, walau enggak pakai, aku juga akan tetap setia."

"Oh, ya?" sebut Tallulah, hampir menyuarkan cibiran.
Hiza mengerutkan kening, mengembalikan sisir ke tempatnya, "Tentu saja, kamu masih mau di sini?"
Tallulah mengangguk, "Kamu duluan aja ke tempat tidur."

"Wajah kamu bersih dan kamu juga sudah siap untuk tidur."

"Memang, tapi aku masih kangen Taris," sebut Tallulah lalu menatap sang suami melalui kaca di hadapan mereka. "Ini mungkin keuntungan dari kembar identik, iya 'kan? Saat aku kangen saudariku, hanya perlu menatap ke kaca."

Hiza diam selama beberapa detik sebelum kemudian menundukkan wajah, mencium puncak kepala istrinya.
"*Good night*, Tallulah."

Tallulah mengusahakan senyum, membiarkan Hiza beranjak ke tempat tidur dan berbaring lebih dulu. Tallulah baru bergerak dari depan meja rias saat Hiza sudah terlelap, dada bidang lelaki itu naik-turun secara ritmis dan helaan napasnya terdengar teratur sekaligus tenang.

Tallulah menyusul berbaring di samping Hiza, semula ingin langsung berbalik memunggungi, menjaga jarak dan memejamkan mata. Namun, akhirnya Tallulah tetap menggeser wajahnya, mencium pipi Hiza lembut, "*Good night*, Sayang..."

"Boleh aku menggendong Zevi sebentar?" tanya Matts Raum.

Tallulah mengangguk, bagaimana pun selama satu minggu terakhir suami ibunya itu sudah berusaha membaur dengan baik. Beberapa kali mentraktir makan siang, berbelanja untuk Tzevi dan bersikap baik terhadap orang tua Hiza. Kurang dari satu jam lagi, mereka juga akan terbang menuju Singapura.

"Biar aku yang temani mereka lihat-lihat sekitar sini," kata Hiza, lantas beranjak mengikuti Matts dan Tzevi

hiza, lantas beranjak mengangkat Matts dan Tzevi.
Kiara memperhatikan suaminya yang tampak sabar karena antusiasme Tzevi. "Seharusnya saat masih produktif dulu, kami lebih berusaha."
"No! Keputusan kalian sudah benar, soal enggak punya anak," ujar Tallulah, terang-terangan menyanggah ibunya.

"Kita sudah sepakat untuk berdamai, Talla." Kiara mengingatkan.

Tallulah mengangguk, "Aku hanya menyampaikan faktanya."

"Sebelum harus bercerai dari Ty, Mommy adalah ibu yang baik untukmu dan Taris."

"Ya, dan saat keadaan memburuk, Mommy juga berubah begitu ... makanya, aku lega enggak punya adik lagi. Mommy hanya akan menciptakan versi lain dari diriku."

Kiara berdecak, sadar kalau ucapan putrinya itu mungkin ada benarnya. "*Fine!* Mommy enggak cocok jadi ibu ... tapi Mommy masih berusaha, oke? Karena itu kamu harus bersabar juga."

Tallulah memperhatikan lalu lalang di area tunggu bandara yang cukup lengang. Entah kenapa ia menjadi penasaran dan begitu saja bertanya, "Saat Dad berselingkuh, *how do you know about that?*"

Kiara menaikkan satu alisnya yang disulam sempurna, menoleh pada sang putri, "Nah, akhirnya kamu mau mempecayai Mommy?"

"Apapun itu, Daddy tetap ayah terbaik bagiku ... dan aku sekadar ingin tahu saja." Tallulah balas memandang sang

ibu. "*So, how do you know about that?*"
Pertama-tama itu hanya berupa *feeling ... you know*, lelaki punya batas pertahanan, Daddymu tipe yang sangat bugar, staminanya juga selalu pada level prima. Mommy mulai curiga setelah dia tampak biasa saja, padahal sudah dua minggu enggak juga menjamahku."

Menjamah?

Tallulah mencoba tidak memprotes istilah sang ibu. "Terus?"

lalu dia mencoba tidak memprotes istihlah sang ibu, terus:

"Saat melakukannya juga terasa berbeda."

"Berbeda?"

"Ya, karena sudah dikeluarkan bersama orang lain, Mommy yang dipakai belakangan dapatnya enggak seberapa, seperti kurang semangat."

Tallulah hampir menjatuhkan dagu karena mendengar penjelasan itu. Istilah yang dicetuskan Kiara terdengar semakin vulgar. "*O... okay, then?*"

"Selalu ada tanda-tandanya, dimulai dari sikap protektif terhadap ponselnya saat bersama, pesan-pesan atau telepon yang terlambat direspon, mendadak jadi sibuk tanpa jadwal yang jelas. Mommy akui, Ty termasuk rapi dalam berselingkuh, melakukannya hanya saat ada pertandingan di luar kota, itu juga hubungan satu malam yang langsung diakhiri."

"Tapi dulu Mommy sering ikut Daddy bertanding."

"Ya, sampai saat Mommy dibuatkan usaha, butik dan bakery..."

Tallulah terkesiap, "Oh, jadi?"

Kiara mengangguk, "Itu kesibukan yang diciptakan untuk mengalihkan Mommy dan saat itulah rasanya kegagalan semakin menjadi, semakin menjurus pada satu kemungkinan. Pertama kali memergokinya, itu saat kalian ikut Osaka Trip, Mommy beralasan akan menyusul bersama para ibu yang lain. Mommy enggak melakukannya, justru menyusul Daddymu yang bertanding di Bali, lalu seperti dugaan, selesai pertandingan Ty bermesraan dengan perempuan lain."

Tallulah memperhatikan bayang-bayang air mata dalam tatapan ibunya, "Mom..."

"Dan itu bukanlah bagian terburuknya. Mommy saat itu memutuskan membiarkan, berpikir yang terpenting adalah keutuhan keluarga, masa depanmu dan Taris juga harus aman. Mommy baru benar-benar tidak tahan saat dia menyentuh Mommy, lalu begitu mencapai kenikmatan justru

menyentuh Mommy, lalu begitu mencapai kepuasan justru menyebutkan nama perempuan lain."

Tallulah pikir dirinya akan muntah, saking mengerikannya bayangan itu jika terjadi pada dirinya dan Hiza justru menyebutkan nama perempuan lain.

"Itulah batas yang membuat Mommy marah dan melakukan pembalasan terhadapnya, lalu seperti yang

kamu tahu, keadaan justru semakin berantakan, kacau. Perceraian terjadi, pembagian hak asuh sampai harta bersama yang cukup alot." Kiara memberi tahu dengan getir. "Mommy tahu bahwa Ty akhirnya paham dirinya merupakan penyebab hancurnya pernikahan kami. Mommy sadar bahwa dia mencoba memperbaiki, sampai mengusahkan rujuk ... tapi rasa kecewa yang waktu itu benar-benar sulit dihilangkan."

Tallulah mengangguk, merasa bisa memahami ibunya. *"I understand."*

"Kenapa kamu bertanya-tanya? Apakah menurutmu Hiza enggak—"

"Ini bukan tentang Hiza," ujar Tallulah cepat kemudian memberi tatapan serius. "Aku hanya ingin tahu, itu saja ... dibanding Taris, aku memang enggak mengenal Mommy."

"Oh!" sebut Kiara sebelum air matanya menetes, terharu. Ia dapat merasakan usaha sang putri sulung agar mereka bisa lebih akrab sebagai ibu dan anak.

Tallulah geleng kepala, "Hentikan itu, sebelum kita jadi tontonan."

Kiara segera menyeka tetesan air matanya, "Mommy hanya senang dengan kemajuan kita."

"Aku tetap ada di pihak Daddy. Itu karena Mommy juga memutuskan melakukan kesalahan yang sama ... membuat kalian berdua jadi impas, sama-sama melakukan hal buruk dalam pernikahan."

"Dari dulu memang begitu, kamu yang di pihak Ty dan Taris di pihak Mommy."

Mendengar nama sang adik disebut, Tallulah memandangi layar digital yang memunculkan data informasi

layar digital yang menampilkan data informasi penerbangan. Kesedihan begitu saja menyergap benaknya. "Hari itu, aku dan Zevi sampai setengah jam sebelum waktu kedatangan. segalanya tampak biasa saja. Zevi juga ceria, bersemangat. Aku membelikannya cookies monster, kami makan sambil menunggu. Keganjilan dimulai saat petugas keamanan bandara mendadak dikumpulkan, kemudian

mereka mulai bertanya-tanya tentang keluarga atau rekan yang akan menjemput penumpang dengan nomor penerbangan asal dari Batam. Aku membawa Zevi mendekat, saat itu masih belum tahu apa-apa, sampai seorang ibu tiba-tiba tergugu, yang lainnya mulai menangis bahkan ada yang pingsan di tempat. Lalu suasana di sekitar kami mulai ramai, mereka membicarakan satu topik yang sama, bahwa pesawatnya menghilang dari radar."

Tallulah merasakan telapak tangan sang ibu menggenggamnya.

"Aku seperti membeku di tempat, tidak bisa berpikir, aku juga tanpa sadar mulai menangis. Waktu kedatangan yang kutunggu tiba dan Taris benar-benar tidak muncul bersama Rakhe. Semula, aku masih menolak percaya, yakin bahwa mereka akan tetap tiba. Terkadang di tengah instruksi yang diberikan maskapai, aku membayangkan Taris tiba-tiba datang ... dia pasti berlari menyongsongku dan Zevi. Rakhe akan membuntuti langkahnya, seperti biasa sambil memegang ponsel dan menyempatkan untuk mengacak rambutku sebelum berterima kasih karena udah jaga Zevi."

"Oh! Talla ..." ucap Kiara, ikut meneteskan air mata seperti sang putri yang mulai tersedu-sedu.

"Zevi membuatku mendapatkan kesadaran berkali-kali tentang apa yang perlu dan harus aku lakukan." Tallulah memandang sang ibu, mengatur napasnya dan memberi tahu, "Pesan terakhir yang Taris kirim padaku, dia bilang '*I love you, Big sist*' ... dan aku menyesal, enggak langsung membalasnya dengan ucapan sayang yang sama. *Now, I lost her, Mommy.*"

"Oh, Talla ... *My baby* ..." isak Kiara sebelum memeluk putri

"Oh, Talla... *My baby*," isak Kiara sebelum memeluk putr sulungnya.

"*Give them some space*," ujar Hiza yang kembali bersama Matts dan Tzevi, mendapati keadaan Tallulah tengah menangis bersama Kiara.

"Tayya, angis?" ucap Tzevi lalu mengulurkan tangan ke arah Hiza.

Hiza mengambil anak itu, mendekapnya, "Tallulah sama Grandma menangis karena kangen Mommy-nya Zevi."

"Anen Mommy," ulang Tzevi sebelum beralih memeluk leher Hiza, mendekut di bahunya.

"Iya, Zevi juga kangen, makanya setiap hari berdoa, supaya Daddy dan Mommy bahagia di surga," kata Hiza, mengecupi kepala anak dalam gendongannya penuh sayang.

Matts menyipitkan mata, "Aku pikir kita seharusnya mengalihkan Zevi dari kesedihan ini."

"Sedih karena kangen pasca kehilangan seseorang yang berarti merupakan sesuatu yang wajar, jika terus dialihkan atau justru dipendam, kesedihan itu akan berubah menjadi luka yang enggak tersembuhkan, semakin sulit juga dalam melaluinya." Hiza mengelus-elus punggung Tzevi.

"Aku pikir, mumpung Zevi masih sangat kecil, dia bisa langsung dialihkan agar selanjutnya fokus menganggapmu dan Talla sebagai orang tuanya."

"Kami ingin menjadi orang tua sambung tanpa perlu menghilangkan kenangan atas orang tua kandungnya. Oleh

karena itu, kami juga akan membantu Zevi melalui sekaligus memahami perubahan yang terjadi dalam hidupnya ini."

"Karena selama tinggal bersama, Zevi sudah tampak nyaman dengan peran kalian berdua sebagai orang tuanya."

Hiza mengangguk, "Itu memang suatu hal yang melegakan."

"Dan tentang Talla, dia berbeda dengan Taris yang lebih

Dari tentang Talla, dia berbeda dengan Tans yang lebih pengertian atau lembut ... Talla selalu bersikap keras, Kiara berkali-kali merasa sedih atas penolakannya. Jadi, atas kemajuan mereka belakangan ini, aku mengharapkan dukunganmu supaya mereka semakin berbaikan.

"Perasaan Tallulah terhadap ibunya, bukan sesuatu yang mau aku campuri."

Matts terkesiap, "Tapi—"

"Tapi, jika mereka benar-benar memutuskan berdamai, aku akan sebisa mungkin mendukung. Hanya, posisiku sejak awal akan tetap ada di pihak Tallulah, apa pun yang terjadi." Hiza segera menyela untuk memperjelas keberpihakannya.

Matts mengangguk, "Cukup adil."

"Tayya..." renek Tzevi membuat Hiza kembali memperhatikan, Tallulah dan Kiara sudah sama-sama menenangkan diri, keduanya juga melepaskan pelukan.

Bersamaan dengan langkah Hiza mendekat, suara panggilan untuk nomor penerbangan di tiket Kiara dan Matts terdengar. Tallulah segera beralih ke sisi Hiza, membiarkan Kiara menggendong, menciumi Tzevi beberapa kali.

"I will miss you, Zevi," ungkap Kiara.

"Hadah, Ama," balas Tzevi sebelum kembali ke gendongan Tallulah.

"Begitu musim dibuka, aku akan kirimkan tiket untuk kalian," ujar Matts.

"Thanks," kata Tallulah lalu melambaikan tangan pada ibunya.

Kiara tersenyum, "Hiza tolong ya, jaga Talla dan Zevi untuk Mommy." Untuk menjawab Hiza lalu menambahkan, *"Please make a call, right after you landed safely."*

Tallulah terkesiap karena permintaan itu, sampai menatap suaminya cukup lama. Kiara juga sempat terkesima sebelum mengangguk.

"I will make a call," ucap Kiara sebelum bergerak dan memeluk Tallulah. *"I promise you, Talla."*

memeluk Tallulah. *I promise you, Talla.*

Tallulah mengangguk, menahan tangisnya, *"Okay, be safe, Mommy."*

Tiga setengah jam kemudian, Hiza memperhatikan Tallulah menghela napas lega, istrinya menyelesaikan pembicaraan telepon dengan Kiara dan mengulas senyum

saat kembali duduk. "Mereka sudah mendarat dengan aman, lagi nunggu jemputan ke *flatnya* Matts."

"Okay," jawab Hiza lalu menggeser piring Tallulah yang masih kosong, belum terisi meski hidangan sudah disiapkan setengah jam lalu, "Sekarang, makan."

"Jangan galak gitu nadanya," kata Tallulah, segera mengambil nasi dan sayur.

"Aku enggak galak, semalam kamu cuma makan buah, sarapan juga selembat roti gandum. Ibu sampai suruh aku nanya, apa kamu udah bosan sama masakannya."

"Enggak, aku enggak bosan, cuma emang buru-buru tadi waktu sarapan." Tallulah mengangkat sendokan pertamanya dan menyuapkan ke mulut, "Nih, udah makan."

"Hiza, Talla ... Zevi tidur, ya. Ibu harus siap-siap ke arisan." Suara Mayrose terdengar sebelum sosoknya muncul di ruang makan, tersenyum senang memperhatikan menantunya tampak lahap. "Talla, makan yang banyak ya."

"Iya, Bu ... sayur asemnya enak banget," puji Tallulah.

Mayrose tersenyum, "Ibu bikin manisan juga lho ..." katanya lantas mencegat salah satu pengurus rumah tangga yang akan melintas membawa *vacuum cleaner*. "Mbak, bersihin ruang tengahnya tunggu dulu, biar *incu*

dipindah Aa' ke kamar."

"Sebentar, Mbak," kata Hiza dan bergegas beranjak untuk memindahkan Tzevi.

"Ibu ke arisan diantar A' Hiza?" tanya Tallulah.

"Ah, enggak usah, naik taksi aja, biar nanti pulanginya dijemput Ayah." Mayrose kemudian menambahkan, "Mumpung Sabtu senggang begini, biar Aa' di rumah sama Talla, *couple time*."

lalla, *couple time*.

Tallulah nyaris tersedak mendengar itu, apalagi sang ibu mertua menyempatkan satu kedipan mata sebelum berlalu ke kamar. Pipi Tallulah seketika merona, ditambah pengurus rumah yang masih tertahan di tempat juga berujar, "Tenang, Neng, nanti saya yang jagain *incu* kalau kebangun."

"Ng ... jadi sepi ya," ujar Tallulah, setelah selesai makan dan hanya tinggal berdua bersama Hiza di ruang tengah. "Kamu biasanya Sabtu ngapain? Sebelum ada aku sama Zevi."

"*Family time* atau kerja."

"Enggak kencan?"

Hiza menggeleng, "Enggak."

"Aku juga enggak kencan, Jeremy bilang aku kencannya sama Liga Inggris."

"Nanti malam Liverpool lawan Spurs, kamu mau nonton?"

"Mau taruhan?" tanya Tallulah membuat Hiza menatapnya lekat.

"Apa?"

"Aku lihat jadwal kerjamu. Minggu depan ada pekerjaan di Bali selama tiga hari. Kalau Spurs menang, kamu berangkat sama aku dan Zevi."

Hiza menyipitkan mata, "Aku bisa ajak kamu tanpa harus —"

"Kalau Liverpool yang menang, kamu boleh berangkat sama Nalina."

"Apa maksudnya itu?" Hiza seketika menegakkan punggungnya. Tallulah bersikap santai mungkin menanggapi, "Enggak ada maksud apa-apa, cuma biar jelas aja."

"Biar jelas aja?" ulang Hiza sebelum menatap lekat. "Saat dulu, aku bilang sama kamu, kalau enggak ada hal yang perlu dikhawatirkan antara aku dan—"

"Aku sama sekali enggak *insecure* terhadapnya, *she has to know about that*."

to know about that."

Sebelah alis Hiza terangkat, menyadari maksudnya, "Waktu kamu jemput dulu, kamu dengar pembicaraanku dan Nalin."

Aku lebih suka menghadapi secara nyata apabila—" Tallulah terkesiap, tangannya ditarik, membuatnya beralih

berdiri dan hampir tersandung karena Hiza menggandengnya melangkah cepat, memasuki kamar.

Hiza baru melepaskan Tallulah begitu sampai di kamar, menutup pintu di belakangnya. "Kamu jelas salah paham, sejauh mana kamu dengar percakapan itu?"

"Sejauh yang perlu aku tahu," jawab Tallulah lalu mengangkat tangannya, mengatur jarak dari Hiza. "Termasuk soal kamu bohong tentang acara makan malam, tapi aku udah memaafkan."

"*You what?*" ulang Hiza.

"Aku memaafkan! Kesannya enggak tahu diri juga kalau sampai enggak memaafkan, mengingat dulu aku bohong sedemikian rupa, wajar kalau kamu pun membalasku."

"Aku enggak bohong! Aku juga enggak sedang membalasmu!" Hiza menegaskan dan berusaha menjelaskan dengan lebih baik, "Nalin memang meminta aku makan malam berdua sama dia sebagai syarat *resign* itu ... aku datang, sekadar membayar makanan yang dipesannya lalu beralih menemui pengacara untuk—"

"Kamu memaksanya *resign*, itu yang membuat dia berpikir aku *insecure* terhadapnya." Tallulah menyela dengan nada tidak terima.

"Aku udah bilang kalau kamu enggak *insecure*," Tallulah menyipitkan mata, "jadi, kamu yang *insecure*? Enggak yakin kalau aku bisa menghadapinya?"

Hiza menghela napas, mencoba tetap tenang menghadapi kecurigaan dan konfrontasi sang istri. "Enggak ada yang *insecure* dalam hal ini. Aku membuat keputusan terhadap pegawaku dengan menimbang beberapa hal. Alasanku meyakinkan dan aku memberikan skema relokasi yang

masuk akal dan aku memberikan skema penyelesaian yang baik," ujarnya sambil mengangkat jari telunjuk. "Itu yang pertama tentang urusanku dan Nalina. Lalu, yang kedua, sejak awal hingga kemarin malam, sikapku terhadapnya tetap sama, aku enggak pernah menanggapi pendekatannya."

"Dia bukan tipe yang akan semudah itu menyerah, Hiza." Tallulah kemudian balas memandang lekat. "Karena itulah, aku akan menghadapinya."

to be continued

□

Malam minggu bukannya kencan dan berduaan, Talla sama Hiza malah berantem ... tapi bagus, memang begitulah hidup ini, kudu ada ngamuk dan ngambeknya biar makin syahdu~

.

□: enggak sabar Nalina vs Talla

ng .. nganu, kenapa gitu kudu banget istri sah yang ngelabrak atau menghadapi calon-calon pengganggu rumah tangga?

LAKINYA LAH YANG KUDU KONSISTEN NOLAK SAMPAI AKHIR □

.

thank you

PURA-PURA, NYATA

Senangnya dalam hati, ada update di tengah minggu, aww ~

sudahkah kalian menentukan dengan yaqin? mau TeamHiza / TeamTalla atau justru TeamNalina ☐

2.355 kata untuk bab ini, bisa yok kalian tambah semangat lagi vote dan komentarnya, hehehehe #ngarep

☐

PURA-PURA, NYATA

"Dia bukan tipe yang akan semudah itu menyerah, Hiza." Tallulah kemudian balas memandang lekat. "Karena itulah, aku akan menghadapinya."

Hiza ganti bersedekap, menggeleng pelan. "Dulu, aku pernah bilang, kamu hanya perlu fokus pada pernikahan kita

dan Zevi. Yang selain itu, enggak usah ditang—" "Satu-satunya yang enggak bisa aku katakan dalam urusan mendapatkanmu, hanya Taris," sela Tallulah, ikut bersedekap dengan raut yakin. Ia siap menghadapi siapa pun yang mencoba mengganggu pernikahannya. "Karena itu perempuan lain yang mau mencoba untuk—"

"ENGGAK ADA PEREMPUAN LAIN!!!" teriak Hiza sampai

membuat Tallulah terkesiap kaget. Hiza berusaha menahan emosi kala mengingatkan, "Aku udah pernah kasih kamu peringatan ya, untuk enggak bawa-bawa Taris dalam hubungan kita."

Tallulah mencoba tidak gelagapan, "Ya, aku cuma bilang —"

"Jangan beralasan!" sebut Hiza tegas.

Tallulah mengurai lengannya dari depan dada. Persoalan adik kembarnya memang sangat sensitif bagi Hiza, "*So sorry.*"

"Aku bukan piala, bukan bahan kompetisi untuk diperebutkan! Aku sudah menentukan siapa yang kunikahi, aku berada dalam kondisi sadar sepanjang pernikahan ini! Termasuk ketika aku menentukan sikap terhadap perempuan lain." Hiza memberi tahu setelah menarik napas pendek dan berjalan mundur ke pintu.

"Hiza," panggil Tallulah, sadar suaminya akan beralih untuk meninggalkannya.

"Aku minta maaf karena enggak memperjelas soal makan malam itu, aku juga minta maaf karena berteriak. Tapi, selain kedua hal itu ... aku sudah mengatakan apa yang perlu kamu ketahui." Hiza meraih handel pintu, mengakhiri perdebatan mereka. "Kamu enggak pernah harus menghadapi orang lain untuk mendapatkan aku. Kamu sudah menang sejak awal. Aku memasang cincin ke jarimu, aku bersumpah di hadapan Tuhan untuk menghabiskan sisa hidupku bersamamu ... *you have to understand that, Tallulah.*"

"*I'm so sorry.*" ujar Tallulah menyesali beberapa kalimat yang dia ucapkan, yang akhirnya membuat Hiza justru merasa amat tersinggung dan kesal.

"*I need a time,*" balas Hiza sebelum beralih keluar dari kamar.

Hiza sengaja berlama-lama di kamar Tzevi meski anak itu

sudah pulas sejak satu jam yang lalu. Usai pertengkarnya dengan Tallulah, mereka saling mendiamkan, berusaha bersikap normal sewaktu para orang tua kembali. Setelah itu saling menghindar dengan berbagai alasan masuk akal. Hiza yakin situasinya cukup aman, mengingat sang ibu yang biasanya peka tidak berkomentar apa pun.

"Daddy..." gumam Tzevi sebelum bergelung, memeluk guling dengan kepala jerapah.

Hiza mengelus punggung anak itu, tetap di tempatnya sewaktu Tzevi membuka mata, menunjukkan cengiran kantuk. Hiza mendekatkan kepala, menciumi pipi montok anak itu, merasakan tangan balita memegangi telinganya sebentar lalu terkulai membentuk kepalan. Tzevi kembali pulas dengan cepat.

Pertama kali Tzevi tidur di kamar anak ini adalah saat Hiza dan Tallulah bermalam di hotel setelah pesta resepsi pernikahan. Tzevi langsung bisa pulas tertidur, saat terbangun di pagi hari, dia juga tidak merengek karena takut sendirian. Tzevi merengek karena ada guling jerapah yang tidak terjangkau tangannya. Kemudian, sejak hari itu hingga sekarang, Tzevi terlihat nyaman di kamar ini. Hiza juga mendadak merasa nyaman berada di kamar anak, tidak ingin kembali ke kamarnya, terutama berduaan dengan Tallulah dan kembali membicarakan hal-hal menyebalkan.

Hiza menghela napas panjang, memeriksa jam yang juga berbentuk jerapah di dekat kotak mainan Tzevi. Sudah hampir jam setengah sebelas malam, biasanya Tallulah

sudah tidur, begitu juga orang tuanya. Hiza merapikan selimut Tzevi, mengubah sorot cahaya ruangan dari hangat menjadi redup, lalu keluar dari kamar anak.

Sial! Gumam Hiza begitu sadar kemarahannya belum cukup reda. Ia urung melangkah ke kamar, justru menuju beranda yang mengarah ke taman belakang rumahnya.

Satu minggu yang lalu, Hiza dan Tallulah menikah di sana,

menutup area kolam renang, memindahkan petak-petak tanaman, termasuk rak khusus tempat koleksi tanaman bonsai milik mendiang neneknya. Hanya satu yang tidak diubah dari taman itu, vertikal garden tempat lima belas jenis anggrek ditumbuhkan dengan sangat baik. Juga semak mawar yang rimbun berbunga, tumbuh melengkung, menjadi latar pengambilan foto setelah acara akad

diselesaikan. Sekarang, semua bagian taman itu sudah dikembalikan seperti semula, hanya butuh dua hari bagi Rave untuk memastikan setiap tanaman tetap hidup sebelum dia kembali ke Jakarta bersama Red.

Hiza menghela napas panjang, mencoba fokus menenangkan diri.

"Aa'..." panggilan itu membuat Hiza menoleh, suara ayahnya.

"Oh, Ayah?" sahut Hiza.

Airlangga mendekat dengan satu gelas berisi air putih, "Loh, benar Aa' duduk di sini."

"Iya, cari angin sebentar," kata Hiza, mencoba santai mungkin beralasan.

"Oohh..." sebut Airlangga sebelum mengambil tempat duduk kosong di samping anak sulungnya itu, menikmati beberapa teguk air putih sebelum meletakkan gelasnyanya. "Ada masalah yang mau kamu ceritakan ke Ayah?"

Hiza terdiam sejenak sebelum menggeleng, "Enggak ada masalah."

"Kamu itu susah dibaca tapi bukan berarti enggak bisa dibaca," ujar Airlangga sebelum terkekeh. "Ini kali pertama, setelah keluar dari kamarnya *incu* terus Aa' enggak masuk

kamar sendiri, malah cari angin di sini."—

"Ya, emangnya aku harus selalu sama—" "Oh, memang harus." Airlangga menyela dengan santai. "Apalagi masih baru menikah, enggak boleh dibiasakan ada masalah terus jauh-jauhan, harus selalu bersama istrimu untuk menyelesaikannya."

Hiza kembali terdiam, "Kami enggak jauh-jauhan dan soal

masalahnya, itu bukan masalah penting. Jadi, Ayah sama Ibu enggak usah khawatir."

"Di masa depan, kalau yang ada di posisimu sekarang adalah Zevi, terus yang di posisi ayah adalah kamu ... dengar dia ngomong begitu, perasaan Aa' bagaimana?"

Pertanyaan yang membuat Hiza langsung menatap ayahnya dengan raut gamang.

Airlangga mengangguk, "Sedih, 'kan?"

"Ya, tapi aku akan mencoba mengerti, karena sudah dewasa dan bisa menyelesaikan masalah sendiri." Hiza memberi tahu dan kembali menatap ke arah depan.

"Antara suami dan istri, enggak ada yang namanya masalah selesai sendiri, itu selalu masalah selesai berdua. Itulah kenapa jangan sampai jadi kebiasaan, jauh-jauhan, saling diam, menghindar." Airlangga kembali terkekeh pelan. "Lagian enggak bakal menang, perempuan itu kuat kalau udah niat mendiamkan, apalagi bukan dia yang salah."

"Kalau dia yang salah?"

"Tetap kuat juga diamnya, karena baginya itu tetap penantian."

"Penantian?"

Airlangga mengangguk, "Karena mengedepankan perasaan, perempuan itu lebih sadar situasi ketika dia didiamkan, diabaikan, atau bahkan ditolak. Saat pikirannya mulai jalan, menyadari apa yang harus dilakukan tetapi posisinya masih didiamkan, maka pilihan yang tersisa hanya menunggu."

Airlangga menyadari bahwa anaknya kembali terdiam.

"Butuh waktu untuk menenangkan diri itu normal, untuk enggak meluapkan lebih banyak kekesalan, dan memperburuk keadaan. Tetapi terus mempertahankan sikap diam setelah situasi tenang, setelah tahu bahwa istrimu siap membicarakannya lagi, itu yang kurang bijak, itu justru akan menambah-nambah pikiran, dugaan, dan—"

"*Overthinking*," sambung Hiza.

"Soal itu, perempuan memang paling mahir," ungkap Airlangga.

Hiza meringis, mengingat saat Tallulah mengatakan itu kepadanya.

"Nenek dulu kasih satu resep buat Ayah, yang bikin Ayah sampai sekarang enggak berani mendiamkan Ibu, apapun masalahnya atau siapapun yang salah diantara kami."

"Apa?"

"Istrimu, bagaimanapun dia, selalu berusaha dua kali lebih baik dibanding kamu," ujar Airlangga. "Perempuan, begitu masuk ke keluarga suami, dia langsung punya banyak peran. Bahkan kata Ibu, hal yang pertama Talla sampaikan tentang hubungan kalian itu adalah janjinya untuk menjadi menantu sekaligus ipar yang baik dalam keluarga ini."

Hiza tidak tahu soal itu, "Aku memang pernah bilang soal pentingnya pemahaman bahwa menjadi istriku termasuk menjadi menantu buat ibu dan kakak ipar untuk Rave, tapi maksudku enggak ingin membuatnya terbebani."

"Ayah tahu, Ibu juga tahu itu ... tetapi Talla merasa punya tanggung jawab, dia langsung berusaha menyesuaikan, sebagai istri yang baik, sebagai menantu yang baik, sebagai ipar yang baik, bahkan sebagai ibu yang baik juga." Airlangga menatap sang putra dengan senyum simpul. "Itu masih dalam lingkup keluarga, belum dilibatkan di lingkup pekerjaan Aa', pertemanan dan hubungan sosial di masyarakat. Ada banyak sekali hal yang begitu saja menjadi kepentingan bagi seorang istri terhadap suaminya."

Hiza baru menyadari hal itu.

"Sejak awal juga situasinya Talla enggak mudah, kehilangan adik kembarnya dalam tragedi yang begitu memilukan. Dukungan dari Mommy-nya juga sedikit terlambat untuk sampai kepadanya, ditambah fokusnya yang terus terbagi-bagi hingga sekarang ini." Airlangga mengangkat tangan, menepuk bahu sang putra. "Enggak akan rugi buat Aa', enggak akan susah juga buat Aa', untuk bisa lebih sabar terhadapnya, lebih pengertian lagi."

"Aku hanya belum bisa terima kalau apa yang udah aku jelaskan berulang-ulang enggak dianggap. Aku sadar kalau semua hal terasa baru bagi kami, butuh penyesuaian juga, tetapi ada guide atau koridor yang selalu aku harap bisa dia dipatuhi."

"Kamu ini bukan lagi mengatur bawahan lho, Hiza."

"Iya, Tallulah juga bukan bawahan, Tallulah istriku."

"Itulah, dan sebagai suami, kamu enggak boleh merasa ada limit dalam menghadapinya."

"Limit?"

Airlangga mengangguk, "Memang tugas kamu untuk terus, berulang-ulang, berkali-kali, sebanyak apapun yang diperlukan untuk memberinya pengertian, pemahaman, sampai kesadaran tentang tujuan hidup berumah tangga ini. Kamu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga solid, dengan pemahaman akan kepercayaan dan kasih sayang yang lebih jelas, mudah bagimu untuk menentukan sikap, tahu apa yang harus dilakukan tetapi bagi Talla yang pernah memiliki pengalaman pahit, menyaksikan orang tuanya berpisah, menjalani kehidupan keluarga yang enggak utuh, belum lagi ditambah situasi parenting yang mendadak harus dia jalani. *It wasn't easy for her.*"

Hiza seperti barusan ditampar oleh kata-kata yang Ayahnya sampaikan.

"Istrimu, bagaimanapun dia, selalu berusaha dua kali lebih baik dibanding kamu. Oleh karena itu sebagai suami, bagaimanapun keadaannya, berusahalah untuk dua kali lebih sayang."

"Dua kali lebih sayang? Bukan dua kali lebih baik juga?"

tanya Hiza.

"Bahasa termudah bagi makhluk yang dominan perasaan itu dengan pemberian kasih sayang. Itu juga supaya Aa' juga lebih luwes dalam bermesraan sama Talla."

Hiza memejamkan mata, untuk satu hal itu menolak membahas. *"Stop there."*

Airlangga tertawa, "Ibu yang cemas, katanya anak dua

kok sama pasangannya pada anteng semua, masih pengantin baru enggak ada panas-panasnya, lengket-lengket juga enggak ada."

Hiza geleng kepala, beralih berdiri, "*Thank's* karena Ayah udah ajak bicara dan bikin aku paham apa masalahku, tapi dalam persoalan bermesraan, aku enggak mau membahasnya."

"Bukan Ayah yang bakal membahasnya, tapi Ibu bisa lebih penasaran kalau kamu masih enggak ada kemajuan ... minimal setelah Talla cium tanganmu, kamu harus balas dengan cium pipi atau keningnya sebelum berangkat bekerja."

Hiza hampir melongo, "Yang penting aku pamit, enggak harus—"

"Itu harus! Setiap bentuk penghormatan dari istri yang dibalas dengan sikap sayang suami dan itu konsisten dilakukan, akan memperkuat ikatan pernikahan." Airlangga menyela dan memberi tahu dengan lebih serius, "Jangan tunggu sampai ibumu berkomentar; 'pamit sama istri kok enggak ada bedanya dengan pamit sama teman', baru kamu sadar ada dalam masalah serius, Hikan."

Hiza menelan ludah, selama ini ibunya memang bisa dibilang berada di fase paling tenang dan ia sadar itu bukan berarti seorang Julien Mayrose berhenti memperhatikan. Ayahnya juga, meski selama ini terkesan membebaskannya dalam mengambil keputusan, tetapi sudah jelas Airlangga Dihyan tetap fokus dalam mengawasinya.

Tallulah seketika menegakkan punggung begitu mendengar suara handel pintu bergerak. Ia menunggu sampai daun pintu berayun dan Hiza berjalan masuk. Mereka otomatis berpandangan.

"Ng— aku, uhm..."

"Terima kasih, karena masih menunggu." Hiza mendahului berbicara.

Tallulah agak bingung karena tiba-tiba Hiza berbicara

begitu, namun ia segera mengangguk. Tallulah memang menunggu, selain karena tidak bisa tidur, menyadari Hiza masih marah juga membuatnya tersiksa.

"Aku tahu harus minta maaf, memang aku yang salah karena terus mengabaikan hal yang udah kamu tekankan. Aku juga sembarangan menuduh, padahal sejak awal aku udah bertekad untuk enggak mengecewakan kamu."

Hiza berjalan mendekat ke tempat tidur dan duduk berhadapan dengan Tallulah.

"A ... aku seharusnya lebih konsisten terhadap tekadku," ucap Tallulah karena Hiza masih terdiam dan belum juga menanggapi.

"Udah semua yang mau diomongin?" tanya Hiza setelah terdiam selama beberapa detik.

Tallulah mengangguk, "Iya, udah."

"Kalau begitu sekarang dengar baik-baik," ujar Hiza dan meraih telapak tangan Tallulah, menggenggamnya. "Pertama, aku mau kamu ingat bahwa antara kamu dengan Taris, aku paham perbedaannya, aku paham pilihanku kepadamu dan komitmen yang sedang kita bangun bersama."

"Oke," ucap Tallulah.

"Kedua, aku mau kamu ngerti, bahwa kamu enggak perlu berhadapan dengan perempuan lain, untuk mempertahankan aku. Karena siapapun perempuan lain itu, pilihanku kepadamu enggak akan pernah berubah dan bagiku hanya kamu yang layak untuk ada di sisiku, menjadi satu-satunya istriku."

Tallulah tidak langsung menanggapi dengan persetujuan,

"Kenapa kamu enggak jujur aja sama aku, soal makan malam sama Nalin itu?"

"Karena aku berpikir itu sikap yang paling aman, aku mau menyelesaikan semuanya sebelum kamu perlu merasa khawatir dan aku pikir urusan Nalin adalah denganku, bukan sama kamu."

"Lalu, kamu mau gimana setelah ini, sama dia?"

"Berkasnya udah dalam proses, Ardiaz juga akan masuk mulai Senin."

"Kalau dia enggak menyerah juga?"

"Terseher dia, yang jelas aku menolaknya, itu hal penting yang harus kamu sadari."

Tallulah sempat terdiam karena kalimat itu, butuh dua kali mengulang dalam kepalanya sampai akhirnya paham. "Oke,

tapi kedepannya, apapun yang dia lakukan, kamu harus bilang aku, cerita semuanya yang terjadi."

"Aku bisa mengata—"

"Iya, kamu merasa bisa mengatasinya, dan aku juga butuh mengatasi rasa enggak nyaman, bertanya-tanya, atau menduga-duga setiap kamu kelihatan mencurigakan sama dia." Tallulah menyela dan kembali mengingatkan, "Aku perempuan, aku *overthinking*, remember?"

Sudut bibir Hiza begitu saja tertarik, "Oke, aku akan ngomong."

"Oke," ujar Tallulah.

"Terus yang ketiga, aku mau kamu tahu bahwa dalam pernikahan ini, bukan cuma kamu yang harus berusaha untuk enggak mengecewakan. Aku pun begitu. Jadi, ketika kamu sadar ada tindakanku yang kurang tepat atau membuatmu merasa keberatan ... jangan langsung memulai protesnya dengan konfrontasi."

Tallulah sadar, dirinya memang selalu menyuarakan keberatannya dengan cara yang memancing keributan. Seperti ketika sadar Hiza menghindarinya dulu, juga saat ada masalah dengan Nalina. "Oke, aku ngerti."

"Yang keempat, aku—"

"Ada berapa sebenarnya?" sela Tallulah, agak tidak sabar. Hiza tertawa pelan, raut wajah istrinya begitu ekspresif menunjukkan keberatan dan itu menggemaskan. "Sabar dulu."

"Aku udah sabar, aku nungguin dari jam setengah sembilan! Aku takut banget kalau kamu sampai memilih tidur sama Zevi! Enggak balik ke kamar, marah sampai

besok pa—"

"Yang keempat, aku mau peluk." Hiza segera menyela kalimat omelan istrinya.

"P...peluk?" ulang Tallulah, agak gagap.
Hiza mengangguk, "Boleh?"

Pada detik itu juga, Tallulah segera menghambur, memeluk leher Hiza. Ada rasa lega karena menyadari kedua

lengan kuat balas mendekap pinggangnya. Tallulah juga merasakan kepala Hiza menunduk di bahunya, mengecup lembut. Suaminya itu menghela napas di sana, seolah ikut merasakan kelegaan yang sama.

"Hari saat aku jemput kamu, sebenarnya mau kasih kejutan spesial. Emerald kasih aku *bathbomb romantic scent* ... aku juga udah sedemikian rupa siapin lingerie baru, bahkan aku ribet pakai *garter belt* segala," ujar Tallulah, mengutarakan rasa kesal yang ditahannya selama ini.

"Terus?"

"Terus aku kesal! Enggak jadi kejutannya, untung belum aku lempar ke bathup itu *bathbomb*."

Hiza tertawa pelan, "Ya udah, sekarang aja realisasi kejutannya. Aku akan pura-pura enggak tahu."

Tallulah menjauhkan wajah untuk menatap Hiza. Ia senang mendapati ada senyum tertahan di wajah suaminya itu. "Kamu jelek dalam urusan pura-pura."

"Karena semua ini memang nyata," balas Hiza lantas memindahkan satu tangannya ke pipi Tallulah, mengelusnya sebelum mendekatkan bibir dan mereka mulai berciuman.

to be continued

□

emmmh, seneng... yang abis marahan, baik, terus bermesraan... dia Rira masalahnya udah selesai sampai sini sadja? Yha tentu tyda ☺

Talla kenapa bebal banget ya soal Taris, padahal Hiza udah bucin gitu?

Apalah artinya bucin tanpa disertai kata I Love You,

pffttt

•
Ini ceritanya mirip banget sama LindAva di Joylada, bikin kzl karena salah paham melulu.
Affah iyyah? Wakakaka ... karena sama-sama ceritaku, kemiripan itu kadang enggak bisa dihindari ya, Bestie ... dan menurutku level ngeselinnya Nalina

ini enggak ada apa-apanya dengan Inola Halsten, jadi santuy adja, ini masih versi kalem~

•
Thank you so much ☺

A SUBSTITUTE

Senangnya dalam hati, ada yang update lagi~

•
**Hehehehe kedjutan ☐
senang dong, senang lah yaaa ... makanya tibanin
lovenya dulu di sini, yang buanyaaakkkk ♥**

•
**2.353 kata ☐
jangan lupa vote dan komentarnya ya
terima kasih banyak~**

☐

A SUBSTITUTE

Julien Mayrose sudah bersiap, begitu mengetahui anak sulungnya menyelesaikan sarapan dan beralih ke kamar untuk merapikan penampilan. Tallulah yang baru selesai menyuapi Tzevi juga ikut beralih, membantu balita itu untuk

membersihkan diri di wastafel.

"Tallulah." Suara Hiza terdengar memanggil beberapa saat kemudian.

"Iya," jawab Tallulah, menggendong Tzevi karena tahu Hiza akan berangkat. Mayrose meletakkan ponselnya dan sehati-hati mungkin melangkah, membuntuti.

"Acemnya, setiap habis sarapan terus keringetan," ucap

Hiza diikuti suara balita tergelak.

"Jangan diangkat-angkat, baru kenyang anaknya ... nanti gumoh."

"Nanti aja ya, mainnya kalau udah pulang ya, Zevi tunggu ya."

"Iya, ain yagi, ya."

"Cium tangan dulu," ucap Tallulah membuat Mayrose yang hendak mengintip jadi semakin waspada menilai situasinya.

Terdengar suara decapan anak yang lucu, diikuti suara Hiza berujar lembut, "Baik-baik ya sama Tallulah di rumah... nakalnya tunggu Hiza pulang."

"Zevi anak baik, enggak nakal-nakal," sanggah Tallulah sebelum gantian mencium tangan Hiza. "Hati-hati ya, udah mulai gerimis."

"Iya," jawab Hiza singkat.

Mayrose berdecak, siap berkomentar untuk memperbaiki sikap anak lelakinya itu. Namun, baru dia memunculkan diri, terkesiap mendapati Hiza tengah menundukkan kepala, mencium bibir Tallulah dengan lembut.

"Nini." Tzevi menyebut cepat.

Tallulah seketika menahan malu karena situasinya saat ini. Sementara, Hiza tampak santai saja menyudahi ciuman dan menatap sang ibu.

"Ibu, kenapa?" tanya Hiza kalem.

"O ...oh, Ibu cuma mau memastikan enggak ada yang ketinggalan," ujar Mayrose lantas tersenyum lebar, berjalan mendekat untuk mengambil alih Tzevi. "Ya sudah, Aa' hati-hati di jalan ya, aduh-aduh ... memang seharusnya begitu

lho, pamitan ala pengantin baru itu."

Antin ayu! ulang tzevi.

Mayrose mengangguk, membawa anak di gendongannya, "Aa' sama Talla kalau mau dilanjutkan lagi, enggak apa-apa," katanya masih dengan senyum lebar saat beranjak pergi.

Tallulah segera menutup wajahnya dengan kedua tangan, luar biasa malu. Hiza menahan tawa, memperhatikan sang

ayah yang juga selesai bersiap-siap dan mengacungkan dua jempol ke arahnya.

My Husband

Tadi sebenarnya Ibu pasti mau komentarin aku. Karena selama ini, setiap pamit pergi berangkat bekerja, habis kamu cium tangan ... aku langsung pergi gitu aja.

Kiriman pesan itu, membuat Tallulah memahami apa yang terjadi. Ia sebenarnya tidak keberatan, yang terpenting Hiza masih pamit kepadanya. Namun, yang tadi terjadi memang membuatnya terkejut. Mereka bukan tipe yang nyaman melakukan public display affection.

Tallulah Riley

Jadi, kamu tadi cium aku karena tahu ada Ibu?

Tallulah sengaja membalas begitu, berlagak mengirimkan emoji sedih setelahnya.

My Husband

Enggak, aku memang membiasakan untuk cium kamu setiap pamit.

Balasan yang langsung masuk itu hampir membuat Tallulah menjerit. Astaga!

"Neng Talla."

Tallulah segera menoleh, memperhatikan salah satu pengurus rumah berdiri di depan pintu kamar yang terbuka.

"Oh, kenapa, Mbak? Zevi nangis?"

"Enggak, incu masih main sama Ibu, tapi Neng dipanggil."

"Oh, oke." Tallulah segera beranjak dari kamar, mencari Mayrose yang biasanya memang menemani Tzevi dari setelah sarapan.

Tallulah memasuki ruang tengah, agak terkesiap karena mendapati ada Naina duduk di karpet bersama Tzevi dan Mayrose. "Ibu," panggilnya pelan.

"Oh, Talla ... Ibu ganggu kerjanya?"

"Enggak kok, belum ada yang *urgent*, kenapa?" Tallulah segera duduk, membiarkan Tzevi merangkak ke arahnya untuk pamer robot dinosaurus.

"Aa' kan bilang, Talla kerjanya di Jakarta, jadi mau enggak mau pasti ada balik ke sana, entah berapa hari seminggu. Sementara Aa' masih sibuk di sini."

"Pokoknya selama dua bulan ke depan A' Hiza sibuk banget," imbuh Nalina dengan suara yang begitu meyakinkan.

"Jadi?" tanya Tallulah, mencoba tidak memasang wajah muram.

"Ibu kepikiran kalau Aa' enggak bisa temani ke Jakarta, Talla berdua sama incu di apartemen."

"Oh, enggak apa-apa, Zevi enggak rewel kok, Bu."

"Iya, tapi harus ada yang temani, biar apa-apa enggak repot sendirian. Jadi, Ibu udah minta Nalin buat cariin Mbak di sana."

Tallulah memperhatikan Nalina yang memasang senyum lebar, "Ooh begitu?"

"Iya, Nalin itu udah kayak adiknya Hiza juga, biasa urus apa-apa kalau Hiza ada keperluan. Jadi, Talla ngobrol-ngobrol ya sama Nalin, mau cari Mbak yang seperti apa ... Ibu pokoknya mau yang cekatan aja, kerjanya bersih gitu."

"Tenang aja, Bu, Nalin tahu banget seleranya Ibu," ungkap Nalina ramah.

"Iya, pokoknya biar Aa' itu tenang kalau enggak bisa temani di Jakarta," kata Mayrose lalu tersenyum memperhatikan Tzevi menarik-narik pillow books. "Mau baca? Sambil minum susu yuk, yuk," ajaknya dan Tzevi mengangguk.

"Pelan aja jalannya," ucap Tallulah saat Tzevi langsung antusias berlalu.

"Enggak apa-apa, biar Ibu yang urus ... Na, tolong ya, Talla dibantu." Mayrose masih memastikan sebelum meninggalkan ruangan.

"Iya, Bu," jawab Nalina masih dengan senyum terkembang.

"Hiza bilang kamu udah proses *resign*," ucap Tallulah

begitu menyadari Mayrose sudah sepenuhnya beralih pergi.

"Untuk pekerjaan di kantor, apa boleh buat, tetapi secara pribadi ... aku masih diandalkan oleh keluarga ini," balas Nalina kemudian mengeluarkan komputer tablet dari tasnya. "Ibu enggak suka ambil pegawai dari yayasan, lebih suka sama pegawai yang memang sudah dikenal. Jadi, ini

tiga kandidat, mereka orang dari Senior Living, belum terlalu tua jadi masih cekatan dan kerjanya juga bersih."

Tallulah menerima komputer tablet tersebut, membaca satu per satu profil pegawai, lalu saat dia menggeser file berikutnya. Ternyata itu foto Nalina bersama Hiza, tampak berangkulan di depan sebuah restoran. Tallulah mengerjapkan matanya sebelum memandang Nalina. "Apa ini maksudnya?"

Nalina tersenyum, "Oh, aku memang suka mengabadikan hal istimewa."

"He is my husband."

"Itu sebelum pernikahan, jadi hitungannya masih lajang."

Tallulah meletakkan komputer tablet itu, bersedekap, "Aku tahu soal makan malam itu, Hiza hanya datang untuk membayar makanan yang kamu pesan. Setelah itu meninggalkanmu untuk—"

"Untuk bertemu pengacara, berbicara pada mereka tentang beberapa hal yang diperlukan terkait proses adopsi." Nalina menyambungi dengan nada tenang, tampak begitu memahami. "Hal itu membuatku menyadari bahwa, tergesanya pernikahan kalian ternyata merupakan suatu simbiosis yang cukup menguntungkan."

Mulut Tallulah hampir mengering. *"W... what?"*

Aku juga sudah memeriksa fakta-faktanya, termasuk soal ternyata adik kembarmu merupakan pacar masa SMA Hiza," ucap Nalina, menambahi senyum kala mengangguk. "Hiza memang tipe yang begitu, dia mendapatkan apa yang dia inginkan ... mustahil mendapatkan kembali adikmu, sehingga pilihannya ya memang hanya kamu."

sempitnya pinggangnya yang memang hanya karna.

"*It's not like that,*" ujar Tallulah cepat.

"*It's definitely like that ...* aku bukan setahun-dua tahun bersama Hiza, aku sudah bertahun-tahun memasuki keluarga ini, mendampingiya di berbagai acara, menjadi teman bicaranya, rekan kerjanya, uhm ... termasuk saat dia mengenang masa lalu bersama—"

"*You lied to me!*" geram Tallulah.

"*I'm not!* Hiza seharusnya masih menyimpannya, ada di balik fotonya saat SMA yang pakai seragam sepak bola. Itu fotonya bersama adik perempuanmu. Dan selama bertahun-tahun, foto itu ada di meja kerjanya, meski belum lama ini dipindahkan kembali ke kamarnya, yang di nakas."

Tallulah begitu saja teringat dengan salah satu foto di nakas tempat tidur, memang ada foto Hiza dengan seragam sepak bola. Ia berusaha menggeleng, "Enggak, Hiza sadar betul dengan siapa dia menikah dan menghormati adikku dengan selayaknya."

"Dia memang harus melakukan itu, bukan? Dia lelaki yang dibesarkan untuk bertindak benar." Nalina tetap tampak begitu tenang, seolah memang memahami Hiza secara penuh. "Hiza bilang kamu enggak *insecure* terhadapku, *well ...* mungkin itu karena posisi kita sebenarnya sama, *as a substitute.*"

Ucapan itu membuat Tallulah nyaris dilanda rasa mual. *A substitute?*

Nalina menambahkan dengan senyum mengejek, "Dan bukankah itu biasa dalam sepak bola, Talla? Adanya seorang pemain pengganti."

Kali ini, Tallulah benar-benar tidak tahan. Ia langsung beranjak pergi, bergegas ke kamarnya, menuju nakas tempat foto yang dimaksud Nalina. Tallulah menahan gemetar di kedua tangannya, mencoba mengabaikan senyum Hiza yang terabadikan, ia melepas kait belakang bingkai, membukanya dan terkesiap saat ada satu foto lain ikut terjatuh. Tallulah sangat mengenali gadis yang tengah tersenyum, memandang kamera, duduk bersama Hiza, dan

tersenyum, memandangi kamera, duduk bersama Hiza, dan meski mereka serupa, gadis itu bukan dirinya.

Hiza baru menyelesaikan rapat dengan beberapa orang perwakilan direktur, mengenalkan Ardiaz sebagai asistennya yang baru, menegaskan ulang bahwa setiap laporan yang akan disampaikan padanya tidak akan melewati Nalina lagi. Hiza sadar bahwa tindakannya

mengundang banyak pertanyaan, Nalina memang kompeten namun kerja sama yang terjalin selama ini tidak dapat dilanjutkan. Hiza sadar bahwa Nalina tahu cukup banyak tentang dirinya, Hiza tidak ingin hal itu memunculkan kekhawatiran dalam diri Tallulah.

"Loh, Nalin ternyata masuk," ujar Ardiaz ketika mereka kembali ke ruangan.

Hiza mengangguk, "Dia memang masih harus *transfer knowledge* ke kamu."

"Oke," jawab Ardiaz sebelum menyapa Nalina dengan ramah. "Halo, Na."

"Hai, sebentar ya, ada hal yang harus aku laporkan ke Pak Hiza," kata Nalina lantas berjalan membuntuti Hiza ke ruang kerja di belakangnya.

Hiza meletakkan buku agenda dan ponselnya di meja, duduk di kursinya lalu mengangguk, mempersilakan Nalina duduk di depan meja kerjanya. "Kenapa?"

"Aku barusan dari rumah, ketemu Talla."

Hiza mengerutkan kening, "Untuk?"

"Ibu minta tolong dicarikan orang, pengurus apartemen. Aku kasih tiga option, Bu Rabiah, Bu Tika sama Mbak Arayi."

"Terus?"

"Talla enggak kasih jawaban, dia enggak kelihatan tertarik juga." Nalina menghela napas panjang. "Dia sepertinya lebih mementingkan soal aku, dibanding kebutuhannya dan Zevi di apartemen. Dia kayak mencurigai aku."

"Kamu enggak tahu apa-apa soal Tallulah," kata Hiza lalu memberi tahu. "Soal pengurus apartemen biar aku aja yang cari."

"Ibu nyuruh aku dan—"

"Dan aku bisa bilang ke Ibu, bahwa kamu udah bukan pegawaiku lagi."

Nalina menipiskan bibirnya, "Menurut Aa', Ibu akan begitu saja setuju? Kalau bukan karena statusku yang janda, Ibu pasti akan menjodohkan kita sejak lama."

"Ibu dulu justru bilang, untuk lebih hati-hati sama kamu, setengah menekankan bahwa kamu lebih layak dianggap sebagai adik saja." Hiza memandang sekretarisnya dengan sorot mata lelah. "Ibu jelas akan mendukung rencanaku, begitu aku kasih tahu semua yang udah kamu lakukan."

"Go on, then ..." Nalina selalu penuh persiapan, selama beberapa hari ini juga terus mengumpulkan informasi. "Aku juga akan kasih tahu Ibu soal temuanku, bahwa ternyata Talla dulu pernah berbohong, bahkan berpura-pura menjadi Taris sampai bikin masalah di klub sepak bola SMA A' Hiza."

Hiza terkesiap, "Kamu enggak—"

"Aku punya semua bukti-buktinya, aku tanya ke A' Ricky dan dia membenarkan kalau dulu Talla memang membuat masalah. Aa' sampai harus minta maaf ke kepala sekolah segala. Ibu selalu kesal kalau ingat soal itu, 'kan? Karena Aa' enggak bisa cerita apa yang sebenarnya terjadi." Nalina menegaskan punggungnya dengan percaya diri. "Aa' yakin, mau cerita semuanya sama Ibu? Kasih tahu Ibu kalau menantunya enggak lebih dari seorang pembohong, dan entah kebohongan apa lagi yang sedang dia rencanakan sekarang."

"You know nothing about my wife!" Hiza langsung berseru

tegas. *"And how about you?"* balas Nalina cepat. "Kalian baru ketemu lagi, entah bagaimana kemudian ada kecelakaan, tiba-tiba tinggal bersama, lantas memutuskan menikah tanpa pikir panjang! Itu bukan seperti Hiza Dihyan yang kukenal, Talla pasti berlakon cukup baik sampai bisa memengaruhi—"

menyempatkan

"Urusan rumah tanggaku bukan hal yang mau aku diskusikan denganmu!" sela Hiza dan menatap ke pintu. "Silakan keluar sekarang."

"If I can't have you, then ... no one should!" ujar Nalina sebelum beranjak dari tempatnya.

Hiza memejamkan mata begitu Nalina meninggalkan ruangan dan pintu kembali menutup rapat. Ia

menyandarkan punggungnya, mengatur napas dan mengusahakan pikirannya untuk tetap jernih dalam menghadapi sekretarisnya itu.

Hiza kemudian membuka matanya, meraih foto yang dipajang dekat komputernya. Itu merupakan foto pernikahannya, sang istri tampak luar biasa cantik. Hiza tersenyum memperhatikan sosoknya yang mencium kening Tallulah, dibalas dengan senyum lembut yang ditunjukkan istrinya itu.

Everything gonna be alright, batin Hiza sebelum mengembalikan foto itu ke tempatnya dan memutuskan untuk fokus bekerja terlebih dahulu. Setelah sampai rumah nanti, barulah ia akan berdiskusi dengan Tallulah untuk membahas Nalina.

My Husband

Aku pulang sore, mau *dinner* di luar? Aku akan bilang ibu supaya jaga Zevi.

Tallulah menerima pesan tersebut setelah mandi. Usai mengetahui apa yang Hiza sembunyikan, rasanya butuh waktu untuk bisa menanggapi lelaki itu seperti biasa. Tallulah mengatur napasnya, karena sudah berjanji untuk tidak lagi mengungkit tentang Tarissa, yang bisa dilakukannya juga hanya diam dan menerima kenyataan.

Dia lelaki yang dibesarkan untuk bertindak benar.

Nalina jelas mengenal Hiza dengan baik, karena itu dia bisa bersikap tenang. Tallulah juga harus mengambil sikap yang sama, bagaimana pun Hiza sekarang adalah suaminya. Lelaki itu juga merupakan sosok sentral dalam

suaminya, lelaki itu juga merupakan sosok sentral dalam keluarga ini. Tallulah tidak boleh mencederai reputasi dan karakter Hiza hanya karena apa yang ditemukannya. Wajar, seseorang memiliki satu atau dua rahasia.

Tallulah sendiri tahu tentang perasaan Hiza, bagaimana lelaki itu mencintai Tarissa dulu.

Pak Arjun Raj Lawyer calling ...

Nama itu muncul di layar ponselnya dan Tallulah segera mengangkatnya.

"Hallo, selamat sore, Pak," sapa Tallulah.

"Sore, Miss Ril— *oh, sorry, I mean*, Mrs. Dihyan."

Tallulah meringis kikuk, menyadari perubahan namanya.

"*No, it's fine ...* ada apa?"

"Saya sudah berbicara dengan perwakilan keluarga Denhaaz di India, lusa mereka akan ada di Jakarta untuk meminta mediasi, termasuk bertemu dengan Tzevi. Saya sudah menyampaikan bahwa Anda dan Tzevi sekarang tinggal di Bandung, oleh karena—"

"*No, no! I'm coming to Jakarta*," sebut Tallulah cepat, menyadari inilah kesempatannya untuk mengambil jarak dari Hiza.

"Oh? Anda akan ke Jakarta, bersama Tzevi dan Pak Hiza?"

"Ng ... suami saya punya pekerjaan yang enggak bisa ditinggalkan, bukankah enggak masalah kalau hanya saya dan Tzevi saja?" Tallulah memastikan.

"Ya, tentu saja bukan masalah. Ini hanya pertemuan keluarga."

"Saya akan langsung berangkat, sekarang juga. Terima kasih Pak Arjun."

"Baik, sampai bertemu lusa."

Tallulah mengakhiri sambungan teleponnya lalu membalas Hiza dengan pemberitahuan panjang yang meyakinkan. Tidak boleh sampai memunculkan kecurigaan apapun.

Tallulah Riley

Sayang, aku harus ke Jakarta sama Tzevi. Pak Arjun telepon

Sayang, aku harus ke Jakarta sama Izevi. Pak Arjun telepon tentang keluarga Denhaaz dari India, I have to meet them. Aku tahu kamu sibuk banget. Jadi, jangan khawatir, aku akan urus kepentingan di Jakarta

Tallulah menambahkan dua emoji peluk dan cium, setelah itu mematikan teleponnya, menyiapkan tas dan memberi tahu Mayrose tentang keperluannya untuk segera berangkat ke Jakarta.

"Harus sekarang juga? Enggak tunggu Aa' pulang dulu?" tanya Mayrose dengan kaget.

"Udah bilang A' Hiza, Bu. Katanya enggak apa-apa." Tallulah berbohong.

Mayrose mengerutkan keningnya, "Apanya enggak apa-apa! Aa' ini bagaimana sih!"

"Ibu ... ibu jangan marah, Aa' memang sibuk sekali. Talla enggak apa-apa, kok." Tallulah mencoba meyakinkan sebelum ibu mertuanya menghubungi Hiza. "Lagipula cuma ke Jakarta ini, travel juga gampang tinggal mencegat."

"Travel?" Mayrose nyaris memekik dan menggelengkan kepala, "Enggak, kamu berangkat sama sopir dan Ibu, tunggu Ibu mau ganti baju juga."

"E... eh, Ibu, tapi Talla—"

"Shh, enggak baik perempuan pergi dari rumah kalau enggak didampingi keluarga atau enggak diantar sendiri sama suaminya. Kalau memang Aa' sibuk ya sudah, Ibu enggak sibuk, bisa temani Talla dan *incu* ke Jakarta."

Tallulah menggaruk pelipisnya, baru tahu ada aturan semacam itu. Ia sadar tidak bisa menolak, oleh karena itu memutuskan menurut, yang terpenting bisa sejenak menjauh dari Hiza.

to be continued

Neng Talla, jangan coba-coba ya menghindar segala dari Aa' Hiza ... dia itu didukung sumber daya paling manteb sedunia, yakni back-up Ayah dan Ibu. Hiza dalam kasus ini tetap over power meski cobaan dari □ datang bertubi-tubi. nffttt

datang bertubi-tubi, pfft

.

Padahal baru baikan, udah masalah lagi.

Lho, bukankah di sini bagian serunya ya, Bestie, ehehehehe :))

.

Gedeg asli lihat Nalina, enggak tahu diri!

Sebagai penulis aku lebih gedeg sama Hiza-Talla, tapi

menyenangkan sekali mendramatisir situasi salah paham keduanya, pfft #TeamHiSha

.

anyway, update selanjutnya: 15 Mei 2023

dan sebelum bermunculan protes; mengafaa begitu lamaa updatenya??? Jadi, aku dan Mama dapat kesempatan untuk umroh dari tanggal 5-15 Mei 2023 dan selama rentang waktu tersebut ingin sefokus mungkin sama rangkaian ibadahnya. Mohon doanya ya, teman-teman dan terima kasih juga atas pengertiannya ♥

.

Thank you.

HIDE AND SEEK

Aloha, bagaimana penantiannya selama sepuluh hari terakhir? Hohoho ... ngacung dulu yang kangen~

Barusan landing, sambil nunggu baggage claim nyelesein update ... 2.250 kata, semoga kalian suka yang tetiba lupa vibes ceritanya, baca ulang dulu gih, ehehehe~~

HIDE AND SEEK

My Tallulah

Sayang, aku harus ke Jakarta sama Tzevi. Pak Arjun telepon tentang keluarga Denhaaz dari India, I have to meet them. Aku tahu kamu sibuk banget. Jadi, jangan khawatir, aku akan urus kepentingan di Jakarta

Hiza membaca pesan tersebut setelah mengakhiri meeting virtual dengan team operasional di Bali. Ia segera menekan tombol telepon, menunggu hanya untuk mendapati operator yang menjawab panggilannya. Hiza mengerjapkan mata dan beralih menelepon ke rumah.

"Kediaman keluarga Dihyan." Suara sahutan terdengar familiar.

"Ini Hiza, istri saya masih di rumah?"

"Oh, barusan aia berangkat sama *incu* Ibu dan Pak Bob "

"Oh, barusan aja berangkat sama Ibu dan Pak Bob."
"Sama Ibu?" Hiza memastikan.
"Iya, Neng Talla enggak bilang Aa'?"
"O...oh, bilang, saya cuma memastikan."
"Iya, sama Ibu, barusan aja berangkatnya, belum ada lima menit."

"Oke! Terima kasih, Mbak." Hiza mengakhiri sambungan telepon lantas beranjak keluar dari ruang kerjanya, menuju ruangan sang ayah.

Airlangga Dihyan juga tampak baru selesai bertelepon saat Hiza mengetuk dan mendorong daun pintu agar terbuka lebih lebar. Airlangga mengangguk, mempersilakan Hiza untuk duduk.

"Itu barusan Ibu?" tanya Hiza begitu sang ayah menurunkan ponsel.

"Iya, katanya Talla harus ke Jakarta, karena keluarga ayahnya Zevi dari India datang." Airlangga menghela napas.
"Kamu pernah bilang kalau keluarganya kurang baik."

"Iya, aku juga kaget tiba-tiba Tallulah bilang mau ke Jakarta."

"Ibu sudah temani Talla, kamu sekarang selesaikan dulu pekerjaan, urusan di Bali biar Ayah aja yang berangkat. Sebagai gantinya, kamu selesaikan negosiasi untuk pengadaan danau buatan di Senior Living Bogor. Diskusikan kemungkinannya sebagai retensi sebelum mengurus perizinan."

Hiza mengangguk, "Terima kasih, Ayah."

"Talla telepon kamu juga?"

"Kirim pesan, aku memang masih meeting. Jadi, telat juga buka ponsel."

Airlangga mengangguk dan memberi tahu, "Lain kali minta Talla untuk telepon setiap ada *urgent*."

Hiza juga tidak mengerti kenapa istrinya hanya mengirimkan pesan, ditambah ponsel Tallulah yang mati.

"Iya, aku juga langsung memastikan dengan telepon ke

Iya, aku juga langsung memastikan dengan telepon ke rumah, berangkat sama Ibu dan Pak Bob."

"Iya, untung Ibu masih santai-santai ... tapi kamu harus segera cari orang untuk urus apartemen. Ibu bilang sudah suruh Nalin kasih beberapa kandidat, tapi Talla bilang mau ikut keputusan kamu saja."

"O...oh, itu karena Tallulah pasti berpikir aku yang lebih mengenal kandidatnya."

"Tapi Ayah merasa lebih bagus kamu cari sendiri, bukan orang yang Nalin pilihkan."

Hiza memang sudah bercerita pada sang ayah, mengenai alasan dan keputusannya memberhentikan Nalina. "Menurut Ayah begitu?"

"Iya, supaya sama-sama tenang, enggak muncul kecurigaan atau apapun." Airlangga mengingatkan halus. "Katamu, Nalina selalu rapi dalam menyusun apapun, kamu juga perlu lebih berhati-hati lagi ... mengingat hubungan pertemanan antara ibunya dan ibumu juga, kita enggak bisa sembarangan *cut off* dalam hubungan diluar pekerjaan. Apalagi Mayrose selalu menganggap Nalina seperti adikmu."

Hiza mengangguk, "Aku paham, Yah."
"Jangan lupa, sempatkan ketemu Rave kalau sudah di Jakarta."

Kali ini sudut bibir Hiza tertarik, membentuk senyum, "Ayah harusnya seberani Papa, langsung bilang sama Red dan Rave untuk lebih lama tinggal di Bandung."

Airlangga tertawa, "Sebelum Red melamar dulu, Pak Pascal sudah lebih dulu bilang; saya tipe orang tua yang enggak suka dijauhi anak. Jadi, Pak Airlangga tolong percayakan Rave kepada keluarga Pasque."

"Serius, Papa bilang begitu?"

"Iya, mulanya Ayah juga enggak habis pikir dengan apa yang beliau sampaikan. Tetapi, di sepanjang masa pertunangan, semuanya lancar, Rave juga mendapatkan penerimaan yang seharusnya. Jadi, Ayah enggak ingin memunculkan situasi yang sulit. Red selalu perhatian, menyempatkan telepon, Rave juga selalu terhubung sama

menyempatkan telepon, Rave juga selalu terhubung sama Ibumu."

Hiza mengangguk, "Untungnya soal Tallulah, ayah dan ibu enggak perlu menghadapi drama yang sama."

"Tetapi bukan berarti tanggung jawabmu menjadi lebih ringan," kata Airlangga dengan serius. "Kita tetap harus memiliki kualitas yang sama meyakinkannya dalam

mengemban tanggung jawab atas keberadaan Talla di keluarga kita."

"Iya, aku paham," ujar Hiza dan mengangguk.

Hiza baru berhasil menghubungi Tallulah ketika istrinya sampai Jakarta dan tinggal di apartemen. Tallulah terlihat tenang sewaktu video call tersambung.

"Hai," sapa Tallulah sambil menyandarkan ponsel.

"Hizaa..." sahut Tzevi yang merangkak mendekat dengan antusias.

Hiza tersenyum, "Hallo ... Zevi lagi apa?"

"Ain, ain!" Tzevi menarik robotnya mendekat.

"Oohh iya, main. Tunggu ya, sebentar lagi Hiza nyusul ke situ."

"Bukannya kamu ada urusan ke Bali?" tanya Tallulah sambil memundurkan Tzevi agar tidak terlalu dekat dengan ponsel.

"Ayah yang berangkat ke Bali, aku tinggal selesaikan beberapa pekerjaan di sini, besok berangkat ke Bogor terus pulanginya ke kamu." Hiza menjelaskan.

"Tapi semisal kamu sibuk, aku bisa mengatasi sendiri. Jangan khawatir."

Hiza menggeleng, "Semuanya bisa diatur, Tallulah. Kamu sudah makan?"

"Sudah, sama Ibu pesan kepiting saus padang. Pak Bob langsung pulang ke Bandung, karena anaknya sakit. Ada mobilnya Rave di garasi, kata Ibu aku pakai mobil itu aja."

"Iya, dipakai aja. Rave masih antar-jemput sama Red."

"Oke, kamu masih di kantornya?"

"Iya." Tallulah kemudian menatap Hiza, tersenyum lebar. "Sayang, kamu makan dulu aja ... aku juga mesti bikin

susunya Zevi. Nanti sebelum tidur telepon lagi."

Hiza mencoba tidak salah tingkah saat berikutnya Tallulah mengedipkan mata, "Oh, oke."

"I miss you there, Sayang," ujar Tallulah sebelum meniupkan cium jauh.

"I mit yu!" Tzevi menyambungi dengan kedua tangan melambai-lambai semangat.

Hiza terkekeh, mengangguk dan balas melambaikan tangan dengan raut wajah gembira. "Iya, kangen juga."

Tallulah mengulas senyum yang lebih lebar di layar ponsel itu, terutama menyadari Nalina begitu saja melangkah mundur dengan raut masam.

My Tallulah

Sorry, semalam aku ikut ketiduran bareng Zevi. Jadinya, enggak sempat telepon kamu lagi.

Hiza Dihyan

It's okay. Aku juga sudah larut sampai rumah. I'm on my way ke Bogor.

My Tallulah
Oke, hati-hati ya, Sayang.

Hiza memandang percakapan singkat di layar ponselnya kemudian menghela napas. Hal yang sebenarnya adalah, semalam ia pulang sebelum jam sembilan, makan sembari menunggu panggilan telepon Tallulah dan sampai tertidur saat tengah malam, istrinya masih belum menelepon juga. Hiza sadar ada kemungkinan Tallulah ketiduran, namun ia pikir istrinya akan benar-benar memenuhi ucapan tentang telepon lagi.

Hiza Dihyan

Uhm, sekadar memastikan, semalam kamu enggak bilang mau telepon lagi. Itu bukan hanya karena ada Nalin, 'kan?

Tallulah tidak langsung menjawab seperti sebelumnya, sampai Hiza keluar dari tol baru mendapatkan balasan.

My Tallulah

Eh, Nalina bilang, 2. Aku bilang, 3. Aku bilang, 4. Aku bilang, 5.

Emang Nalin kenapa? Apa dia kepanasan, muram, terus marah-marah sendiri?

Hiza mengerjapkan mata membaca balasan itu, merasa ada yang sedikit ganjil.

Hiza Dihyan

Enggak tahu, aku enggak peduli sama dia.

Aku cuma enggak mau saja, kamu bertindak bukan sesuai keinginan

My Tallulah

Oh, santai saja. Aku selalu tahu apa yang aku inginkan. Terutama soal kamu.

Udah ya, harus berangkat kerja juga.

Bye, Sayang.

Hiza merasa sedikit ganjil dengan balasan pesan istrinya. Ia ingin bertanya lebih jauh, namun khawatir juga menimbulkan pertengkaran yang tidak masuk akal. Akhirnya Hiza hanya membalas dengan kalimat singkat.

Hiza Dihyan

Oke. I'll see you soon, Tallulah.

Usai jam makan siang, Hiza menyelesaikan pembahasan tentang pengadaan rumah buatan untuk fasilitas terbaru di Senior Living Bogor. Ia merapikan dokumennya sebelum memeriksa ponsel, ingat untuk menghubungi pengacara dan memastikan kesiapan semua berkas yang dibutuhkan.

Pak Arjun menerima panggilannya setelah dua deringan.

"Siang, Pak," sapa Hiza.

"Siang! Ibu Talla barusan telepon juga, menanyakan tentang dokumen yang diperlukan."

"Ah, begitu? Sudah siap semuanya?"

"Iya, sudah digandakan juga, besok copy berkasnya akan saya berikan kepada perwakilan keluarga Denhaaz, mereka masih cukup terpukul namun—"

"Tunggu!" Hiza segera menyela. "Besok?"

"Iya, keluarga Denhaaz saat ini masih di Malaysia, menemui eksekutif di stasiun televisi milik Pak Rakhe, salah

satu associate saya yang mendampingi mereka. Besok baru ke Jakarta."

Hiza mengerutkan kening, "Sebentar, Pak," katanya lalu memeriksa kiriman chat dari Tallulah, menyadari bahwa istrinya memang tidak menyebutkan secara jelas kapan keluarga Denhaaz dari India akan tiba di Jakarta. "Sebelumnya, Pak Arjun sudah menyampaikan pada istri saya, kalau keluarga Rakhe dari India baru tiba besok?"

"Iya, saya sampaikan ke Ibu Talla kemarin sore."

"Itu berarti seharusnya Tallulah enggak perlu terburu-buru ke Jakarta."

"Saya sebenarnya juga sudah menyampaikan bahwa Bu Talla dan Zevi sekarang tinggal di Bandung bersama Pak Hiza ... pertemuannya bisa dilaksanakan di sana jika diperlukan. Namun, Ibu Talla justru berkata akan segera kembali ke Jakarta."

What? Sebut Hiza dalam hati.

"Hallo, Pak Hiza."

"Ya, maaf, saya agak teralihkan." Hiza menenangkan pikiran yang tiba-tiba berkecamuk dalam kepala. "Uhm, bisa

saya minta tolong, meskipun istri saya memang pemilik kepentingan menyangkut Zevi, tetapi bisakah Pak Arjun juga mengabari saya? Supaya saya bisa membantu apa yang diperlukan."

"Oh, tentu saja, Pak. Saya pastikan berkas yang dibutuhkan besok, semuanya sudah siap ... Jika, mediasi awal besok berjalan lancar, untuk selanjutnya akan lebih mudah dan proses adopsinya bisa segera dilegalkan."

Hiza merasa lega mendengarnya, "Baik, terima kasih."

"Sampai jumpa besok, Pak."

"Ya, sampai bertemu besok," balas Hiza lalu mengakhiri sambungan teleponnya.

IBU

Aa', Ibu sama *incu* makan malam bareng Red dan Rave di Plataran.

Talla udah ngebolehin ya.

Hiza menerima pesan itu diikuti kiriman foto Tzevi sedang bermain bersama Rave. Ia yang baru selesai memarkirkan mobil segera membuat panggilan telepon video.

"Hallo, Aa'..." panggil Mayrose sewaktu video tersambung.

"Hallo, kok Tallulah enggak ikut Ibu sama Zevi?" tanya Hiza, bingung.

"Masih kerja, tadi ada anak yang jatuh waktu ganti baju di kamar mandi, terus Talla ditelepon. Sepertinya masih mengurus hal itu, sampai masuk rumah sakit." Mayrose memberi tahu dan mengedarkan layar ponselnya. "Lihat, siapa ini?"

"Hizaa..." seru Tzevi, mencoba menjangkau ponsel Mayrose.

"Pelan-pelan pegangnya," terdengar suara Red memberi tahu.

"Aa' nyusul ke sini dong," pinta Rave yang ikut memunculkan diri.

"Ehh, jangan, Aa' sama Talla biar kencan berdua aja, mumpung Zevi anteng sama kita di sini." Suara Mayrose terdengar menyanjut.

Red tertawa, "Ibu emang paling pengertian."

"Iya, dong ..." Mayrose mengambil alih ponselnya lagi. "Aa' jangan khawatir pokoknya, ya."

Hiza meringis, "Kalau Zevi rewel langsung telepon ya, Bu."

"Haish, *eta tingali tah*, orang senang begitu, *teu rewel*," kata Mayrose.

"Iya, ya sudah, aku mau ke tempatnya Tallulah dulu," pamit Hiza sebelum mengakhiri sambungan video call, menyalakan mesin mobilnya dan berlalu pergi ke Riley's Football School.

Hiza memperhatikan jam di pergelangan tangannya, sudah setengah tujuh malam. Ia segera keluar dari mobil, memasuki lobi utama sekolah sepak bola itu. Front office yang baru selesai menelepon seketika berdiri.

"Selamat malam, Pak, ada yang bisa dibantu?"

"Eh! Bukan tamu, Yor!" sahut Jeremy yang baru terlihat, lelaki itu segera bergegas dan memasang senyum ramah. "Sorry, Yora baru dua hari kerja di sini, baru tadi juga ketemu Talla."

Hiza mengangguk maklum, "Tallulah masih di sini?"

"Masih, katanya mau ngecek berkas dari pengacara."

"Soal masalah tadi, sudah aman? Katanya ada anak yang jatuh di ruang ganti."

Jeremy mengangguk, "Aman, cuma terkilir, anaknya masih umur enam tahun jadi lumayan drama. Untung orang tuanya kooperatif dengar penjelasan kami."

Hiza juga ikut merasa lega, "Syukurlah, terus Tallulah sudah sempat makan?"

"Belum, tadi nyokap lo sempat mampir ke sini bareng Zevi, ngajakin makan, tapi Talla masih ketahan laporan gue. Jadi, enggak ikut." Jeremy kemudian melambai ke belakang Hiza. "Eh, jemputan gue udah datang, duluan ya..."

"*Take care,*" ujar Hiza dan membiarkan Jeremy berlalu melewatinya.

"Uhm, Bapak mau diantarkan ke ruangan Ibu Talla?" tanya front office yang menunggu.

"Saya tahu tempatnya." Hiza kemudian melanjutkan langkahnya menuju ruang kerja sang istri.

Pintu ruang kerja Tallulah terbuka, terlihat perempuan itu tengah berdiri, membelakangi pintu. Tangan kanan Tallulah memegang ponsel dan tangan kiri memegang sebendel berkas.

"Sekarang gue paham kenapa butuh waktu mempelajari berkas ini, baru baca beberapa lembar aja udah pening banget. Sama Pak Arjun emang udah dikasih *point-point* penting untuk diperhatikan, tapi gue tetap belum nyangkut." Tallulah menggerutu sambil menggelengkan kepala. "Padahal gue termasuk pintar juga waktu kuliah, tapi kenapa berkas begini gue enggak paham? Gue juga

pernah ngejoki waktu Taris ujian, tapi kayaknya enggak guna juga buat memahami bisnisnya Rakhe ini."

Hiza mengerjapkan mata mendengar itu.

"Otaknya Hiza terbuat dari apa, ya? Kok dia bisa paham. Apa emang ini bedanya siswa teladan sama siswa telatan alias tukang telat kayak gue," lanjut Tallulah sambil menghela napas. "Jer, lo beliin gue kopi dulu deh sebelum balik, dobel shot."

"Kamu belum makan, enggak boleh ngopi, apalagi dobel shot," kata Hiza.

Tallulah langsung terkesiap, menoleh dan segera meletakkan berkas sekaligus ponselnya. "Astaga, aku kaget! Kamu kok enggak bilang udah di sini?"

"*Surprise*," sebut Hiza dengan raut wajah datar.

Tallulah tertawa pelan lalu beralih mendekat, "Apa sih, enggak cocok."

Hiza membiarkan Tallulah memeluknya, "Terus soal pertanyaan kamu tadi, otakku terbentuk dari dua jenis sel yang disebut glia dan neuron. Glia berfungsi untuk menunjang dan melindungi neuron. Sedangkan neuron

merupakan sel pembawa informasi, bentuknya seperti *pulse electric*."

"Wow!" sebut Tallulah saat mengurai pelukan, memandang takjub kepada suaminya, "Aku akan mulai tanya-tanya sama Ibu, bagaimana kiat dalam mendidik anak hingga jenius sepertimu."

"Sebelumnya, boleh aku tanya dulu sama kamu?"

"Tanya apa?"

"Apa ada hal yang kamu sembunyikan dari aku?"

Raut wajah Tallulah seketika kehilangan sebetuk senyum mendengar pertanyaan itu.

to be continued

□

**Jeng ... jeng ...
ready babak kedua? pfftt**

.

**Talla awas kalau denial, awas kalau menye-menye
menghindar segala macam!**

Iya, kalau dia begitu ... kita antri ngerebut Aa' Hiza aja,
fufufufu

Nalina kok batu banget ya?

Karena memang begitulah cinta, bagi beberapa orang bego-
nya tiada akhir, eehhh

**Terima kasih karena sudah sabar menunggu selama
ini, I lop you ♥**

FALSE SIGN

Nungguin yaa?

Hehehe ... aku datang kok, menemani malming yang sumukk ini 🙄

entah karena aku demam atau emang cuaca yang fanash ini? Kipas angin berasa menolak untuk diberhentikan, fufufufu

2450 kata untuk bab ini bacanya pelan-pelan saja ... sambil divote dan dikasih komentar kalau bisa, hehe semoga kalian suka ya ♥

□

FALSE SIGN

Hiza mengulurkan tangan kanan dan menahan pinggang Tallulah, membuat istrinya itu kembali mengarahkan tatapan kepadanya.

"Sembunyikan?" ulang Tallulah.

"Iya."

Tallulah mengerjapkan mata dan menggeleng, "Enggak ada, tuh, ngapain aku sembunyi—"

"Terus, kenapa kesannya buru-buru banget kamu ke Jakarta? Enggak tunggu aku pulang dulu, bahkan enggak kasih kabar secara lengkap detail kepentingan kamu

kembali ke sini."

"Aku jelaskan di chat soal kepentinganku kembali ke Jakarta."

"Aku bilang detail." Hiza mengingatkan pemilihan katanya. "Kamu kirim pesan ke aku, kesannya buru-buru, padahal masih ada waktu sebelum keluarga Rakhe dari India datang, masih cukup untuk tunggu aku pulang dulu."

Bahkan pengacara bilang, bisa bikin pertemuan di Bandung aja."

Tallulah menelan ludah, "Ng ... aku panik."

"Panik?"

"Iya, aku panik dan gugup ... aku juga habis ditelepon itu pikirannya sekalian kesempatan kerja di sini." Tallulah akhirnya menemukan alasan yang masuk akal, meski sama saja, tetap berbohong pada Hiza. "Aku udah sepuluh hari enggak ngantor, beda sama kamu yang punya *back up* beberapa wakil direktur, di sini hanya ada aku sama Jeremy. Ivan bagian lobi-lobi sama beberapa klub untuk kerja sama jangka panjang, sementara operasional kepegang aku dan

Jeremy." Hiza memandang Tallulah lekat, "Benar begitu?"

"Iya, kamu pikir apaan?" tanya Tallulah, bisa merasakan Hiza mulai mempercayai alasannya.

"*I don't know* ... makanya tanya ke kamu. Aku merasa ada hal yang enggak benar."

Tallulah menggeleng, "*Overthinking* itu sifatnya perempuan, Hiza."

"Aku enggak *overthinking*. Rasanya memang ganjil karena kamu kayak menghindar, dengan terburu-buru ke Jakarta, ditambah kamu juga enggak telepon aku lagi semalam."

"Kamu nungguin ya?" tanya Tallulah sebelum mengangkat tangan dan mengalungkannya ke leher Hiza. "Kenapa bukan kamu aja yang kemudian telepon aku, hmm?"

Hiza mengerjapkan mata, "Karena kamu bilang mau telepon."

"Aku beneran ketiduran, Sayang ..." ujar Tallulah sebelum berjinjit, berbisik lirih. "Seharusnya kamu telepon, berulang-ulang sampai aku bangun dan kita bisa kangen-kangenan."

"Tallulah, masih ada pegawai kamu, kalau dia—"

"Sstt...," sela Tallulah sebelum menempelkan bibirnya ke pipi Hiza.

Hiza membiarkan tubuh Tallulah merapat kepadanya sebelum menggeser wajah dan balas mencium ke bibir.

Terasa ada sebetuk senyum dari mulut yang tengah Hiza nikmati, salah satu tangan Tallulah juga beralih membelai belakang kepalanya. Suara erangan lembut terdengar saat Tallulah ganti menyelipkan lidah, semakin menggantungkan sisa tubuhnya pada Hiza.

"Ta... Tallu—"

"I miss you so much," sela Tallulah sewaktu mereka mengambil jeda bernapas. *"There's my room, it's safe from CCTV."*

Hiza berusaha berpikir dengan akal sehat yang masih tersisa. *"We need that thing too."*

"That thing?" ulang Tallulah dan setelah paham segera menggeleng. *"No need to worry, besok, paling lambat lusa sudah perbaiki."*

"Are you sure?"

"Yes!"

"Then, show me the way," ujar Hiza lalu Tallulah menggandengnya beranjak menuju pintu di samping rak buku tinggi dan cukup tersembunyi.

"Are you good?" tanya Hiza sebelum berpindah dari atas tubuh istrinya ke sisi yang kosong di tempat tidur ukuran queen tersebut.

Tallulah mengangguk, *"Yeah, this is great,"* ujanya sembari menenangkan napas yang masih berat dan berkejaran. Ia berbaring telentang memandang langit-langit ruangan yang gelap, "Benar 'kan? Kamar mandimu masih lebih besar dibanding kamarku ini."

Hiza memiringkan tubuhnya lantas mencium pelipis sang istri, "Yang penting tempat tidurnya bersih dan cukup kedap suara."

Tallulah mencoba tidak terkikik, "Apa menurutmu aku berisik? Susah kalau harus diam."

"Kamu sama sekali bukan tipe pendiam," balas Hiza membuat Tallulah mengekeh.

"Berapa skornya kali ini?"

"Aku berhenti menghitung begitu kamu yang di atas."

"Aw..." sebut Tallulah sebelum ikut memiringkan tubuh dan menatap Hiza, pandangan mereka memang terbatas karena gelapnya ruangan, tetapi ia mengenali sebetuk senyum itu. "Katakanlah aku memenangi kompetisi kali ini."

"Kompetisi?" ulang Hiza sebelum tertawa tanpa suara.

"Kita pasti benar-benar tercipta untuk ini, makanya otomatis mahir."

"Kamu harus makan," kata Hiza sambil bergerak untuk bangun.

"Aku udah kenyang, kamu enak ternyata," sebut Tallulah sebelum menjilat sudut bibirnya dengan ekspresi provokatif.

Tidak lama, ia tergelak karena Hiza memprotes pilihan katanya dengan menggentiki pinggang. "Aw... benar-benar kamu enak, aduh ... Hiza, *stop it!*"

"Kamu yang *stop* bicara kayak gitu."

Tallulah mengekeh, menahan tangan Hiza dan ikut bangun dari posisi berbaringnya. "Situasi begini yang harus diubah, aku terus yang nakalin kamu."

"*Really?*" sebut Hiza membuat suara kekehan istrinya berubah geli.

"I'm Riley, Baby..." ralat Tallulah sebelum mendekatkan wajah dan mencium bibir Hiza lembut. "Satu-satunya Riley yang bisa kamu dapatkan."

Hiza mengelus pipi Tallulah, "Satu-satunya Riley yang aku inginkan," ralatnya sebelum ganti mencium dan kembali membaringkan sang istri ke tempat tidur.

Dddrrttt ... ttrruuu ttrruuu ... ddrtttt ...

Tallulah terkesiap bangun mendengar suara itu, menyadarkan dirinya secepat mungkin sebelum bangun. Hiza di belakangnya menggeliat, mencoba menariknya agar merapat kembali.

"Enggak! Hiza, ini udah hampir jam satu pagi!" sebut Tallulah begitu memperhatikan jam di pergelangan tangan

suaminya. Ia berseru dengan panik, "Kita harus kembali ke apartemen."

Hiza memaksa dirinya membuka mata, bertanya dengan suara serak, "Jam berapa?"

"Setengah satu pagi!" Tallulah segera turun dari tempat tidur, menekan lampu utama dan terkesima dengan pemandangan di atas tempat tidurnya. "Wah, *nice view, husband.*"

Hiza melemparkan salah satu bantal ke arah sang istri sebelum menarik selimut untuk menutupi dirinya, "*Bring me clothes.*"

Tallulah tertawa, menangkis lemparan bantal dari Hiza lalu mencari-cari diantara pakaian yang bercecer dari pintu ke tempat tidurnya. Ia balas melemparkan bokser, celana panjang, kaus sampai jas semi formal yang semula Hiza kenakan.

"*I lost my bra,*" sebut Tallulah usai mengenakan celana dalam. "Kamu lempar ke mana?"

"Enggak ingat," jawab Hiza, sibuk berpakaian sendiri.

"*This is serious thing,* Hikan Zakura," kata Tallulah sambil memeriksa ke balik bantal.

"Enggak mungkin di sini, kamu udah telanjang sebelum pindah ke tempat tidur."

"Sungguh ingatan yang sangat berguna, Tuan Enggak Sabaran."

Hiza tertawa, "Udahlah pakai aja yang ada terus tutupin pakai jasku."

"Kamu cuma enggak mau repot begitu nanti kita sampai

kamar lagi," tuduh Tallulah sambil meluruskan kemeja Hiza dan memakainya. *"How do I look?"*

"Beautiful shirt stealer," balas Hiza lalu mengulurkan jasanya.

Tallulah mengekeh, melapisi pemampilannya dengan jas yang Hiza berikan. "Oke."

"Dikancing dulu yang benar." Hiza mengulurkan tangan, mengancingkan kemejanya di tubuh Tallulah hingga

menutup leher. Bagian jasanya juga, terkancing sampai bawah.

Dddrrttt ... ttrruuu ttrruuu ... ddrtttt ...

"Ponsel kamu nih?" tanya Tallulah, merasakan getar di saku dalam jas suaminya.

"Angkat aja," jawab Hiza karena masih memakai sepatu.

Tallulah mengeluarkan ponsel Hiza, membulatkan mata karena menyadari siapa yang menelepon. "Ibu! Kamu aja yang angkat," katanya, menggeser ikon penerima panggilan lalu menyodorkannya ke telinga Hiza.

"Aa'! Ini jam berapa! Belum pulang juga! Zevi enggak nyenyak tidurnya, kebangun-bangun terus."

"Iya, ini udah di jalan pulang tadi ketiduu—aw!" Hiza kaget karena pipinya dicubit. Tallulah menggelengkan kepala, berujar tanpa suara; "Jangan ngomong! Malu."

Hiza mengerutkan kening, tetapi segera berbicara kembali, "Ini udah jalan pulang."

"Ya sudah, hati-hati," ucap Mayrose lalu sambungan telepon terputus.

Tallulah menghela napas lega, segera keluar untuk merapikan isi tasnya, membawa beberapa berkas dan mematikan komputernya. Hiza membawakan sebagian bawaan Tallulah, menggandeng istrinya itu keluar.

"Eh, aku bawa mobilnya Rave, masa ditinggal."

Hiza menggeleng, "Aku enggak mungkin biarin kamu pulang sendiri kondisi begini."

"Ya, kita tetep pulang bareng, cuma beda mo—"

"Hallo?" suara itu membuat Hiza segera beralih pasang

badan, menutupi Tallulah.

Seorang lelaki paruh baya dengan seragam keamanan muncul, membawa senter dan mengarahkannya. "Eh, maaf. Saya kira halusinasi dengar suara orang, syukurlah beneran orang."

"Iya, Pak, tadi suami temani saya lembur," kata Tallulah, memunculkan wajah di samping lengan Hiza. "Maaf, bikin takut ya?"

"Iya, lumayan khawatir saya, Bu..."

"Pak, titip mobil ya." Hiza menatap tas tangan Tallulah dan mengambil kunci mobil yang terlihat. "Ini kuncinya, tolong dipindahkan."

Petugas security mengangguk, mendekat untuk menerima kunci mobil. "Baik, Pak."

"Terima kasih, Pak," ujar Tallulah saat Hiza melanjutkan langkah dan membawanya pergi.

Mereka sampai apartemen dalam waktu sepuluh menit, mendengar suara Tzevi merengek dan Mayrose yang tampak sabar menenangkan di ruang depan. Hiza tahu ibunya sudah siap berkomentar, tetapi begitu melihat

penampilan Tallulah dan sikap salah tingkah mereka yang ketara, suatu pengertian membuat keadaan seketika tenang.

"Hizaa ..." renek Tzevi.

"Iya," jawab Hiza lalu mendekap anak yang wajahnya memerah karena tangis.

"A... aku ke kamar dulu," kata Tallulah, menahan malu menatap sang ibu mertua. "Maaf, Bu, karena kami lupa waktu."

Mayrose mengangguk. "Mandinya pakai air hangat ya, Talla."

Hiza dan Tallulah terbatuk bersama mendengar tanggapan itu.

Tallulah menggaruk pipinya mendapati Tzevi terlihat betah menempeli Hiza, padahal sudah hampir jam delapan.

Suaminya harus mulai memeriksa pekerjaan, bahkan memimpin rapat virtual. Sudah sejak subuh, Tzevi tidak mau dialihkan, mandi, makan dan minum susu, semuanya harus bersama Hiza.

"Gantian sama Tayya, yuk!" bujuk Tallulah sambil mendekatkan tangan.

"Gak! Gak! Gak au!" Tzevi menolak, mendorong tangan Tallulah.

"Zevi, anak baik, anak pintar, biar Hiza kerja dulu." Tallulah memberi tahu dengan lembut.

"Gak au!" jawab Tzevi, beralih mendekap leher Hiza erat. "Gak! Gak! Gakkkk!"

Mayrose yang selesai bertelepon dengan suaminya memasang raut gembira, "Semalam udah dicuekin ya, Zevi, sekarang enggak mau dong."

"Gak au ong!" ungkap Tzevi membuat Hiza geleng kepala. Tallulah mencoba menghalau rasa bersalahnya, "Gimana nih?"

"Enggak gimana-gimana, biar aja Aa' meeting bawa anaknya," ujar Mayrose santai.

"Tapi, Bu," Tallulah tetap merasa tidak enak. "Udah, biarin aja. Zevi udah sabar dan kemarin enggak kepegang Hiza, semalam juga baru nyenyak setelah kalian pulang." Mayrose mengelus kepala Tzevi lembut, "Zevi kangen, ya?"

"Iya," jawab Tzevi sebelum hidungnya menempel ke pipi Hiza.

Hiza terkekeh, "Ya udah, aku bawa aja," katanya lalu menggendong Tzevi, mengatur sambungan rapat virtual dan menyiapkan berkas-berkas yang perlu dibahas.

Tallulah bisa mendengar Hiza memulai rapat dengan meminta maaf atas situasinya yang terlihat kurang formal. Namun, ternyata hal itu ditanggapi dengan santai, memaklumi keberadaan Tzevi. Lima belas menit rapat berjalan, Tallulah mengembuskan napas lega, itu karena Tzevi terlihat tenang, bahkan hampir sama seriusnya

seperti beberapa peserta yang wajahnya muncul di layar laptop Hiza.

"Hmm... pinternya incu, anteng," puji Mayrose.

Tallulah mengangguk, "Iya, untunglah."

"Talla enggak ke kantor hari ini?"

"Enggak, tunggu Aa' selesai meeting terus siap-siap karena Pak Arjun dan keluarga Denhaaz dari India mau ketemu."

Mayrose mengangguk, "Di mana pertemuannya?"

"West In, mereka menginap di sana sampai lusa, terus salah satu ruang meetingnya bisa kami pakai untuk mediasi." Tallulah menghela napas pendek. "Semoga semuanya lancar."

"Mommy kamu bilang, dengan Taris dulu situasinya sempat sulit."

"Iya. Jadi, waktu Rakhe umur enam tahun ayahnya bercerai dari Ibunya. Rakhe ikut ayahnya ke Malaysia sampai umur delapan belas. Ayahnya kemudian meninggal, Rakhe kembali ke Mumbai, kuliah dan tinggal sama ibunya yang sudah punya keluarga baru. Umur dua puluh tiga,

Rakhe kembali ke Malaysia, kerja di broadcasting sambil kuliah lanjutan, bikin production house, berkembang terus sampai akhirnya bisa seperti sekarang." Tallulah mengingat-ingat cerita sang adik. "Taris bilang, udah sekitar lima tahun terakhir ini keluarga ibunya Rakhe menjadi lebih kelihatan, menunjukkan ketertarikan soal uang. Dua adik tirinya Rakhe minta dikuliahkan di Amerika, kemudian setiap ritual, apapun itu, selalu Rakhe yang harus mengeluarkan uang."

"Oh, wow, itu sangat... memanfaatkan situasi." Mayrose geleng kepala.

"Mereka enggak mau datang ketika pernikahan, hanya saat Zevi lahir, itupun mereka minta full akomodasi dari Mumbai ke Malaysia, sekalian liburan selama satu minggu. Aku ingat banget, hari itu Taris sama Rakhe benar-benar kesulitan dalam menghadapi mereka. Taris bahkan nangis terus dikomentari karena lahiran cesar dan ASI-nya yang

enggak langsung keluar. Aku dan Rakhe gantian menemani konsultasi ke laktasi, berusaha agar Taris enggak babyblues."

Mayrose memejamkan mata, "Itu pasti mengerikan."

"Rakhe sendiri saat ulang tahun pertama Tzevi dan keluarganya memaksa mengadakan pesta di Mumbai, hanya tinggal selama satu hari satu malam. Setiap kali ada keluarganya yang datang ke Malaysia, sebisa mungkin

enggak menginap di rumahnya. Sampai seperti itu mereka membuat batasan." Tallulah memberi tahu hal-hal yang pernah diungkap oleh adiknya.

"Tepatnya, jam berapa pertemuannya?" tanya Mayrose.

"Setelah makan siang," jawab Tallulah.

Mayrose mengeluarkan ponselnya, "Ibu mau telepon Ayah, enggak bisa kalian dibiarkan berdua aja menghadapi orang-orang begitu."

"Eh?" Tallulah terkesiap. "Ada Pak Arjun, Bu... beliau pengacara bagus dan sudah dipercaya oleh Rakhe selama ini."

"Ayah sama Ibu ada untuk mendukung kalian, lagipula penting untuk mereka tahu bahwa *incu* benar-benar berada dalam lingkungan keluarga yang solid." Mayrose tersenyum lembut. "Red sama Rave juga masih senggang, siapa tahu bisa ikut bergabung, memberi kalian dukungan."

Hiza menyelesaikan pekerjaan dan tersenyum mendapati Tzevi pulas di pangkuannya. Anak itu memang cukup rewel pagi ini, begitu bangun langsung mencarinya, minta gendong, mandi, sarapan, minum susu bersamanya. Bahkan saat Hiza gantian mandi, Tzevi terus menggedor pintu, menjerit-jerit memintanya agar segera keluar. Tallulah sampai kehabisan akal untuk menenangkan.

Hiza bukannya keberatan, tentu saja merasa senang karena kedekatan mereka semakin terbangun. Namun, satu sisi, Hiza khawatir bagaimana jika ada trauma yang membuat Tzevi jadi seperti itu.

"Tidur itu, A'?" tanya Mayrose yang mendekat.

Hiza memutar kursinya, menunjukkan, "Iya, tidur. Tallulah, mana?"

"Jeremy telepon, terus tadi cari laptop masuk kamar." Mayrose membereskan bantal sofa dan mainan yang tersebar di sekitarnya. "Jangan langsung dibaringkan, digendong dulu agak lama."

"Iya," kata Hiza sambil membetulkan posisi Tzevi dalam dekapannya. Ia bangun dari duduk, berjalan mondar-mandir selama beberapa menit. "Tapi, ini sesuatu yang wajar 'kan, Bu? Zevi begini."

"Iya, wajar, tapi Aa' juga harus lebih pengertian ke depannya."

"Jangan dibahas lagi soal semalam."

Mayrose terkekeh sambil menepuk-nepuk tempat kosong di sampingnya. Hiza beralih duduk di sana, berhati-hati membaringkan Tzevi yang pulas ke atas sofabed.

"Sebenarnya tadi bisa aja, Zevi terus dikasih pengertian kalau Aa' butuh kerja makanya dia harus rela main sendiri

dulu atau dipegang sama Talla, tapi Ibu sengaja biar aja Aa' paham kalau ada kebutuhan anak untuk berinteraksi sama orang tuanya." Mayrose menepuk-nepuk bahu Hiza pelan. "Zevi masih transisi dari menghadapi ketiadaan Daddy sama Mommy-nya, atas dasar itu juga, penting untuk Aa' sama Talla selalu kompak, karena kalian yang sekarang jadi tempat amannya, jadi rumahnya, sosok orang tuanya."

"Iya, aku paham."

"Memang *startnya* kalian dalam berumah tangga ini jadi *double*, belajar menjadi pasangan suami istri yang baik sekaligus orang tua yang kompak. Enggak gampang, maka dari itu, Ayah sama Ibu berusaha jadi *back up* kalau diperlukan, tetapi namanya anak udah ngerti, udah paham dan kenal ... ada hal-hal yang enggak bisa terus Ibu *back up* terkait kalian berdua."

Hiza mengangguk. "Iya, Bu."

"Suami dan istri mesra itu bagus, punya waktu berduaan dan—"

"Ibu..." protes Hiza lalu menggeleng. Ia paling tidak suka membahas hal-hal yang dianggapnya sebagai privasi.

"Aa' dengar dulu, Ibu ngomong juga enggak sembarangan."

"Iya, tapi aku enggak mau dibahas." Hiza mengangkat tangan tanda benar-benar harus menghentikan

pembahasan. "Hal kayak semalam enggak akan terulang lagi, oke? *Case closed.*"

"Pasti bakal terulang, *tingali weh*, ibu juga pernah muda, menggebu-gebu kayak Aa sama Talla ... makanya harus ingat waktu, kalau perlu bikin jadwal *ceunah*, atau pakai alarm tuh."

Hiza menutup telinga lantas berlalu menuju dapur untuk mengambil minum. Ia menyadari kesalahannya karena terlalu lama dalam berduaan, terus menahan Tallulah di tempat tidur bersamanya dan hal itu karena Hiza perlu memastikan bahwa setiap kegelisahan, kecurigaan dan keraguannya hanyalah prasangka yang tidak benar alias

false sign
to be continued

□

Udah siap ngambil nomor antrian belum?
Fufufufu

Yang kangen Nalina sabar ya, orangnya masih belum akan nongols, pfftt

Kak, kenapa sih villain atau antagonisnya selalu dikasih nama dengan inisial N?

Ya, kebetulan aja sebenarnya dan enggak ada maksud apa-apa. Inital nama asliku juga N lho~~

Enggak sabar Dihyan vs Denhaaz Family
Situasinya adalah Dihyan ft. Pasque vs Denhaaz Family ... wakakaka jadi emang patut dinantikan

family in wakakaka jadi memang patut amanatkan perseteruan mereka :))

don't messed up with the wrong family.

.

update berikutnya; 24 May 2023

Thank you so much



THE SECRET WE CAN'T KEEP

Hampir aja lupa udah janji mau update hari Rabu, fufufu ...

anyway seperti yang udah aku spill di beberapa bab sebelumnya kalau The Deal With Ex ini akan diterbitkan ... setelah aku intip part untuk wattpad itu sisa lima bab lagi, hohoho jadi harapanku team

tunggu tamat tolong mulai dicicil ya bacanya~ naskahnya sudah diproses sama penerbit untuk layout dan sebagainya, jadi yang punya keinginan mendekap cerita Aa Hiza dan Talla versi buku ... persiapkan sisa THR kalian, wakakakaka

oke, segitu dulu aja infonya 1.988 kata untuk update bab ini ... semoga suka ya dan seperti biasa, jangan lupa vote sama komentarnya. Terima kasih.



THE SECRET WE CAN'T KEEP

Tarissa selalu berpakaian feminim, mempertahankan gaya rambut bergelombang yang trendi sekaligus berkilau. Tarissa juga tidak pernah lupa mengenakan *make-up*

Tarissa juga tidak pernah lupa mengenakan *make up*, memperlentik bulu mata sampai menggunakan *lip liner* untuk memaksimalkan bentuk bibir. Tallulah sengaja mempersiapkan diri dengan dandanan ala adik kembarnya itu.

Ia berhasil lolos semalam, mengatasi kecurigaan Hiza dan membuat suaminya itu tenang kembali. Sekarang, Tallulah hanya perlu memastikan, sejauh mana Hiza mampu

bertahan, menghadapi sisi Tarissa yang ada dalam dirinya. Apabila Hiza justru lebih menyukai penampilannya sekarang, maka sudah dipastikan, siapa yang sesungguhnya diinginkan oleh suaminya itu.

Tallulah benar-benar tidak menyukai temuan foto yang Hiza sembunyikan. Ia juga sangat kesal terhadap ucapan Nalina yang menganggapnya sekadar *substitute* atau pengganti. Oleh karena itu, setelah berpikir cukup serius, cara inilah yang bisa digunakannya untuk memastikan bagaimana perasaan Hiza.

"Tallulah..." terdengar suara Hiza memanggil.

"Iya, masuk aja, enggak dikunci," jawab Tallulah, bergeser untuk mengenakan *high heels* dan memutar tubuhnya begitu Hiza menggeser pintu kamar mandi.

Hiza seketika terdiam, mengerjapkan mata dan menyipitkannya setelah dua detik. "Wow..."

Tallulah menelan ludah, berlagak santai menyandarkan pantatnya ke pinggiran wastafel. "*How do I look?*"

"*You look so different,*" ujar Hiza lalu mendekat, memperhatikan *stocking* hitam sekaligus *pencil skirt* selutut dengan belahan samping, tidak terlalu tinggi namun jelas tidak seperti Tallulah. "Kamu kenapa pakai baju begini?"

"Kamu pakai setelan jas, jadi aku mau kelihatan formal juga."

"Aku lebih terbiasa dengan kamu memakai setelan kemeja dan celana."

"*I feel good, and beautiful.*" Tallulah membiarkan Hiza berdiri di sampingnya untuk berkaca. Ia berbalik ikut

berdiri di sampingnya untuk berkaca. Ia berbungk, ikut menunjukkan dirinya di kaca. *"More identic with Taris' personality."*

Hiza tidak menanggapi itu, fokus mengatur dasinya, memasang pin dan kembali mengancingkan jasanya.

"Seandainya kalian sempat ketemu, apa yang bakal kamu bilang ke Taris?" tanya Tallulah sembari diam-diam menilai berdasarkan jawaban Hiza.

"Aku mungkin memberinya selamat atas pernikahannya dan soal Zevi."

Tallulah mengangguk, "Apa dulu kamu marah ke Taris, seperti kamu marah ke aku?"

Hiza terdiam sejenak, kemudian memutuskan menggeleng, "Enggak."

"Why?" tanya Tallulah.

"Aku hanya terus menghindarinya selama sisa semester."

"Apa kalian, *uhm*, sempat berbaikan. Sekadar ngobrol lagi, sebelum kelulusan?"

Hiza menggeleng, "Enggak."

Tallulah tahu Hiza berbohong, karena dari foto yang ditemukannya, Hiza dan Tarissa berfoto bersama pada momen kelulusan. "Kalian juga enggak berfoto bersama?"

Hiza langsung memandangnya lekat karena pertanyaan itu.

Tallulah menunjukkan raut wajah polosnya, *"Well, I mean* itu momen kelulusan, setelahnya enggak akan ketemu lagi."

"Enggak," jawab Hiza singkat dan perasaan Tallulah menjadi buruk dalam kurun waktu yang sama, membuatnya langsung dilanda kecewa.

Tallulah bergeser untuk melepas sepatunya, setelah itu mengacak rambut ikalnya dan meraih sisir, membuat ikatan ekor kuda seperti dirinya yang biasa. Tallulah mengabaikan tatapan Hiza sewaktu dirinya mengambil tissue basah, membersihkan riasannya.

"I'll help you," kata Hiza membuat Tallulah kaget, merasakan tangan suaminya terulur melepaskan kancing-

merusakkan tangan suaminya terduduk, melepaskan kancing kancing mutiara pada kemejanya, setelah itu menangkup ke belakang tubuhnya untuk menurunkan ristleting.

Tallulah segera mendorong Hiza, tidak menutupi kemarahannya. *"Don't touch me!"*

Hiza mundur dan mengangguk paham, *"It's not a false sign,* tentang kecurigaanku bahwa kamu mencoba menghindariku. Kamu melihatnya bukan? Fotoku dan Tarissa? Itu sebabnya kamu bertingkah seperti—"

"You lied to me!"

"Aku melakukannya untuk mengetahui responmu dan benar saja, kamu memang menghindariku karena melihat foto itu! Lalu, alih-alih memutuskan bicara padaku, kamu justru kabur, menjauh dariku dengan semua pikiran buruk kamu dan sekarang, kamu pasti sedang mencoba menguji aku." Hiza berkacak pinggang dan menggeleng. *"Listen,* Tallulah, memunculkan Tarissa dalam dirimu, enggak akan pernah membuatmu menjadi dirinya di mataku!"

"Lalu kenapa kamu mau—"

"Aa'? Talla?" suara panggilan Mayrose membuat mereka berdua terkesiap.

Hiza memejamkan mata sesaat, kembali menatap Tallulah untuk mengucapkan ultimatum, "Berhenti bersikap kekanakan atau aku yang bakal berhenti meyakinkan kamu."

Tallulah seketika menahan tangis mendengar itu, ditambah Hiza langsung berlalu meninggalkannya, menutup kembali pintu kamar mandi dengan kasar, memperjelas kekacauan hubungan mereka.

Keluarga Denhaaz dari India terdiri dari Bandhura Singh yang merupakan ayah tiri Rakhe, Gulika Denhaaz yang merupakan ibu Rakhe, ditambah dua adik tiri, Rishi dan Vijay Singh. Rishi berusia dua puluh lima tahun, sementara Vijay dua puluh dua tahun. Keduanya memandang muram begitu melihat Tallulah dan Hiza memasuki ruangan bersama Pak Ariun, pengacara yang memang memfasilitasi

bersama Pak Arjun, pengacara yang memang memfasilitasi pertemuan ini, sesuai dengan amanat Rakhe Denhaaz.

Tallulah mencoba tidak canggung, lebih dulu mendekat agar Tzevi bisa memberi salam dan mendapatkan pelukan mereka. Hiza juga mengenalkan diri dengan baik, membantu menenangkan Tzevi yang bingung karena tiba-tiba orang yang dipeluknya menangis, terutama Gulika yang tampak begitu emosional. Rishi adalah satu-satunya yang mampu berbahasa Inggris dengan cukup baik, namun

karena khawatir ada istilah dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia yang tidak mereka pahami, maka keluarga Denhaaz juga menunjuk penerjemah dan pengacara pendamping.

Tallulah mengangguk, menyetujui setiap pengaturan yang mereka butuhkan. Mayrose menyusul tidak lama kemudian, bersama suami dan putrinya, Rave. Red menjadi orang terakhir yang muncul, sewaktu acara perkenalan sudah selesai. Dua keluarga duduk berhadapan dengan tim pengacara Pak Arjun yang menyiapkan berkas, sekaligus tayangan video untuk diperlihatkan. Tallulah mencoba bersikap tenang sewaktu tayangan itu mulai diputar.

"Daddy! Daddy!" sebut Tzevi karena wajah Rakhe muncul pada layar. "Hiza, Daddy!"

Hiza tersenyum, "Iya, itu Daddynya Zevi."

"Hello, this is Kahn Rakhe Denhaaz speaking, regarding the interest of legalizing my heirs." Itu adalah kalimat pembukanya, sebelum dilanjutkan dengan penyebutan tanggal bahkan waktu dibuatnya video tersebut, sudah lebih dari enam bulan yang lalu. *"It's all belong to my wife, Tarissa Makkairy Riley and our son, Tzevi Harneel Denhaaz."*

Suasana masih kondusif, tergolong begitu tenang hingga Rakhe kemudian menyebutkan beberapa klausul terutama apabila dia dan istrinya meninggal sebelum Tzevi cukup usia. *"We're entrusted all the arrangements regarding the inheritance to Tallulah Makkaira Riley, she's my wife's twin sister. Tzevi's aunt."*

Saat itulah suasana seketika gaduh. Gulika dan Bandhura

Saat itulah suasana seketika gaduh. Gurika dan Banunura jelas-jelas langsung menyuarakan protes kepada pengacara. Kedua adik tiri Rakhe juga, mereka langsung mencecar Pak Arjun, membuat penerjemah sedikit kewalahan dalam menginformasikan poin penting yang harus ditanggapi.

"Mereka bilang, Rakhe sendiri punya adik, untuk apa mempercayakan ahli waris dan warisannya kepada adik istrinya. Itu sangat enggak masuk akal," ujar Red membuat Tallulah menoleh.

Rave tersenyum dan memberi tahu, "Salah satu anggota team risetnya Red di Pasque Techno orang India, terus Laz dan Zia juga lancar berbahasa India, mereka pernah kursus bersama."

"Mereka mulai menyasar Tallulah, menaruh curiga tentang bisnis sekolah sepak bolanya, menduga ada aliran dana Rakhe di sana, meminta agar segera dilakukan penyelidikan." Red memberi tahu, membuat Mayrose dan Airlangga geleng kepala.

"Tenang, aku dan Pak Arjun sudah mempersiapkan berkas-berkasnya," kata Hiza dan benar saja, pengacara Rakhe itu segera membantah dan menjelaskan secara singkat tentang

kepemilikan Riley's Football School.

"Mereka sekarang beralin memprotes tentang pemberitahuan kematian Rakhe yang sangat terlambat, mereka merasa kecolongan, merasa bahwa semua ini adalah rekaan semata, dan mereka menuntut adanya pembagian. Rakhe adalah ..." Red geleng kepala, menghela napas panjang. "Mereka bilang Rakhe adalah sumber dana di keluarga mereka."

Tallulah seketika ingin menangis mendengarnya.

"Aki ... au!" sebut Tzevi sebelum mengulurkan tangan kepada Airlangga.

"Suasana ini memang enggak bagus buat anak," gumam Mayrose, bergeser agar suaminya bisa mengambil alih Tzevi dari pangkuan Hiza.

"Kan, Kan, Aki!" Tzevi langsung menunjuk-nunjuk ke area dinding tempat lukisan elok tentang biota laut dipajang. Itu

dinding tempat lukisan elok tentang biota laut dipajang. Itu jelas merupakan tanda bahwa Tzevi tidak nyaman.

"Iya, lihat ikan ya," kata Airlangga, mendekap Tzevi lantas beralih.

Tiba-tiba terdengar suara Gulika berteriak, suaranya pilu sebelum menangis tersedu-sedu dalam pelukan suaminya.

Red menghela napas, "Ibu itu bilang lebih merasa kecolongan lagi karena lambatnya informasi membuatnya harus melihat sang cucu kesayangan ada dalam

pengasuhan orang asing. Tzevi seharusnya berada dalam pengasuhannya."

Pak Arjun terdengar sabar menjelaskan bahwa lambatnya informasi untuk sampai kepada keluarga di India bukan merupakan kesalahan pihaknya. Mereka sudah berusaha keras untuk menghubungi, namun keberadaan keluarga yang melakukan ritual di wilayah terpencil, tanpa jangkauan listrik apalagi internet, memang menyulitkan. Kurir yang mereka kirim untuk memberi tahu perihal kecelakaan itu butuh lima hari agar bisa mencapai kuil tempat keluarga Gulika mengadakan ritual.

"Mereka enggak bisa menerima keputusan tentang aturan pewarisan ini," kata Red.

"Itu sudah jelas," ungkap Hiza dan mengangguk, situasi ini sudah diperkirakan.

"Walau semuanya udah diperkirakan, tapi aku yakin Taris dan Rakhe pasti sedih, karena tahu semua perseteruan ini," kata Tallulah sambil menahan isakan.

Hiza seketika mengalihkan tangan, merangkul Tallulah, mengelus bahu istrinya itu lembut. "*It's okay ...* Pak Arjun akan mengatasinya, kita sudah mempersiapkan semuanya."

Tallulah mengangguk, menguatkan dirinya dan kembali menyimak setiap penjelasan yang disampaikan team pengacara Rakhe untuk menyanggah setiap tuduhan tidak berdasar dari pihak Gulika Denhaaz.

"Permisi ..." suara itu menyela dan terlihat pegawai hotel muncul di pintu, membuat semua perhatian beralih kepadanya. "Maaf mengganggu, tetapi ini ada paket khusus,

kepadanya. "Maaf mengganggu, tetapi ini ada paket khusus, katanya sangat diperlukan dalam pertemuan."

Salah satu anak buah Pak Arjun mendekat untuk menerimanya. Itu merupakan sebuah amplop berukuran sedang, ketika dibuka ada selebar surat dan sebuah *flashdisk*. Hiza dan Tallulah sama-sama terkesiap karena pada selebar surat itu hanya ada kalimat; DON'T TRUST TALULLAH RILEY, SHE'S A LIAR. HERE'S THE PROOF.

"A... apa?" sebut Mayrose yang seketika berdiri.

Rishi dan Vijay segera berseru untuk menunjukkan apa isi *flashdisk* yang disertakan. Pak Arjun memandang bingung, jelas semua ini tidak ada dalam rencana mereka. Tallulah, entah kenapa, teringat dengan ancaman Nalina, bahwa dia memiliki bukti-bukti kebohongannya semasa SMA dulu.

"*Please, don't,*" sebut Tallulah dengan sedih.

"Kamu tahu soal semua ini?" tanya Hiza.

Tallulah bingung bagaimana harus memberi tahu, sementara pihak keluarga Gulika semakin mendesak dan Pak Arjun tidak punya pilihan selain menunjukkannya. Suasana seketika diliputi ketegangan, ada satu file video. Pak Arjun segera menayangkannya agar bisa dilihat oleh semua orang.

"Halo, saya adalah narasumber yang bisa dipercaya, saya sudah memeriksa fakta-fakta bahwa Tallulah Riley merupakan seorang pembohong. Hiza Dihyan yang saat ini menjadi suaminya, merupakan korban kebohongan yang dikarangnya, baik dulu ataupun sekarang."

Suara opening itu membuat semua orang terkesiap, termasuk Mayrose dan Rave yang seketika saling pandang dengan raut cemas. Suara itu jelas dimodifikasi, termasuk tampilan videonya, namun satu-dua kecurigaan seketika terbesit dalam kepala, tentang siapa yang ada dibalik semua ini.

"Kita simak dengan benar dulu," kata Red, menggenggam tangan istrinya.

"Tiga belas tahun yang lalu, Tallulah Riley membohongi Hiza Dihyan dengan bernura nura menjadi Tarissa Riley,

Hiza Dihyan dengan berpura-pura menjadi Tarissa Riley. Mereka bertukar identitas, Tallulah bertindak curang karena ambisinya dalam memenangkan kejuaraan Eleven Junior. Anda semua bisa memeriksa arsip pertandingannya pada website sekolah masing-masing. Anda semua juga bisa mendapatkan bukti-bukti lengkapnya dari rekan satu team Hiza Dihyan bahkan pelatihnya yang masih mengingat kejadian itu. Memang, kebohongan itu tidak berhubungan dengan kasus yang tengah kalian hadapi. Namun, siapa

yang bisa menjamin, bahwa Tallulah Riley tidak lagi melakukan kebohongan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya sekarang?"

Tallulah benar-benar menangis mendengar kalimat tuduhan itu.

"Anda harus memeriksa fakta-faktanya dengan jelas, menilik hubungan Tallulah Riley dan Hiza Dihyan yang tidak biasa, mengapa mereka menikah secepat itu? Bahkan, sejak kapan sebenarnya mereka dekat? Apakah pernikahan mereka sungguhan?"

Hiza segera berdiri begitu siaran video berakhir, "Saya harap video ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang serius, menilik identitas pengirimnya yang tidak jelas ditambah keterangannya tidak disertai bukti-bukti pendukung."

Kalimat Hiza segera diterjemahkan dan Gulika berseru cepat, seolah menyanggah. Terjadi perseteruan yang cukup serius antara pengacara dari pihak Gulika dengan Pak Arjun yang menjelaskan ketentuan agar sesuatu bisa disahkan sebagai alat bukti.

Red mencondongkan kepala ke samping Hiza, memberi tahu, "Mereka berencana mengajukan penilaian kelayakan terkait perwalian Tzevi, meminta pengadilan ikut andil dalam memutuskan. Pemeriksaannya harus rinci, jelas dengan fakta pendukung yang sesuai. Apabila terbukti ada rekayasa, mereka menuntut klaim terhadap pengasuhan Tzevi dialihkan kepada keluarga Gulika."

Pak Arjun memandang Hiza, jelas maksudnya menunggu keputusan.

keputusan.

"Aku enggak bisa kehilangan Tzevi," isak Tallulah dengan sedih, mengulurkan tangannya, memegangi lengan Hiza.

Hiza dapat merasakan ketakutan Tallulah. Ia melepaskan lengan hanya untuk balas menggenggam tangan istrinya, sama-sama menguatkan diri dan membuat keputusan, "Baik, silakan membuat pengaturan yang diperlukan. Saya dan istri siap untuk diperiksa."

to be continued . . .

□

Siapa tuh yang mengacau?

Ya siapa lagi, sudah pasti nona □

Ngemeng-ngemeng Aa' Hiza jangan sok keras, nanti bucinnya kelewatan :)

Talla juga jangan batu banget ya, percuma mau dandan jadi Taris atau Shaanis, itu Aa Hiza cuma bisa kesemsem sama kamu doang, eaa~

.

anyway karena cerita Aa Hiza udah mau tamat, kelen pengen cerita baru yang jenisnya bagaimana?

ready to war maksudnya, Aa? □

.

Thank you

RESPONSIBILITY

Aloha sobat single, nungguin ya? Eheh~

2.150 kata untuk Bab ini, bacanya pelan-pelan aja, sambil dirazakaaaaan setiap gejolak emosyiihh dan kekesalan yang meluap atau meletup-letup, wakakakaka :))

selamat membaca dan terima kasih.



RESPONSIBILITY

"Kita jelas harus bicara," ucap Mayrose begitu mereka tiba di apartemen.

Airlangga memperhatikan Tzevi yang tergelak karena Red menggodanya dengan salah satu boneka tangan. "Rave, Red, bisa temani Zevi ke bawah dulu, main bola?"

Red menatap istrinya dan menganggukkan kepala. Rave ganti menatap Hiza untuk memastikan, apakah itu diperlukan. "Aa' enggak apa-apa?"

Hiza mengangguk, "Nanti minta bolanya ke petugas yang jaga, bilang dari lantai 10."

"Oke," kata Rave lalu memandang Tallulah sejenak sebelum kembali menghadap orang tuanya. "Ng ... aku pokoknya percaya sama apapun keputusan Aa' dan aku harap Ayah-Ibu juga begitu. Tiga belas tahun lalu atau sekarang, Aa' masihlah orang yang sama, yang selalu melakukan hal terbaik dan berusaha enggak pernah mengecewakan kita semua."

Hiza tersenyum saat Rave kemudian menyempatkan untuk memeluknya dan Tallulah sebentar, baru beranjak mendekati Bedi, membawa Tzevi, keluar apartemen. Alingga menghela napas panjang, membuat istrinya seketika mengulurkan tangan, mengelus bahu suaminya itu. Hiza menempati kursi, membawa Tallulah duduk di sisinya.

"Aku sepertinya tahu siapa yang mengirimkan video itu dan mengacaukan acara hari ini," ujar Hiza membuat Mayrose menatapnya lekat.

"Yang Ibu mau tahu bukan soal itu, tetapi kejujuran kalian!"

Hiza menelan ludah, "Semua yang ada di video itu eng—"

"Itu benar, aku memang berbohong pada Hiza dulu, waktu kami sekolah." Tallulah berujar cepat membuat Hiza terdiam di tempat. "Tentang ambisiku dalam memenangi kejuaraan Eleven Junior itu benar."

Mayrose menatap menantunya lekat, "Semula Ibu juga bingung tentang kamu dan Tarissa, seingat Ibu yang dulu jadi pacarnya Aa' itu namanya Tarissa, kenapa sekarang jadi Tallulah?"

"Aku memang pacaran sama Tallulah," ujar Hiza.

"Tapi kenapa dulu cerita ke Nenek namanya Tarissa?" tanya Mayrose.

"Karena aku juga berbohong soal itu, selain untuk memenuhi ambisi dalam mengetahui kelemahan tim sepak bola SMA Satya Nusantara, aku juga berpacaran dengan Hiza menggunakan identitas Taris," ungkap Tallulah dan

seketika membuat mertuanya memandang kaku.

Airlangga geleng kepala, "Lalu, tentang sekarang? Semua ini pura-pura atau—"

"Enggak!" sebut Hiza cepat. "Aku benar-benar menikahi Tallulah."

"Untuk apa?" tanya Mayrose sebelum mulai mencecar. "Karena desakan Ibu? Karena harus membantunya dalam mendapatkan hak asuh Zevi?"

Tallulah menatap Hiza, merasa sudah tidak punya jalan selain mengakui semuanya. "Kami memang menikah karena

—"Saling mencintai!" sebut Hiza cepat, nyaris terasa diungkap begitu saja, membuat orang tuanya mengerutkan kening. Hiza mencoba tidak gelagapan, menambahi penjelasannya. "A... aku juga perlu bertanggung jawab terhadapnya."

"Be... bertanggung jawab?" tanya Tallulah dengan bingung.

Mayrose ikut memandang bingung sebelum mendadak bersikap waspada. "Apa maksudnya? Aa' bilang selama kalian tinggal bersama enggak melakukan hal terlarang antara lelaki dan perempuan yang belum menikah! Aa' bohong juga sama Ibu soal itu?"

"Bukan waktu kami tinggal bersama di apartemen," jawab Hiza.

Tallulah membulatkan mata dan menggeleng, "*No! No! Don't tell them about—*"

"Aku dan Tallulah pernah tidur bersama jauh sebelum dia datang ke apartemen ini," ungkap Hiza dan jelas mengejutkan orang tuanya. Airlangga bahkan tampak menahan napas saking tidak menduga pernyataan sang putra.

"Ta... tapi itu—"

"Itu juga akan membuktikan bahwa kami memang sudah dekat sebelum peristiwa kecelakaan Taris. Tallulah bahkan

mendampingi juga di acara pernikahan Rave. Hubungan kami ini nyata dan aku bersungguh-sungguh dalam pernikahanku bersamanya." Hiza kembali menyela Tallulah kemudian menoleh, menatap istrinya lekat. "Aku tahu kamu malu, aku juga begitu. Tetapi ini enggak bisa terus dijadikan issue oleh semua orang."

Tallulah hampir kesulitan merespon, sadar bahwa Hiza sedang berakting, berusaha untuk mengamankan situasi mereka. "O...oh, aku mengerti."

Mayrose menyeka pelipisnya yang mendadak berdenyut nyeri, "Apakah ada buktinya, soal malam kalian bersama

itu?"
"Pasti ada, kami tinggal di hotel yang bagus, pasti masih bisa diperiksa," jawab Hiza, terdengar antusias membongkar aib sekaligus dosanya.

"Hotel ya," ulang Mayrose dan menatap Tallulah. "Talla, bisa tolong ambilkan minum, air putih buat Ibu?"

Tallulah mengerjapkan mata, segera mengangguk, "Iya, Ibu," katanya dan bergegas beranjak menuju dapur.

"Sebaiknya kamu enggak mengada-ada lagi tentang apa yang kamu ucapkan itu, Hikan," ujar Airlangga begitu menantunya berlalu ke dapur.

Hiza mengangguk, "Aku bersungguh-sungguh dan bisa membuktikan semua hal dalam hubungan kami."

Mayrose beranjak, bersedekap kaku sebelum gantian duduk di samping anak sulungnya itu. "Ibu jadi ingat, apakah terjadi hari itu? Waktu Aa' pulang ke Bandung sore dan Rave bilang enggak bisa menelepon seharian."

"Ah, iya, aku bilang seharian tidur di apartemen."

Mayrose mengangguk-angguk, "Malamnya, padahal Ibu sudah mencecar soal pasangan, kenapa kitu Aa' enggak bilang tentang Talla?"

Hiza mengerjapkan mata, "O ...oh, karena waktu itu hubungan kami masih belum dipastikan."

"Belum dipastikan? Terus kenapa Aa' bisa tidur bersama Talla?"

"Awalnya kami mabuk bersama terus— *Aaaakkk ...* Ibu... Ibu..."

Tallulah terkesiap mendengar suara teriakan itu, segera keluar dari dapur membawa air minum yang dibutuhkan ibu mertuanya. Ia tidak sanggup berkata-kata melihat Hiza mengaduh, meringis-ringis dengan kepala tertarik pada satu sisi akibat jeweran Mayrose.

Tallulah segera berusaha menjelaskan, "I... Ibu, Aa' enggak bersalah dan—"

"Hiza bersalah dan harus menyesali sikapnya itu," sela Airlangga dengan tenang, memandang sang putra dengan

rambut datar. Mayrose tetap tersenyum lembut, "Talla juga, sebaiknya setelah ini enggak ada bohong-bohong lagi, ya? Ibu memang enggak berani kalau jewer Talla, tapi sebagai orang tua, kecewanya tetap ada."

"M... maaf, Bu," ucap Tallulah, hampir menangis.

"Aa' juga harus minta maaf!" Mayrose menegaskan sembari menguatkan jewerannya.

"*Ack!*" keluh Hiza, seumur hidupnya baru sekali ini mendapatkan jeweran dan telinganya sekarang terasa sangat pedih. "Iya, iya, aku minta maaf."

"Itu bukan kalimat permintaan maaf yang benar, Hikan," sebut Airlangga, agak gusar karena sang anak tidak segera mengatasi situasi ini.

"*Aaaakkk...*" Hiza pikir telinganya hampir putus. Ia segera mengatur napas, menenangkan diri dan mengulang permintaan maafnya, "Ibu benar, aku yang bersalah, karena lalai dalam mengontrol diri, karena bertindak sembarangan terhadap perempuan yang seharusnya bisa aku perlakukan secara hormat. Aku melakukan dosa besar dan menyesalinya. Aku minta maaf."

Mayrose mengangguk, melepaskan tangannya dari telinga sang putra, "Sebaiknya tobatmu setelah hari itu dilakukan secara benar."

"Iya," kata Hiza sebelum berhati-hati menyentuh

telinganya.

Mayrose tersenyum lantas beranjak untuk mengambil segelas air putih di tangan Tallulah, "Terima kasih ya, Talla ... sementara Ayah dan Ibu akan tinggal di Pasque House. Ini supaya kalian berdua bisa lebih bebas berbicara. Mengenai siapa orang yang mengirimkan video itu, biar kami yang mengurusnya. Kalian fokus saja dalam menghadapi penilaian kelayakan itu."

Tallulah mengangguk, "Baik, Ibu."

"S... sakit banget?" tanya Tallulah begitu mereka tinggal berdua dan Tzevi pulas tertidur di kamar. Telinga Hiza masih tampak memerah, meski tidak separah yang sebelumnya.

"Seumur hidup, aku belum pernah dicubit, dipukul, apalagi dijewer oleh orang tuaku. *I always did my best.*" Hiza memberi tahu dengan nada datar, raut wajahnya menunjukkan kelelahan. "Sejak bersama kamu, selalu ada hal-hal memalukan yang harus aku lalui ... dulu, aku sampai menundukkan kepala kepada para juniorku, menulis permintaan maaf atas sesuatu yang sebenarnya bukan salahku."

"Hiza," ucap Tallulah, merasa sedih dan semakin bersalah mendengarnya.

Hiza memejamkan mata sejenak, menghela napas panjang. "Aku enggak bisa menghadapi orang tuaku dalam situasi begini lagi, menyakitkan bagiku melihat mereka tahu bahwa aku enggak sebaik yang selama ini diharapkan. Aku merasa gagal dan enggak menyukai situasi semacam ini."

Tallulah menundukkan kepalanya, "Maafkan aku."

"Kita harus melalui penilaian kelayakan itu dengan baik, karenanya ... jangan mengacaukan apapun lagi! Jangan bertindak kekanakan, mengungkit-ungkit sesuatu yang hanya memperburuk keadaan!" Hiza menegaskan itu sebelum beranjak dari duduknya. "Kalau yang kali berikutnya, kamu masih mengacau, aku udah enggak tahu lagi bagaimana cara untuk mengamankan kita."

Tallulah tetap tinggal di ruang depan, menangis dalam diam, menyesali semua hal yang membuat keadaan mereka memburuk. Ia mencoba mengatur napas agar tangisannya tidak berubah menjadi isakan yang bakal mengganggu, namun kesedihan yang dirasakannya seolah tumpah ruah begitu saja. Tallulah menutupkan kedua tangan ke wajahnya, berusaha mengatasi kesedihan yang kali ini harus benar-benar dihadapinya sendiri.

Hiza belum sepenuhnya berlalu pergi. Ia terdiam memperhatikan Tallulah menundukkan wajah pada dua telapak tangan, ketara bahwa istrinya itu mencoba menahan kesedihan hingga membuat bahu dan punggungnya bergetar. Hiza geleng kepala, sekalipun sulit untuknya menghadapi keadaan ini, membiarkan Tallulah menangis sendiri namun istrinya itu memang perlu diberi tindakan tegas. Atas pemikiran itu, Hiza berlalu memasuki kamar dan ikut menenangkan dirinya.

Julien Mayrose mencoba tetap tenang meski sejak semalam sudah menyadari aksi diam sang suami. Selama tiga puluh tahun berumah tangga, diantara banyak prinsip-prinsip yang telah disetujui bersama, poin pengasuhan anak memang menjadi yang paling penting. Dan semalam, untuk pertama kalinya, Mayrose menjewer telinga putra kebanggaan keluarga mereka, penerus suaminya yang berharga.

Airlangga Kusuma Dihyan bukan tipe ayah yang mengasuh dengan kekerasan, teguran saja diberikan dengan sangat hati-hati. Terlebih, anak mereka juga bukan termasuk yang sulit diatur, terutama Hiza yang telah menjadi teladan sejak sangat belia.

"Uhm ... Ayah, marah sama Ibu?" tanya Mayrose dengan hati-hati sewaktu menghidangkan teh.

"Hiza bilang telinganya masih sakit pagi ini," jawab Airlangga, membuka halaman majalah bisnisnya dengan

raut muram.

Mayrose duduk di samping sang suami, "Tanganku juga rasanya agak gemetar semalam, habis jewer Aa," akunya dengan nada pelan.

"Ibu melakukannya di depan Tallulah juga," sebut Airlangga sembari menutup majalahnya. "Padahal 'kan bisa tetap dibicarakan saja sampai—"

"Ibu melakukannya bukan untuk mempermalukan, tetapi menegaskan bahwa yang dilakukan Aa itu sangat salah.

Talla juga harus tahu, bahwa sampai akhir kita enggak lepas tanggung jawab dalam mendidik Hiza."

"He's a husband, he has a pride in front of his wife," sebut Airlangga dan memejamkan mata sejenak. "Dan Hiza enggak pernah suka kalau ada orang yang secara sembarangan menunjukkan kesalahan atau kelemahannya."

"Aku bukan orang yang sembarangan." Mayrose segera menatap suaminya lekat. "Aku ibunya, yang berhak untuk mengetahui, bahkan diberi penjelasan secara benar, ketika anakku berbuat kesalahan."

Airlangga mengerjapkan mata karena menyadari sang istri mulai berkaca-kaca, "Ibu..."

"Aku ingat kita sepakat untuk enggak mendidik anak dengan kekerasan, baik secara ucapan atau tindakan. Tetapi yang terjadi kemarin, aku harus melakukannya, karena aku teramat kecewa dan enggak bisa menahannya." Mayrose mengangkat tangan dan menyeka tetesan air mata. "Dan bukan berarti setelah melakukan itu, kasih sayang atau kebanggaanku terhadap Aa lantas berkurang. Enggak akan pernah begitu ..."

Airlangga menghela napas kemudian bergeser lebih dekat, memberi rangkulan lembut. "Ya sudah, ya sudah ... yang terpenting Hiza sudah bertanggung jawab dan pernikahan mereka bukan kebohongan belaka seperti yang dituduhkan di video."

Mayrose menenangkan diri dan menggeleng, "Enggak mungkin bohongan, orang Ibu harus telepon berkali-kali

baru pada pulang dari berduaan ... mana Talla masih berantakan, Aa benar-benar deh!"

"Be... berantakan?" ulang Airlangga.

"Iya, jelas pada belum mandi itu, pakai baju juga kayak sekenanya aja, udah gitu tampangnya Aa masih—"

"Rose!" sebut Airlangga, agar sang istri tidak semakin jauh menjabarkan apa yang seharusnya menjadi privasi anak mereka.

Mayrose mencoba menahan kikik tawanya, "Habisnya baru setelah sama Talla, Hiza jadi kayak anak lelaki pada umumnya. selama ini kita lihatnya Aa itu kelewat serius, fokus dan penuh dedikasinya dalam bekerja aja."

"Itu 'kan bagus, kita enggak salah mengasuh."

"Memang betul, tetapi adakalanya Ibu juga pengen melihatnya punya ketertarikan diluar pekerjaan atau kewajiban sebagai penerus ... dan bersama Talla, dia beneran lebih menjalani hidup."

Airlangga mencermati ucapan sang istri, mengingat-ingat keseharian anaknya selama berumah tangga dan seketika menyadari hal yang sama. "Hiza memang berubah banyak setelah menjadi suami."

"Ya, sebelum Talla, cuma Rave yang bikin Hiza mau berusaha keras mengamankan, menjaga, sampai memanjakan. Setelah Talla, Hiza melakukan semua itu kepadanya." Mayrose bergeser sebelum menatap sang suami, memberi tahu niatnya untuk memperbaiki keadaan, "Begitu ketemu Aa, ibu akan minta maaf, soal jeweran semalam."

"Ayah cuma kepikiran, karena Hiza itu terbiasa perform dengan setiap hal terbaik yang dia miliki ... sementara Talla, kadang masih kelihatan gugup juga untuk sekadar membela diri. Khawatir cara kita menegur semalam, bikin Aa merasa ada di posisi yang memalukan." Airlangga menghela napas pendek. "Yah, sementara semoga mereka mengatasinya dengan baik, bisa terus rukun, lebih kompak lagi untuk

menyelesaikan pemeriksaan terkait Incu."

"Ah, soal surat kaleng dan video itu! Ibu harus bicara pada Nalina," ujar Mayrose sembari bergegas mengeluarkan ponsel. "Ibu akan tanya, siapa kira-kira yang berpotensi jadi musuhnya Aa, kok sampai hati bikin kekacauan di saat—"

"Hiza enggak punya musuh yang lebih peduli pada urusan pribadi dibanding kepentingan bisnis." Airlangga menyela dan menahan jemari tangan sang istri. "Disamping itu,

acara di hotel kemarin hanya diketahui oleh kita dan asisten Hiza, itu termasuk oleh Nalin sendiri."

Mayrose mengerjapkan mata, kembali menatap sang suami dan menggeleng kepala untuk menghalau pikiran yang entah kenapa mendadak mengusiknya. "Nalin enggak mung—"

"Dia sudah beberapa kali menyatakan perasaan pada Hiza dan alasan sebenarnya dari pemecatannya karena Nalin bertindak terlalu jauh, menawarkan affair, bahkan menjadi simpanan asal bisa bersama Hiza."

Mayrose sungguh tidak menyangka, "A... ayah, serius?"

"Hiza berterus terang saat menghadapku, dan selama ini, melihat gerak-gerik Nalin memang dia berusaha selalu bersama Hiza."

"Astaga!" sebut Mayrose kemudian teringat peristiwa beberapa hari lalu. "Waktu Talla mendadak mau pergi ke Jakarta, sebelumnya dia ngobrol sama Nalin juga."

"Di kantor dia juga konfrontasi Hiza terkait pengurus apartemen ... aku sudah minta Hiza untuk mencari sendiri, enggak perlu pakai orang yang disiapkan Nalin."

Mayrose seketika menyadari kesalahannya. "Benar ... astaga, kenapa aku masih aja tutup mata dan enggak sadar kalau, *oh*, astaga! Ini enggak bisa dibiarkan!"

"Hiza bilang akan berusaha mengatasinya lagi setelah kembali ke Bandung dan—"

"Hiza hanya perlu fokus pada Talla dan Incu," sela Mayrose dan menipiskan bibirnya, bertekad penuh untuk

menangani persoalan tidak pantas ini sebelum semakin berlanjut. "Biar Nalin jadi urusan Ibu saja, sejak awal dia bisa masuk Senior Living dan rumah kita ... karena ibu yang membawanya."

"Jeng Hesti sahabat Ibu, apakah akan baik-baik saja?"

Mayrose mengangguk, "Jeng Hesti pasti mengerti, dan Nalin juga sebaiknya begitu."

to be continued

□

#TeamIbuMayrose □

.

Sebelum ada yang menilai kalau Hiza lebay karena masih mempertahankan kemarahan ke Talla, sing eling ... itu orang karakternya kaku di jalur yang lurus dan benar, jadi kalau dituduh-tuduh, dicurigai teros ya ngamok :))

.

mungkin emang kudu Talla yang duluan bilang I Lop You ... wakakakaabuur ~

.

sisa empat bab lagi yess ..

buruan team tunggu tamat, mulai dicicil baca.

.

**Ibu sosialita lain flexing branded things
Ibu Mayrose cukup flexing foto kembang
meanwhile ... Mama Masayu gandeng Papa Prik udah
termasuk flexing tiada banding, ngahahaha~**

.

**ketemu lagi minggu depan ...
Sabtu, 03 Juni 2023**

THE CALL

Aloha, berjumpa lagi di Mal-Ming ceria bersama Aa Hiza dan Asha ... Talla lagi ngambek jadi enggak usah disebut :P

Anyway aku sudah memulai project cerita baru dan memutuskan mencoba topik married-divorced life gitu, hahaha ngakak juga sebenarnya, single slay macam aku nulis topik begitu, tapi mendadak penasaran banget. So, doain yaa biar lantjar proses riset dan penulisannya :)

**2.250 kata untuk bab ini
awas ada Nalina, pelan-pelan aja kalau mau menghujatnya, wakakakakaa**



THE CALL

"Aku mungkin agak terlambat jemputnya," ujar Hiza sewaktu mengantarkan Tallulah untuk bekerja di Riley's Football School.

Tallulah mengangguk, beralih ke pintu belakang untuk

memeriksa Tzevi. "Tayya sedih, Zevi maunya ikut Hiza..." ucapnya dengan mimik wajah hampir menangis.

Tzevi justru menganggap Tallulah tengah bercanda, karena itu tertawa-tawa. "Hadah, Tayya..."

"Cium dulu, dua kali," pinta Tallulah saat mendekatkan wajah.

"Mmmah... mmmah!" Tzevi membuat suara kecupan setiap kali Tallulah menempelkan pipi.

"I love you," ungkap Tallulah sebelum mencium kening Tzevi.

"Yop yu," balas Tzevi sebelum tergelak karena bibir Tallulah berpindah ke pipinya, membuat suara cecapan lucu.

Tallulah menegakkan kepala, merapikan selimut dan mainan keponakannya lalu menutup pintu. Hiza biasanya turun ketika harus berpamitan, namun kali ini lelaki itu tetap bertahan di balik kemudi, karenanya Tallulah yang beralih ke pintu samping.

"Hati-hati ya," kata Tallulah saat Hiza mengulurkan tangan padanya.

"Iya," jawab Hiza, menarik kembali tangannya setelah dicium.

Tallulah nyaris otomatis ganti mendekatkan wajah. Ia menahan diri dan berujar pelan, "Ah, mobilnya Rave 'kan ada di sini, aku bisa pakai mobil itu dan belanja dulu sebelum pulang ke apartemen."

Hiza hanya memberi tatapan datar, membuat Tallulah kembali bicara, "Uhm, kamu mau dimasakin sesuatu, untuk makan malam?"

"Terserah kamu aja," kata Hiza lalu menoleh untuk memastikan Zevi tenang.

Tallulah memundurkan tubuhnya dan mengangkat tangan untuk melambai, "Ng, kalau gitu nanti aku telepon waktu di supermarket, sekalian cek bahan masakan yang segar ada apa aja."

Hiza kembali menatap istrinya, "Terakhir kali bilang soal

mau telepon, kamu bohong sama aku."

Itu merupakan kalimat balasan yang tidak disangka oleh Tallulah, ditambah Hiza mengatakannya dengan nada dingin. "Aku..."

"Jangan menjanjikan suatu hal yang memang enggak mau kamu lakukan kepadaku," kata Hiza sebelum menghela napas. "Aku akan sampai rumah sebelum pukul lima sore, kamu sudah harus ada di apartemen."

Tallulah segera mengangguk, "Oke ..."

Hiza kemudian menutup kaca samping dan melajukan mobilnya pergi. Tallulah tetap menunggu di tempat sampai bagian belakang mobil suaminya tidak terlihat lagi. Rasanya begitu berat untuk Tallulah melafut hari dengan menyadari bahwa Hiza masih marah kepadanya. Bukan itu saja, sikap dingin suaminya juga terasa seperti siksaan. Tallulah sadar dirinya adalah penyebab situasi sulit ini, namun tidak menyangka Hiza akan bertindak seserius ini dalam membalasnya. Ia merasa bagai dijatuhi hukuman berat, sejak semalam seolah diabaikan dan pagi ini juga.

"Tal? Oi, bengong deh," ucap Jeremy yang baru turun dari taksi.

Tallulah menoleh asistennya itu dan mendadak tidak kuasa menahan tangis. Air mata Tallulah begitu saja bercucuran.

"Lah... lah..." sebut Jeremy bingung, segera mendekat untuk menenangkan. "Lo kenapa, Tal? Astaga."

"*I messed up, Jer.*" Tallulah terisak cukup keras sampai membuat beberapa pegawai yang baru datang juga memperhatikan dengan penasaran. "*I messed up, again...*"

"*Sorry*, tapi gue udah enggak apa-apa," ujar Tallulah ketika sampai ruang kerjanya dan berhasil mengatasi sisa isakan tangisnya.

Jeremy yang menemani geleng kepala, "Annete emang udah memperingatkan gue, soal kemungkinan lo bisa mendadak nangis sendiri. Lo beneran deh, Tal, kalau emang

perlu ketemu psikolog atau konsulen ahli untuk mendampingi. Gue bikinin janji temunya."

"Enggak, gue baik-baik aja."

"Mana ada orang yang baik-baik aja habis saudari kembarnya pergi, udah gitu langsung menghadapi dinamika rumah tangga, bahkan mendadak harus jadi figur orang tua, belum urusan kerjaan, mertua lo juga."

Tallulah mendengarkan ucapan asistennya dengan raut gamang, sadar betul terhadap hal-hal yang dialaminya

selama sebulan terakhir. Segalanya terjadi begitu cepat, wajar apabila itu membuatnya kewalahan. Namun, Tallulah

sadar bahwa semua itu berlalu dengan baik, karena ada pendampingan Hiza, karena ada sosok yang terus meyakinkannya, menjadi tempat aman untuknya bergantung. Dan sekarang, begitu Hiza berhenti meyakinkannya, menarik batas darinya, rasa kehilangan itu tampak semakin nyata, kembali menyiksanya.

"Tuh kan, Talla ... lo nangis lagi," ucap Jeremy, bergegas mengambilkan tissue dan menyodorkannya.

Tallulah menerima tissue dari Jeremy, menyeka aliran tangis di wajahnya, "Gue enggak bisa kehilangan Hiza, Jer ... enggak bisa."

"Hah? Ya kenapa lo sam—"

"Gue bisa ikut mati kayak Taris, kalau Hiza enggak sama gue lagi."

Jeremy langsung geleng kepala, menanggapi dengan panik. "Lo jangan aneh-aneh ya, amit-amit tahu enggak!"

Tallulah mencoba menenangkan diri, berupaya agar tidak menakuti sahabatnya. "Sorry, Jer."

Jeremy menunggu hingga Tallulah sedikit lebih tenang. Ia mengambil tempat duduk dan menatap bosnya lekat. "Lo boleh jujur sama gue, Tal ... apa selama di Bandung keadaannya jadi sulit? Orang tuanya Hiza menuntut sesuatu atau mereka—"

"Enggak, ayah dan ibu baik banget. Gue dan Zevi merasa sangat diterima ... mereka juga selalu memastikan bahwa

kami nyaman, dan dapat cukup perhatian." Tallulah segera menyela.

"Terus?" tanya Jeremy sebelum terkesiap, membulatkan matanya. "Apa jangan-jangan Hiza udah mulai bertingkah?"

"Enggak, tapi gue yang bertingkah, Jer."

"Elo? Kok bego banget!" Jeremy memandang tidak percaya. "Asli, bego banget yang mau jadi selingkuhan lo, elonya juga, Hiza kurang apaan coba?"

Tallulah ingin menangis kembali, namun segera meluruskan persoalan. "Bukan! Enggak ada selingkuh-selingkuhan, cuma gue bertingkah, mengecewakan Hiza." "Oh! Mengecewakan gimana?"

"Ya, mengecewakan. Gue juga merasa gagal, enggak bisa bikin dia bahagia."

Jeremy mengerutkan keningnya dalam, "Tapi elo 'kan masih bisa belajar, Tal ... emang bagi perempuan tuh enggak gampang. Annete sebelum paham apa yang perlu dilakukan juga *awkward*, gue juga mesti sabar membimbing, tapi pasti bisa, itu tuh udah naluri alam kok."

Tallulah membersit hidungnya dan menyipitkan mata, "Elo ngomong apa sih?"

"Lah, elo bilang mengecewakan Hiza? Ya wajar aja menurut gue, lo 'kan udah puluhan tahun *hopeless romantic*, pasti canggung, enggak paham harus gimana sejak malam pertama."

"Sialan! Gue paham kali." Tallulah menghela napas dalam. "Masalah kami bukan perkara begitu, sembarangan! Ini ada di tingkat yang lebih rumit lagi."

"Ya, tapi apapun itu, elo memang masih bisa belajar, Tal ... sama kayak gue juga terus belajar supaya lebih sesuai ke Annete," kata Jeremy dengan raut serius. "Bagi orang dengan riwayat *broken home* kayak kita, kadang tuh setiap hal yang memang semestinya justru terasa asing ... enggak perlu susah payah dapatkan perhatian, dapat pujian, limpahan kasih sayang. Gue awal-awal juga sempat

mengacau, curiga ngapain nih kok manis-manis, kok sebegininya berusaha buat gue?"

"Terus?" tanya Tallulah.

"Terus ya gue sadar, emang keluarga itu tuh begitu, hubungan yang hangat juga seperti itu, caranya nunjukin perhatian, kasih sayang, semuanya sesuai dan saling berbalas."

"Gue berarti bodoh banget ya, Jer? Karena enggak juga sadar."

"Ini masih awal, Talla ... perjalanan kalian bisa dibilang baru dimulai." Jeremy kemudian mengulas senyum kecil.

"Orang bilang setahun-dua tahun pertama itu yang paling berat, masih ada *shock mode* karena tiba-tiba tahu detail karakter pasangan kita. Beberapa beneran bikin kaget, kayak enggak sangka, tapi itulah namanya proses bertumbuh bersama, saling mengenal dan menyesuaikan."

Tallulah menyimak kalimat itu dan menenangkan diri sepenuhnya, "Oke, kali ini gue enggak akan mengacau lagi."

"Lo bakal mengacau lagi sih," ujar Jeremy lalu tertawa pelan.

"Kok lo ngomong gitu?" tanya Tallulah, agak tidak terima.

"Gue yakin, Hiza pasti juga sadar soal itu, apalagi dia udah berkali-kali juga jadi jawaban termudah atas masalah lo, iya 'kan?"

Tallulah mengerjapkan mata, mengingat ucapan Hiza dulu, "Dan dia enggak keberatan jadi jawaban termudah gue."

Jeremy mengangguk, "Itulah, bagi dia lo tuh penting makanya enggak nolak jadi jawaban termudah, jadi *safe place* lo. Bahkan tadi dia masih mau antar ke sini, tandanya lo masih punya kesempatan untuk memperbaiki."

Tallulah mengangguk, menyeka wajahnya sebelum menatap Jeremy lekat, "Oke! Gue mau kerjaan hari ini selesai sebelum jam tiga, setelah itu gue harus belanja dan masak makan malam yang enak—"

"Dan romantis," sambung Jeremy.

Tallulah menaikkan sebelah alisnya, kembali mengangguk, "Betul, makan malam yang enak dan romantis, memperbaiki keadaan sama Hiza."

"Oke! Gue pesenin kopi dulu, karena lo harus kerja extra."

Senior Living Office, Bogor.

Hiza bersedekap kaku memandang Ardiaz, asistennya, "Ini maksudnya apa sih, Yas? Sebelum berangkat saya udah kirim draft untuk program NusaHealing dan—"

"Nalin bilang, program itu masih akan jadi tanggung jawabnya. Dia sama sekali enggak mau ngasih materi dari program healing sebelumnya, sampai sekarang saya juga belum dikasih akses kontak EO atau Penanggung Jawab program di Bali." Ardiaz menunjukkan komputer tablet di tangannya. "Saya bahkan enggak dapat akses ke virtual arsip punya Bapak."

Seketika Hiza menipiskan bibir, mencoba menahan makian berikut luapan kemarahan yang tiba-tiba membanjiri benaknya. Ini sudah sangat keterlaluan.

"Pak ..." panggil Ardiaz karena mendadak Hiza terdiam.

"Biar saya urus itu nanti, jadwal berikutnya apa?" ujar Hiza usai menghela napas panjang.

"Pengecekan area VIP baru, kata Pak Airlangga harus memastikan progress pembangunan dalam minggu ini."

Hiza mengangguk, "Hubungi orang lapangan, saya ganti sepatu dulu."

"Siap," ujar Ardiaz sebelum menoleh ke kursi sofa tempat seorang anak sibuk mencoret kertas dengan spidol. "Maaf, apakah saya harus minta tolong seseorang untuk Zevi?"

Hiza menggeleng, "Dia ikut sama saya."

"O... oh baik, Pak." Ardiaz mengangguk dan bergegas undur diri untuk menjalankan perintah.

Hiza mengganti sepatunya, melepas jas dan menggulung lengan kemeja hingga batas siku. "Hiza mau jalan-jalan, Zevi ikut?"

Zevi mendongak dan mengulurkan tangan. "Havan ana?"

Zevi mengangkat dan menggendong tangan, "Mau lihat?"

"Jalan lihat rumah-rumah yang mau dibangun."
"Umah-mah angun?"

Hiza meraih tubuh Zevi, mengangkat dan mendekapnya, "Iya, Hiza kerjanya bikin rumah-rumah, makanya harus lihat pembangunannya juga."

"Ain oya ya."

Hiza mengekeh, mencium kepala Tzevi. "Main bolanya di apartemen, sekarang jalan-jalan dulu."

"Tayya kut? Tayya?" tanya Tzevi sembari memutar kepalanya dan memandang Hiza.

"Tallulah enggak ikut, Zevi aja yang ikut," jawab Hiza lalu mendekatkan wajahnya, mencium hidung anak di gendongannya. "Zevi udah kangen Tallulah?"

"Gak!" ujar Tzevi.

Hiza meringis, mengutarakan keluhannya, "Yahh, padahal Hiza kangen banget sama Tallulah ... kita pulang aja, yuk?"

"Gak! Gak!" sebut Tzevi lagi sebelum beralih antusias karena dibawa keluar ruangan.

Hiza memindahkan bobot Tzevi ke sebelah lengannya. Ia merogoh saku untuk memeriksa notifikasi di ponselnya.

Secretary - Nalina: Pulang sekarang ke Bandung, kalau Aa mau data program NusaHealing aku transfer ke Ardiaz.

Secretary - Nalina: I miss you ♥

Hiza geleng kepala sejenak, beralih menekan profil Nalina kemudian menggulirkan jari dan menekan ikon pemblokiran kontak.

"Hizaa ... au sanaa..." ujar Tzevi.

"Iya, ke sana ya," jawab Hiza sebelum menyimpan ponselnya lagi, masih beberapa jam sebelum waktunya Tallulah harus menghubunginya.

Kali ini, Hiza berharap istrinya itu akan benar-benar meneleponnya.

Tallulah mengemudikan mobil Rave ke salah satu supermarket besar dekat apartemen. Ia turun, mengambil

supermarket besar dekat apartemennya tadi, mengambil trolley dan mengarahkannya ke area sayuran organik. Tallulah senang melihat bahan-bahan masakan yang begitu segar. Ia mengeluarkan ponsel, menggunakan *earphone* dan siap membuat panggilan telepon.

MOMMY calling . . .

Panggilan dari Kiara lebih dulu masuk, membuat Tallulah harus mengangkatnya, "Hallo, Mommy..."

"Hallo, Talla ... Mommy tahu seharusnya telepon semalam, tapi Matts mengadakan acara pesta dan Mommy jadi sibuk

mengurus semuanya." Kiara menjelaskan situasi yang dialaminya.

"Oh, it's okay," ucap Tallulah

Jadi, pertemuan dengan keluarga Rakhe lancar?"

"Uhm... *not really*, mereka menuntut penilaian kelayakan sebagai wali Zevi dan meminta pengawasan pengadilan juga, sebelum memutuskan perihal hak asuh."

"*What?* Kok bisa? Setahu Mommy, Hiza dan Pak Arjun sudah mempersiapkan semua berkas-berkas penunjang, agar kalian bisa segera mengajukan adopsi."

"Ada beberapa masalah, ng... salahku sebenarnya, tetapi Hiza bilang enggak perlu khawatir. Cepat atau lambat kami memang akan menghadapi pengawasan dari pengadilan, terutama karena Zevi masih dibawah umur."

"Haruskah Mommy kembali dan mendampingi?"

"Ng ... *No, it's okay*. Ada Ayah dan Ibu di sini, mereka juga mendampingi."

"Mommy akan datang jika kamu benar-benar membutuhkan, Talla."

"*I know*," ucap Tallulah dan merasa lebih tenang. "Aku baik-baik saja, Mom ... memang jadinya sedikit agak rumit, tetapi Hiza bersamaku. Aku percaya padanya, kami bisa mengatasi ini."

Kiara terdiam cukup lama mendengar ucapan putrinya itu. "Uhm, ini berarti yang waktu itu kamu tanyakan, bukan karena Hiza?"

"Tanyakan soal apa?"

...anjakan soal apa.

"Tanda-tanda orang berselingkuh."

Tallulah terkesiap, "Bukan! Aku udah bilang bukan soal Hiza."

"Ibu Masayu memberi tahu beberapa buku juga video tentang *parenting* yang menarik, Mommy mulai mempelajarinya dan merasa ... mungkin saja ada trauma yang Mommy tinggalkan kepadamu. Itu seharusnya diatasi juga."

"Oh, uhm ... aku baik-baik saja, serius."

"Mommy pasti membuatmu merasa enggak nyaman, ya?"

Tallulah tidak yakin bagaimana harus memberi tahu ibunya. "Aku hanya enggak terbiasa." Mommy akan menelepon lebih sering, bagaimana menurutmu?"

"*Okay, it's good,*" ujar Tallulah.

"*Okay,* uhm ... kamu sedang apa?"

"Di supermarket, aku harus berbelanja. Aku baru mau telepon Hiza untuk bertanya soal menu makan malam yang dia inginkan."

"Oh, wow! Kalau begitu Mommy akan segera menutup tele—"

"Mom, uhm ... *I just curious, do you regret about your first marriage with Daddy?*" tanya Tallulah sebelum menghentikan trolley ke sudut yang lebih sepi, menunggu jawaban ibunya.

"Enggak, Mommy enggak menyesalinya. Pada waktu itu Mommy sungguh mencintainya, karena itu juga kami memilikimu dan Taris ... Mommy hanya menyesali hal-hal yang ternyata salah dalam penilaian Mommy, yang membuatmu dan Taris diam-diam menyimpan luka karena semua itu." Terdengar suara isakan Kiara di seberang sana.

"Oh, Mommy berharap Taris ada bersama kita, Talla."

Tallulah menahan tangisnya, "*I miss her too,* Mommy."

"Ah, Taris dulu pernah bercerita bahwa Vijay, adik tirinya Rakhe bersikap kasar terhadapnya, bahkan menyebutkan kata-kata kotor sampai mengucapkan ancaman

kata-kata kotor sampai mengucapkan ancaman pembunuhan karena Taris menghalangi Rakhe untuk membelikannya Ferari." Kiara membersit hidungnya dan berbicara dengan lebih jelas. "Kamu harus berhati-hati dalam menangani mereka, Talla."

"I know," ujar Tallulah.

"Okay, kita telepon lagi nanti setelah kamu selesai menyiapkan makan malam ... Mommy bisa berkomentar apabila ada yang kurang."

Tallulah terkekeh, menyeka air matanya, "Okay."

"I love you, Talla..." suara Kiara terdengar lembut.

Tallulah terdiam sejenak, namun akhirnya membalas dengan kelembutan yang sama, *"I love you too, Mommy."*
"You made my day, Baby," ungkap Kiara dengan riang.

"I'm not a baby ... and I have to buy some grocery," kata Tallulah, terdengar suara tawa ibunya sebelum mereka saling memutuskan sambungan telepon.

Tallulah tidak menunggu waktu, segera menghubungi Hiza. Ia tidak mau lebih menyesal lagi karena terus bertindak bodoh, sebisa mungkin segera memperbaiki situasi dengan suaminya.

to be continued

☐ **Bener-bener yhaa Hiza-Talla ini, perkara telepon aja tunggu-tungguan ... bagus ini ntar teleponnya pas barengan terus jadi enggak nyambung dan makin overthinking lagi, fufufufu kagak kelar-kelar masalahnya ☐**

• **Yang gregetan sama Nalina, tahaaaan, belum selesai dia bertingkahnya ~**

Wakakakaka tapi sungguh, aku enggak habis pikir juga ketika riset dan mencoba memahami karakter cewek penggoda. I mean kok bisa gitu lho, perempuan bertingkah semurah itu, bahkan tanpa risih bilang I miss you / I love you ke pasangan or suami orang (?)

mengerikan asli

mengemukakan asin

▪
Sampai ketemu Sabtu depan lagi, bersama couple yang ada-ada aja masalahnya~

NB: picture hanya pemanis, agar kalian tetap optimis, kisah couple ini tyda berakhir tragis.

hahaha, thank you.

▪

anyway yang punya instagram bisa nih kalau mau coba join Give Away dari penerbit untuk dapetin The

Deal With Ex secara gratis:
Semangat bestie ♡

BAD LUCK

Aku dataaaaaaaaanggg ~

Bagaimana kabar kalian para sobat sambat dunia wattpad? Aku kena flu dua hari terakhir ini, udahlah hidung minimalis mampet pula T.T

pokoknya jaga kesehatan selalu yaa dan utamakan bahagia, eceile :))

jangan khawatir soal judul babnya, update kali ini 2.630 kata enggak ada Nalinanya kok, aman, simpaaan amarah kalian bestie ~

***jangan lupa vote & komentarnya ya terima kasih banyak.**

□

BAD LUCK

"Yas, jam berapa sekarang?" tanya Hiza usai membaringkan Tzevi yang pulas di sofa ruang kerjanya.

Ardiaz mengerutkan kening karena Hiza sendiri terlihat tengah memeriksa jam di pergelangan tangan, "Pukul lima belas dua puluh, Pak."

"Ponsel saya gimana?"

"Unit baru langsung diantar sudah di jalan mungkin

Unit baru langsung diantar, sudah di jalan, mungkin sebentar lagi tiba."

Hiza menghela napas dan mengangguk, "Oke, kalau ada telepon masuk ke extension saya jangan lama-lama angkatnya."

"Ya?" tanya Ardiaz, itu instruksi yang sangat tidak biasa.

"Siapa tahu nanti istri saya telepon ke kantor karena ponsel saya enggak bisa dihubungi." Hiza merasa perlu

mengantisipasi setiap hal penting apabila Tallulah berniat untuk memperbaiki keadaan mereka.

"Ooh, baik, Pak," Ardiaz mengangguk.
"Jam berapa sekarang?" tanya Hiza lagi sambil beralih ke tempat duduknya.

Ardiaz menelan ludah, "Masih pukul lima belas dua puluh, Pak."

"Oke," kata Hiza lalu memperhatikan layar komputer. Tidak lama mereka sama-sama terkesiap mendengar suara dering telepon meja, "Saya aja, saya aja!"

"Saya juga enggak berencana lari ke depan untuk angkat teleponnya," kata Ardiaz, kalem.

Hiza mengangkat gagang telepon, "Hallo..."
"*Selamat sore, ini saya dari front-*"

"Ada apa?"

"*Oh, ada paket dari Sams Store, satu unit pon-*"

"Langsung diantar ke atas saja!" kata Hiza dan langsung mengakhiri sambungan telepon. "Yas, kamu bikin pengumuman aja, sampai ponsel saya beres. Selain telepon dari istri saya jangan ada yang disambungkan ke sini."

"Terus, kalau ada yang perlu sama Bapak?"

"Telepon aja ke ponsel kamu," kata Hiza sebelum terkesiap. "Eh, tunggu, saya juga sudah bilang Tallulah soal nomor ponselmu, bisa jadi dia telepon ke kamu."

"Jadi, saya harus bagaima-" Ardiaz terkesiap merasakan getar di sakunya. Ia mengeluarkan ponsel dan memeriksa, "Nomornya Ibu Tallulah yang bolakannya..."

Nomorinya ibu Tallulah yang belakangnya...

Hiza menyebutkan sebaris nomor ponsel Tallulah dan Ardiaz segera mengangguk, menerima telepon yang masuk, menyalakan *loudspeaker* agar Hiza bisa ikut mendengar. "Hallo, selamat sore, dengan Ardiaz."

"Hallo, ini Tallulah, ponselnya Pak Hiza kebetulan enggak bisa dihubungi."

"Ah, iya, ponselnya Bapak dipakai mainan Zevi waktu kami pemeriksaan area pembangunan. Saat kami

teralihkan, Zevi lempar ponsel itu ke lokasi penggalian dan rusak."

"Astaga," Hiza berdeham-deham pelan, menunjuk ke diri sendiri, membuat Ardiaz segera sadar untuk bertanya, "Ibu mau disambungkan kepada Pak Hiza?"

"O ... oh, apakah baik-baik saja? Maksudnya, apa Bapak kelihatan marah atau kesal?"

Ardiaz mengerjapkan mata, memperhatikan Hiza dan menjawab, "Enggak, semuanya baik-baik saja. Bapak langsung beli ponsel baru. Jadi, mau disambungkan sekarang?"

"Uhm ... tolong tanyakan saja," untuk makan malam pengin apa, setelah itu kabari saya."

"Baik, Bu."

"Terima kasih." Tallulah langsung menutup sambungan telepon. Ardiaz mendapati bosnya sekarang memasang senyum lebar, tampak sangat lega dan bersandar santai di kursi.

"Bilang ke istri saya, dia bisa masak apa saja untuk makan malam ini."

"Oke," ucap Ardiaz, siap mengirim pesan kepada Tallulah.

"Eh, tunggu!" Hiza kembali menegakkan diri, "Jangan dikirimkan dulu."

Ardiaz berhenti mengetik, menghapus kata-kata yang sudah tertulis. "Sudah saya hapus, Pak."

"Kamu bilang aja, ponsel baru saya sebentar lagi siap, jadi

Kamu bilang aja, ponsel baru saya sebentar lagi siap, jadi istri saya bisa menelepon dan menanyakan sendiri soal menu makan malam apa yang saya inginkan."

"Hah? Tadi 'kan Ibu memang sudah telepon dan tanya-"

"Tanyanya ke kamu, bukan ke saya."

Ardiaz coba menyelidik, "Ini maksudnya, Bapak mau ditelepon sama Ibu Tallulah, ya?"

Hiza memperhatikan petugas *front office* yang datang. "Nah, itu ponsel baru saya, tolong ambilkan dan kamu kasih tahu Tallulah."

"O...oke," katanya, segera beranjak mengambilkan ponsel baru untuk Hiza. Ardiaz kemudian mengetikkan pesan untuk istri bosnya itu. Di sela proses mengetiknya, Ardiaz memperhatikan Hiza yang tampak antusias mengurus ponsel baru. Sepanjang ingatan jika menyangkut Hiza, seniornya itu merupakan lelaki keren yang sangat menjaga sikap dimanapun berada dan dengan siapapun itu. Namun, menilik situasi sekarang, Tallulah sepertinya pengecualian.

"Udah kamu kirim pesannya ke istri saya?" tanya Hiza, memastikan dengan raut tajam.

Ardiaz segera mengangguk, "Sudah, Pak."

Ardiaz - asisten Hiza

Bapak bilang sebentar lagi ponsel barunya siap digunakan, jadi Ibu bisa telepon Bapak untuk tanya menu makan malamnya.

Tallulah mengerjapkan mata menatap pesan yang masuk. Ia mendorong trolley ke area buah-buahan, mengambil beberapa kotak strawberry yang terlihat sangat ranum.

Ardiaz - asisten Hiza

Ponselnya Bapak sudah bisa digunakan, Bu.

Tallulah menerima pesan tersebut tidak lama kemudian, membuatnya tiba-tiba merasa perlu mempersiapkan diri. Tallulah bahkan berdeham-deham agar suaranya terdengar lebih baik. Usai mengambil satu kemasan jeruk, Tallulah menelepon Hiza.

Tallulah bingung sewaktu sambungan teleponnya

Tallulah bingung sewaktu sambungan teleponnya diputuskan.

My Husband

Video call aja, aku harus periksa kualitas gambar videonya.

Kiriman chat itu sempat membuat Tallulah mengerutkan kening, namun segera mengubah mode panggilannya menjadi telepon video.

"Hai," sapa Tallulah begitu tersambung. Ia menyandarkan ponsel ke trolley agar leluasa menanggapi sambil berbelanja.

"I can't see your face," ujar Hiza.

Tallulah menundukkan kepala, *"Sorry, aku lagi memilih tomat ceri. Jadi, ponselmu rusak?"*

Iya, kejadiannya waktu habis makan siang. Zevi bosan sama mainannya, jadi aku kasih ponselku, dia cukup tenang aku ajak keliling ... enggak tahunya begitu ada telepon masuk, dia kesal, langsung lempar ke lokasi penggalian."

"Kamu kasih tahu dia untuk minta maaf, iya 'kan?"

"I did, dia juga bilang sorry terus nangis dan akhirnya dipegang Ardiaz sampai aku selesai melakukan pengecekan."

Tallulah mengangguk, "Zevi makan banyak enggak?"

"Lumayan, sebotol susu habis sebelum dia tidur siang." Hiza mengubah tampilan layarnya, menunjukkan Tzevi yang pulas. "Kamu makan siang apa tadi?"

"Sandwich dari Black&Brown, kalau kamu?"

"Bento, dikirim sama Ibu."

"Jadi, nanti mau makan malam apa?"

"Apa aja."

Tallulah menunjukkan raut cemberut, "Kamu harus lebih menghargai usahaku dalam hal ini. Jadi minimal sebutkan menu makanan yang kamu inginkan."

"Uhm, Tallulah Makkaira Riley?" tanya Hiza.

"I'm out from the menu until next week, Mr. Dihyan."

"Another bad luck for me, then."

Tallulah tertawa, merasa cukup lega melihat Hiza juga menampilkan raut wajah senang. "Uhm, jadi kamu udah

menampilkan raut wajah senang. "Uhm, jadi, kamu udah enggak marah lagi?"

"Aku tahu kamu berusaha untuk memperbaiki keadaan dan aku menghargainya."

Tallulah tersenyum, "*Thank you*, Hiza."

"Zevi tadi sempat bilang mamen saat aku kasih katsu, dia juga bilang mi-mi-mi, mungkinkah dia pengen makan ramen?"

"Eng... dia belum dikasih tekstur makanan panjang gitu. Kuah sama toppingnya aja, Taris takut tersedak soalnya,"

kata Tallulah lalu memberi tahu. "Tapi kalau kamu pengen ramen, aku bisa bikinkan, meski kurang maksimal karena butuh waktu bikin ayam chasiu yang enak."

"It's okay, sebisanya aja."

"Oke, aku akan pindah ke *section* daging."

"Enggak usah ditutup."

"Kamu enggak lanjut kerja?"

"Ya, kerja, tapi enggak apa-apa ... sekalian cek perekam video percakapannya, ini tipe ponsel baru, makanya harus diperiksa detail untuk fitur-fiturnya."

Tallulah mengangguk, "Okay, sambil aku belanja ya..."

"Iya," kata Hiza dan Tallulah berlalu untuk melengkapi belanjaan yang dibutuhkan.

Hiza juga segera menyelesaikan sisa pekerjaannya. Tallulah selesai berbelanja, tepat ketika Hiza tengah memberi beberapa instruksi kepada Ardiaz. Tallulah tersenyum mendengar suara suaminya, mendekap belanjaan ke mobil, menatanya di kursi penumpang depan sebelum mengatur pemasangan ponselnya agar tetap dalam posisi tegak.

"Kamu udah selesai belanjanya?" tanya Hiza saat Tallulah beralih ke balik kemudi.

"Udah, eh itu suara Zevi nangis?"

"Iya, sebentar ya,"

Tallulah mengangguk, menyalakan mesin mobil, menyiapkan kartu untuk membayar parkir dan melaju ke arah pintu keluar. Tallulah tersenyum melihat Hiza kembali

aran pintu keluar. Tallulah tersenyum melihat Hiza kembali sambil menggendong Tzevi.

"Tayyaa..."

"Hayoo siapa yang nakal, rusak ponselnya Hiza?"

"Hevi, wang pon!"

"Iya, Zevi buang telepon, enggak boleh begitu lagi ya?"

Zevi mengangguk, "Tayya, byum byum."

"Iya, Tayya naik mobil mau pulang. Zevi ajak Hiza pulang juga dong..." ucap Tallulah lalu mendengar keponakannya sibuk berceloteh pada Hiza.

"Iya, pulang, sebentar lagi ya, tunggu Om Ardiaz selesai *submit* laporan dulu," kata Hiza sebelum gantian berbicara pada istrinya. "Menyetirnya jangan sambil lihat-lihat sini, Tallulah."

"Iyaa..." kata Tallulah sebelum mengerutkan kening karena mendengar suara peringatan.

Brace for impact!

Brace for impact in fifteen seconds.

Brace for impact!

"*What was that sound?*" tanya Tallulah sebelum mendengar Hiza berseru.

"Tallulah, *you have to move!* Itu peringatan benturan."

Tallulah seketika sadar, terkesiap memperhatikan mobil di belakangnya melaju terlalu cepat ke arahnya. Ia berusaha menyingkir namun tetap saja sebagian belakang mobilnya tertabrak, membuatnya terdorong maju, *seatbelt* otomatis merapat dan menahan posisi duduknya, namun karena kehilangan kendali, mobil itu sempat berputar sebelum berhenti karena tertahan pembatas di tengah jalan.

"Oh, Tuhan, Tallulah..." Suara Hiza yang terakhir Tallulah dengar melalui *earphone* sebelum tidak sadarkan diri.

Julien Mayrose hampir terkena serangan jantung saat putra sulungnya menelepon dengan panik. "Ibu, Tallulah kecelakaan, dia enggak sadarkan diri ... masih di sekitar area supermarket dekat apartemen. Ibu, *please, please... do something for me!*"

something for me."

Mayrose segera menenangkan Hiza, setelah itu menghubungi rumah sakit terdekat agar mengirimkan ambulance ke lokasi kecelakaan. Mayrose ditemani oleh Rave dan Masayu kemudian berangkat menyusul ke rumah sakit. Mereka tiba tidak lama setelah Tallulah dipindahkan dari ambulance ke ruang gawat darurat untuk pemeriksaan awal.

"Di ambulance tadi pasien sempat sadarkan diri, menyebut nama suaminya dan meminta disambungkan.

Kami membawa serta tas tangan dan ponselnya namun sepertinya rusak akibat terbanting." Petugas ambulance

menyerahkan tas dan ponsel Tallulah pada Mayrose.

"Terima kasih, Pak," kata Rave karena sang ibu sepertinya masih syok.

"Tadi siang ponselnya Hiza yang rusak ... sekarang ponselnya Talla," isak Mayrose sedih.

"Aku telepon Aa' dulu, Ibu tenang ya, tunggu dokter selesai periksa Talla," pinta Rave.

"Mama akan temani Ibu di sini, Rave ... kamu juga tenangkan Aa' ya? Jangan lupa pastikan soal Zevi juga." Masayu memberi tahu dengan lembut.

Rave mengangguk, beralih dari ruang tunggu untuk membuat panggilan telepon.

Hiza tiba kurang dari dua jam kemudian, langsung melihat Rave yang menunggu di lobi utama rumah sakit. Hiza mendekap Tzevi yang tampak terkantuk-kantuk.

"Kata dokter enggak apa-apa, sementara pakai penyangga leher karena Talla bilang agak sakit. Sama Ibu udah ditemani scan, enggak ada pendarahan dalam, patah tulang, Talla juga enggak terbentur. Menurut dokter pingsannya karena syok dan diminta untuk tetap tinggal sampai besok."

Hiza mendengarkan penjelasan itu sambil berjalan menuju lift.

"Zevi... Masayu... Rave...?"

"Zevi mau gendong Rave?" tanya Rave.

"Gak! Gak!" jawab Tzevi dan kembali melingkarkan lengan ke leher Hiza.

"Yahh... sedih deh, padahal mau ajak main," sebut Rave, pura-pura cemberut.

"Ain?" raut wajah Tzevi seketika berubah semangat.

Hiza mengeratkan dekapannya, "Mainnya habis ketemu Tallulah, ya."

"Tayya, au!" ucap Tzevi lalu memperhatikan sekitarnya dengan raut bingung, berceloteh tentang beberapa hal yang

dilihatnya dengan sangat penasaran.

Rave yang mencoba memahami seketika geleng kepala,

"Aku enggak paham."

"Dia bilang mau ketemu Tallulah, ini di mana, bukan di rumah, enggak pulang," kata Hiza mengartikan sekenanya dari beberapa penggal ucapan yang terdengar. Mereka memasuki lift dan Hiza langsung mundur, bersandar ke dinding belakang.

Rave berdiri di samping kakaknya, "Talla bilang dia lagi teleponan sama A' Hiza?"

Hiza memejamkan mata sejenak, beberapa jam lalu terasa seperti mengalami mimpi buruk di dunia nyata.

Sambungan telepon langsung terputus dan pemandangan terakhir yang Hiza lihat adalah kepala Tallulah terkulai lemah. "Sensor prediksi benturannya berbunyi, Tallulah tanya itu suara apa. Aku benar-benar enggak sangka, dia beneran ditabrak dari belakang."

"Yang nabrak kabur, tapi Red bilang kamera mundur *automatic* simpan perekaman jalan selama signalnya menyala. Dia udah ke bengkel untuk memeriksa."

Hiza mengangguk, "Maaf ya, kamu dan Red padahal baru beberapa kali pakai mobil itu."

"Byum...byum..." sebut Tzevi menyahuti.

Rave mengekeh, mencium pipi Tzevi. "*It's okay*, menurut Red sistem pengaman mobilnya bekerja dengan baik. Dari posisi kerusakannya juga, Talla sempat menghindar, *we're*

lucky."

Hiza mengangguk, keluar dari lift dan diarahkan ke ruang perawatan Tallulah.

"Nini... Tayyaa..." seru Tzevi sewaktu Rave membuka pintu.

"Incur, sayangnya Nini" sebut Mayrose gembira, beralih dari kursi tunggu di samping tempat tidur Tallulah.

Hiza mendekat, melihat sang istri mencoba mengulas senyum dan tepat pada saat itulah, ia menyadari betapa

besar keberuntungannya hari ini, jika dibanding kesialan yang dialaminya, berisiko hidup tanpa Tallulah.

"*Hei, it's okay ... I'm fine,*" ujar Tallulah, suaranya agak serak.

Hiza menyerahkan Tzevi pada Mayrose sebelum membungkuk, memberi pelukan dan dengan lembut mencium wajah Tallulah sembari berulang-ulang mengucapkan syukur dalam hati.

Tallulah yang baru selesai disuapi makan malam oleh Hiza menyipitkan mata karena mendengar suara-suara dramatis di luar ruang rawatnya. "Apa aku salah dengar, itu mirip banget suaranya Mommy?"

Hiza mengangguk, menyeka sudut bibir istrinya, "Aku kabari Mommy."

"*What!*" sebut Tallulah dan terkesiap mendapati pintu kamarnya terbuka.

"*I'm going crazy!!! How could another accident happens?* Talla ..." Kiara Amandine Raum jelas dalam keadaan kalut.

"*Don't move,*" pinta Tallulah saat Hiza menunjukkan niat untuk beralih.

"Mommy butuh untuk memelukmu," kata Hiza lalu bergeser, membiarkan ibu mertuanya yang sudah tersedu-sedu memeluk Tallulah.

"Mom... hei, *I'm okay.*"

"*Stop saying that you're okay! Car accident, OMG! I'm*

going crazy."

Tallulah menghela napas, membiarkan ibunya tetap memeluk hingga cukup tenang. "Aku benar-benar baik," katanya saat sang Ibu mampu mengendalikan tangis dan beralih duduk di kursi penunggu. Hiza mengulurkan sapu

tanangannya pada Mayrose, "I can't lose my baby again, Hiza ... that's why I want you to take care Talla and-"

"I'm not a baby and Hiza always taking care of me," ujar Tallulah menyela ibunya. *"Mom, seriously, you have to calm*

yourself."

Kiara mengangguk, mengatur napasnya sembari menghapus kembali air mata yang jatuh di pipinya. "Kita baru saja bertelepon dan untuk pertama kalinya kamu membalas I love you. Mommy senang sekali sampai saat Hiza menelepon, memberi tahu kamu mengalami kecelakaan. *I think I'm gonna die, Talla."*

"No, you're fine and alive," kata Tallulah.

"I really can't lose my baby again ... after what happened to Tavis, if I lose you..." Kiara kembali menangis, tersedusedu di tempatnya duduk.

Tallulah mengirimkan tatapan memohon pada Hiza, agar membantunya dalam menenangkan Kiara. Tzevi tertidur pulas di sofa bed tidak jauh dari mereka, Tallulah tidak ingin anak itu terbangun.

"Mommy ... don't worry," kata Hiza lalu duduk di pinggir tempat tidur Tallulah, meraih tangan kiri istrinya dan menggenggam lembut. "Tallulah sudah berjanji padaku, bahwa dia enggak akan mengemudi lagi setelah ini."

Tallulah melongo mendengar itu, hendak memprotes tetapi Hiza menggeleng.

Kiara mengangkat wajah, menatap menantunya, "Sungguh?"

"Iya, dia sudah berjanji begitu, jangan khawatir ... hal seperti ini enggak akan terjadi lagi."

Kiara mengangguk, *"Right! I can't face this situation*

again. I can't lose my baby."

"*I'm not a baby,*" ucap Tallulah cepat, meski sepertinya sang ibu tidak mendengar dan terus berbicara pada Hiza agar memastikan setiap hal yang berguna dalam menunjang keselamatannya.

Tidak hanya menghadapi kepanikan ibunya, Tallulah juga harus menghadapi kepanikan Jeremy. Asistennya itu datang bersama Annete, tampak kalut juga, sebelum perlahan tenang dan mereka mengobrol selama beberapa menit.

Airlangga Dihyan dan Pascal Pasque adalah orang terakhir yang menjenguk, setelah melihat keadaan Tallulah, mereka berlalu untuk bicara dengan Hiza.

Hiza mengikutinya keluar ruangan, sementara Tallulah ditemani oleh Mayrose. "Kenapa?" tanya Hiza, bisa merasakan ada informasi yang hendak disampaikan.

"Red mendapatkan video itu, memuat nomor plat yang menabrak dan terlihat juga pengemudinya. Selain itu, dari *dashcam* juga terlihat ada orang mencurigakan, mengelilingi mobil beberapa kali saat terparkir di halaman supermarket," kata Airlangga sembari mengeluarkan ponsel, menunjukkan video yang dikirimkan oleh Red.

Hiza memperhatikannya dan mengerutkan kening, memang ada seorang lelaki dengan topi baseball dan masker hitam, beberapa kali mengelilingi mobil, tampak menempelkan diri ke kaca untuk memeriksa ke dalam. Sosok yang sama juga terlihat sebagai pengemudi mobil yang menabrak Tallulah dari belakang. "Apakah plat nomornya terlacak?"

"Sayangnya itu merupakan mobil sewaan, platnya juga bodong," kata Airlangga.

"Talla jelas diikuti dan orang ini jelas mencoba melukainya," sebut Pascal lalu menatap Hiza. "Kita mungkin bisa mendapatkan sesuatu dengan menyelidiki CCTV Supermarket."

Hiza mengerjapkan mata, "Aku punya rekamannya."

"Kamu punya?" ulang Airlangga.

"Aku mencoba fitur perekam panggilan video, itu terus merekam sampai sambungan telepon terputus saat kecelakaan," ujar Hiza segera mengeluarkan ponsel dan menunjukkannya.

"Amazing," kata Pascal, mendekat untuk ikut melihat. Hiza memutar video rekaman itu, memperhatikan dengan seksama sampai ketika suara Tallulah bertanya; jadi minimal sebutkan menu makanan yang kamu inginkan. Hiza

bergegas menekan *pause* lalu menihilkan suara agar sisa percakapan tidak terdengar.

"Bisa ditebak jawabannya, kamu enggak perlu malu," kata Airlangga santai.

"Pengantin baru memang menggemaskan," imbuh Pascal, tidak kalah santai.

Hiza tetap menahan rasa malu dan memutar kembali videonya, memperhatikan orang-orang yang tidak sengaja terekam saat Tallulah bergerak, memindahkan belanjaan untuk membayar, mendekap belanjaan sembari mencoba kembali melanjutkan percakapan.

"*Pause!*" sebut Airlangga.

Hiza melakukannya dan memang benar, terlihat di pintu keluar, seorang lelaki yang baru merokok, mengenakan setelan dan topi yang sama, hanya saja maskernya dilepaskan.

"Salah satu adik Rakhe," sebut Hiza setelah mengamati sebagian wajah yang terekam lebih jelas mengawasi Tallulah berjalan menuju mobil.

Pascal mengeluarkan ponselnya, "Nah, kirimkan video tersebut dan kali ini, gantian keluarga Pasque memberi salam kepadanya."

to be continued

□

**Yang jelas ini dikasih salamnya enggak sekadar;
Halo, selamat malam ... fufufu ~**

bahasa kangennya Hiza kalau mau video call yang lama sama ayang Talla itu; mau ngecek vitur perekam video, pfftt

pantesan ya, aku pernah baca-baca pasutri itu kadang punya kode intimacy yang cuma mereka yang paham, wakakaka

**Ardiaz jodohin sama Nalina aja
Eww, ngapain -_-"
menurutku calon pelakor itu hanya bisa tobat kalau**

dia sadar yang dilakukannya itu salah, bukan karena dia punya laki baru.

**Penasaran Nalinalan dilabrak gimana sama Bu Mayrose nanti
Labrak dengan slay dan anggunly.
tapi serius ya ini ... menilik dulu Masayu juga ngadepin Nat enggak pakai jambak-jambakan, cuz really, confidence is calm.**

Itu photo maksudnya bukan apa-apa, cuma lagi memastikan enggak kena gigit nyamuk 😊

**ketemu lagi hari Sabtu
17 06 2023**

-- INFORMASI GIVE AWAY --

**Guys, bagi kalian yang berminat untuk ikut GA, hadiahnya buku cetak The Deal With Ex dan dicari 2 orang pemenang bisa cek instagram: at karos.ersada
tebak nama anaknya Hiza Talla**

COUPLE TIME

Hallo semuanya, jumpa lagi di malam minggu bersama Aa' Hiza dan Talla ... kali ini aku yang ngalah enggak disebut, soalnya ini satu bab dominan keuwuan mereka.

Ini bab terpanjang cerita ini, 4.000 kata ... saking terhanyutnya aku dan sejujurnya ini salah satu bab favoritku, hehehe semoga kalian juga suka ya.

Jangan lupa vote & komentarnya, terima kasih.

□

COUPLE TIME

Tallulah terbangun dengan mendapati Hiza masih duduk di kursi penunggu, menatapnya lekat dan tidak teralihkan. Tallulah memperhatikan *sofabed* penunggu tempat Tzevi pulas terselimuti, sebelah tangan keponakannya memegang boneka jerapah.

"Jangan khawatir, Zevi cuma kebangun sebentar, sebelum Mommy pulang tadi." Hiza meringis kikuk. "Takjub juga memperhatikannya menggantikan Zevi pampers, karena dia enggak berteriak atau mengeluh jijik."

"*She's a mom,*" ujar Tallulah dan mengulurkan kedua tangan. "Ruang VIP tempat tidurnya cukup luas, muat kita berdua."

"Besok, Ibu berencana datang pagi-pagi sekali. Aku enggak mau diomeli karena ketahuan enggak menjaga sikap di tempat umum." Terlebih kamu terluka."

"*I'm here.* Kamu bisa terus melihatku."

"Enggak cukup, harus dipeluk."

Hiza menegakkan diri lantas beralih begitu Tallulah bergeser memberinya tempat kosong di atas tempat tidur.

"Bukannya leher kamu sakit?" Hiza bertanya begitu tubuh istrinya merapat.

"Udah enggak terlalu," jawab Tallulah lalu tersenyum, mengangkat kaki untuk menumpangkannya ke tubuh sang suami.

"Tallulah," sebut Hiza karena wajah istrinya itu turut bergeser.

Tallulah memang sengaja, menarik napas panjang dan menghidu wangi maskulin di tubuh Hiza. "Ini baru terasa seperti surga, kamu sempat mandi, ya?"

"Iya, setelah semua orang pamit dan dokter selesai visit untuk hari ini."

"Tadi Papa sama Ayah ngajak ngomong apa? Kalian lama banget sampai aku ketiduran."

"Hanya masalah hukum yang perlu dibereskan, tapi udah tertangani."

Tallulah baru sadar, "Ah, aku belum minta maaf sama Rave karena rusakin mobilnya."

"*Don't worry about that,* mobilnya langsung diganti unit baru."

"*What?*"

Hiza meringis, "*They're Pasque, remember?*"

"Ya ampun, boleh enggak kalau mobil yang dibengkel dikasih ke aku aja?" tanya Tallulah membuat Hiza tertawa.

"Biaya bengkelnya juga aku tukar deh, serius."

"Enggak, sementara karena merupakan alat bukti masih akan disimpan."

"Alat bukti? Bukannya tabrak lari? Emang ditemukan pelakunya?"

"Hiza menggeleng, bergerak untuk memiringkan tubuh, kamu harus banyak tidur, kita ngobrolnya besok lagi."

"*You're hiding something from me.*" Tallulah bisa menyadarinya.

"Karena semuanya masih diproses dan kita masih butuh istirahat."

Tallulah sejenak terdiam, memandang langit-langit yang temaram. "Waktu tadi, aku kecelakaan... *are you afraid?*"

Hiza bahkan tidak tahu ada rasa takut hingga sedalam yang dialaminya tadi. "*Of course.*"

"Begitu sadar aku sudah langsung minta ponselku, tapi ternyata rusak."

"*I know*, kita berdua kayaknya sama-sama lagi sial masalah ponsel hari ini."

Tallulah mengekeh sebelum berujar, "Berita bagusnya, aku bisa ganti ponsel juga."

"Udah aku ganti, sama ponselnya kayak punyaku."

"Sama persis?"

"Iya."

Tallulah kembali mengekeh. "Kita kayak pasangan beneran, mulai kembar barangnya."

"Kita memang pasangan beneran," ralat Hiza dengan nada serius.

"Kalau gitu cium. Aku enggak bisa menoleh jadi kamu paham harus bagaimana."

Hiza hampir tidak habis pikir atas permintaan itu, namun segera mengangkat kepala, mendekatkannya sehingga bisa berciuman dengan Tallulah.

"Teh Nalin?" sebut Rave saat menyadari siapa yang ada di

lobi rumah sakit.

Nalina segera beranjak menemui. "Hai, Rave ... aku enggak bisa naik karena ruangan VIP hanya orang dalam *list* yang diizinkan. Aku kaget banget dikabari A' Hiza kecelakaan mobil."

Rave segera menggeleng, "Bukan Aa' tapi Talla, udah enggak apa-apa."

"Ta ... Talla yang kecelakaan? Tapi Ibu bilang..." Nalina memeriksa ponselnya.

"Ibu pikir memang harus begitu agar kamu segera datang ke sini," ujar Mayrose lalu berjalan mendekat dan menyerahkan *paper bag* berisi makanan sekaligus baju ganti. "Rave, kamu naik sendiri dulu ya. Ibu mau bicara sama Nalina sebentar."

Rave menerima barang-barang yang diberikan sang ibu, "Oke."

Mayrose menunjukkan jalan ke arah yang berbeda, "Ada taman yang sejuk di sebelah sini."

Nalina mengikuti dalam langkah pelan, "Aa' beneran enggak apa-apa, Bu?"

"Aa' sebenarnya kacau tetapi di hadapan Talla berusaha santai, lucu lihat dia begitu."

Mayrose duduk di salah satu bangku taman yang mengarah ke *walking track* menuju area parkir sepeda, memperhatikan suasana pagi yang belum begitu sibuk. Nalina mengambil tempat duduk di samping Mayrose, memperhatikan hal yang sama.

"Na, menurutmu Aa' itu orangnya bagaimana?" tanya Mayrose.

Mudah bagi Nalina menjawabnya, "*Best of the best*. Aa' juga sempurna."

"Sebelum dua hari yang lalu, pikiran ibu juga begitu, bangga sekali jadi ibunya Aa' itu."

"Dua hari yang lalu?"

"Iya, ibu akhirnya mengetahui sesuatu yang

disembunyikan Aa' dan merasa kecewa."

Nalina menggeleng, "Aa' enggak salah, Bu! Aa' hanya korbannya Talla."

Mayrose menoleh, mengulas senyum dan mengangguk, "Jadi, itu benar kamu, yang mengirimkan video ke hotel ya."

Ada raut kesiap yang tertangkap pandangan mata Mayrose, membuat ibu dua anak itu menyedak jawaban atas dugaannya.

"A... aku hanya berusaha menunjukkan seperti apa Talla, dia enggak pantas unt—"

"Dulu, saking di mata ibu, Aa' juga sempurna, terbaik ... maunya ibu dia juga mendapatkan pasangan yang sepadan.

Ibu bahkan buat tuh ada listnya, harus Sunda, bisa masak, kelbuan, feminim, pokoknya tipe perempuan yang bakal menyenangkan Aa'. Ibu bahkan seleksi ketat itu anak-anak teman ibu yang masih lajang, yang sekiranya cocok buat Aa'."

"Terus, kenapa Ibu begitu saja setuju sama hubungan Aa' dan Talla?" tanya Nalina dan kembali menggeleng. "Itu hubungan yang sangat mencurigakan, enggak masuk akal seorang A' Hiza yang biasanya punya pikiran matang dan hati-hati bisa setergesa itu menyiapkan pernikahan, terlebih sama orang yang baru ditemuinya."

"Waktu SMA sebenarnya Aa' punya pacar, memang dia ceritanya ke Nenek, tapi kadang Ibu juga curi dengar ... belakangan baru Ibu ingat bahwa namanya adalah Tarissa. Kemudian berkat video yang kamu kirim, duduk perkaranya menjadi jelas, yang dulu pacaran sama Aa' itu ternyata Talla."

Nalina terkesiap kembali, "Apa?"

"Kamu tahu, betapa selama ini ibu cemas, kenapa Aa' enggak juga punya pacar atau kelihatan dekat sama seorang perempuan. Ketika bertemu Tallulah, ibu langsung tahu jawabannya." Mayrose menghela napas dan kembali memandang ke depan. "Hiza yang tenang, punya kendali diri, bisa menjaga sikap sampai kadang sangat sulit dibaca

... begitu bersama Tallulah langsung berubah. Dia bahkan mengutarakan perasaan, bersikap jujur dalam membuat keinginan terkait Tallulah dan itu adalah kali pertama melihatnya seserius itu memohon demi seorang perempuan."

Nalina seperti memahami maksud Mayrose mengajakinya bicara. "Tapi ... tapi perasaan yang aku miliki ini adalah hakku. Aku berhak menyukai atau mencintai seseorang."

"Benar, tetapi jika atas dasar perasaan itu lantas kamu melakukan kejahatan, menghalangi kebahagiaan orang

yang kamu cintai, maka cintamu menjadi enggak bernilai, enggak pantas diperjuangkan lagi."

"Aku bersabar selama ini, dengan berada di sisinya, dengan terus mendukungnya, mencoba memahami setiap jarak yang dibuatnya ... lalu tiba-tiba saja, orang asing merebutnya, membuatnya seperti orang hilang arah. Aku enggak bisa membiarkannya."

Mayrose mengangguk, kembali memandang Nalina. "Ibu minta maaf ya, Na ... karena tetap membiarkan kamu ada di sisinya, meski tahu akhir hubungan kalian bagaimana."

"Enggak, aku baik-baik saja dan perasaan ini akan tetap —"

"Neneknya Aa' itu janda kembang juga, sebelum kemudian menikah sama Kakek. Beliau yang sebenarnya menghendaki, kalau punya cucu menantu harus sesama lajang, beliau bilang agar sama-sama adil bagi mereka dalam memulai, belajar menata kehidupan baru. Nenek dulu, memang sosok yang lebih dominan dalam keluarga dan itu yang membuatnya menjadi cukup keras, tekadnya juga luar biasa. Seperti kamu ini."

Nalina menggeleng, "Aku enggak apa-apa, Ibu hanya perlu membiarkan aku dan perasaanku ini."

"Ibu enggak bisa begitu, Nalina ... karena ibu tahu hal yang kamu lakukan ini salah."

"Aku mencintainya. Aku bisa melupakan masa laluku karena punya harapan untuk mendapatkannya, aku sudah

berusaha selama ini, menunggu lebih lama bukanlah masalah ..."

"Bahkan jika Talla benar-benar enggak ada di dunia, perasaan Hiza enggak akan berubah." Mayrose bisa memastikan hal itu.

"Ibu—" melihatnya, merasakannya, dan menyadarinya tepat ketika melihat mereka bersama. Karena itu, mudah juga untuk ibu dalam memberikan restu, mendukung setiap hal yang diperlukan agar hubungan mereka berhasil." Mayrose

mengulurkan tangan, menggenggam tangan Nalina yang terkulai. "Mencintai seseorang yang enggak bisa membalas cintamu, itu menyakitkan, Nalina ... kamu tahu rasanya karena pernah terluka."

"Aku enggak—"

"Sudah saatnya kamu lebih mencintai diri sendiri," pinta Mayrose dan mengangkat tangan, mengusap tetesan air mata Nalina. "Begitu kembali ke Bandung, Ibu akan berbicara pada Ibumu dan meminta maaf juga. Saat itu tiba, Ibu harap, Nalina juga sudah menyelesaikan sisa pekerjaan di Senior Living."

"Apa yang Talla bisa lakukan, tapi enggak bisa aku lakukan?"

Mayrose menurunkan tangannya dan menjawab, "Talla bisa membuat Hiza terlihat seperti anak lelaki pada umumnya, bahkan kemarin membuat Hiza mendapatkan jeweran Ibu. Itu pertama kalinya terjadi, ibu sampai agak gemetar saat selesai menjewer."

Nalina mengerjapkan mata, nyaris tidak percaya. "Apa?"

"Putra ibu nyatanya memang enggak sesempurna itu, Nalina ... dan Tallulah yang lebih dulu mengetahuinya, menerimanya dan mencintainya," jawab Mayrose sembari menghela napas panjang. "Hiza, sejak awal sudah bilang seleranya hanya Tallulah, karena itu Ibu merasa perlu menyelamatkan perempuan baik dan hebat sepertimu, supaya enggak lebih menderita lagi."

Nalina sudah tidak sanggup berkata-kata dalam menanggapi.

"Ibu yakin, akan ada lelaki yang benar-benar baik yang lebih layak mendapatkan kamu."

"D... dan jika enggak ada?"

"Itu, sebabnya penting untuk lebih mencintai diri sendiri, agar kamu juga merasa cukup tanpa perlu bersusah payah mengejar, apalagi menggantungkan kebahagiaan kepada orang lain." Mayrose memandang kumpulan bunga

di sudut taman. "Ibu benar-benar berharap kamu bisa berbahagia meski tanpa Hiza."

Nalina menundukkan kepala, membiarkan air matanya mengalir, menjatuhkan kedua tangannya yang mengepal di atas pangkuan. Mayrose tetap bertahan duduk di tempatnya, menemani hingga Nalina dapat sepenuhnya menerima penolakan yang disampaikannya.

Hiza baru memahami situasi ketika keesokan harinya menerima pesan dari Ardiaz bahwa Nalina datang ke kantor untuk menyerahkan buku agenda, sekaligus menjelaskan sisa project yang sedang menjadi perhatian. Ardiaz juga memberi tahu bahwa Nalina sudah menemui HRD untuk menyerahkan surat *resign* dan menjadwalkan dalam dua minggu ke depan untuk proses *transfer knowledge* secara penuh.

Hiza menatap ibunya yang tengah melipat selimut Tzevi, "Ibu bicara pada Nalina?"

Mayrose menoleh, menatap sang putra dan mengangguk. "Ibu juga sudah menelepon Jeng Hesti, begitu sampai Bandung mau ketemu dan mencairkan suasana."

"Terima kasih," ucap Hiza sebelum mendekat, lantas memberikan pelukan.

"Ibu merasa bersalah juga, selama ini mendiamkan padahal sadar kalau situasinya enggak akan baik untuk Nalina." Mayrose menepuk lengan Hiza pelan, melepaskan

pelukan itu.

"Aku sebenarnya sudah selalu menolak, tetapi dia justru kayak bersikeras."

"Semakin kamu gigih menolak, semakin dia juga gigih menunjukkan tekadnya."

"Eh? Beberapa perempuan begitu, makanya harus lembut, penuh pengertian. Aa' sih ... perasaannya mentok di Talla aja, jadi enggak ngerti dinamika percintaan."

Hiza menghela napas, "Ya, memang enggak ada manusia yang hebat dalam segalanya."

"Itu tahu, makanya Aa' kalau kelihatan enggak keren atau punya kekurangan ya wajar aja. Enggak perlu merasa bersalah, apalagi terhadap Ayah dan Ibu." Mayrose berbalik dan ganti memeluk. "Kami, sebagai orang tua memang tempatnya tahu segala kekurangan atau kelemahan anak, supaya sama-sama juga ini belajar mengatasinya bagaimana, kasih dukungan apa jeweran."

Hiza meringis mengingat hal yang terjadi beberapa hari lalu, "Itu sakit banget."

"Iya, ibu juga sedih rasanya. Di mobil, Ayah diemin Ibu agak lama, enggak terima anaknya kena jewer." Mayrose memberi tahu dan membuat Hiza terkekeh. "Pokoknya Aa' harus ngerti ya, walau kadang dimarahi, ditegur, sampai dijewer tapi Ibu tetap sayang banget, enggak pernah enggak sayang. Sama seperti Rave, ibu juga percaya bahwa Aa' selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk bikin bangga keluarga."

Hiza mengangguk, "Iya, aku tahu kemarin pantas dijewer."

"Aa' dijewer sama Ibu?" suara Rave membuat Hiza menoleh ke pintu.

Mayrose melepaskan pelukannya dan terkekeh, "Talla, mana? Kok balik sendirian?"

"Mr. Raum telepon video jadi masih ngobrol di taman." Rave berjalan masuk diikuti suaminya yang menggendong

Tzevi. "Aa' beneran kemarin itu sampai dijewer sama Ibu?"

"Iya," jawab Hiza singkat.

"Kok bisa?" Rave langsung penasaran.

"Bisa, itu ternyata waktu dulu kamu telepon Aa' enggak diangkat, itu—"

"Ibu," sebut Hiza cepat lantas menggeleng. "Rave enggak perlu tahu."

Rave mengerjapkan mata, "Ih, apaan? Keluarga enggak ada rahasia-rahasia..."

"Itu bukan rahasia, tetapi *privacy* ... kamu enggak boleh tahu soal aku dan Tallulah, sebagaimana aku juga enggak boleh tahu soal kamu dan Red," ujar Hiza lantas menerima Tzevi yang meminta beralih ke gendongannya.

"Aku mau bercerita kalau kamu memang mau tahu," ujar Red dengan santai, mengedipkan mata kanannya.

"*With all respect, Brother...*" sebut Hiza dengan enggan, membuat Mayrose tertawa.

Rave sebenarnya tidak terlalu mengerti, namun senang juga melihat kakaknya lebih ekspresif.

"Vijay pelakunya? Dia benar-benar orang yang menabrakku?" Tallulah terkejut begitu menyelesaikan proses pemeriksaan dengan petugas polisi, lantas Hiza memberi tahu siapa orang yang ada dibalik peristiwa kecelakaan. "Mommy *was right about him*, Mommy udah peringati aku di telepon soal dia."

Hiza menyipitkan mata, "Dan kamu enggak kasih tahu aku?"

"Mommy kasih tahunya di telepon, yang sebelum aku telepon kamu."

"Dan kamu enggak kasih tahu aku?"

"Aku pikir berlebihan karena—"

"Tallulah, apapun itu yang berpotensi membahayakan kamu, beri tahu aku." Hiza menyela dengan raut wajah serius.

Tallulah memperhatikan wajah suaminya selama beberapa detik, "Kamu kalau pas begini itu maksudnya marah, apa khawatir, apa kesal sama aku?"

"Maksudnya aku serius, berharap kamu enggak mengabaikan apa yang kukatakan."

"Oke," kata Tallulah lalu mengulurkan tangan. Hiza membungkukkan tubuh, menyelipkan lengan ke bawah lutut dan pundak istrinya sebelum mengangkatnya, memindahkan Tallulah dari ruang depan ke kamar. Mereka baru kembali dari rumah sakit sekitar dua jam yang lalu,

kemudian polisi datang untuk meminta beberapa keterangan tambahan dan sekarang Tallulah harus kembali beristirahat.

"Terus, Vijay udah ditangkap?"

"Udah, begitu dapat bukti-bukti langsung ditangkap dan Pak Arjun memanfaatkan itu juga untuk istilahnya bernegosiasi dengan Ibu Gulika."

Tallulah menyipitkan mata, "Bernegosiasi?"

"Iya, Vijay udah jelas dapat hukuman dan karena dia WNA situasinya akan sangat rumit. Pasal yang diajukan percobaan pembunuhan, alat bukti dan keterangan saksi sudah dilengkapi. Saat penggeledahan polisi juga menemukan senjata api, jelas ilegal."

"Hah? Serius?"

"They have messed with the wrong family."

Tallulah bersandar di tumpukan bantal, memperhatikan Hiza beralih menarik selimut dan terlihat santai menghadapi semua ini. "Uhm ... jadi, situasi kita bisa dikatakan aman, terkait putusan hak asuh Tzevi nanti?"

"Kita jelas lebih layak dibanding mereka, ditambah adanya penunjukan dari wasiat Rakhe."

"Well, selama Zevi tetap bersama kita, diseruduk mobil atau apapun itu bukan masalah bagiku."

Hiza mematung sejenak sebelum menggeleng, "Itu enggak akan terjadi lagi, karena kali berikutnya berkendara kamu duduk di kursi belakang dan sopir yang—"

kamu duduk di kursi belakang dan sopir yang
"Tunggu, kamu enggak serius soal itu. Kamu cuma mau menenangkan Mommy, supaya enggak *freak out* di rumah sakit, iya 'kan?"

"Kenapa aku harus menenangkan orang lain, kalau aku sendiri juga butuh ketenangan."

"Hah?" cetus Tallulah sebelum menggeleng. "Hiza, aku sudah menyetir sejak umur lima belas tahun, dah kecelakaan kecil seperti—"

"Itu bukan kecelakaan kecil." Hiza menjelaskan dengan raut wajah tegas. "Kalau saat itu kita enggak dengar sensor

prediksi benturan dan kamu terlambat satu detik saja untuk beralih ..." Kalimat itu tidak berlanjut karena Hiza memilih menggelengkan kepala.

Tallulah mencoba memahami situasi Hiza dan mengangguk, "*Okay, sorry ... but seriously*, aku akan lebih berhati-hati. Jadi, enggak perlu ada sopir segala."

"Yang jelas kamu enggak akan menyetir lagi." Hiza kemudian memeriksa ponselnya dan menoleh ke pintu kamar yang masih terbuka. Pintu kamar seberang terlihat, Zevi ditidurkan di sana. "Aku akan cek Zevi dan bikin makan siang."

"Kamu enggak berencana untuk bersikap lunak sama aku, iya 'kan?"

Hiza menjawab dengan anggukan kepala, "Jangan coba-coba untuk nekat menyetir apalagi sendirian, *or you have to say goodbye to your driving license, forever.*"

Damn! Sebut Tallulah dalam hati.

"Mau ke mana?" tanya Tallulah ketika pagi hari berikutnya memperhatikan Tzevi tampak rapi. Hiza yang memakaikannya sepatu hanya tersenyum simpul.

"Ain!" seru Tzevi semangat.

"Main ke mana?" tanya Tallulah lalu memperhatikan sang suami yang masih mengenakan setelan pakaian rumahan. "Enggak sama kamu?"

"Enggak. Zevi mau dijemput Ibu sama Rave ke Pasque

Enggak, Zevi mau dijemput ibu sama Rave ke Pasque House, mumpung Pandega masih di sana juga." Hiza memandang anak yang antusias di hadapannya. "Nanti sama Pandega mau main apa?"

"Buzz!" Tzevi mendekap robot Buzz Lightyear di sampingnya, berceloteh panjang tentang beberapa mainan lain yang sedang Hiza masukkan ke dalam tas. "Kamu bawaan baju ganti juga?" tanya Tallulah, memperhatikan isi tas yang disiapkan.

"Iya, Pasque House ada *water playground*, Zevi pasti suka." Hiza kemudian mendongak dan memastikan.

"Enggak apa-apa, kan? Kalau seharian ini Zevi main di sana?"

Tallulah mengangguk, dia bisa melihat bahwa keponakannya amat antusias. Satu sisi menyadari hanya akan tinggal berdua dengan Hiza di apartemen, membuatnya agak gugup. "T... terus kita ngapain? Kalau Zevi ke Pasque House?"

Hiza tersenyum lebar. "Ya, kita bisa ngapa-ngapain."

"Papain!" ulang Zevi lalu tertawa.

Tallulah heran kenapa dirinya mendadak malu dengan jawaban itu. Hiza tampak biasa saja dan bahkan kini bercanda-canda dengan Tzevi sembari menunggu jemputan.

Tiga puluh menit kemudian, Mayrose dan Rave datang menjemput Tzevi, membawa satu rantang susun berisi lauk, satu keranjang buah dan sebotol kopi cold brew.

"Kalau Zevi kecarian, langsung telepon ya," pinta Hiza pada sang ibu.

Mayrose menyipitkan mata sejenak, "Dulu Ibu langsung telepon tapi Aa yang—"

"Enggak bakal begitu lagi," potong Hiza sembari melirik ke arah adiknya yang memberi tatapan penasaran.

"Aa' kenapa, Bu?" tanya Rave.

Mayrose tersenyum simpul, "Aa' suka kesenangan kalau dua-duaan sama Talla..."

"Huwa-waan?" ulang Tzevi membuat Hiza dan Tallulah

seketika berdeham bersamaan, berusaha mengalihkan perhatian.

"Zevi jangan nakal ya, sayang Tayya dulu," pinta Tallulah, segera memeluk keponakannya dan memburu beberapa kecupan sayang.

"Sayang Hiza juga," ujar Hiza saat berikutnya mengangkat Tzevi dalam gendongan, membuat anak itu memekik sebelum berakhir memeluknya dan memberi ciuman pipi.

"Sini gendong Rave sekarang..." ajak Rave.

"Gak! Gak! Gak au," tolak Tzevi sebelum langsung meraih tangan Mayrose saat Hiza menurunkannya kembali ke lantai.

Mayrose tertawa senang, menggandeng Tzevi ke pintu, "Emang Incu kesayangan Nini..."

"Kamu jatah bawa barangnya aja nih," kata Hiza, menyodorkan *diaper bag* pada adiknya.

Rave menerimanya sebelum kemudian melontarkan candaan, "Kalau anaknya mau diajak nginep, Zevi enggak aku pulangin pokoknya."

"Aku jemputlah," ujar Hiza santai.

"Coba aja kalau bisa ..." sebut Rave sebelum tertawa-tawa.

Mayrose ikut tertawa, "Bisa-bisa malah Aa sama Talla disuruh nginep sekalian di Pasque House ... hahahaha."

"Kok gitu?" tanya Tallulah, agak bingung.

Hiza bisa menebak alasannya, "Karena Papa suka kalau rumahnya ramai, apalagi anak-cucu yang kumpul, suka enggak dibolehin pulang."

"Oalah..." kata Tallulah sebelum teralihkan pada Tzevi yang semangat melambaikan tangan.

"Hadaaahhh Tayya... Hizaa..."

Hiza melambaikan tangan, mengantar sampai lift dan setelahnya kembali ke apartemen untuk membantu Tallulah menata makanan yang tadi ditinggalkan oleh sang ibu.

"Terus kita mau ngapain?" tanya Tallulah usai menata

terus kita mau ngapain? tanya Tallulah usai menata buah di dalam kulkas dan Hiza menuangkan es kopi ke dua gelas untuk mereka nikmati.

"Ya, ngapa-ngapain..."

Pipi Tallulah bersemu, meski segera menegaskan, "Aku belum bersih, tahu!"

Hiza seketika tertawa pelan, "Emangnya kita kalau ngapa-ngapain pasti bercinta?"

"Ya, selama ini begitu," jawab Tallulah, mencoba tidak malu saat kemudian Hiza hanya memandangnya dalam diam. "K... Kenapa? Aku salah ngomong?"

"Enggak, tapi itu memang salahku, seharusnya aku lebih baik lagi atur waktu kerja, terus sebisa mungkin juga menyempatkan *couple time* buat kita ... atau kalau kamu butuh *me time* yang berkualitas seharusnya aku sadar juga dan menyediakannya."

Tallulah mengerjapkan mata, segera bergeser ke sisi sang suami, "Kamu kenapa? Kok mendadak serius banget ..."

"Enggak mendadak, tapi ini memang hal-hal yang menjadi hak kita berdua sebagai pasangan ... punya waktu berkualitas, bukan sekadar untuk bercinta, tapi juga ngobrol, kencan akhir pekan, buat nonton, jalan, belanja, atau sekadar duduk berdua aja."

Tallulah mengulurkan tangan, membuat Hiza juga balas meraih tangannya, "Kayak dulu, waktu masih sekolah?"

Hiza tersenyum dan mengangguk. Ia membawa satu gelas es kopi yang siap di meja, "Satunya buat kamu..."

Tallulah membawa satu gelas es kopi yang tersisa lalu berjalan mengikuti Hiza duduk di ruang depan. Tallulah tersenyum dalam diam, karena mereka benar-benar hanya duduk dan menikmati es kopi tersebut dalam keheningan.

"Aku pikir bakal aneh, ternyata enggak juga," ujar Tallulah usai menghabiskan isi gelas dan menoleh Hiza yang mengangguk. "Mungkin karena sejak awal aku emang merasa suka kalau habisin waktu sama kamu, jadi saling diam sambil minum es kopi rasanya enggak aneh."

"Yang penting kamu tahu, kalau aku akan selalu ada buat

... yang penting kamu tahu, kalau aku akan selalu ada buat kamu ..." kata Hiza, meletakkan gelas yang kosong di samping gelas sang istri. "Ayah pernah bilang, kalau bagi istri ... kehidupan pernikahan itu membuatnya harus dua kali berusaha menjadi lebih baik. Aku sadar kalau itu enggak mudah buat kamu, adakalanya kamu bakal capek dan butuh sendiri dulu ... saat merasakan itu, aku harap kamu enggak ragu untuk minta waktu. Aku bakal kasih selama yang kamu butuhkan dan enggak kemana-mana."

Tallulah terdiam sejenak, memproses setiap penggal kalimat yang disampaikan sang suami dan mendadak ada

keharuan yang dirasakannya. "Enggak kemana-mana?"

"Iya ... aku enggak kemana-mana, aku akan tunggu kamu selama apa pun, itu, sampai kamu siap berbagi setiap halnya sama aku."

Tallulah menundukkan kepalanya, membuat pengakuan dengan suara lirih, "Aku ... sebenarnya takut ditinggalkan, apalagi sejak Taris pergi dan punya kamu sebagai tempat bergantung, aku pikir bagaimana pun caranya hubungan kita harus berhasil, supaya aku punya tempat lagi dalam kehidupan seseorang."

"Kamu akan selalu punya tempat itu di sisiku, dalam kehidupan sekaligus masa depanku ... karena itu, enggak perlu takut untuk jujur di hadapanku terhadap apa-apa yang kamu butuhkan," ungkap Hiza lantas bergeser untuk merangkul istrinya. "*I'll always be here for you*, Tallulah ..."

Tallulah menyandarkan kepalanya ke bahu Hiza, menarik napas panjang agar tidak lebih emosional lagi, meski sedetik kemudian tetap merasa sesak dan meneteskan air mata. "Aku sebel banget waktu Nalina datang ke rumah waktu itu, dia kelihatan dekat banget sama Ibu ... dia juga kayak terbiasa, sekaligus paham sama setiap kesibukan kamu."

Hiza mengelus-elus bahu Tallulah, memahami istrinya butuh meluapkan kekesalan ini. "Iya, itu salahku karena enggak segera mengatasinya. Tapi, proses *resign*-nya udah berialan dengan baik dan aku akan tetan blokir pomornya

berjalan dengan baik dan aku akan tetap blokir nomornya supaya—"

"Kamu blokir nomornya?" tanya Tallulah, kaget.

"Iya, dia berulah di kantor, enggak kasih akses ke Ardiaz terus nyuruh aku balik ke Bandung kalau mau diberesin. Dia juga bilang *I miss you* dan pakai emoji—"

"Aku mau jambak dia!!!" seru Tallulah cepat, semakin nyata menunjukkan kekesalan. "Izinin aku untuk jambak dia, Hiza!"

Hiza hampir tertawa memperhatikan tekad sang istri, "Enggak ... yang penting dia udah *resign*, aku juga udah

blokir kontaknya."

"Kamu melindungi dia?" selidik Tallulah.

"Enggak, aku justru enggak mau kamu habis energi untuk hal yang enggak penting gitu."

Tallulah mengerjapkan mata, "Dia ganggu dan coba godain suamiku! Wajar aku mau jambak dia."

"Aku enggak tergoda, makanya daripada kamu habis energi berurusan sama dia, lebih baik energinya buat mengapresiasi kesetiaanku," balas Hiza sebelum lengannya beralih dari bahu ke pinggang Tallulah.

Kalimat balasan itu membuat Tallulah terdiam sejenak, detik berikutnya dia mengekeh. "Tapi, serius, kenapa kamu enggak tergoda? Konon kabarnya bersama janda, asmara lebih menggelora."

Hiza geleng kepala, "Nalin bukan janda di mataku ... apalagi yang konotasinya begitu."

"Loh? Tapi, katamu dia berusaha sampai—"

"Iya, belakangan ini aja dia kayak segala cara dilakukan untuk dapat perhatian ... tapi sebelum itu dia seorang pegawai yang baik dan di mataku hanya sekadar itu. Makanya aku sebenarnya lebih kesal karena hubungan pribadinya mengubah profesionalitas kerja."

"Terus kamu menyesal dia *resign*?" tanya Tallulah.

Hiza menggeleng, "Itu yang terbaik untuk kami, dan penting bagiku agar kamu punya rasa aman atas hubungan pernikahan kita ... makanya aku sengaja cari asisten lelaki

pernikahan kita ... makanya aku sengaja cari asisten lelaki buat gantinya."

Pernyataan itu membuat Tallulah mendadak tersenyum senang, kembali merebahkan kepala di bahu Hiza.

"Ada lagi yang mau kamu bicarain?" tanya Hiza.

Tallulah memikirkan topiknya kemudian berhati-hati menjawab, "Kalau soal Taris, boleh?"

"Kenapa?"

"Apa kamu merasa sedih terhadapnya?"

Hiza mengangguk pelan, "Aku berharap bisa bertemu dengannya dan Rakhe ... berharap mereka ada untuk kamu

di acara pernikahan kita ... tetapi lucunya, aku berharap Zevi tetap jadi anak yang tinggal sama kita."

Mendengar itu Tallulah terkekeh, "Pasti bakal seru kalau kamu vs Rakhe ... aku vs Taris ... rebutin Zevi," katanya lantas membayangkan suasana itu dan seketika air mata mengalir membasahi pipi.

Hiza bisa memahami saat kemudian terdengar isak tangis sang istri. Ia bergeser sedikit dan mengubah posisi duduk agar lebih mudah untuk memeluk, membersamai duka yang dirasakan Tallulah.

"I miss her so bad!" isak Tallulah.

"I know..." ujar Hiza, mengelus-elus lembut punggung Tallulah.

"Dia bilang sayang ke aku dan aku belum balas ... aku mau dia dengar balasanku," ungkap Tallulah dengan penuh penyesalan.

Hiza mengeratkan pelukannya, memberi tahu dengan lembut, "Kamu bisa selalu membalasnya mulai sekarang dan Taris akan selalu mendengarnya juga ... kamu hanya kehilangan sosoknya di dunia, enggak pernah kehilangan sosoknya dalam hati dan jiwamu ... karena itu dia akan selalu ada."

Kalimat itu membuat isak tangis Tallulah terdengar lebih keras, seolah baru menyadari luapan kesedihan yang selama ini terus ditahannya dan kini leluasa untuk mengungkapkan

menyungkapi.

Hiza tetap bertahan memeluk, menjaga dan menenangkan sang istri. Ia tidak teralihkan kecuali ketika Tallulah sudah lelah menangis dan butuh berbaring, Hiza membawanya ke kamar.

Mereka berbaring bersama di tempat tidur, berpelukan, sesekali masih menangis ketika membicarakan sesuatu. Ada saat mereka menahan masa lalu kemudian sejenak berbagi tawa dan ciuman.

"Aku mulai ngantuk," sebut Tallulah usai dua kali menguap. "Tapi sebentar lagi jam makan siang."

"Kita udah punya makanan dari Ibu, kamu bisa tidur siang dulu," kata Hiza lantas mengecup kening sang istri.

Tallulah memandang Hiza lembut, "Aku suka *couple time*-nya."

Hiza tersenyum, "Iya, dan semisal kamu butuh waktu sendiri untuk—"

"Aku udah selalu sendiri selama ini ... jadi, selagi sama kamu, aku akan berduka, aku akan curhat, meluapkan pikiran, berbagi rencana masa depan, bahkan bergantung pada kamu. Apakah itu boleh?"

Sejenak Hiza terdiam sebelum mengangguk, "Tentu saja, tetapi sebagaimana aku juga masih harus banyak belajar sebagai suami atau kepala keluarga yang baik ... aku harap kamu enggak kehilangan *confidence* terhadap prinsip kemandirian kamu, terhadap nilai-nilai kebaikan yang kamu yakini dalam berkeluarga, untuk mengoreksi aku juga semisal ada yang kurang sesuai dalam menjalankan pernikahan ini."

Tallulah memperhatikan raut wajah suaminya yang tampak tenang dan serius. "*Thank you...*"

Hiza menarik sebelah alisnya, "Ya?"

"*I just wanna say that ...* dan soal apresiasi atas kesetiaan yang tadi kamu bahas di depan ..." ujar Tallulah sebelum menggeser wajahnya kembali mendekati sang suami. "*Which one do you like, red lace, garter belt or—*"

"*Just you are. My Tallulah Makkara Bilox.*" sela Hiza

just you are, My darling Makkaila Riley, seia Hiza dengan raut meyakinkan, membuat sang istri seketika kembali merapat dalam pelukannya dan melabuhkan ciuman sayang di setiap jengkal wajahnya.

to be continued

□

Mau couple time juga sama Hiza!
Tolongggggg 🙏

Soal Nalina, udah puas kalian? Apa masih kurang, pokoknya mau adegan gelut jambak-jambakan?

Wakakakakaa sing eling, Bestie ... sesuai kata Aa Hiza, jangan buang energi untuk hal yang enggak fenting □□

tapi kok Nalina mlempelem gitu sama Ibu Mayrose? Pas sama Hiza masih nekat aja.

Ya, karena dia tahu Ibu Mayrose bukan lawan yang sepadan kalau mau nekat-nekatan ... Hiza bisa dibilang masih ada cueknya, Ibu Mayrose tyda begitu dan sebagai sesama perempuan kalau mau pakai cara kotor, Nalin udah kalah kelas dan koneksi duluan, pffftt jadi ya menyerah emang satu-satunya pilihan.

KAPAN HIZA BILANG ILOVEYOU !!!

ELAH GREGEEEEETTT 🙄

SELAMA AKU BELOM RELA ENGGAK ADA YA ILOVEYOU ILOVEYOU SEGALA !!! PFFTTT

#AuthorPosesif □

Aa' itu salah tag, harusnya **shaanis.a** :')

sampai jumpa Malam Minggu berikutnya terima kasih banyak ♥

THE POWER OF LOVE

**Hallo, Sobat Sambat dunia oreeenkuu~
jumpa lagi di Mal-ming sumukkk karena kegerahan
sama loveydovey Aa Hiza & Talla 🤔**

ngomong-omong, are you ready to say goodbye?

**2.700 kata untuk update bab ini, semoga kalian
suka ... terima kasih dukungannya selama ini ~**



THE POWER OF LOVE

Satu minggu kemudian keadaan berangsur membaik, Tallulah menjalani final *check-up* dan lehernya dinyatakan pulih oleh dokter. Proses hukum yang menanti juga berjalan dengan baik, Hiza dengan setia mendampingi Tallulah. Mereka berdua memulai pemeriksaan kelayakan dari pengadilan, menyerahkan bukti-bukti kuat terkait hubungan pernikahan yang sepenuhnya legal, tidak ada rekayasa dalam status finansial dan psikolog anak dengan sangat yakin menjelaskan bahwa Tzevi stabil berada dalam pengawasan calon orang tua sambungnya.

pengasuhan calon orang tua sambungnya.

Tallulah sempat menangis ketika sesi dengan psikolog, Tzevi tampak mengerti ketika ditanya tentang Daddy dan Mommy. Anak itu berkata bahwa Daddy dan Mommy pulanginya ke surga, ketika berikutnya ditunjukkan foto bersama Hiza dan Tallulah, Tzevi tampak kesenangan, antusias mencoba memberi tahu tentang hal-hal seru yang mereka lalui selama tinggal bersama.

"Ini Tayya apa Mommy?"

"Tayya."

"Kalau yang ini?"

"Tayya."

"Kalau di foto ini, mana Mommy, mana Tayya."
"Tayya, Mommy."

Tzevi tidak sekalipun tertukar dalam mengenali foto Tallulah atau Tarissa. Anak itu juga sama antusiasnya setiap kali psikolog menunjukkan foto bersama Rakhe atau foto bersama Hiza.

"Wah, kalau ini siapa ya yang menikah?"

"Tayya, Hizanya Tayya."

"Hizanya Tayya?"

Tzevi menunjuk wajah Hiza dan mengulang dengan raut gembira, "Hizanya Tayya."

Tallulah melirik Hiza sewaktu sesi itu berlangsung, mendapati suaminya tersenyum lebar. Kiara dan Mayrose yang mendampingi juga diam-diam saling bertukar senyum.

"Kok Zevi bilang soal Hizanya Tayya, Aa' yang ajarin?" tanya Mayrose.

"Enggak, udah sejak hari pertama dia lihat aku udah bilang begitu," jawab Hiza lalu melirik Tallulah. "Kamu kasih tahu soal kita sama Zevi?"

"Itu Taris yang mengajari, dia lihat foto kita waktu sesi photobooth di pernikahan Rave."

"Taris?" sebut Kiara dengan terkejut.

Tallulah mengangguk dan memandang Hiza, "Aku udah berusaha jelasin waktu itu, untuk sebut kamu dengan nama

berusaha jelasi waktu itu, untuk sebut kamu dengan nama yang betul, tapi Taris tetap bilang Hizanya Tayya dan bikin Zevi ngikutin."

"Oh, itu sebutan yang betul kok, Hizanya Tayya ... 'kan memang begitu," ujar Mayrose kesenangan.

Kiara ikut mengangguk senang, "Taris pasti sudah bisa menduga semua ini."

Mayrose tersenyum, "Antara anak kembar memang selalu ada koneksi yang enggak biasa."

"Koneksi yang seperti menembus ruang-waktu, hingga sampai pada realitas ini. OMG! Taris *would be very happy*

out there." Kiara lantas memeluk Tallulah dengan kegembiraan. "*And this what we called the power of love ...*"

Love?
Sebut Tallulah dalam hati sebelum memandang Hiza yang kini memberinya senyum lembut.

Hiza selesai membacakan doa, membantu Zevi untuk mendekat dan mengusap-usap pusara yang menjadi penanda tempat pembaringan terakhir Rakhe bersama Tarissa. Tallulah masih berdoa untuk Tiger Riley dan setelah selesai, baru membagi buket bunganya, meletakkan beberapa tangkai mawar dan tulip di dekat setiap pusara.

Tallulah merasa perlu dua kali mengusahakan ketenangan ketika menatap pusara adik kembarnya. Tidak sedikit hari yang dilaluinya dengan memandangi pesan terakhir kiriman Tarissa.

"Hei ... *I have story*, dua hari lalu Jeremy bawa pizza untuk *lunch* dan aku begitu saja teringat saat kamu dulu mengidam, makan pizza pakai kecap manis. *I tried to eat that* dan itu benar-benar sekte kelainan, Taris ... *it tastes really weird*," cerita Tallulah sebelum menyeka bening air mata yang menetes di pipinya. "*I miss you so much and I love you ... you better hear me*, Taris."

"Tayya angis?" tanya Tzevi dengan raut bingung.

"Tallulah kangen Mommy-nya Zevi makanya menangis,"
juga tallulah bilang saat itu ini Taris berkata "But I know

jawab Hiza lalu menyentuh pipi Tzevi lembut. *"But it's okay, setelah Zevi peluk, nanti Tallulah happy lagi."*

"Wappy smiye!"

"Iya, *happy smile*," sebut Hiza dan tersenyum saat Tzevi langsung beralih memeluk Tallulah.

Hiza merapikan susunan mawar dan tulip di pusara Tiger Riley, *"It's really an honor for me, Sir, and I promise you to take care of your biggest supporter here,"* ujamnya lirih sebelum kembali mendekap Tzevi karena Tallulah sudah selesai berdoa dan mereka siap pulang.

"Aku pengen buka kopernya," kata Tallulah begitu sampai apartemen.

Hiza yang sedang membantu melepas sepatu Tzevi mendongak, *"Are you sure?"*

"Iya, aku harus simpan barang-barang mereka dengan cara yang lebih baik, supaya lebih terjaga sampai Zevi cukup dewasa untuk mengenang sendiri semuanya," jawab Tallulah sebelum mengambilkan selop untuk Hiza.

"Oke, setelah Zevi ganti baju, aku turunkan koper-kopernya," kata Hiza lalu menggendong Tzevi ke kamar mandi, membantu cuci tangan dan kaki terlebih dahulu baru menggantikan baju. Tallulah melakukan hal yang sama, menukar pakaian serba hitam yang dikenakannya dengan gaun rumahan sederhana.

"Habis ini mau buka kopernya Mommy sama Daddy, Zevi mau ikut?" tanya Hiza.

"Kut!" jawab Tzevi.

"Hiza turunkan dulu kopernya dari atas lemari, Zevi tunggu sini ya?"

Tzevi mengangguk dan Hiza beralih, menggeser pintu lemari, berhati-hati saat menarik lalu menurunkan koper dengan *nametag* Tarissa Riley-Denhaaz. Tallulah membantu dengan menggesernya ke karpet di depan tempat tidur, agar Hiza bisa menurunkan koper berikutnya, milik Kahn Rakhee Denhaaz.

"Hiza, kut..." sebut Tzevi, memelorotkan diri dari tempat tidur, menyusul duduk di karpet.

Hiza memindahkan anak itu ke pangkuannya lalu membantu Tallulah membaringkan satu per satu koper. "Kamu tahu kode bukanya?"

"Ya, ulang tahun Zevi, semuanya," jawab Tallulah lalu menginput kode angka tersebut dan bunyi *klik* terdengar, tanda penguncian berhasil dilepaskan. Ia membuka koper Tarissa terlebih dahulu, menahan tangis mendapati setelan yang masih rapi, buku agenda, buku bacaan, kotak make-up, kotak berisi perhiasan dan pouch berisi obat darurat.

"Hevi! Hevi!" sebut Zevi begitu Tallulah membuka bagian ristleting dan mendapati komputer tablet dengan *hardcase* bergambar jerapah. Nama Tzevi Harneel Denhaaz juga tertera di bagian belakangnya.

"Oh, itu punya Zevi ya?" tanya Hiza.

Tallulah memberikannya, "Mati tapi, coba aku cariin chargernya dulu."

"Apa ini namanya?" tanya Hiza saat membiarkan Tzevi memegang perangkat tersebut.

"Abet," jawab Tzevi, mencoba menunjukkan cara menyalakan. "*On, On!*"

Hiza tertawa, "Enggak bisa *on* kalau belum dicharger."

"Ain abet! *On!*" Tzevi tampak memaksa dengan menekan-nekan layar.

"Tabletnya harus dicharger sebelum dipakai main sama Zevi," kata Hiza lalu memperhatikan Tallulah menemukan charger yang sesuai. "Nah, kasih Tallulah dulu biar dicharger."

"Gak! Gak! Ain." Tzevi ganti mendekap komputer tabletnya.

Tallulah geleng kepala, "Enggak paham kayaknya, biarin aja."

"Paham, Zevi pintar kok," kata Hiza lalu kembali memberi tahu sambil menunjukkan ujung kabel *charger* di tangan Tallulah, menancapkannya ke port pengisi daya. "Ini

namanya kabel charger, buat isi daya, supaya komputer tabletnya bisa menyala. Sekarang harus cari sumber listrik."

Tallulah memperhatikan Hiza membawa Tzevi beranjak, menancapkan charger ke sumber listrik, membuat layar komputer tablet itu mulai menyala, menunjukkan indikator pengisian daya.

"Lihat, yang ini harus ditunggu sampai penuh baru bisa dipakai main."

"Apan enuh?" tanya Tzevi, hampir tidak sabar.

"Kalau Zevi udah habis makan malam sama minum susu, oke?"

Tzevi segera mengangguk, "Oke."

Tallulah memperhatikan Tzevi kemudian bergeser memeluk leher Hiza saat dibawa kembali ke karpet tempat mereka membuka koper. "Kenapa aku mulai merasa tersisihkan, ya? Zevi udah apa-apa kamu, terus dia nurutnya juga sama kamu aja."

Hiza tertawa pelan, "Soalnya aku lebih seru diajak main."

Tallulah berdecak, memang selama mereka tinggal bersama, Tzevi terlihat sangat menikmati waktu bermain dengan Hiza. Bisa dibilang suaminya itu juga fasilitator tunggal atas setiap mainan baru dan keren yang Tzevi punya di Indonesia.

"Ini kopernya Daddy, coba Zevi buka ada apa," kata Hiza dan membantu saat Tzevi beralih mencoba mengangkat bagian atas koper.

Tidak jauh berbeda dengan koper Tarissa, milik Rakhe juga didominasi setelan pakaian yang masih terlipat rapi, kotak khusus berisi dua jam tangan mewah, buku cek, pena khusus dengan inisial Rakhe, satu perangkat laptop. Hiza termenung ketika mendapati ada tiga *pillow book*, juga beberapa mainan kayu milik Tzevi.

Tzevi yang mengenalinya langsung mengambil, bermain-main dengan kayu berbentuk mobil dan hewan jerapah. Tallulah bergeser untuk menciumi kepala keponakannya beberapa kali sebelum membongkar lebih jauh.

"Ini sepertinya berkas-berkas pekerjaan, ya?" tanya Tallulah menemukan beberapa map.

Hiza memeriksanya dan mengangguk, "Iya, ini harus dikembalikan kepada Pak Arjun."

"Ya ampun," sebut Tallulah saat memeriksa barang berikutnya, sebuah bingkai dan foto di dalamnya merupakan sosok Rakhe, Tarissa, Tzevi, dan Tallulah. Berempat tertawa lebar di belakang sebuah kue ulang tahun berbentuk angka satu. "Ini diambil waktu Zevi ulang tahun pertama."

"Dan sebentar lagi ulang tahunnya yang kedua," kata Hiza, segera memeluk saat Tallulah tiba-tiba terisak.

"Tayya?" panggil Tzevi sebelum bergegas kembali memeluk Tallulah.

Hiza mengecup pelipis Tallulah lembut, "Seperti yang aku bilang dulu, bahwa terkadang kenangan terbaik yang kita miliki justru yang paling menghadirkan tangis ... tetapi dengan mengingatnya, kita menyadari bahwa mereka masih ada, masih memberi arti dalam hidup ini."

Tallulah mengangguk, dapat merasakan kekuatan baru yang tumbuh dalam jiwanya karena pelukan Tzevi dan Hiza.

Hiza memperhatikan Tzevi yang terlelap bersama Tallulah. Usai membongkar koper, mereka memisahkan barang-barang untuk disimpan ke brankas dan barang-barang yang akan dikembalikan ke rumah Rakhe di Malaysia. Tzevi yang pertama kali menguap, lantas Tallulah menemaninya untuk tidur. Hiza menyelimuti keduanya lalu memindahkan dua koper kosong ke samping lemari.

Hiza menyipitkan mata karena saat mendorong koper Tarissa, terlihat ada sebuah kertas yang tersangkut, kertas itu dilipat-lipat hingga kecil. Hiza mengambil, menguraikan hingga isinya bisa dibaca. Itu merupakan tulisan permintaan maaf namun banyak dicoret di sana-sini sehingga tidak terbaca. Hiza menyipitkan mata saat pada bagian dasar

kertas tertulis Black&Brown dengan tanggal sekaligus waktu janji dulu. Hiza menoleh Tallulah yang pulas, ingin menanyakannya namun akhirnya memutuskan untuk melipat kembali kertas tersebut seperti semula.

Suara indikator bahwa pengisian daya telah selesai membuat Hiza beranjak mendekati nakas. Ia melepas *charger* dan membawa komputer tablet itu keluar kamar, harus memastikan bahwa aplikasi yang terunduh memang sesuai untuk Tzevi. Hiza menyalakannya, memeriksa satu per satu aplikasi, memastikan proteksi khusus anak telah aktif, termasuk pemblokiran terhadap konten kekerasan.

Apology practice.

Hiza mengerutkan kening karena menemukan file video tersebut, dibuat satu hari sebelum janji temunya bersama Tallulah. Setelah menimbang beberapa hal, akhirnya Hiza memutar video tersebut.

"Babe, what are you doing?" suara Rakhe terdengar dan Tarissa terlihat tengah sibuk menulis. *"Babe, look at me."*

"Not now, aku harus memastikan permintaan maafku benar."

"Ah, ini tentang rencanamu bersama Talla besok."

"This is really important ... aku harus melakukannya dengan benar." Tarissa kemudian menatap ke arah kamera dan tersenyum. *"You can help me, come on ...* aku harus berlatih."

Rakhe tertawa, "Kalian benar-benar serius soal permintaan maaf ini?"

"Ini penting dan aku memang harus minta maaf, semuanya karena salahku."

"Ceritakan detailnya padaku," ujar Rakhe lalu kamera diletakkan sembari dirinya beralih duduk di samping Tarissa.

"Kamu tahu ceritanya soal aku dan Talla pernah bertukar identitas waktu SMA."

"Sebenarnya aku yang mengusulkan itu kepadanya, aku kangen Daddy dan suasana Jakarta. Talla setuju karena

kepentingannya untuk menyelidiki team sepak bola dan Hiza adalah kapten team sekolahku. *Short story*, Hiza justru menyatakan cinta dan aku mendesak Talla untuk menerimanya."

"*What?*"

"Hiza berpikir dia pacaran denganku, padahal dia pacaran dengan Talla ... dan saat ketahuan, *it was like a nightmare to him*."

"*Of course, it was a nightmare.*"

Tarissa mengangguk, "*I know ...* waktu SMA dia terang-terangan menghindariku karena hal itu. Sampai saat

kelulusan, *last time we met, we just saying goodbye*. Talla bertemu dengannya beberapa bulan lalu karena urusan pertamanan di Riley..."

"*Wait, is this man a gardener now?*"

"*No! He's a business man, successful business man. Hiza's really smart, cool, great personality.*" Tarissa menggelengkan kepalanya dengan ekspresi takjub. "*I want him to be with Talla, they're match to each other.*"

"*Okay, and the problem is?*"

"Hubungan mereka terlalu flat, datar dan kelewat formal ... aku rasa Hiza masih marah, Talla bilang dia sudah meminta maaf tetapi Hiza enggak menanggapi. Karena itu aku harus turun tangan, menjelaskan duduk perkaranya, membuat mereka saling menyadari perasaan pada satu sama lain, berbaikan, dan cinta pertama bersemi kembali."

"Kamu yakin Talla masih mencintainya?"

"Tentu saja, Talla *selalu* mencintainya."

"Dan bagaimana soal Hiza, kamu sudah lama enggak bicara padanya."

Tarissa tersenyum, "Dia akan sadar, bahwa yang dicintainya sejak awal adalah Talla."

"Dia pernah jadi kapten team sepak bola dan Talla punya sekolah sepak bola, *well...* mereka memang cocok," ujar Rakhe lalu mengangguk. "*Okay, let's practice your apology, Babe.*"

"Oke, oke..." Taris berdeham pelan, menatap kamera. "Uhm, hei Hiza ... aku berharap enggak mengejutkan karena datang lebih dulu dibanding Talla. *I have to say sorry, for what I've done.* Aku benar-benar enggak berpikir panjang dan hanya mementingkan keseruan semata dalam hubungan percintaan. Seharusnya aku tahu, bagimu enggak pernah ada hubungan yang hanya sekadar itu. *But seriously,* kamu lebih cocoknya sama Talla, *I can guarantee that,* kamu sendiri sudah merasakan pacaran dengannya *and you're very happy, right?"*

Rakhe terkekeh, "Kamu yakin mau ngomong begitu?"

"Aku harus memastikan dia tahu pesonanya Talla ... uhm, Talla adalah orang yang jauh lebih kuat dariku, kadang dia kaku dan cuek, tetapi aslinya sangat perasa dan peduli. Aku melalui banyak kesulitan sejak Daddy tiada dan Mommy memutuskan membangun kehidupan sendiri, *but Talla stay.* Karenanya aku bisa bangkit, menata hidup, karir, bahkan sampai membangun keluarga sendiri. Talla *is really a better version of me* ... dia jago memasak, paham soal sepak bola, pandai bergaul dengan para orang tua. *Its matter because you own Senior Living business.*" Tarissa mengangguk-angguk sebelum terdiam sejenak. "Aku benar-benar berharap kamu memaafkan aku, memaafkan Talla, kemudian berhenti membuang waktu dan segera melamar ... karena Zevi pengen punya adik lelaki, sementara aku dan suamiku sepakat soal anak tunggal."

Rakhe tertawa, "*You're not gonna say that.*"

"*I will say that.*" Tarissa tampak yakin.

"*No,* Tarissa ... itu terdengar *too much* untuk dibicarakan pada pertemuan pertama."

"Tapi aku merasa perlu mengatakan segalanya padanya."

Rakhe menggelengkan kepala, "Kamu harus minta Talla untuk memberi pendapat soal ini." "Ini secara pribadi, empat mata dengan Hiza."

"Talla bisa malu kalau tahu kamu bicara begitu."

"Oh, benarkah? Aku sungguh ingin membantunya mendapatkan Hiza."

Rakhe tertawa kembali, "Aku akan pindahkan hasil latihanmu ini ke tablet Zevi, besok kamu tunjukkan pada Talla sebelum kalian memulai percakapan permintaan maaf."

"*Mommy*" suara itu terdengar dan Tarissa beralih menggendorong Tzevi yang mendekat. Anak itu tertawa karena Rakhe langsung mengambil alih dan mengangkatnya ke udara. Tiga orang dalam video itu tampak begitu bahagia.

"Zevi, ingat besok kalau ketemu Hiza bilang apa?" tanya Tarissa saat memangku sang anak.

"Hizanya Tayya," jawab Tzevi semangat.

"Kamu mau melibatkan Zevi juga?" tanya Rakhe sambil terkekeh.

Tarissa mengangguk, "Tentu saja, Zevi juga supporter Hiza-Talla bersatu kembali."

Rakhe kini tergelak, "Okay, kalau begitu, *I'm in.*"

"Tentu saja! Kamu harus *all out* mendukung saat Talla dan Hiza menikah nanti. Enggak boleh kelihatan timpang karena keluarga Hiza termasuk konglomerat yang terpandang di Bandung."

"*Don't worry*, Talla akan mendapatkan semua hal yang dibutuhkannya."

"Aku akan menghubungi nanny agar mengirimkan gaun pengantinku ke attelier Jakarta. Aku yakin Hiza bukan orang yang bakal membuang waktu begitu bisa mendapatkan Talla."

Hiza menghentikan videonya dan mengerjapkan mata. Ia menatap layar komputer tablet di pangkuannya lalu menjambak rambutnya sendiri. Rasa sakit menyadarkannya

bahwa semua ini nyata: ia benar-benar melihat video Tarissa bersama Rakhe, berdiskusi bahkan praktik mengucapkan permintaan maaf. Hiza mengatur napasnya dalam diam, menuntaskan sisa video.

"Aku tahu ini kedengarannya enggak masuk akal, tetapi antara aku dan Talla selalu ada koneksi," ucap Taris lalu memandang Rakhe. "Talla punya *feeling* saat kita dekat dulu, dia mendukung kita, meyakinkan aku untuk menerima lamaranmu ... dan kita berdua sangat bahagia."

"Yeah, aku juga sangat bersyukur karena dukungan Talla pada kita," ungkap Rakhe. Tarissa mengangguk, "Aku juga punya *feeling* saat melihat Hiza dan Talla berfoto bersama, itu seperti yang seharusnya dan aku berharap mereka sungguh kembali pada satu sama lain."

"Babe..." sebut Rakhe karena Tarissa terisak pelan.

"*I'm sorry* ... aku sudah menunggu selama ini, untuk melihat Talla bahagia, bersama seseorang yang akan mencintainya, melebihi aku atau Daddy. Aku ingin Hiza adalah orang itu, mereka sangat cocok. Aku yakin mereka akan bahagia bersama."

"Mommy angis?"

Tarissa mengangguk, "Zevi bantu Mommy ya, supaya Hiza dan Talla bersama lagi."

"Iya!" jawab Tzevi sebelum tergelak karena Rakhe mencium pipinya berulang-ulang.

Tidak lama tangan Rakhe terulur ke arah kamera, "Okay, sekarang saatnya kita tidur," ucapan itu terdengar sebelum tayangan kamera berubah gelap dan video berakhir.

Hiza memastikan kembali video yang dilihatnya nyata, membuat banyak *copy* untuk memastikan video itu tidak tiba-tiba menghilang. Ia bahkan mengirimkannya ke ponselnya sendiri, langsung menyimpannya ke *virtual cloud*.

Suara pintu terbuka membuat Hiza menoleh. Tallulah berjalan ke ruang depan sambil mengucek mata, "Oh, kamu di sini, aku panggil dari tadi ... mau apa buat makan malam

ini?" Hiza meletakkan komputer tablet Tzevi di meja, beranjak mendekati Tallulah dan langsung meraup istrinya itu dalam gendongan.

"Astaga!" sebut Tallulah karena kaget, bergegas berpegangan sebelum sadar dirinya dibawa ke *sofabed* dan dibaringkan di sana. Hiza menyusul ke sampingnya, mendekap erat sambil menyurukan kepala ke telinganya. Tallulah nyaris menjauhkan diri karena merasa geli.

"I love you, Tallulah ... I really, really, love you," ungkap

Hiza.

Tallulah mengerjapkan mata, jantungnya berdegub keras, *"Say it again, please..."*

Dan Hiza memang mengulanginya, terus menerus mengutarakan kata cinta sampai Tallulah sadar semua itu

nyata.

T

.

.

.

TO BE CONTINUED :P

□

Satu part lagi ya, bestie ~

enggak bisa banyak-banyak, kagak kuat aing kalau cintanya Aa ke Talla makin nyata begini, butuh cogan baru buat mup on 🥹🥹

.

Ngomong-omong, siapa yang udah siap order Hiza & Talla versi buku? Insyaa Allah, perkiraan ready awal bulan depan yaa ♥

cetak only yha, jadi jangan ditanyain lagi soal e-book ... baca versi wattpad ini aja kalau mau digital, ehehehe :))

.

part terakhir dipost Sabtu depan yaa setelah itu kita move on cerita baru, yeay!

Hiza time yang kudu diwaro, kalau enggak dia nyepam melu di komentar 🤔

.

THANK YOU SO MUCH



HIZANYA TAYYA, SELAMANYA.

**Hallo, sobat Mal-ming kesayangan
apa kabarnya hari ini?
siapa yang kemarin ikut merasakan guncangan
gempa? 6.4SR euy ... semoga kita semua diberi
perlindungan yaa, Aamiin
anyway sampai juga di Bab terakhir ini ... terima
kasih banyak kepada kalian semua yang menemani
aku merangkai cerita Hiza & Talla, senang sekali bisa
menamatkannya 😊**

**1.050 kata untuk bab terakhir ini, semoga cukup
sebagai penutup cerita yang bisa membahagiakan
kalian semua**

**Salam sayang dari aku,
AshaFabianWedantaHarisHarshadDihyan**

HIZANYA TAYYA, SELAMANYA.

"Aku rasanya masih enggak percaya, kamu serius,

mencintaiku?" tanya Tallulah saat memandang kedua mata Hiza.

"Yeah, mungkin sudah sejak dulu, begitu tahu namamu Tallulah." Hiza merasa lebih yakin dalam mengakui perasaannya kali ini. "Aku dulu memang merasa, ada sesuatu yang enggak sesuai, karena Taris dalam bayanganku memang enggak seperti kamu yang bersamaku. Aku kadang bertanya-tanya sendiri sewaktu kita bersama, segalanya terasa begitu tepat, selain kenyataan bahwa kamu terlihat asing ketika aku panggil Taris."

"Aku tersiksa setiap habis *kissing* kamu bilang *I love you*, Taris."

"Aku enggak tahu, kalau kamu Tallulah."

Tallulah mengerjapkan mata, menyadari satu hal yang terlintas karena ucapan Hiza. "Ah, itukah sebabnya kamu enggak mau memanggil nama kecilku?"

"Begitu menyadari identitasmu, aku merasa harus terus mengenalmu dengan nama Tallulah."

"Astaga," sebut Tallulah, tidak menyangka bahwa Hiza sangat konsisten. "Terus, kamu sekarang sudah memaafkan aku?"

"Aku enggak mungkin menerima kamu kalau enggak memaafkan."

"Soalnya kamu enggak pernah menanggapi permintaan maafku."

"Aku memang begitu, bukan tipe yang bisa langsung merespon permintaan maaf ... tapi aku selalu melihat proses perbaikan yang dilakukan dan mau menghargai itu."

Tallulah mengerjapkan mata, "Ah, iya, setiap aku mengacau lalu berusaha memperbaiki, kamu menghargai usahaku."

"Tetapi kamu adalah satu-satunya yang berulang kali mengacau dan aku bersedia terus memberi kesempatan," kata Hiza membuat istrinya tersenyum lebar.

"Aku merasa benar-benar dicintai sekarang," ujar Tallulah

lalu mendekatkan bibirnya, mencium sudut bibir Hiza. "Sebelum kita bertemu lagi, aku benar-benar enggak punya keinginan menjalin hubungan percintaan, memikirkan risiko kegagalannya membuatku ketakutan. Tetapi setelah satu malam yang kita habiskan bersama, untuk pertama kalinya aku menyayangkan karena kehilangan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih denganmu."

Hiza mendengarkan dengan raut serius.

"Aku selalu gugup setengah mati ketika berhadapan denganmu, karena aku terus merasa bersalah, aku juga

merasa enggak layak. Kamu sangat luar bisa di mataku, hampir enggak terjangkau."

"Tetapi kamu memilih datang kepadaku saat peristiwa Taris," ujar Hiza.

Tallulah mengangguk, "Aku berusaha menelan semua kegugupanku hari itu, menahan setiap rasa malu karena aku membutuhkan pertolonganmu. Aku benar-benar bersyukur kamu menerimaku, bahkan memeluk, mau merawatku dan Zevi."

"Kita menjadi team yang baik untuk Zevi."

"Ya, dan saat kita harus menikah ... sungguh, aku berharap bisa membuatmu bahagia." Tallulah meneteskan air mata. "Aku sungguh berusaha untuk enggak mengecewakanmu, meski pada akhirnya terus terjadi kesalahpahaman, bahkan yang terakhir benar-benar parah. Nalina bicara padaku, dia tahu tentang fotomu bersama Taris, aku langsung memeriksanya dan menemukan foto itu."

"Aku menyimpannya karena itu satu-satunya foto yang tersisa ... dulu aku marah sekali, sampai membakar semua foto-foto kita. Butuh waktu sampai aku merasa menyesal dan ketika sadar hanya bisa mengenangmu dengan melihat Taris. *I know it's silly*, makanya aku tutupi fotonya pakai fotoku yang kamu ambil."

"*What?*" sebut Tallulah sebelum teringat. "Benar, foto

pakai seragam sepak bola itu aku yang ambil ... astaga, kenapa aku bodoh sekali?"

"Aku enggak pernah melihat Taris dalam dirimu, Tallulah ... sejak awal aku sadar kamu bukan dirinya dan sepanjang kita bersama, hingga seterusnya, hanya kamu yang aku inginkan."

Tallulah hampir menangis karena terharu, "Aku sampai sekarang masih merasa bodoh tentang cinta ... tetapi begitu bersamamu, aku selalu tahu bahwa aku enggak bisa hidup tanpamu. *Just like the oxygen, I need you ... so I can breathe and stay alive.*"

"Say it again," pinta Hiza.

Tallulah bergeser, memeluk dan kembali mengulang kalimat cintanya sebanyak yang Hiza butuhkan agar dapat percaya.

Sama seperti Hiza, Tallulah juga nyaris tidak percaya begitu melihat tayangan video di komputer tablet Tzevi. Ia terus menangis memperhatikan setiap kata yang Tarissa ucapkan, benar-benar tidak menyangka bahwa sampai akhir adiknya itu terus berperan, membantunya dan Hiza dalam menyadari perasaan.

"Aku sangat menyesal enggak langsung balas ungkapan cintanya padaku," kata Tallulah sambil mencoba menghentikan tangisnya.

Hiza mengecup kening Tallulah, "Dia tahu bahwa kamu mencintainya, Tallulah."

"Menurutmu begitu? Setelah lihat video ini?"

"Seperti yang ibu bilang, antara anak kembar memang selalu ada koneksi yang enggak biasa." Hiza mengingatkan lalu mengangkat tangan untuk menghapus sisa air mata istrinya. "Kamu dan Taris terbukti memilikinya, karena itu

dia pasti tahu bagaimana perasaanmu. Apalagi dengan adanya Zevi, aku yakin setiap hari yang kamu curahkan padanya akan turut membuktikan betapa besar rasa sayangmu pada Taris dan Rakhe."

"Aku benar-benar enggak bisa hidup tanpamu," ungkap Tallulah sebelum kembali meneteskan air mata dan meminta pelukan.

Hiza segera memeluk, menenangkan istrinya dengan banyak ungkapan cinta, "*I love you.*"

"Kita harus bikin kesepakatan baru, Hiza," kata Tallulah begitu mendapatkan ketenangan dan menguraikan perukannya.

"Kesepakatan baru?" ulang Hiza, menatap istrinya dengan raut tanya.

Tallulah mengangguk, "Kamu harus hidup lebih lama dari aku, *deal?*"

"Astaga, itu 'kan enggak bisa ditentukan oleh—"

"*Please*, kamu benar-benar harus hidup lebih lama dari aku," sela Tallulah dengan serius.

Hiza berpikir sejenak dan meralat, "Kita berdua akan berusaha untuk terus bersama sepanjang sisa usia dan semoga, jika saatnya tiba, kiranya Tuhan akan berkenan membawa kita bersama juga."

Tallulah mencoba tidak menangis lagi dan segera mengangguk, "Oke, *deal.*"

Hiza mendekatkan wajah, mencium bibir istrinya dengan lembut, menyegel kesepakatan baru mereka. Tallulah baru akan membalas ciuman itu saat mendengar suara Tzevi memanggil. Itu membuanya dan Hiza bergegas kembali ke kamar.

"Tayya..." regek Tzevi dan Tallulah segera mendekapnya.

"Iya, Tayya udah di sini." Tallulah mengecupi kening Tzevi.

Tangan kanan Tzevi begitu saja terulur, memegang lengan Hiza yang duduk di samping Tallulah. Memperhatikan hal tersebut membuat perasaan Hiza menghangat, ia balas

menggenggam tangan Tzevi, menciumi telapaknya sampai suara tawa anak itu terdengar.

"Terima kasih ya, karena Zevi jadi anak baik yang sayang sama Mommy dan Daddy," ujar Hiza saat menatap mata

bulat Tzevi. "Setelah ini, mungkin akan butuh waktu buat Zevi bisa panggil Ayah Hiza dan Mama Tallulah, tapi kami akan sabar menunggu."

"Hiza," sebut Tzevi sebelum antusias berseru, "Hizanya Tayya..."

Tallulah tertawa, memandang Hiza dan ikut antusias menambahi, "Hizanya Tayya, selamanya."

THE END

□

Asha-nya Hiza selamanya~

·
Cerita ini sudah dalam tahap akhir penerbitan, untuk pemesanan bisa menghubungi penerbit karospublisher melalui instagram atau whatsapp di 0851 5922 1064

·
tidak ada versi digital book / pdf
terima kasih atas pengertiannya □□

·
see you again on my next project
thank you so much



****note: apabila berkenan, tolong tuliskan review kalian atas cerita Hiza dan Talla ini ... nanti mau aku posting di instagram, hehehe~***

BONUS PART

Eaa, yang galau Mal-ming mau ngapain, aku muncul dong

Tibanin love sekarung dulu sini~

Bonus part ini dibuat sebagai hadiah atas banyaknya review sekaligus insight positif yang pembaca berikan. To be honest, tulisanku berkembang hingga ke tahap sekarang ini berkat semua itu juga.

Karena aku menulis dari memahami apa yang aku baca, setiap respon atau ungkapan bernada positif dari kalian itu seperti energi, meyakinkan aku menggeluti suatu hobi yang berarti.

**Terus menjadi pembaca yang baik ya~
sekali lagi,**

Terima Kasih

**Riley's Football School
04.05 pm**

Hiza menepikan mobil dengan sehalus mungkin. Ia terus membatin doa, sekaligus harapan, semoga Tallulah sudah dalam mood yang baik. Kejadian tadi siang sungguh tidak diduganya. Membuat *spicy post* di media sosial tanpa mengaktifkan privasi.

Hiza benar-benar syok saat mengetahui akun media sosialnya langsung ramai. Bukan hanya komentar dari orang terdekatnya, sampai rekanan bisnisnya yang segera bertanya apa mungkin terjadi peretasan.

"Tayya!" sebut Tzevi membuat kegugupan kembali menyelimuti Hiza.

"Buka!" sebut Tallulah begitu melangkah ke samping mobil.

Hiza menelan ludah, masih menahan tombol penguncian pintu. "Jangan marah."

"Buka, enggak?" Tallulah mendelikkan mata.

"Zevi yang tiba-tiba rebut ponselku terus—"

"Aku tuh malu banget, buruan buka..." sela Tallulah lalu mengendik ke belakang bahunya.

Hiza seketika mendelik, sadar beberapa karyawan istrinya sengaja memperhatikan mereka. Jeremy juga ada di sana, tampak menahan tawa. Hiza segera membuka pintu penumpang depan, menunggu sejenak lalu serta merta memeluk Tallulah yang baru duduk.

"Ini curang tahu!" geram Tallulah, karena pelukan Hiza merupakan kelemahan terbesarnya. Bagaimana mau marah jika situasinya begini?

"Udah aku hapus, kok," sebut Hiza cepat.

"Iya, dihapus setelah dua puluh ribu komentar!" Tallulah hampir memekik, karena tidak habis pikir. "Dua puluh ribu,

Hizaaaaa, sampai Mommy juga telepon aku. Nanya, apa kamu siang-siang udah mabuk atau gimana?"

"Applikasinya update terus aku enggak tahu kalau sekarang privasi itu disetting dari pengaturan utama. Zevi

sekarang privasi itu disetting dan pengatutan ataman Zevi juga tiba-tiba ngambil ponselku."

Tallulah mengatur napasnya. "Itu juga yang bikin aku enggak paham, bisa-bisanya kamu ngepost foto kayak begitu saat sama Zevi!"

"Habis, pas lihat dia, aku kangen kamu," ungkap Hiza, sebisa mungkin mempertahankan pelukan. Ia tahu tindakannya curang, tetapi butuh mengamankan diri.

"Angen Tayya," sebut Tzevi, menirukan Hiza.

Tallulah semakin sulit mempertahankan kemarahan karena ucapan itu. Ia balas memeluk Hiza, mengelus-elus punggung kokoh suaminya dan menggerakkan kepala untuk

mengecup bagian bahu. "Waktu telepon tadi, Ibu bilang aku harus pastikan ponselmu udah digepuk sampai mati total, kalau enggak ... enggak usah pulang ke Bandung."

Hiza berusaha tidak tertawa. "Aku enggak berani angkat teleponnya, pasti diomelin."

"Iyalah!" sebut Tallulah kemudian terkesiap karena getaran ponsel di sakunya. "Sayang, lepas dulu, ini ada telepon."

"Udah enggak marah, ya?" Hiza memastikan.

"Enggak," jawab Tallulah dan merasakan lengan sang suami mengendur, melepaskan pelukan. Ia bergegas merogoh ponsel, memeriksa siapa yang menelepon.

Incoming call: Jeremy, Lee

"Hallo," kata Tallulah, sengaja mengaktifkan *loudspeaker* karena dia harus memakai *seatbelt*.

"Sorry ganggu pelukan mesranya, tapi kita penasaran jadinya lo milih *bathbomb scent* yang apa?" ujar Jeremy yang kemudian diimbui gelak tawa seluruh pegawai Riley's Football School.

Tallulah menatap ke depan, pada jajaran pegawainya yang kemudian heboh menyoraki. "Ciyeeee ciyeeee pengantin

baruuu mesraaa..." seru Tallulah dan langsung menutup telepon.

Hiza juga malu oleh karena itu segera menialankan

Hiza juga malu, oleh karena itu segera menjalankan mobilnya pergi. Tzevi yang tidak memahami situasi, tampak kesenangan, menadak-nadak di *carseat*nya sembari ikut berseru, "Yeyyyy, Yeeyyyy ... Antin ayuuu... mesaaa."

Tallulah menyandarkan punggung dan menoleh Tzevi, memandang lekat pada balita tampan itu. "Sayang, ingetin aku untuk gigit pipinya Zevi ya nanti pas sampai rumah..."

ujar Tallulah pada Hiza.

"Gak! Gak!"

"Apanya Gak! Gak! Siapa coba yang tadi rebut ponselnya Hiza?"

"Hevi!"

"Nakal enggak kalau rebut ponsel?"

"Gak! Gak! Ain."

Hiza mengekeh. "Katanya udah enggak marah. Yang penting udah dihapus, dan—"

"Dan awas kamu bikin post kayak begitu lagi!" sela Tallulah cepat. "Emang enggak bisa *flirting* lewat chat aja?"

Hiza menyengir kecil. "Kadang aku pengen pamer soal kamu juga atau pernikahan kita yang bahagia, mesra, gitu."

Haish! keluh batin Tallulah yang mendadak terselimuti debar-debar kegembiraan. Ia sebenarnya juga sama saja, kerap menggoda, membuat postingan nakal untuk Hiza namun belum pernah bocor, apalagi sampai viral dengan puluhan ribu komentar.

"Maaf ya, aku udah tutup akun sementara," kata Hiza lalu menghentikan mobil karena kemacetan. Ia melepas sebelah tangan dari kemudi untuk meraih tangan Tallulah, mengangkatnya ke bibir dan menciumi buku-buku jari milik istrinya yang lembut.

Tallulah berusaha tidak langsung lumer. Sejak mereka saling mengungkapkan perasaan, Hiza jadi sering sekali melakukan kontak fisik padanya. Satu kali bahkan pernah

Hiza mengemudi dengan satu tangan karena enggan melepas gendengan. Tallulah bukannya keberatan, namun sedikit jual mahal itu perlu. Ia berdeham pelan, "Sabtu besok giliranmu sikat kamar mandi dan—"

besok gimana? Sikat kamar mandi dan
"Biar aku aja! Belanja juga, biar aku yang pergi, sekalian bawa mobil ke bengkel."

"Urus laundry?"

Hiza segera mengangguk. "Iya, aku juga. Aku semua aja. *It's okay.*"

Tallulah menahan senyum dan mengangguk. "Kalau gitu, aku mau Blissfully Flower untuk nanti."

"Ya?" tanya Hiza, menoleh istrinya untuk memastikan maksudnya.

"*Bathbomb scent*-nya," jawab Tallulah lalu mengendik ke belakang, pada Tzevi yang mulai menguap dan

menelengkan kepala ke samping. "Pastikan dia tidur dulu, *deal?*"

Senyum Hiza seketika terkembang sempurna, "*Deal.*"

REUNI AKBAR

Yayasan Satya & Djaya Nusantara

Tallulah menerima kiriman undangan tersebut, segera membawanya pada Hiza yang menemani Tzevi bermain di ruang tengah.

"Paket apa?" tanya Hiza saat Tallulah mendekat.

"Undangan, reuni akbar katanya." Tallulah menyerahkan undangan di tangannya pada sang suami. "Dikirim ke Bandung, terus sama ibu dikirim ke sini."

"Repot-repot amat," sebut Hiza.

"Soalnya di Jakarta, Sayang ... sekolah kita juga dikelola satu kepala yayasan sekarang, enggak terpisah kayak dulu."

Hiza mengamati undangan di tangannya. "Kamu dapat juga?"

"Enggak tahu, deh ... besok aku tanya Jeremy." Tallulah duduk di karpet, mengambilkan mainan kayu yang terlalu

jauh untuk dijangkau Tzevi. "Sayang, mau berangkat?"

"Aku memang enggak ada acara tanggal ini, tapi enggak mau ninggal Zevi juga," ujar Hiza usai memastikan dengan jadwal di kalender ponselnya.

jauwar di kalender ponisinya.

"Iya, mana dimulainya mepet jam tidurnya Zevi," ujar Tallulah lalu menyipitkan mata pada keterangan tema reuni yang diusung. "*Back to prom vibes?*"

Hiza memperhatikan bagian yang dilihat sang istri. "*Prom party* dan akan ada *treasure hunt* untuk memeriahkan acara."

Tallulah mengulas senyum saat Hiza memandangnya lekat. Mereka berdua sama-sama melewati pesta prom saat sekolah dulu. Dan meski sudah jauh terlewat, entah kenapa Tallulah ingin melakukannya sekarang, bersama dengan Hiza ke pesta prom.

"Kamu mau aku telepon Red dan Rave untuk nginep di sini?" tanya Hiza, bisa merasakan apa yang diinginkan istrinya.

Tallulah mengangguk. "Ya, kalau mereka enggak keberatan."

"Oke."

"Harus kejutan tahu, makanya Aa' kalau mau dandan di kamarnya Ibu sana," desak Rave yang kemudian mendorong-dorong Hiza ke kamar paling ujung.

Red yang tengah menidurkan Tzevi di kamar seberang hanya tertawa-tawa pelan. "Good luck, Bro."

Hiza pasrah beranjak dari kamarnya sendiri, membawa setelan yang disiapkannya. Tallulah masih mandi dan istrinya itu memang sengaja tidak memperlihatkan gaun baru yang dibeli untuk pesta prom kali ini.

Hiza memasuki kamar orang tuanya, lebih dulu menyemprotkan parfum baru mengenakan kemeja putih bersih, meluruskan ujungnya lalu memakai celana, merapikan kain kemeja di bagian perut baru menutup ristleting dan mengaitkan kancing. Hiza menambahkan

sabuk untuk mempertahankan kerapian.

Hiza meraih sisir, memastikan setiap helai rambutnya mudah diatur baru menyugarnya dengan jemari. Ini acara pesta yang tidak terlalu formal karena itu ia ingin

pesta yang tidak terlalu formal, karena itu ia ingin berpenampilan lebih santai. Hiza juga memilih jas dengan model kelepak yang tidak terlalu kaku namun pas badan.

Karena sepatunya masih ada di kamar, Hiza berjalan keluar. Pikirnya ini akan jadi alasan yang bagus, sekalian untuk mengintip penampilan Tallulah.

"Heehhh ... Aa' enggak boleh curang!" Rave serta-merta keluar dari kamar, langsung menghalangi sang kakak.

"Itu kamarku sendiri lho," sebut Hiza pada pintu kamar di belakang sang adik.

"Talla masih dandan, Aa tunggu depan!"

"Astaga, aku mau ambil sepatu, masa—"

"Aku ambilin!"

Hiza menghela napas panjang, beralih ke ruang depan tempat Red sekarang bersantai di sofabed dan menonton televisi.

"*Look cool, Bro,*" sebut Red.

"*Thanks, Zevi* udah tidur?" tanya Hiza, urung duduk.

"Udah dong."

Hiza segera mengeceknya. Untuk memudahkan dalam mengawasi, Tzevi memang ditidurkan di kamar Red dan Rave. Anak itu pulas dalam posisi telentang di tengah tempat tidur, beralaskan perlak bergambar Melman, tokoh jerapah di film Madagascar. Hiza mengulurkan tangan, mengelus pipi Tzevi lalu sejenak memegang telapak tangan kecil yang membuka.

"*Hello, little Man,*" ujanya pelan.

Hiza teringat, dahulu dirinya sempat berlatih kata-kata untuk diucapkan saat meminta izin setiap kali akan pergi berkencan. Dahulu ia tidak pernah punya kesempatan melakukan itu. Ketika bertemu lagi dengan Tallulah juga, hubungan mereka menjadi terikat dengan cepat, sehingga kembali mengabaikan proses perkenalan dan meminta izin

berkencan yang layak.

Hiza begitu saja mengulang kalimat yang dilatihnya dulu dan kali ini menyebutkan nama kekasihnya dengan benar.

"*Hello, I am Hiza Dhyana, and I ask your permission to go*

... and I ask your permission to go out on a promdate with Tallulah."

Ketika jemari tangan Tzevi bergerak dan sejenak melingkupi ujung-ujung jemari tangan Hiza, entah kenapa itu membuatnya tersenyum senang. Seolah mendapatkan izin dari apa yang baru diutarakannya.

"I promise to you, I'll make her happy," tutup Hiza lalu mendekatkan kepala, mencium kening Tzevi lembut.
"Aa' awas ya bangünin Zevi," kata Rave.

Hiza segera menjauhkan kepala, merapikan selimut Tzevi dan menoleh adiknya. "Mana sepatuku?"

"Ini..." Rave menyodorkan barang yang dimaksud dan membuntuti kakaknya ke ruang duduk.

Hiza mencoba tidak mengutarakan protes sewaktu dirinya duduk untuk memakai sepatu dan sang adik berlalu menyusul Red berbaring di sofabel. Hiza sebisa mungkin menulikan telinga dan tidak teralihkan pada kemesraan pasangan yang hanya berjarak kurang dari setengah meter darinya itu.

"Woy!" protes Hiza saat Red begitu saja membelit, seperti menjadikan Rave guling. "Perasaan beberapa bulan lalu, kalian masih duduk tegak berjarak tiap nonton di sini, sekarang guling-gulingan."

"Ada sedikit perubahan yang menguntungkan," kata Red sebelum mengangkat tangan kanan, menunjukkan posisi cincin kawinnya yang serasi dengan milik Rave. "Bukan begitu, My Lavender Rose?"

Rave menanggapi dengan tawa kecil dan menenggelamkan kepala di dekapan suaminya. "Aa' pulangnye enggak usah buru-buru ya."

"Wah!" sebut Hiza, tidak percaya adiknya bisa mengatakan hal semacam itu.

"Buruan berangkatnya juga," imbuh Red lalu menggerakkan tangan dengan gesture usiran.

Hiza selesai menalikan sepatu dan mengangguk-angguk. "Once a Pasque, always a Pasque" gerutunya sembari

Once a Pasque, always a Pasque, gerutunya sembari beranjak.

"*Enjoy the promdate, Brother!*" seru Red.

Hiza melambaikan tangan sekilas, memutuskan menunggu Tallulah di ujung koridor kamar dan tepat saat ia berdiri di sana, Tallulah berjalan keluar, mengenakan gaun satin putih sepanjang lutut dengan aksesoris helaian pita yang menjuntai di lengan, membuat gaun tersebut tidak terkesan polos. Tallulah menggelung rambut, berdandan tipis dan mengenakan sepasang sepatu hak tinggi dengan hak runcing.

Tallulah berjalan mendekat sembari menutup Chanel clutch bag di tangan kirinya. Ia mengulas senyum malu-malu menyadari tatapan Hiza belum teralihkan. "Mommy bilang, promnight identik dengan strap or mermaid dress ... bahkan menyarankan yang punya belahan paha tinggi, tetapi aku—"

"*You're so beautiful*," ungkap Hiza, berjalan mendekati sang istri dan mengulurkan tangan.

Tallulah membalas uluran tangan itu, merasakan desir menyenangkan tatkala Hiza kemudian mencium punggung tangannya. Tallulah tidak pernah merasa dirinya cocok dengan Princess image, namun sikap gentleman Hiza benar-benar membuatnya merasa begitu dihargai.

"*It's truly an honor to be your promdate*, Tallulah," kata Hiza saat kembali menegakkan kepala dan memandang perempuan jelita di hadapannya.

Tallulah ganti mendekat, hingga jarak wajahnya dengan sang suami tidak lebih dari tiga senti. "Ini gawat ... karena setiap kali kamu ngomong yang *manly* begitu, rasanya aku *turn on*."

Hiza menahan tawa, menggunakan sebelah tangannya yang bebas untuk menyentuh punggung sang istri, mendorongnya maju hingga tubuh mereka menempel satu sama lain. Hiza kemudian menurunkan wajah, sebatas telinga Tallulah untuk berbisik. "*You have to wait. My*

telinganya Tallulah untuk berbisik, *You have to wait, My beloved wife...*"

Tallulah begitu saja menggigit bibir bawahnya saat merasakan tangan suaminya beralih turun, menangkap lembut dengan belaian memutar. "Katakan pada mereka, kita akan pulang terlambat."

Hiza tertawa pelan, mencium pipi Tallulah. "Kita jelas akan pulang sangat terlambat...."

"Tampang lo enggak bisa nyantai dikit, Tal? Ganas amat, ketara nih hawa mau nerjangnya," ungkap Jeremy.

Tallulah memang sengaja memandangi Hiza, suaminya langsung jadi pusat perhatian begitu mereka bergabung dalam acara pesta. "Suami gue ganteng banget."

"Ganteng, *gentle*, tajir ... aturan lo sujud syukurnya setiap hari sih."

Tallulah mengekeh. "Annete mana? Kok lo balik ke meja sendirian..."

"Tuh, antri foto ... adik kelas kita ternyata artis terkenal tahu."

Tallulah memperhatikan kerumunan yang tampak heboh di dekat stan koktail dan geleng kepala. "Enggak kenal gue."

"Iyalah, orang settingan tv lo *sports channel* doang." Jeremy mengembalikan tatapan pada Hiza dan menyenggol lengan Tallulah. "Eh, itu bukannya mantan sekretarisnya Hiza yang lo cerita gatel itu?"

"Hah?" sebut Tallulah dan seketika berdiri dari duduknya, memang benar Nalina tampak bergabung dengan circle obrolan Hiza.

"Tahan, Tal ... jangan kalap."

"Gue udah minta izin buat ngejambak dia!" ujar Tallulah dan segera mengambil langkah.

Hiza tampaknya menyadari kegentingan situasi, karena itu memutuskan pamit pada teman-temannya, segera menyongsong sang istri yang sudah menipiskan bibir. "Hei, aku baru mau balik ke meja."

aku baru mau balik ke meja.

"Aku justru baru mau ikutan ngobrol!"

"Tallulah..." panggil Hiza lembut, menggandeng sang istri. "Pamitan aja yuk, cari tempat berduaan."

Itu jelas tawaran yang sangat menggoda. Namun, tetap saja membuat Tallulah seketika menyipitkan mata. "Kamu kenapa lindungi dia terus, sebel deh!"

"Yang aku lindungi itu selalu kamu," kata Hiza dan menggandeng istrinya menjauh. "Lagian aku memang udah selesai ngobrolnya, ini juga udah lebih dari setengah jam ... udah pantes kalau mau pamit."

"Kata Jeremy, permainan *treasure hunt* nanti hadiahnya Lexus." Tallulah memberi tahu.

"Aku lebih suka berduaan sama kamu daripada dapat Lexus," ujar Hiza lalu beranjak ke area kosong dekat barisan orkestra mulai memainkan musik lembut.

"Hiza," sebut Tallulah saat suaminya beralih posisi, mengatur penempatan tangan dan mulai bergerak sebagaimana pasangan berdansa.

"Minimal kita harus dansa satu lagu dulu." Hiza mengelus punggung istrinya lembut, bergerak ke samping, beralih maju, lalu mundur.

Tallulah tersenyum, tidak sulit mengikuti ritme yang Hiza tunjukkan, meski beberapa kali tetap menginjak ujung kaki suaminya itu. "Ups! Sorry, dance sama sekali bukan keahlianku."

"Aku dulu belajar karena kakek-nenekku suka dansa sambil dengar musik klasik ... waktu kakek meninggal, nenekku sempat terlalu berduka sampai berniat buang semua koleksi musik klasiknya. Lalu aku belajar dan meski enggak bisa menggantikan kakekku, at least aku menyelamatkan koleksi musik klasik yang berharga."

"Tallulah tahu itu, karena ibu mertuanya yang bercerita. Hiza si anak baik," sebutnya senang.

Hiza mengekeh, lalu memberi isyarat dan Tallulah bergerak memutar sebelum kembali dalam pelukannya lagi.

bergerak memutar sebelum kembali dalam pelukannya lagi. "Kamu pembelajar yang baik juga, Tallulah..."

"Iya dong, aku enggak mau kalah dari kamu dan—" Tallulah berhenti bicara karena Nalina berjalan mendekat.

Hiza kaget saat istrinya langsung memeluknya erat. Ia tidak tahu ada Nalina di belakangnya sampai Tallulah bertanya ketus, "Mau apa?"

"A... aku belum sempat minta maaf," ujar Nalina. Hiza merasakan pelukan Tallulah mengendur, membuatnya bisa berbalik dan menatap mantan sekretarisnya itu. "Na, aku udah bilang, kita enggak ada urusan lagi."

"Iya, aku paham, tapi rasanya ... enggak adil juga kalau kedekatan dua keluarga kita langsung rusak hanya karena —"

"Hanya?" sela Tallulah lalu geleng kepala dan mendekap lengan Hiza, menariknya pergi sebelum mereka semakin menjadi pusat perhatian semua orang. "Lama-lama nanggepin bisa ikut sinting."

Hiza nyaris tertawa namun ditahannya. Ia yang kemudian ganti menarik Tallulah beranjak. Namun, rupanya Nalina tidak membiarkan, perempuan itu berlari mendahului dan coba menghalangi.

"Aku hanya mau minta maaf," sebut Nalina.

Tallulah mendengkus, beralih dari belakang tubuh suaminya dan maju menghadapi Nalina. "Hanya karena kamu minta maaf, bukan berarti aku atau Hiza harus memaafkan ... apalagi harus menganggap masalah sebelumnya telah terselesaikan. No!"

"Aku dan Ibu sudah menyelesaikan masalah itu, toh apa yang kulakukan tetap enggak menghalangi hak kalian terhadap Zevi."

"Kamu dan ibu?" ulang Tallulah lalu melepaskan tangan Hiza dan mundur.

"Iya, aku dan ibu, karena sebenarnya ini merupakan masalah keluarga ... Dihyan dan Nataprawira sudah sangat lama bersama."

lama bersa—"

Klang!

Ucapan Nalina terjeda karena Tallulah menjatuhkan kaleng kosong dan langsung menendangnya. Kaleng itu melambung, nyaris mengenai kepala Nalina. Hiza juga ikut terkesiap dengan apa yang istrinya lakukan itu.

"Yeah, intinya ... beruntung ibu berbaik hati mau bicara padamu. Karena jika aku yang bicara, situasinya kurang lebih akan seperti barusan, bedanya kalengnya enggak meleset," ujar Tallulah lalu bersedekap kaku. "Siapa tahu 'kan, tendanganku bikin isi kepalamu yang enggak seberapa itu bisa digunakan untuk berpikir."

Nalina seketika berang, "What? I... isi kepalaku enggak seberapa kamu bil—"

"Oh! Ternyata malah enggak ada isinya," sela Tallulah.

"Kurang ajar!" seru Nalina namun langkahnya dihalangi Hiza.

"Tallulah bisa saja langsung menjambakmu, memaki dan mempermalukanmu sekarang juga ... tetapi dia memutuskan menjaga sikap karena mengingat permintaanku. Jangan menguji kesabarannya" Hiza memberi tahu dan menatap Nalina sengit. "*If you're really sorry, just leave us alone.*"

Hiza kemudian mundur, kembali menggandeng Tallulah dan membawanya pergi.

"A' Hiza ..." ujar Nalina.

Tallulah yang melewatinya, berujar dingin, "*Get a life, Chick.*"

"Lakukan sesuatu agar aku teralihkan," pinta Tallulah sembari menahan kekesalan.

Hiza begitu saja menariknya merapat, berjalan menuju pintu keluar, keduanya setengah berlari ke mobil. Hiza memastikan alarm telah mati tatkala membuka pintu penumpang belakang.

Tallulah mulai teralihkan ketika Hiza menariknya masuk,

menutup pintu dan langsung menciumnya. Hanya dalam beberapa detik, usai membalas ciuman itu, pikirannya benar-benar teralihkan. Seluruh indra yang ada di tubuhnya terasa fokus hanya pada Hiza, terutama indra pengecapnya yang tengah dimanjakan.

"*I want more...*" desah Tallulah sewaktu diberi kesempatan bernapas.

Hiza menempelkan kening ke bahu istrinya, tertawa pelan. "*Yes, berhasil.*"

Sembari menormalkan suara tarikan napas, Tallulah mengelus-elus bahu Hiza. "Ide yang bagus, Tuan Jenius."

"Dulu, kita belum pernah benar-benar melakukannya," ujar Hiza, menarik kepalanya menjauh dari bahu Tallulah dan beralih bersandar.

"Melakukan apa?"

Hiza menyerigai kecil, menautkan tangannya pada tangan sang istri kemudian mengangkatnya untuk meninggalkan kecupan-kecupan kecil. "*Make out car.*"

Tallulah seketika terkekeh. "*Well*, secara teknis, jika berniat untuk itu, tanganmu seharusnya meraba-raba di dalam gaunku ... bukannya bertindak manis begini."

"Ini masih terhitung area publik dan enggak pantas melakukannya," ujar Hiza dengan raut serius yang mengubah kekehan istrinya menjadi tawa riang.

"*This is why I love you*," ungkap Tallulah dan segera menempeli Hiza, mengecupi dagu, pipi kemudian sudut bibir suaminya itu. "Kamu punya prinsip dan kamu konsisten dalam memegangnya. *That's so gentleman.*"

Hiza tersenyum lembut, balas mencium sudut bibir istrinya. "Dulu aku sempat gugup saat kita berpacaran, berharap enggak terlalu kaku."

Tallulah hampir tergelak. "Soal kamu yang dulu kelewat serius mengajarku demi memastikan nilaiku naik itu memang kaku sih ... I mean, kapasitas otakku—"

"Itu bukan tentang kapasitas otak, Tallulah ... tapi penting

untuk tetap memperhatikan kelas, dapat nilai yang bagus. Kita punya tanggung jawab sebagai pelajar."

"Bukan karena kamu malu punya pacar yang bodoh?"

"Enggak!" sanggah Hiza tepat lalu tertawa. "Lagipula kamu cuma kurang teliti aja dulu."

Tallulah kembali mencium pipi Hiza. "Kalau sekarang, aku sudah sangat teliti ... terutama dalam memperkirakan berapa lama kamu mengemudi, berhenti di hotel bagus terdekat, lalu melanjutkan proses *make out* dengan selayaknya."

Hiza tertawa, sekali lagi mencium bibir lembab sang istri baru mengutarakan pujian, "*You're the best learner, My*

Tallulah."

[TAMAT]

♥□

CERITA INI AKAN DIHAPUS SEBAGIAN MULAI TANGGAL: **15 JULY 2023**

dan

cerita ini juga sudah tersedia dalam versi cetak ya ... bisa menghubungi aku via dm instagram untuk pemesanan. Thank you □

.

***PS: Jangan lupa mampir ke cerita baruku, judulnya Repeated.**

thank you